SWETA KARTIKA

JOURNAL OF TERROR

JOURNAL OF TERROR

TITISAN

Buku Kedua

SWETA KARTIKA

Untuk Bapak.
Pendongeng serba bisa.

Para Penjemput

Mereka bilang, cinta bisa lahir dalam keterpaksaan.

Seiring berjalannya waktu, cinta yang fana akan menjelma menjadi pengerat ikatan dua hati, menumbuhkan spektrum rasa secara alami. Jika kita bersedia menunggu, rasa cinta itu akan menghampiri. Namun, manakala kutanya sampai berapa lama, semua bungkam.

Empat belas tahun hidup bersama Mama dan Papa, tak sehari pun kulihat jelmaan rasa cinta itu ada di antara mereka. Papa kukenal sebagai sosok lelaki dingin. Dan dinginnya sikap itulah yang kuyakini jadi pemicu datangnya ribuan penyakit menghampiri tubuh Mama, silih berganti. Rasa cinta yang digadang-gadang semesta sebagai penghadir kehangatan, nyatanya tak pernah tumbuh di antara kedua orangtuaku.

Dua puluh tahun sudah mereka bersama. Dua sejoli yang dinikahkan oleh paksaan perjodohan itu hanya diikat oleh ikrar dan sepasang cincin. Rasa cinta akan menyusul sendiri nanti, katanya. Tanpa lebih dulu saling mengenal, Mama dan Papa akhirnya dirumahkan dalam satu atap beralaskan norma adat dan ego kedua orangtua mereka.

Aku dilahirkan dari bilik rahim Mama yang sudah lebih dulu menggugurkan tiga janin harapan. Kakak-kakakku—yang tak pernah kukenali sosoknya—meninggalkan perut Mama bahkan sebelum jantung mereka didetakkan. Mereka lemah. Ketika janin keempat akhirnya dapat giliran, tulusnya doa dan harapan Mama

mampu mendetakkan jantungnya, menyuntikkan sari pati alam sehingga milyaran sel di dalam tubuhnya berkembang biak menjadi otak, tulang belakang, jantung, dan lambat laun membentuk paru-paru yang baru berfungsi kala ia akhirnya dilahirkan satu bulan lebih awal dari rencana. Pada saat itulah, aku, untuk pertama kalinya menghirup udara dunia. Tangisku pecah, menggema dan perlahan mereda, di kala tubuh mungilku didekapkan ke dalam pelukan Mama.

Hanya aku dan Mama saja yang terikat oleh darah di dalam kamar bersalin itu. Papa entah sedang di mana. Misteri yang tak juga kudapatkan jawabnya hingga hari ini.

Lalu, dalam naungan kepanikan—karena dibiarkan sendiri oleh suami yang sepatutnya mendampingi—dan rasa sakit di sekujur badan, ia diminta memberikan nama untuk bayi merahnya. Satu kata yang selama ini hanya kudengar lewat bisikan doa, dilekatkan oleh Mama kepadaku.

Sukma.

Tak ada nama depan, tak juga nama belakang. Sukma. Itu saja.

Keistimewaan yang melekat padaku adalah sepasang mata berkantung yang memampukanku melihat alam gaib dan segenap penghuninya. Pemandangan itu nyaris tak berjarak dengan duniaku.

Aku bisa melihat makhluk-makhluk menakutkan yang sering dimunculkan di film-film horor, yang nyatanya

terlihat jauh lebih menyeramkan. Aku bisa melihat pocong bertubuh panjang di kebun pisang belakang perpustakaan sekolahku saat SMP dulu. Kedua matanya yang merah sungguh mengancam keberanianku. Ada makhluk serupa manusia setengah kodok raksasa yang menunggui gerbang sebelah kantor pos. Saat aku menstruasi, sosoknya terlihat semakin jelas. Aku biasa melihat makhluk-makhluk menyerupai manusia berpakaian compang-camping yang berlalu-lalang di jalanan, dan masih banyak lagi. Andai aku mau, mungkin aku bisa membuatkan ensiklopedi tentang mereka.

Tidak hanya penampakannya saja, inderaku yang lain pun bisa merasakan kehadiran mereka. Aku bisa membaui mereka yang amis dan wangi pada saat bersamaan, merasakan sentuhan mereka yang dingin, menyecap rasa getir tiap kali tanpa sengaja langkahku menyeberang ke dunia mereka.

Awalnya, kukira ini hanya soal bocornya lima inderaku semata. Namun, setelah lama kurenungi, kemampuanku jauh melebihi semua itu. Aku bisa mengetahui kehamilan seseorang bahkan sebelum orang itu menyadarinya, cukup hanya dengan melihatnya dari kejauhan. Aku bisa mengetahui kalau lawan bicaraku di telepon sedang menghias kuku kakinya dengan kuteks berwarna pink glitter, walau yang kami bicarakan masih seputar PR biologi dari sekolah. Aku bisa mendengar bisikan geng centil kelas tiga di kantin ujung sekolah yang tengah membicarakan skema menjual keperawanan pada

pacar-pacar mereka yang sudah kuliah.

Aku bahkan bisa mengetahui hal-hal yang lebih tabu dari itu, yang lebih tua dari usiaku.

Namun, di antara segala keriuhan pengetahuan itu, ada satu kemampuanku yang terasa sangat-sangat mengganggu, mengalahkan segala penampakan makhluk-makhluk ajaib di sekelilingku.

Aku bisa melihat kematian.

Aku bisa mengetahui kapan seseorang akan dijemput pergi. Ada sosok-sosok gaib yang muncul mendatangi seseorang yang hendak diambil nyawanya. Aku menyebutnya: Para Penjemput.

Sosok mereka sering kali baur menyerupai siluet. Namun di beberapa kesempatan, sosok mereka terlihat jelas dan beragam. Dan di sini, di rumah sakit ini, tempat yang sudah hampir sebulan kukunjungi, aku melihat mereka di mana-mana. Para penjemput itu membaur bersama para arwah dan manusia hidup, yang terlihat samar maupun yang tampak jelas, yang bisa kudeskripsikan maupun yang hanya mampu kurasakan.

"Dek ..."

Suara Mama seketika mengentaskanku dari ruang solilokui, lirih bagai merintih. "Tadi belajar apa di sekolah?" tanyanya.

Aku terdiam sesaat. Begitu pertanyaan singkat itu berhasil kucerna, selengkung senyum tipis kuupayakan untuknya. "Yah, gitu-gitu aja deh, Ma. Nggak ada yang istimewa."

Mama balas tersenyum.

Tubuh Mama terbaring lesu di atas ranjang. Kulitnya pucat sekali, sepucat bibirnya yang memutih. Rambutnya telah tiada. Awalnya karena rontok, lalu digunduli oleh petugas rumah sakit sebelum runtutan kemoterapi untuk penyembuhan kanker dimulai. Tulang pipi Mama nampak menonjol, kehilangan lemak yang semula tersimpan di balik kulitnya. Selang bening di lubang hidungnya terlihat sangat mengganggu. Kalau bukan karena alasan fungsi medis, mungkin sudah kucabut dari kemarin. Keberadaan selang itu sangat menginterupsi pancaran kecantikan wajah Mama yang mulai memudar.

"Adek udah makan?" tanya Mama lirih.

Aku menganggguk pelan. Ada tunas emosi yang mengganggu hatiku. Tak sepatutnya Mama mencemaskan orang lain. Bagiku, kondisi Mama lebih pantas untuk dicemaskan.

"Makan apa, Sayang?"

"Bakso, Ma. Tadi di depan rumah sakit ada yang jualan," jawabku asal.

"Nggak pake micin, 'kan?" tanya Mama lagi, dengan nada yang lebih cemas. Kujawab dengan gelengan.

Senyum kecil terpahat di atas wajah pucatnya.

"Sukma kasih *blush on* ya, Ma," kataku seraya mencomot kantong kosmetik dari dalam tas sekolah. "Biar Mama tetep cantik!"

Mama tersenyum. "Duh, duh, anak Mama sekarang udah berdandan rupanya ..."

"Yee, ini *make up* punya Mama. Aku ambil dari lemari yang di rumah."

Mama mengernyit keheranan.

"Kok, Adek tahu tempat nyimpennya?" tanya Mama penasaran.

"Tahu, dong. Sukma, gitu ... Merem, Ma. Biar nggak kelilipan."

Santun, kusapukan bulu-bulu lembut kuas itu pada permukaan kulit wajahnya. Mama tersenyum tersipu. Aku tak bisa membedakan apakah rona merah di pipinya buah kosmetik yang kuoleskan atau murni muncul karena reaksi tubuhnya. "Kosmetiknya belum kedaluwarsa kok, Ma. Aman juga buat kemo Mama, soalnya ini nggak pake merkuri."

"Adek pake juga dong, biar tambah cantik," ucap Mama dalam senyumnya.

Sambil tetap fokus mendandani, aku berkilah, "Nggak mau. Repot kalau sampai ada yang suka sama Sukma."

Mama tertawa kecil mendengarnya. Dalam kedekatan ini, aku dapat menyaksikan barisan gigi depannya yang menguning. Selama sesaat, hatiku terhenyak.

Aku punya terkaan khusus kenapa kosmetik Mama selalu tersimpan di dalam lemarinya. Kurasa bukan semata karena tubuhnya mulai dikuliti penyakit—yang kemudian membuatnya jadi malas berdandan—melainkan karena keberadaan Papa yang tak pernah tinggal lama untuknya. Untuk kami. Mama jadi tak punya alasan untuk berdandan lagi. Dan aku yakin sejak

saat itulah ia perlahan kehilangan senyum manisnya. Gigi putihnya yang berderet rapi kini hanya bisa kukejar dalam ingatan, atau dengan membuka kembali foto-foto lama di album digital di gawaiku. Mama tak secantik aslinya lagi. Tidak setelah limfoma menggerogoti pertahanan tubuhnya. Tidak setelah Papa kabur-kaburan di saat kami sangat membutuhkan bantuannya, kehadirannya.

"Papa ke mana sih, Ma?" tanyaku singkat. Ada kedongkolan yang mengekori pemikiranku sebelum akhirnya tanda tanya ini terucapkan. Senyum Mama seketika hilang, entah karena apa.

"Kalau memang Papa nggak bisa bertanggung jawab jagain Mama, aku rela kok nggak masuk sekolah dulu selama beberapa hari," imbuhku penuh emosi.

"Jangan, Adek," cegah Mama lirih. "Papa lagi sibuk bekerja untuk membiayai pengobatan Mama ..."

"Oh ya? Kerja apa?" Aku berkilah, "Sukma tahu kok kalau Papa udah nggak ngantor."

"Kita nggak tahu seberapa berat usaha Papa di luar sana, Nak."

Emosiku membuncah mendengar Mama terus-terusan membela orang yang abai pada tanggung jawabnya di mataku. "Sebenernya Papa cinta nggak sih, sama Mama?!"

"Ssst ..."

Tangan kiriku berhenti menggoreskan pensil alis sesaat. "Maaf, Ma. Sukma nggak bermaksud bikin Mama

sedih ..."

Mata Mama masih terpejam kala ia mengangguk-angguk lembut dalam rebahnya. "Nggak usah bahas Papa lagi kalau itu bikin kamu kesal, Sayang ..."

Mulutku terbungkam.

Menjenguk Mama sepulang sekolah memang sudah jadi rutinitasku belakangan, tapi hari ini terasa berbeda. Ada secuil perasaan yang menyusup, yang menyerupai sengatan kecil tapi menyuarakan isyarat penting. Sebuah tanda bahaya.

Tangan kiriku kepayahan mengoleskan lipstik di permukaan bibirnya yang mengering. Mama perlahan membuka matanya. Cahaya senja memapar seisi ruangan, mendenyarkan permukaan yang serba putih dengan tonal jingga yang hangat. Kehangatan itu kini bersenyawa dengan lembutnya tatapan Mama kepadaku. Siluet bayangku terpantul di bola mata cokelatnya.

"Kita *selfie* dulu yuk, Ma!"

Refleks, aku bergerak mendekati Mama, menyalakan fitur kamera depan di layar gawaiku yang dengan segera menangkap gambar kami berdua. Mama berbeda sekali di sana. Ia tersenyum manis, berbumbu sedikit kegelian dan malu-malu. Tanda bahwa kegiatan merias diri tertinggal begitu jauh dalam linimasa sejarah hidupnya.

Dalam pantulan itu, aku gagal melihat kesamaan kami, dan aku baru benar-benar menyadarinya sekarang. Senyumanku, bentuk mataku, lurusnya rambutku, semuanya, adalah warisan genetik Papa. Kenyataan

itu jauh lebih mengecewakan daripada sekadar gagal menyerap senyuman manis Mama yang di masa mudanya pasti bisa menggaet hati lelaki mana pun.

Beberapa kali kuambil foto kami berdua. Lalu, di ujung pose yang kesekian, senyuman Mama memudar. Jantungku terpelatuk lirih.

"Ada apa, Ma?"

Aku bergegas kembali pada posisiku di samping ranjang, menghadap sosoknya yang kuyu menyatu dengan seprai putih.

Mama bergeming. Wajahnya memang menghadapku, namun sorot kedua matanya menembus ke belakang. Perlahan, kubalikkan badan mengikuti arah tatapannya. Lalu ia mengucapkan sesuatu yang begitu ganjil terdengar.

"Lihat itu, Dek. Banyak sekali ikannya ..."

Aku mengernyit kebingungan. Di belakangku, di balik teralis jendela lantai enam bilik rumah sakit ini, terhampar luas paduan awan putih dengan gradasi biru menuju jingga dalam kanvas angkasa.

Ikan?

Seandainya Mama menyebutkan burung, mungkin aku bisa mengerti. Tapi 'ikan'?

Aku berbalik memandangi Mama yang masih memancarkan ekspresi wajah yang sama, antara kagum dan heran.

"Mama?" Kecemasanku kini mengemuka. "Mama kenapa?"

"Itu, Dek, coba lihat itu. Banyak sekali ikan hiunya ..." Ujung jari tangan kanannya seolah berupaya menunjuk sesuatu, namun jatuh lunglai.

"Ikan hiu apa, Ma? Itu jendela. Itu langit sore," ucapku, mengoreksi santun.

Mama menggeleng pelan, lalu tersenyum penuh kekaguman, masih dengan tatapan kosongnya. "Nggak, Dek. Itu ikan hiunya banyak sekali, berenang ke sana kemari. Ada ikan-ikan lain juga. Kecil-kecil ..."

Kecemasanku kini perlahan menjelma menjadi ketakutan.

Mama berhalusinasi. *Apakah ini karena kosmetik yang baru saja kuoleskan?* Sekonyong-konyong kumpulan kosmetik itu kujejalkan kembali ke dalam kantong kain, lalu kulemparkan ke dalam tas sekolahku yang teronggok di lantai.

Di ujung ketakutan itu, aku menjelajah ruangan. Bilik serba putih itu kecil, memudahkanku untuk mencerap entitas apa pun di dalamnya, baik yang nyata maupun yang fana.

Tak ada siapa-siapa.

Tidak ada mereka, Para Penjemput itu.

Normalnya, akulah yang seharusnya bisa melihat mereka, bukan sebaliknya. Jika yang Mama lihat adalah bagian dari mereka, jelas gambaran visual itu amat jauh dari bayanganku. Jauh dari apa yang selama ini kusaksikan kala aroma kematian menyertai Para Penjemput itu.

Wujud ikan hiu adalah sesuatu yang berada di luar sangkaanku, di luar kosa memoriku.

"Adek ..."

Suara Mama kembali mengalihkan perhatianku. Aku menoleh tanpa bersuara.

Tatapan Mama kini merekah cerah. Selengkung senyum penuh kekaguman terukir di permukaan wajahnya. Embusan napasnya seolah mengimbangi, begitu pelan namun terseok. Jari kanannya kembali menunjuk semampunya ke arah yang sama.

"... kupu-kupu itu indah sekali. Warnanya biru, melayang di antara hiu."

Aku bergeming. Kufokuskan pandanganku pada bunda tersayang yang kini seakan kehilangan kenormalannya. Mama biasa mendongengiku cerita-cerita fantasi semasa kecil. Namun, itu sudah terjadi lama sekali. Dan belum pernah sekali pun Mama mengarangnya sendiri, semua bersumber pada buku ilustrasi koleksi seadanya di rumah. Meski ucapan Mama kali ini terdengar bagai bait-bait buku anak-anak, namun aku tahu Mama tidak sedang mendongeng.

Kupu-kupu biru di antara hiu.

Jantungku berdegup. Hawa dingin seketika menyeruak di tengah kehangatan siraman cahaya senja. Tangan Mama segera kuraih. Sentuhan kulit hangat kami pun beradu. Lembut sekali, nyaman sekali. Kuseret tubuhku lebih dekat kepadanya.

Tangan kiri Mama kini kudekap erat, kutempelkan

pada pipi kananku sembari terus memandanginya dengan cemas, sedangkan ia sama sekali tak memedulikanku. Pandangannya terus terjurus ke luar jendela, memandangi kekosongan, di dalam ruang halusinasi yang terisi oleh kubik samudera biru dengan gugusan ikan dan hiu bersama kupu-kupu biru yang menari di antara mereka.

Mesin kardiogram di sisi seberang ranjang membahasakan denyutan jantung Mama yang kian melemah. Sesuatu yang sejak tadi terabaikan oleh dinamisasi semesta.

"Ma, Mama ..." Aku berucap sepelan mungkin, berusaha keras mengembalikan kesadarannya.

Ia tetap mengabaikanku.

Sesaat, ketika aku menyangka ia makin lenyap ditelan halusinasi, Mama berkata lirih, nyaris menyerupai bisikan.

"Papa dan Mama saling mencintai, Nak ...," ucapnya lembut.

Tepat ketika aku hendak menangkisnya, Mama kembali berkata dengan senyuman.

"Kamu adalah wujud rasa cinta kami berdua ..."

Hatiku terbenam.

Mulutku yang rapat terkunci tak kuasa menyuarakan isi hati. Kedua mataku kini memanas, memanggil gumpalan air mata yang sudah terlalu lama tersimpan dalam ruang tersembunyi. Dorongan emosi yang berkawin aura kepiluan datang menderaku. Aku mulai

menangis.

Kata-kata Mama bagaikan bait penutup khotbah yang menjahit segala pergumulan emosi dalam diriku. Ia tersenyum, memandangi kekosongan sunyi. Lalu, secara perlahan kehangatan di genggaman tangan Mama memudar, tergantikan oleh kulit tubuh yang mendingin bak kehilangan jiwa.

Di seberang sana, layar kardiogram pun kehilangan dinamisasinya, menorehkan garis lurus yang panjang, bersamaan dengan tersiarnya suara alarm digital yang begitu konstan berdenging. Sekonyong-konyong, nuansa di ceruk bilik kecil ini berubah. Ada embusan hawa dingin yang menyergap, entah sekadar firasatku, atau memang karena senja di luar sana mulai menjelma menjadi malam.

Kulihat ekspresi wajah Mama membatu. Kedua bola matanya setengah tertutup, sedang lengkung bibirnya terhenti pada pose tersenyum. Saat kukira laju waktu sedang berhenti, pintu kamar menjeblak. Tiga orang perawat masuk dan dengan sigap memberikan penanganan. Dengingan yang bersumber dari mesin kardiogram telah menenggelamkan suara-suara lain, dan kian melengking manakala dengingan dari dalam telingaku turut memekik. Jiwaku seperti terambil.

Sekonyong-konyong, rangkaian peristiwa yang terjadi di depan mataku bagaikan bergerak lambat. Degup jantungku mengisyaratkan perlambatan laju waktu itu, sampai kemudian aku sadar sedang menangis panik.

Antara takut dan kehilangan, keduanya terbahasakan oleh hangatnya bulir air mataku.

"Ma! Mama, bangun, Ma! Bangun, Ma!"

Aku bersikukuh mengguncang-guncangkan tubuh Mama sambil terus terisak, sampai kemudian lengan kurusku dicengkeram oleh seorang perawat pria, menarikku menjauh dari tubuh Mama.

"Ma! Aku nggak lihat ada yang jemput Mama! Bangun, Ma! Mama jangan mau dijemput, Ma!"

Teriakanku kian menggema, meraung, berkawin dengingan kardiogram, disertai isakan tangisku sendiri. Rongga mulutku menjadi asin kala cucuran air mataku tak sengaja tertelan. Sementara itu, tubuhku terus terseret keluar, menyaksikan tubuh rapuh Mama menghilang tertutup barisan perawat berseragam putih.

Begitu aku terlempar di koridor rumah sakit, pintu kamar Mama tertutup rapat.

"Mama, jangan pergi, Ma! Jangan tinggalin Sukma sendirian, Ma! Mama!"

Suaraku menggema di sepanjang koridor, memancing perhatian orang-orang di sana. Pasien, dokter, perawat, sampai para penjenguk memandangiku yang menangis tersedu. Sementara, pandanganku di balik tumpukan air mata ini gagal menangkap bayangan para makhluk gaib yang biasanya berada di antara sosok manusia hidup. Aku terus berupaya mencari, tapi tetap saja tak kujumpai.

Apa yang terjadi dengan penglihatanku?!

Dadaku kini terasa sesak. Napasku terlunta-lunta, terseok usai hujan tangis itu menggaung parau di tengah kerumunan.

Saat gulungan ombak emosi di hatiku perlahan terurai, pintu di depanku terbuka. Seorang lelaki paruh baya berjas putih yang tadi memberikan penanganan, keluar dengan wajah sendu. Tangannya terjulur, mendarat di pundak kiriku yang naik turun seiring napasku mencoba kembali teratur.

"Kami sudah berusaha semampunya, Dek. Kami mohon maaf, dan turut berbela sungkawa ..."

Hatiku remuk menjadi abu.

Sesaat, laju waktu seperti membatu. Suara-suara lenyap tergabung dan menyaru.

Langkahku maju, melewati barisan para perawat itu hingga kemudian terantuk sisi ranjang tempat Mama terbaring dalam geming.

Sekujur tubuhnya tertutup kain tipis berwarna putih, menyelubungkan ketiadaan nyawa dari ujung kaki hingga ke ujung kepala. Kata-kataku seperti tercabut dari kamus ingatan, meninggalkan rongga mulutku menganga tanpa bahasa, tanpa suara.

Begitu kusibak kain yang menutup wajahnya, terlihatlah wajah itu untuk terakhir kalinya. Wajah yang menampilkan mata terpejam dipadu lengkung senyum yang rupawan. Senyuman itu seakan mengirimkan sandi sederhana yang segera terurai begitu saja oleh intuisi, bahwa Mama sedang dalam perjalanan pulang

berkawan kedamaian. Bahwa aku, satu-satunya manusia yang ia kenal di ruangan ini, harus mengikhlaskan kepergiannya.

Selama sedetik, aku merasa hatiku mampu merelakannya. Akan tetapi pada detik berikutnya, aku ambruk tanpa suara, menangis tersedu di samping jasad Mama.

Jasad yang rapuh, yang telah menyimpan segala rasa sakit jasmani dan rohani, kini tergeletak dalam kekosongan. Jasad tak berjiwa itu tak perlu lagi menampung segala beban penyakit.

Saat itulah aku menangkap pesan sederhana yang disematkan Mama di dalam namaku.

Sukma.

Jiwa.

Aku adalah jiwa.

Jasad Mama mungkin tak lagi bernyawa, tapi jiwanya melekat dalam namaku, dalam diriku.

Mama, aku adalah sukmamu. Wujud cinta kasihmu yang terbentuk oleh waktu.
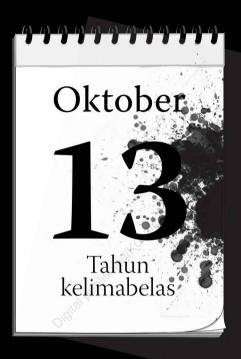
Pemburu Haus Darah
(Bagian 1)

Kesyahduan pagi pecah oleh suara sirene yang memekakkan telinga. Mataku masih separuh terbuka, mengintip dari celah gorden jendela lantai tiga. Di luar sana, nuansa biru gelap tengah menyamarkan semesta, sama kelamnya dengan bilik kecil kamarku. Bayang orang-orang pulang dari masjid usai salat subuh nampak berduyun, mendekati pendar cahaya merah yang berputar memusingkan di atap sebuah ambulans. Ia terparkir di jalan sempit yang menjadi halaman sebuah rumah. Seorang pria kurus terlihat panik menangani sirene yang sepertinya rusak tak bisa berhenti berbunyi. Sebentar kemudian, ambulans itu berangsur menjelma jadi pusat keramaian.

Di antara kerumunan, terlihatlah satu sosok aneh yang sangat mencuri perhatianku.

Ia begitu mencolok dengan proporsi tubuhnya yang kelewat tak wajar, menjulang tinggi, membuat kerumunan di sekitarnya bagai makhluk kerdil setinggi pusar. Tanpa berpikir lama, firasatku segera mengenalinya.

Sang Penjemput Ajal.

Tak seorang pun merasakan kehadirannya selain aku seorang. Ia terlihat seperti seorang kakek-kakek tua berkulit putih pucat, tanpa ada sehelai bulu pun di wajahnya yang penuh kerutan. Daun telinganya lebar menyerupai telinga kelelawar. Tubuhnya dibalut jubah gelap, tak jelas apa jenis bahannya. Di sini, di balik celah kain gorden kusam—di sebuah bilik sederhana

dengan kasur tipis yang direbahkan di atas lantai tanpa ranjang—aku larut dalam pengamatan.

Sosok itu terlihat mulai merangsek masuk ke dalam rumah tanpa perlu repot-repot menyibak keramaian. Batinku tergugah.

Ia akan mengambil nyawa seseorang.

Terkaan di dalam kepalaku kini berkelindan. *Kira-kira siapakah yang akan wafat dari dalam rumah itu?* Suara sirene masih berkumandang memekakkan, waktu makhluk tinggi itu keluar menggendong sesuatu dalam dekapannya. Sosok yang berada di luar barisan terkaanku.

Ia menggendong bayi.

Tubuhnya mungil dan bugil, namun terlihat begitu damai, terlindung dalam naungan jubah gelap makhluk tinggi itu. Hatiku mencelus. Selama sepersekian detik, ada butir emosi yang tergelincir dalam dada, laksana rasa kehilangan akan sesuatu yang tak pernah kumiliki. Aku terus mengamati dalam sunyi.

Setelah menempuh beberapa langkah dari batas kerumunan yang makin ramai terbentuk, Sang Penjemput itu berhenti. Jantungku pun berdegup. Tiba-tiba, seakan menyadari keberadaanku, ia membalik tubuhnya dan menengadah. Tatapan kami kini beradu.

Tubuhku terpaku, menolak untuk beranjak. Alih-alih takut, nyaliku justru tertantang. Aku balas memandanginya, menerawang ke pusat kedua lubang yang sepatutnya ada bola mata di sana. Di saat aku

mengira-ngira keputusan apa yang sebaiknya kuambil, ia menundukkan kepalanya dengan santun. Sebuah isyarat beramah-tamah. Tak ada senyuman yang melengkung di wajah kakunya, tapi aku tahu gelagat baik itu. Gestur meminta diri. Gestur berpamitan.

Aku balas memberikan anggukan kecil dalam diam. Ia lalu meneruskan langkahnya, menjauhi kerumunan warga, dan menghilang di batas siraman terang lampu jalan, seakan bersatu dengan sisa kegelapan nuansa biru fajar.

Dalam hitungan detik berikutnya, suara tangis terdengar di antara pekak auman sirene. Kerumunan yang terbentuk kini terurai di kala dari rumah kecil itu muncul seorang lelaki yang terlihat panik. Ada buntelan kecil dalam pelukannya saat dia menerjang ke dalam ambulans yang terparkir di depan rumah. Di belakang, beberapa orang menyusul separuh berlari, merangsek ke dalam mobil yang sama. Ambulans itu lantas bergegas pergi.

Bersamaan dengan lenyapnya suara sirene itu, kesunyian pagi kembali mengepung. Gemuruh diskusi para warga menggantikannya kemudian. Lunglai, kurebahkan kembali tubuhku di atas kasur. Hela napasku terembus begitu berat. Seutas doa kini terucap dalam batin, lalu mengemuka menjadi ucapan penutup dalam lirih bisikku.

"Semoga kau damai di sisi-Nya, adik bayi ..."

Aku tinggal di sebuah ruko butut. Papa menyewanya dari seorang pengusaha muda yang usahanya menjelang bangkrut. Bangunan tiga lantai ini awalnya dipakai pemiliknya sebagai tempat wartel enam bilik. Dari Mama-lah aku tahu kalau wartel itu kependekan dari warung telepon—sebuah bilik kecil yang dipasangi mesin telepon berbayar. Macam telepon koin yang sering kulihat di film-film. Namun, usaha itu terpaksa gulung tikar hanya dalam lima bulan, setelah teknologi komunikasi yang lebih canggih bernama ponsel datang menyubstitusi, dan tentunya karena sang pemilik wartel enggan beradaptasi hingga kemudian kebangkrutan membunuh brankasnya.

Di tempat inilah aku lahir dan tumbuh. Lantai satu bangunan ini Papa pakai untuk gudang penyimpanan dan garasi. Segala bentuk kehidupan dijalani di lantai dua, tapi sejak Mama tiada, aku mengasingkan diri di lantai teratas sendirian, menyulapnya menjadi markasku.

Dulu, mungkin aku bisa sedikit bersimpati pada kegagalan usaha pemilik wartel itu. Sejak sadar kalau nasib Papa mulai 'sebelas-dua belas' dengan nasibnya, rasa simpatiku memupus.

Papa kerja serabutan.

Pernah ia bekerja di pabrik penyamakan kulit, lalu alih profesi jadi makelar motor, dan akhirnya menjadi seorang distributor produk-produk alat rumah tangga. Setidaknya itu yang kuketahui. Waktu SD dulu, ketika aku diminta menuliskan pekerjaan orangtua, Papa

memintaku menulis sesukaku. Dia jarang berada di rumah, dan hingga hari ini pun masih belum jelas apakah itu buah dari sibuknya bekerja atau karena ada hal lain. Sebab nyatanya, keuangan keluarga kecilku tetap senantiasa minus.

Keadaan makin memburuk ketika Mama kemudian sakit-sakitan hingga divonis sebagai penderita kanker limfoma. Di saat kematian menjemputnya, barulah Papa mulai sering pulang. Kendati demikian, aku tetap merasa hidup sebatang kara. Ada dan tiadanya Papa di rumah ini, sama saja buatku. Aku tetap mengandalkan diriku sendiri, dan Bi Inah.

Mama pernah bilang kalau Bi Inah masih saudara jauhku. Saking jauhnya, Mama selalu menolak jika kutagih silsilah pertalian darahnya dengan keluarga kami. Bi Inah tinggal cukup jauh dari ruko tua ini. Tiap pulang sekolah, masakan Bi Inah sudah menyambutku di meja makan tanpa pernah kuketahui proses pembuatannya. Aku sendiri jarang menemuinya belakangan ini, sebab beliau sibuk membantu pekerjaan rumah di keluarga lain. Kebiasaan membuat dan menghidangkan masakan semacam ini sebetulnya sudah dilakukannya sejak Mama masih ada, dan kian rutin sejak Mama tiada. Saat ini, mungkin hanya Bi Inah seorang yang punya akses keluar masuk ruko selain aku dan Papa.

Di luar segala rasa hormatku pada Bi Inah, rasa rinduku pada Mama, dan milyaran kekesalanku pada Papa, ada satu orang yang kuanggap telah melampaui

batas persahabatan. Manusia unik—mungkin satu-satunya manusia yang mengetahui kemampuan mistisku—seunik diriku karena ia memiliki kemampuan serupa, atau bahkan lebih.

Pagi ini, aku hendak menemuinya sebelum menjemput angkot menuju ke sekolah. Baju seragam batik identitas ini kukenakan tanpa kusetrika. Aku yakin kekusutannya akan tersamarkan oleh corak kain. Jalan berbatu menuju ke tempat pemberhentian angkot ini pasti melewati tongkrongan orang itu.

"Pagi, Dam!"

Sapaku ceria pada seseorang yang sedang duduk mematung di gardu jaga. Balai berbahan semen beratap genting seluas tiga kali tiga meter itu berdiri di sebelah toko agen gas elpiji.

"Sukma ...," balasnya sembari tersenyum.

Damar selalu berada dalam pose yang sama, duduk terbungkuk sambil menggenggam pangkal tongkat lipat tunanetranya. Jika gardu jaga RT 07 RW 17 ini adalah istananya, maka anak-anak kucing dari tempat sampah pasar seberang adalah rakyatnya yang setia. Mereka berkerumun di kedua kakinya mencari perlindungan, sedang yang digenggamnya itu adalah tongkat pusaka kerajaan. Sakti mandraguna.

Damar terlahir dengan imbuhan 22 kromosom yang menjadikannya seorang penderita *down syndrome.* Seakan masih belum puas, Tuhan juga menganugerahinya kelainan genetik albino yang membuat sekujur badannya

berwarna putih, termasuk rambut, alis, dan bulu mata. Kedua titipan itu didapatnya sejak lahir. Namun, kedua matanya baru kehilangan fungsi secara total di kala ia menginjak usia enam tahun.

Damar berusia tiga tahun lebih tua dariku. Di saat remaja-remaja normal seumurannya mulai memutuskan hendak kuliah di kampus mana, ia teronggok di sini karena impitan ekonomi dan penghakiman semesta yang melabelkan status 'abnormal' pada penampakannya.

Tapi tidak bagiku. Dia adalah seorang Guru. *Pandita sakti.* Di balik wujudnya, Damar adalah manusia paling manusia yang pernah kukenal.

"Semalem lihat sesuatu gitu nggak, di langit?" katanya tiba-tiba. Aku yang baru duduk di sebelahnya mengernyit bingung.

"Lihat apa? Nggak tuh, gue semalem rebahan aja di kasur sambil lihat hape," jawabku. "Lagian semalem 'kan mendung, Dam. Mana keliatanlah."

Ia tersenyum sambil tetap menunduk. "Ngeliat 'kan nggak harus pakai mata, Sukma ..."

Hatiku mencelus, sadar dengan kekurangan fisik sahabatku.

"Eh, ngg ... Sori, gue nggak maksud—"

"—Oh, nggak. Nggak apa-apa," tangkis Damar cepat. "Maksud aku bukan itu, kok."

Merasa berhasil menangkap maksudnya, aku buru-buru melontarkan tebakan dengan nada bercanda. "Mau ngegombal ya, lo? Mau bilang kalau semalem ada

bintang di langit yang secantik gue?"

"Nggaak, bukaaan! Hahaha!"

"Ah, lo, Dam. Jawab aja 'iya' ngapa, biar gue nggak malu!"

"Hahaha, iya kapan-kapan, tapi bukan itu maksud aku, Sukma ..."

"Terus?" Aku mengejarnya antusias.

Ia sejenak terdiam. Kepalanya meneleng, terlihat berpikir keras. "Belakangan ini—udah dua malam ini tepatnya—aku 'ngeliat' ada yang melayang-layang di antara pepohonan sini, melintasi atap-atap rumah warga ..."

"Santet?" Aku asal menebak.

Sesuai dugaanku, Damar menggeleng. Kalau benar ada santet berseliweran di langit sekitar sini, intuisiku pasti sudah menangkapnya. Minimal, suaranya pasti terdengar berdesing-desing di telingaku. Gelengan kepala Damar menumbuhkan benih rasa penasaran. "Apa dong, Dam?"

"Kayaknya, sih—" Ia kini menoleh padaku. "—Palasik."

Jantungku berdegup.

"Palasik?"

Ia mengangguk. "Kepala manusia yang melayang-layang, memburu bayi dan janin untuk dihisap darahnya."

Aku termenung.

Awalnya, aku menemui Damar untuk menceritakan kemunculan Sang Penjemput subuh tadi. Kini, entah mengapa dua perkara itu seperti berhubungan.

“Tadi subuh itu, tetangga depan ruko ada yang meninggal, Dam ...”

Damar terdiam, matanya mengerjap.

“Baru kali ini gue ngeliat sosok Penjemput yang agak berbeda dari sebelum-sebelumnya,” imbuhku.

“Kakek tua yang badannya tinggi?” tebaknya.

Aku terkesiap. Bukan hal baru mendengar terkaan Damar yang nyaris selalu akurat semacam ini. Aku mengangguk antusias.

“*Yes!* Tapi, dengan wujudnya yang kayak gitu, sikap dia santun banget ke gue ...”

“Aku juga ngeliat dia, Sukma.”

“Ha? Di mana?”

Dengan penglihatannya yang buta total, aku tahu Damar melihatnya dengan mata batin, atau bisa jadi lewat gambaran astral yang melintas di dalam benaknya bersama naluri dan intuisi. Sesuatu yang lumrah untuk orang-orang seperti kami.

Ia lantas menjawab, “Nggak jauh dari sini, kok, sepertinya ...”

“Dia bawa pergi arwah bayi, Dam. Si Kakek Penjemput itu.”

Damar mengangguk lagi. “Sama. Yang aku lihat dua hari lalu itu juga membawa pulang adik bayi.”

Sepi seketika hadir mengisi kekosongan.

Pandanganku teralihkan sesaat oleh gerakan manja anak-anak kucing di sekitar kaki sahabatku. Satu ekor yang sudah terbangun nampak iseng menjaili saudara-

saudaranya yang masih nyaman tertidur.

"Aku belum bisa bergerak lebih jauh, Sukma, tapi berdasarkan intuisiku, kemunculan Palasik di langit belakangan ini ada hubungannya dengan kematian bayi-bayi ini."

Aku mengangguk paham. "Lo pengen gue cari tahu lebih jauh?"

"Kita." Damar mengoreksi. "Kita cari lebih jauh, sama-sama."

Mendengar bait kalimat itu, hatiku dipenuhi bara semangat. Padahal biasanya aku paling malas mencampuri perkara astral yang erat kaitannya dengan urusan manusia, tapi kali ini beda. Ada jiwa-jiwa kecil tak berdosa yang jadi korban di sini.

"Selamat pagi, Mbak dan Masss ..."

Aku tersadar dari lamunan saat seorang Mbok Jamu muncul di hadapan kami.

"Jamunya, Mbak? Mas? Beras kencur, kunir asem, atau mau jamu pahitan juga ada," sapa Mbok Jamu dengan ramah. Lengkung senyumnya mengukirkan kesan manis pada wajah yang terbilang belia untuk pekerjaannya. Kepalanya tertutup jilbab berwarna krem berpadu dengan setelan daster bermotif bunga dengan nuansa magenta.

"Ngg, boleh deh, Mbok—eh, Mbak," aku mengoreksi-nya cepat, menyesuaikan dengan penampilannya. "Saya apa aja deh, yang bisa bikin otak pinter, hehe."

"Ooh, kalau mau pinter ya harus belajar, Mbak. Kalau

jamu yang saya gendong ini bisa bikin badan Mbaknya lebih seger pas belajar di sekolah nanti," ucapnya seraya menurunkan gendongan. Saat itulah aku menyadari ada yang berbeda pada postur tubuhnya.

"Hamil berapa bulan, Mbak?" tanyaku basa-basi. Intuisiku sudah mendahului semuanya. Aku tahu jabang bayi laki-laki di dalam kandungan itu berusia 29 minggu.

"Jalan tujuh bulan, Mbakyu," jawabnya seraya menuang cairan keruh ke dalam gelas kecil, "*Insya Allah* bulan Desember nanti *mbrojol* ..."

Ia menyerahkan segelas jamu itu. "Jamu beras kencurnya, *monggoh*."

"Semoga janinnya sehat selalu ya, Mbak."

"Amiin. Terima kasih."

Aku menyeruput isi gelas itu pelan-pelan. Perutku yang sudah dua tahun belakangan ini nyaris selalu lolos dari ritual sarapan pagi segera terisi oleh larutan hangat yang menenteramkan.

"Yang di kantong itu isinya apa, Mbak?" kata Damar tiba-tiba. Aku refleks mencari benda yang dimaksud olehnya pada sosok Mbok Jamu itu. Wanita itu sempat kebingungan, mengingat Damar mengucapkan pertanyaan itu dengan mata terpejam sambil terus menunduk. Tambah lagi, penampilannya tak terlihat wajar untuk mata awam.

"Oh, ini, Mas?"

Wanita muda itu menunjuk sesuatu pada bagian selendangnya. Ada sebuah gembolan kecil di selendang

yang ia pakai untuk memapah gendongan jamu, terikat di antara dua simpul. “Ini, boleh dibilang jimat, Mas. Isinya kunyit, jahe, sama pala. Sudah tradisi warisan orangtua.”

Damar menganggguk tersenyum. “Kalau mau, tambahkan tiga butir merica, Mbak.”

Wanita itu tertegun bingung. Ia melayangkan pandangnya padaku, meminta verifikasi atas ucapan Damar, apakah kalimat itu sekadar bualan atau saran sungguhan. Aku pun buru-buru mengangguk.

“Iya, Mbak. Tambahin tiga butir merica,” imbuhku sembari mengembalikan gelas kecil itu padanya. “Biar jimatnya lebih ampuh.”

Ia menerimanya dengan senyuman. “Iya deh, nanti saya kasih tiga butir merica juga. Anu, Mas-nya nggak minum jamu?”

“Kasih dia jamu pahit, Mbak. Saya yang bayar.”

Damar tertawa kegelian. “Saya nggak usah, Mbak. Lain kali aja.”

“Kasih beras kencur aja, Mbak. Saya yang bayarin,” ucapku dengan nada memaksa.

Waktu di layar gawaiku menunjukkan pukul enam lewat tujuh menit saat Damar meneguk habis beras kencurnya. Usai menyerahkan sepuluh ribuan pada Mbok Jamu itu, kami bertiga berpisah.

Tepat sebelum wanita hamil itu melangkah menjauh, Damar menyeletuk padanya.

“Tolong untuk sementara ini jangan keluar setelah

magrib ya, Mbak."

Langkahnya tertahan. Lagi-lagi, ia menatapku meminta penjelasan. Buru-buru kubalas dengan senyum dan anggukan.

"Iya, Mas. Kalau gitu saya pamit dulu. Mariii ..."

Ia pun berlalu. Sebentar kemudian, kulihat ia kembali menoleh ke arah kami seraya menjauhkan langkah. Wajar sih, kalau ada pertanyaan yang bercokol dalam batinnya. Seorang lelaki albino, *down syndrome,* plus tunanetra melontarkan kalimat-kalimat yang sulit dipahami oleh manusia waras. Siapa pun pasti akan kebingungan.

Namun, aku langsung paham maksud Damar.

Palasik yang muncul di langit malam itu dikhawatirkan akan mengincar janin di dalam perut Mbok Jamu juga. Dan tiga butir merica yang terucap dari mulut Damar tentu bukan asal bunyi.

Pagi itu, aku meninggalkan istana kerajaan gardu RT 07 RW 17 dengan sekantong misteri besar.

Mungkin ini terlalu dini untuk menghakimi, tapi sosok Palasik itu harus segera kutemukan sebelum jatuh korban baru.

Awal semester kedua ini, kelasku kedatangan guru fisika pengganti. Bu Mita, sosok guru muda penuh

semangat yang mengajar di semester lalu, kabarnya keguguran. Ia yang sudah tiga tahun berumah tangga tentu sangat kecewa sebab amat menantikan anak pertamanya itu. Oleh sebab kondisi mental dan fisik yang katanya tak memungkinkan untuk melanjutkan mengajar, jatah beliau kini dirangkap oleh Pak Salim dari kelas sebelas.

"Pipit denger sih, udah nggak bakal ngajar lagi di sini. Sedih nggak, lo pada?" ujar Fitri sambil menjilati sisa es krim rasa nanasnya.

"Yah, sayang banget, ya," timpal Jani sambil menuntaskan camilan keripik pedas. "Padahal gue terbantu banget tuh, sama cara ngajar Bu Mita."

Kami berlima duduk melingkar siang itu dengan satu meja sebagai porosnya. Aku, Jani, Siska, Felin, dan Fitri punya ritual unik di kelas tiap jam istirahat pertama. Kami biasa membeli lima jajanan berbeda dari kantin, dikumpulkan di tengah meja, lalu disantap bersama sembari bergosip.

Upetiku yang berupa mi setan—sebuah jajanan kuliner mirip spageti mini bertabur serbuk cabe—ludes paling dini dikunyah pasukan mulut berisik ini.

"Rumah Bu Mita kayaknya deket sama rumah gue, deh. Kadang suka *random* ketemu si Ibu pas lagi cari sarapan Minggu pagi deket pasar," ucapku. Yang lain nampak kaget mendengarnya.

"Eh, serius, *siah*?"

"Samperinlah, Sukma. Jenguk orang sakit 'kan

berpahala. Yuk!"

"Lu ngajakin kita-kita, Sis?"

Siska angkat bahu sambil terus mengunyah. "Ya kalo mau *mah*, hayuk *weh*!"

Ajakan itu ditanggapi dengan ekspresi saling berpandangan, lalu angkat bahu sama-sama. Sudah basi rasanya mendengar rencana apa pun dari kelompok ini yang ujung-ujungnya hanya berakhir jadi wacana.

"Udahlah, nggak usah. Emang sih, Bu Mita baik dan asyik ngajarnya, tapi dengan kejadian gini, kayaknya malah bakal ngerepotin kalau kita rame-rame ngedatengin rumahnya."

Sabda Felin—yang menurut kesepakatan tidak tertulis, menjabat sebagai ketua kelompok ini—dijawab dengan anggukan setuju oleh anggota sisanya. Sesuai dugaan.

Aku terdiam.

Sesaat, seperti ada yang melintasi lini intuisiku, membisikkan isyarat sederhana hingga meletupkan sumbu emosi. Gugurnya janin Bu Mita itu, apakah juga berkaitan dengan situasi yang terjadi beberapa hari belakangan di sekitar rumahku? Yang pasti, beliau tinggal satu wilayah denganku, meski itu harus kupastikan ulang.

Jika ternyata berita duka itu punya hubungan dengan tewasnya bayi-bayi dan kemunculan Palasik yang diceritakan oleh Damar, ini akan jadi urusan penting. Entah kenapa, aku merasa perlu melibatkan diri lebih

jauh, mencari tahu dan mengurai tabir misteri ini.

Biasanya, aku justru selalu berusaha menjauh dari kejadian mistis apa pun di sekitarku. Aku berhasil mengabaikan peristiwa kesurupan massal di SMP-ku yang dulu terkenal angker. Aku pun tak tertarik mengurusi kelakuan jin penglaris di warung soto Pak Suyudi di belakang sekolah meski sosok dan bau tubuh makhluk itu sangat mengganggu, terutama saat aku di masa awal datang bulan.

Tapi sekarang lain. Mungkin karena korban yang jatuh berasal dari kalangan bayi-bayi kecil tak berdosa. Atau jika benar ini berkaitan, yang masih jabang bayi pun tak luput jadi mangsa. Intuisiku tak pernah salah. Dan dengan gugurnya janin Bu Mita, aku sudah langsung terikat secara emosional, mengingat Mama dulu pernah tiga kali keguguran sebelum akhirnya mendapatkanku.

"Mikirin apa kamu, Sukma?" Pertanyaan Siska membuyarkan pergumulan angan. Agaknya kecemasan ini terlalu nampak pada raut mukaku. Aku buru-buru menggeleng.

"Eh, anjir, ini pedes banget!" Felin belingsatan usai menelan upeti pilus pedas yang dibelinya sendiri.

Kami berempat segera rebutan mencicipi jajanan itu, lalu panik berjamaah usai kerupuk renyah berbumbu itu menggoreng lidah kami.

"Uhuk! Ini pedes beneran!" Aku terbatuk gelagapan.

"Ya elah, malah pada rebutan. 'Kan gue 'dah bilang: Pedes!"

"Aduuuh, mana es krim Pipit abis pula! Minta minum lo, Sis!"

Siska berlinang air mata sambil menggeleng-geleng cepat. "Minum gue abis! Mampus!"

Di tengah situasi panik itu, Dhani muncul dari belakang sambil menyodorkan sebotol air mineral yang isinya tinggal separuh. "Nih, minum!"

Jani tangkas meraih penawaran itu, tapi gerakan tangan Dhani lebih gesit menghindarinya. Ia lantas buru-buru menyerahkannya pada Felin. "Bukan buat lo, burik!"

"Licik lo, Dhan! Kok, cuma buat Felin?!"

Felin buru-buru meneguknya masa bodoh sampai habis. Cowok bermuka sengak itu lantas menjawab dengan genitnya, "*Because I'm* Felin*-love with her ...*"

BRUAHH!

Tegukan air Felin muncrat ke arah Dhani. Pasukan penggosip pun bubar berantakan.

"Wahahaha, mampus! *Geuleuh*[1], anjir!" Jani tertawa terbahak-bahak.

Kami berlima menghambur keluar menuju kantin, meninggalkan arena pergosipan. Dhani yang kuyup disembur kecengannya hanya melongo keheranan. Untuk sementara, hasratku berburu hantu pun terlupakan.

[1] Jijik

Cahaya hangat senja masuk mewarnai seisi kamarku dengan nuansa jingga. Pada saat yang bersamaan, rekaman *mu'rotal* Alquran mulai diputar dari pengeras suara yang bertengger di puncak menara masjid sebelah.

Melelahkan sekali hari ini.

Jam pelajaran olahraga mundur ke jam selepas istirahat pertama. Teriknya siang memompa keringat dari sekujur badan, menyisakan kantuk hingga bel pulang berdendang. Kini sepertinya nyawaku tinggal seperempat. Ingin rasanya tidur, tapi harus kutahan sampai lewat masa *sandekala* ini.

Sandekala. *Sandhikala. Candhkala.* Senjakala.

Tiap daerah punya pelafalan yang berbeda untuk menamai peristiwa yang sama. Peristiwa saat siang, senja, dan malam bertemu pada satu ruang peraduan singkat, ketika energi kebaikan di seluruh penjuru semesta tengah menuju puncak penghabisannya. Dan di sisi sebaliknya, energi kegelapan sedang berusaha keluar dari sarang, dipenuhi birahi dan hasrat mencari mangsa.

Oh, ini bukan bualan. Meski untuk saat ini aku belum bisa menjelaskannya dengan kata-kata yang bisa dimengerti awam, tapi intuisiku sudah lebih dahulu menangkapnya. Pada masa peralihan seperti inilah, biasanya larangan-larangan generasi pendahulu kita dipenuhi dengan narasi-narasi mengerikan. Cerita-cerita magis bernada ancaman dan memperingatkan, terbungkus oleh sebuah nilai kearifan lokal yang oleh Suku Sunda disebut *pamali.* Pada momen sandekala

seperti inilah kita dilarang melakukan banyak hal, seperti mandi, tidur, atau bermain-main di luar, khususnya bagi anak-anak.

Aku jadi teringat peristiwa mengerikan yang kualami ketika usiaku bahkan belum genap tujuh tahun. Kala itu, Mama masih bekerja jadi tukang jahit di rumah konveksi sablon kaus dekat kantor pos. Sembari menunggu kepulangannya, aku biasa bermain di rumah Teh Wati yang posisinya tak terlalu jauh dari tempat konveksi, dan kebetulan anaknya sepantaran denganku. Mira, namanya.

Pada hari-hari lain, Mama akan datang menjemput sekitar pukul lima sore bersamaan dengan kepulangan Teh Wati ke rumahnya. Mungkin karena pesanan kaus sedang penuh atau ada peristiwa lain yang tak kuketahui, waktu penjemputan hari itu terpaksa mundur.

Mira dan aku asyik bermain masak-masakan di halaman belakang. Sebuah ruang terbuka yang berbatasan dengan kebun singkong dan barisan pepohonan tinggi, entah apa jenisnya. Yang kuingat, senja kala itu dinaungi teduhnya siluet pohon yang berkawin semburat cahaya merah redup. Malam sudah hampir jatuh. Tiba-tiba, entah dari mana asalnya, Teh Wati muncul begitu saja di hadapan kami, mengajak Mira pergi dari sana tanpa memedulikan keberadaanku. Mira menurut tanpa curiga. Ia meraih tangan sosok ibunya yang terlihat aneh di mataku.

Aneh. Mungkin cuma itu istilah paling tepat untuk

mendeskripsikan apa yang kulihat dari mata seorang anak gadis polos yang masih dungu. Sosok Teh Wati —kala menyeret Mira menjauh dari tempat kami bermain—lupa memalingkan wajahnya. Ia bergerak menggandeng Mira dengan kondisi kepala terbalik menghadap belakang, menyeringai ke arahku tanpa berkedip. Napasku bagai tercuri, jantungku pun laksana mati, menyaksikan keanehan sosok imitasi Teh Wati yang kepalanya bergoyang tiap kali kakinya melangkah.

Nalurikü segera terpacu kala itu. Entah karena berani, atau semata karena insting tak ingin melihat teman sepermainanku diculik pergi, aku merangsek maju menyusul Mira dan meraih tangannya yang bebas dari genggaman sosok itu. Aku ingat sekali Mira memberontak menolakku, tapi aku begitu gigih menyelamatkannya. Sangat gigih. Hal terakhir yang kuingat, kami berdua sama-sama terjengkang ke belakang hingga terbaring bertumpukan. Sosok tiruan Teh Wati menghilang, meninggalkan jejak darah segar di genggaman tangan teman masa kecilku itu. Mulanya, aku tak mengerti dari mana darah itu berasal.

Begitu azan magrib berkumandang, Mama muncul tergopoh bersama beberapa ibu-ibu lain yang bekerja di tempat konveksi, memapah tubuh Teh Wati yang berjalan lunglai. Mira berlari menangis memeluk ibunya, dan di saat itulah aku menyadari ada yang salah. Tangan kanan Teh Wati terbungkus perban tebal kala keduanya menangis berpelukan.

Sesampainya di rumah, Mama lantas bercerita kalau tangan Teh Wati tak sengaja terkena mesin obras, tepat di saat menjelang jam kepulangan. Senja kala itu seakan menangkap energi kegelapan yang menimpa Teh Wati, lalu mewujud menjadi peristiwa lain di depan Mira, anaknya.

Hingga hari ini, misteri itu belum juga lunas kuurai. Dan secara keseluruhan, misteri momen sandekala semacam itu masih hanya serupa konsep abstrak yang seolah menolak dikejar dengan ilmu pengetahuan. Hari ini, aku sudah menyerah mencari tahu.

Tiba-tiba, jantungku berdegup kencang. Dengan mata separuh tertutup, di ujung pembahasan batiniah tentang keabstrakan misteri sandekala itu, aku melihat sesuatu. Di sana, di balik jendela lantai tiga, mataku menangkap sebuah titik kecil melayang pelan berlatarkan layar jingga senja. Awalnya kukira hanya siluet burung walet yang tengah bermanuver. Namun, begitu kutajamkan pengamatan, benda itu terlihat begitu janggal.

Sontak aku berdiri dari posisi rebahku. Tubuhku kini kaku memandangi sesuatu yang tak sepatutnya berada di atas sana.

Sepotong kepala manusia.

Palasik!

Jarak yang terbentang di antara kami mungkin ratusan meter jauhnya, namun hal itu tak memangkas kesiagaanku. Tatapanku kian fokus. Kepala itu kini terlihat bergerak menuju arah matahari tenggelam

dengan begitu ringannya. Tak lama kemudian, ia menukik tajam, menghilang di balik lapisan siluet puncak pepohonan.

Tok! Tok! Tok!

Tubuhku terlonjak. Ketukan di pintu kamarku yang tak tertutup sempurna mengagetkanku. Sebentar kemudian, Papa mengintip dari baliknya lalu mendorong daun pintu itu sampai separuh terbuka.

Aku memandanginya di bawah pacuan jantungku yang memburu.

“Kok, masakan di bawah nggak dimakan?” tanyanya datar. Aku tak mengetahui kedatangan Papa. Kemunculannya seperti bersin—begitu mendadak dan tiba-tiba.

Tubuhku bergeming. Kesadaranku belum sepenuhnya kembali. Refleks, kukembalikan pandanganku ke arah layar langit senja. Mataku mulai mencari-cari siluet kepala yang melayang-layang itu, tapi berakhir nihil.

Dari ekor mata, sepertinya aku memancing rasa heran Papa. Ia ikut melongokkan kepalanya, mencoba melihat apa yang aku lihat.

“Kalau Papa lagi ngomong—”

“—Sukma belom laper.”

Kini aku menoleh hingga tatapan kami beradu. Papa menghela napasnya.

“Kamu ini kenapa, sih?”

“Ha?”

“Tiap Papa pulang, sambutan kamu selalu begitu.”

Suara Papa mulai disusupi nada penghakiman. "Papa bayar Bi Inah buat bikin makan siang kamu di rumah, supaya kamu yang pulang kelaparan bisa langsung makan. Ini malah kamu anggurin. Apa perlu Papa ingetin lagi kalau duit yang Papa pakai buat beli makanan bukan keluar dari keringat?"

Sejenak aku terdiam. "Hubungannya apa? Selama ini juga Sukma habisin kok makanannya. Kenapa baru sekarang ribut?"

"Papa itu kerja—"

"—Iya, tahu. Papa capek kerja buat beliin makanan Sukma. Nanti Sukma makan. Sekarang belum lapar."

Mulut Papa terkunci. Suasana yang semula mencekam telah berganti menjadi suasana tak nyaman. Kalau urusan merusak suasana, Papa memang jagonya.

Ia tak berkata lagi. Tubuhnya menghilang seiring terbantingnya pintu kamarku. Terpaan cahaya jingga dari balik jendela perlahan memupus. Gugusan bintang seketika muncul menggantikan barisan awan kelabu. Campuran segala rasa ini ditutup dengan berkumandangnya azan magrib dari masjid kampung.

Tubuhku kini lemas kurebahkan. Sebuah titik simpul kini mengemuka dalam batin. *Memang benar, sandekala adalah ladang lepasnya energi kegelapan.*

Minggu pagi adalah jadwalku berjalan kaki ke daerah pasar untuk mengantri nasi liwet bersama para pelanggan lain. Di sanalah biasanya aku berjumpa dengan banyak orang dari lingkungan sekolahku. Khusus pagi ini, ada faktor pendorong lain selain memenuhi hasratku menyantap gurihnya nasi dengan suwiran ayam berbumbu kekuningan itu. Aku sangat berharap bisa berjumpa dengan Bu Mita, 'mantan' guru fisikaku. Aku ingin menemukan benang penghubung antara gugurnya janin beliau dengan peristiwa mistik lain belakangan ini, yang menurut intuisiku, itu berhubungan.

Saat berangkat dari ruko tadi, tenda bertiang besi kulihat masih berdiri di halaman depan rumah seberang. Bayi mungil yang wafat sebelum dilarikan ambulans tempo hari itu sudah dimakamkan. Sampai empat hari berikutnya, para warga yang didominasi bapak-bapak—kecuali Papa, tentunya—rutin hadir di sana setiap usai magrib untuk membacakan doa-doa islami.

Masih ada perasaan tak nyaman tiap kali gambaran kejadian itu melintas. Seiring langkahku berjalan menuju pasar, pikiran itu terus mendominasi kepala.

Gara-gara kemunculan Papa, aku jadi gagal mengetahui perkiraan jatuhnya kepala Palasik itu. Aku sangat berharap Damar sudah menghimpun info tambahan tentang kasus ini. Gardu jaga masih absen dari kehadirannya saat aku melintas. Masih terlalu pagi untuknya.

Keramaian sudah terbentuk begitu langkahku sampai

di lokasi tujuan.

“Sukma?”

Lamunanku buyar seketika. Aku yang baru menerima sepiring nasi liwet dari Ibu Penjual itu celingukan mencari sumber suara yang memanggilku. Di sana, di sebuah tangga emperan toko yang belum buka, aku melihat Bu Mita duduk berjejeran dengan seorang laki-laki. Aku nyaris tak mengenalinya karena kali ini ia mengenakan hijab.

“Sini, duduk sini!” Ia melambaikan tangannya seraya menggeser posisi.

“Saya pangling, Bu. Ibu pake jilbab soalnya,” ucapku tersenyum sambil mendaratkan pantat di sebelahnya.

“Hehehe, ganti penampilan, Sukma,” jawabnya lembut. “Eh iya, kenalin, ini suami Ibu.”

Lelaki itu mengangguk santun. Aku membalasnya dengan gestur yang sama.

“Suka beli sarapan di sini juga, Dek?” sapa lelaki itu.

Bu Mita buru-buru menyahutnya, “Aku sering ketemu dia kalau jalan-jalan Minggu gini. Enak ya, nasi liwetnya. Murah lagi.”

Kunyahanku tak berhenti kala mengangguk menyepakati.

“Bu Mita beneran nggak akan ngajar kita lagi?”

Wanita itu menggeleng. “Ah, masih ngajar, kok. Cuma istirahat aja sebentar.”

Aku langsung lega mendengarnya. “Ih, dasar itu cewek-cewek tukang gosip. Nyebar berita yang aneh-

aneh aja di sekolah ..."

"Oh, emang pada nyangka Ibu udahan?" tanyanya antusias. Piring plastik berlapis daun milik Bu Mita diletakkan di antara kedua kakinya.

"He'em. Dan langsung pada sedih, soalnya Ibu ngajarnya *enakeun*," sanjungku. Ia angkat bahu kecil, lalu menghela napasnya.

"Ibu cuma istirahat sebentar kok, Sukma. Ibu habis keguguran ..."

Suami Bu Mita mengelus-elus punggung istrinya. Upaya itu cukup beralasan mengingat perubahan raut muka guru fisika itu nampak drastis mengendur. Aku mulai takut-takut memberi tanggapan.

Untungnya, dia mulai bercerita tanpa diminta.

"Seharusnya Ibu *bed rest* sekarang, tapi kelamaan diem di rumah malah jadi tambah stres. Ini Ibu untuk pertama kalinya keluar rumah setelah dua minggu nggak ke mana-mana ..."

"Pantesan minggu lalu Sukma nggak lihat Ibu di sini."

Ia mendesah. "Berarti anak-anak sudah tahu, ya?"

"Soal Ibu keguguran? Iya," jawabku. "Cuman ya itu, Sukma lega kalau ternyata Ibu nggak berhenti ngajar di sekolah kita. Pak Salim kalau ngajar kayak asyik sendiri. Kita-kitanya masih bingung, si Bapak main lanjut aja."

Bu Mita tersenyum geli. "Hush, itu artinya Pak Salim jago ngajarnya."

"Jago ngebutnya, iya."

Bu Mita lagi-lagi tersenyum kegelian. Melihat

perubahan baik lawan bicaraku, kurasa ini jadi saat yang tepat untuk masuk mengorek.

"Kalau boleh tahu—" Ucapanku sehati-hati mungkin kutata. "—penyebab kegugurannya apa, Bu?"

Suami Bu Mita menyahutnya dengan cepat, "Kecapekan, Dek."

Bu Mita menggeleng ragu. "Kurang tahu juga, Sukma. Masih belum pasti kenapa."

Kalimat itu tidak hanya terdengar mengoreksi, tapi lebih terasa seperti pecahnya balon uneg-uneg yang lama menumpuk. Ada sedikit penyesalan usai dua jawaban beda versi itu terucap. Salah tingkah aku jadinya.

"Udah, yuk! Aku bayar dulu." Suami Bu Mita bangkit seraya menyahut piring kosong istrinya, lalu menghambur meninggalkan kami berdua.

"Maaf, Bu ..."

Seolah tak memedulikan permintaan maafku, ia kembali berkata, "Nggak ada kejadian aneh-aneh, Sukma. Dua hari setelah ketahuan positif hamil, Ibu langsung periksa ke klinik baru di sebelah kompleks perumahan situ. Eh, pas Ibu lagi nunggu giliran, tiba-tiba aja keguguran di situ. Di kliniknya."

Jantungku berdegup. Sepiring nasi liwet yang baru tiga sendok kusuapkan itu seketika hambar. Selera makanku lenyap dibabat habis oleh perasaan tak nyaman. Rasa yang dipicu oleh intuisi. Oleh indera keenamku.

"Klinik? Klinik bersalin?" Aku bertanya separuh beretorika.

Bu Mita mengangguk. "Baru dibuka setahun lalu. *Review*-nya bagus. Klinik Miranda, namanya. Deket rumah pula ..."

Suami Bu Mita muncul di hadapan kami tiba-tiba. "Yuk! Biar Dek Sukma sarapan dengan tenang."

Ajakan itu rupanya mengisyaratkan banyak hal. Bu Mita segera beranjak sambil melambaikan tangannya padaku. Pasangan itu kini terlihat berdiskusi seraya menjauh, menyibak antrian nasi liwet yang masih mengular. Dari gelagat lelaki itu, terlihat sekali kalau dirinya berusaha mengingatkan istrinya untuk tidak bercerita macam-macam. Aku tidak perlu indera keenamku untuk mengurai bahasa tubuh itu. Yang pasti, aku dibuat merasa bersalah karena bertanya pada waktu dan situasi yang tidak tepat, tapi di sisi lain, aku mendapatkan sesuatu yang sangat ingin kudengar.

Sisa nasi liwet itu kulahap tanpa selera. Siang ini, aku harus menemui Damar.

"Lo ngerasa ada sesuatu nggak sekarang?"

Damar tak menjawab. Kepalanya terus tertunduk, menyandarkan kening pada punggung tangan gemuknya yang erat menggenggam ujung tongkat tunanetra.

Ia lantas menggeleng.

"Sekarang, enggak."

“Serius? Berarti klinik bersalin itu nggak ada hubungannya dengan semua ini?”

Di sebuah bangku kayu panjang di bawah rindang pohon karsen, kami duduk bersebelahan. Pagar dinding sebuah rumah besar di belakang kami menciptakan bayang perlindungan. Teriknya siang itu tergambar pada hamparan aspal di hadapan kami, membara bagai permukaan minyak panas di atas wajan.

Sekitar tiga ratus meter di sebuah kelokan jalan sana, berdirilah rumah besar berpagar hitam yang tinggi. Ia diapit oleh rumah sejenis, yang ukurannya mungkin separuhnya. Ada sebuah papan merah berhiaskan ornamen bunga, bertuliskan ‘Klinik Miranda’. Tanpa penunjuk papan itu, mungkin aku akan menyangka itu rumah besar biasa. Beberapa mobil terlihat diparkir di tepi jalan depan rumah itu, sedangkan di balik pintu pagar yang terbuka, jajaran mobil lain terlihat memenuhi halamannya. Dari jarak sejauh ini, hanya informasi visual itu saja yang bisa kudapatkan.

Aku lantas bangkit. Kekecewaan memenuhi perutku. Tidak biasanya intuisiku tak sepaham dengan Damar.

“Ya udah, ayo kita balik!”

Damar bergeming. Ia tak mengubah posisinya, bahkan seakan tak mendengarkanku.

“Damar?”

Langkahku tertahan sesaat. Tepat ketika aku hendak berusaha menyentuh pundaknya, ia menghela napas.

“Kenapa?” tanyaku heran. Aku terpaksa duduk lagi di

sebelahnya.

"Barusan aku *masuk*," ucapnya. "Memang tidak terlihat apa yang kita cari, tapi aku nemu hal lain."

'Masuk' dalam ucapan itu berarti Damar melepaskan sebagian kesadaran astralnya menuju ke teritori tujuan dan menjelajahinya.

"Hal lain apaan?" tanyaku bingung.

"Gumpalan darah di 'lorong bawah tanah,' banyak sekali. Sudah menghitam ..."

Aku mengernyit keheranan. "Maksud lo? Gumpalan darah apa? Lorong bawah tanah?"

Bahunya terangkat kecil. Ia menelengkan kepala, membidikku dengan serius. Sebuah gestur khas ketika hendak menyampaikan perkara yang penting.

"Mereka—janin-janin itu—seperti dikeluarkan paksa oleh ilmu hitam, bukan oleh medis. Lenyap sudah jiwa-jiwanya. Lorong bawah tanah yang kulihat mungkin saja lubang pembuangan toilet."

Mataku memicing memandanginya, lalu beralih ke bangunan klinik itu. Sepasang suami-istri nampak keluar dari sana, melangkah memasuki salah satu mobil yang terparkir. Sepertinya mereka pasien. Kini jumlah jajaran mobil itu berkurang satu.

"Terus, kenapa lo lihatnya kayak lorong bawah tanah?"

Mata Damar mengerjap-ngerjap. "Aku nggak bisa menjelaskannya, Sukma. Mungkin itu semacam saluran astral tempat disemayamkannya janin-janin manusia yang gugur oleh energi kegelapan." Napasnya terhela.

"Mereka seperti dikurung di sana oleh sesuatu atau oleh seseorang."

Napasku turut terhela. "Berarti insting gue nggak salah, seenggaknya ..."

Damar tiba-tiba bangkit. Ia melangkah begitu saja melewatiku. "Kamu bilang, klinik itu sudah setahunan berdiri, tapi Palasik baru muncul beberapa waktu belakangan ini. Dan boleh dibilang, cukup agresif."

"Dengan kematian beberapa bayi dan janin dalam seminggu, iya. Sangat-sangat agresif dan jahat," sambungku.

"Kita harus mencari tahu pendatang baru di sekitar sini yang punya hubungan dengan klinik kandungan itu, Sukma."

Aku mengangguk meski Damar takkan melihatnya. "Bisa jadi oknum dokter ..."

"Sukma ..."

"... atau pekerja medis lain."

"Sukma!"

Seruan Damar mengalihkan perhatianku. Ia berbicara dengan punggungnya, memotong panggilan itu begitu saja. Ketika aku berniat menuntut, intuisiku terpelatuk oleh sesuatu.

Kedua mataku memicing, mengantisipasi silau terik siang yang terpantul dari segala penjuru.

Di atas jalan aspal di hadapan kami, berjalanlah seorang laki-laki paruh baya dengan santai. Ia mengenakan setelan biru muda dipadu celana bahan berwarna hitam.

Tangan kanannya mengangkat papan tipis seperti sebuah alas kertas, berupaya melindungi kepalanya dari paparan panas. Dari tubuhnya, menguarlah energi kegelapan yang sangat kuat. Bulu kudukku seketika meremang.

Begitu posisinya berhadapan dengan Damar, ia memandangi kami. Dengan sosok Damar yang sangat tak biasa, mudah bagi siapa pun untuk terpancing menoleh. Posisi sahabatku itu tak berubah, tetap menunduk sembari terus menelaah dengan mata batinnya, membiarkan tatapan lelaki itu teralih ke arahku. Kini gantian mataku menembus tatapannya. Segala yang terjadi seolah melambat.

Mata orang itu ...

Ada hawa yang sangat jahat memancar dari relung tatapannya. Reaksi tubuhku tak bisa kukenali. Satu yang pasti: Dia bukan orang biasa.

Langkahnya kini kian menjauh, meninggalkan kami berdua yang belum usai menerka-nerka sosoknya. Dan sudah dinyana, lelaki itu terlihat memasuki klinik, lenyap ditelan jejeran mobil yang terparkir di depan halamannya.

Angin sejuk perlahan berdesir, memecah gelombang panas yang sejak tadi konstan mengurung jagat. Hening seketika menyelimuti kami berdua. Namun, jauh di dalam ruang intuisi, badai energi kami bergemuruh begitu dahsyat.

Dengan nada berat, aku membuka suara, meminta

kesepahaman atas apa yang sama-sama kami rasakan.

"Dam ..."

Damar mengangguk.

"Orang itu Palasiknya."

Aku terbaring di atas kasur tipis yang rebah di atas dinginnya lantai. Tatapanku kosong, menembus ke celah kecil gorden yang gagal tertutup dengan sempurna. Malam ini jatuh bersamaan dengan bertiupnya angin kencang. Gemerisik dedaunan terdengar seperti desisan mantra pemujaan yang meremangkan bulu kuduk. Dengan segala kemampuan magisku, janggal rasanya mendapati ada sisa rasa takut yang berlebihan kali ini. Entah takut karena apa, nalarku masih kepayahan menguraikannya.

Tatapan orang itu terulang bagai potongan film di kepalaku.

Palasik ...

Dia, lelaki yang memasuki klinik bersalin itu, memancarkan tatapan yang begitu menakutkan. Ada hawa yang tak bisa kujelaskan. Sorot matanya mungkin terlihat biasa di mata awam. Mungkin. Tapi tidak bagiku. Kedua mata Damar boleh jadi buta, tapi aku percaya, ia pun merasakannya.

Ingatanku segera terlempar kembali ke titik diskusi bersama Damar di gardu jaga. Usai sama-sama

menyaksikan lelaki berhawa jahat itu, takkan tenang rasanya pulang tanpa membicarakannya.

"Apa yang harus kita lakukan sekarang?"

Damar cukup lama membisu menanggapi tuntutanku yang sejak tadi berdiri gelisah di hadapannya.

"Yang pasti kita nggak bisa diem aja, 'kan?" sambungku cemas.

Ia menggeleng, masih terbungkam.

"Dia pasti salah satu dari staf medis di klinik itu," ucapku lagi, tak kuasa berhenti. "Dan dengan munculnya kejadian belakangan ini, berarti dia staf baru, Dam."

"Aku ngerasa—" Damar akhirnya bersuara. "—dia mengetahui 'siapa' kita, Sukma."

"Mengetahui apaan? Gimana maksud lo?"

Damar masih bergeming pada pose khasnya. Duduk membungkuk, menumpukan dirinya pada tongkat lipat, hingga beban tubuhnya jadi berpusat di ujung bawah tongkat itu.

"Aku nggak tahu kamu bisa ngerasain apa enggak. Energi orang itu. Itu bukan energi yang memancar biasa. Mungkin bisa dibilang, energi yang sedang berusaha bertahan untuk menyerang. Sulit buat digambarkan, tapi aku ngerasa, dia mengetahui kalau kita berdua bukan orang biasa dan terlalu janggal melihat kita berdua berdiri di sana tadi, di daerah sekitar tempat kerjanya."

Damar bicara begitu panjang dengan nada yang memperingatkan. Aku pun terkesan. Bukan pada daya analisis dan penjelasannya—yang tentu saja hanya

bisa diucapkan oleh orang dengan kekuatan sehebat dirinya—melainkan pada gagasan untuk berhati-hati pada seorang manusia. Selama ini, jika dia memberikan peringatan padaku, pasti peringatan untuk berhati-hati pada makhluk dunia seberang—makhluk-makhluk berwujud mengerikan yang bentuknya bisa jadi tak terdefinisikan dengan kata-kata. Atau peringatan untuk berhati-hati pada portal-portal energi yang akan menyedot siapa saja ke dalamnya, meninggalkannya dalam keadaan tak berjiwa di dunia.

Kali ini, peringatan itu jatuh pada sesosok manusia. Seorang lelaki dengan tatapan yang penuh ancaman. Meski intuisi kami jelas menginformasikan ada makhluk kegelapan yang menyertainya, tapi ini untuk kali pertama aku merasakan ada kecemasan di nada suara Damar.

Perlahan, aku pun duduk mendekat. Di saat yang bersamaan, rakyat kesayangan Damar—anak-anak kucing dekil dari pasar seberang—datang dan menghampiri kaki-kaki kami, lalu mendengkur di antaranya.

"Intuisiku bilang, sebelum dia melancarkan aksinya mencabuti jiwa-jiwa para bayi itu, dia pasti sudah lebih dulu menyisir daerah sekitar sini, Sukma. Termasuk mencari tahu siapa dan apa saja yang bisa menghalangi jalannya."

Aku menatap Damar lekat-lekat. "Bagus dong kalau begitu. Seenggaknya dia udah tahu bakal berhadapan sama siapa."

Damar mengangguk, menyepakati. "Aku akan cari tahu lebih jauh lagi, cara buat ngusir—"

"—Ngebunuh dia." Aku mengoreksi dengan nada tegas. "Nyawa dibayar nyawa, Dam."

Damar bergeming saat akhirnya kuputuskan meninggalkannya di ujung kalimat itu. Malam ini, bayangan lelaki itu berkelindan, terharmonisasi dengan ngiangan suaraku sendiri. Sejurus dengan terpejamnya kedua mataku, satu kalimat penutup melintas di dalam hatiku.

Genderang perang sudah ditabuh.

Senin subuh yang murung disambut oleh keheningan di seisi ruko. Perhatianku sempat tercuri oleh suara dengkuran Papa dari balik kamar yang pintunya dibiarkan terbuka. Kepulangannya yang tak pernah kuketahui kapan itu sudah jadi misteri harian yang malas kupecahkan. Okelah, dengan masih adanya jatah lauk pauk bikinan Bi Inah di meja makan siang hari nanti, kuanggap saja Papa benar-benar pulang bekerja. Entah apa yang dikerjakannya.

Demi mengejar upacara bendera, jam keberangkatanku memang selalu kumajukan dua puluh menit tiap Senin.

Udara sejuk menyambutku kala kugeser pintu depan ruko. Suasana sisa subuh membatasi pandanganku. Dan

di saat itulah aku terkesiap.

Sesosok bayangan hitam bergerak bergoyang mendekatiku. Langkahnya bergesekan dengan aspal rusak di hadapanku. Latar yang nyaris gelap itu membuatku kesulitan mengidentifikasinya. Begitu jarak kami kurang dari lima meter, aku dapat bernapas lega.

"Mbak Jamu?" sapaku sembari bertanya.

"Iya, Mbaknya. Selamat pagi ..."

"Pagi juga, Mbak. Eh, kok subuh-subuh udah keliling? Apa nggak kepagian?"

Ia menggeleng. "Hari ini libur dulu, Mbak. Saya nggak bawa gendongan. Oh iya, nama saya Lastri. Mbaknya namanya siapa, ya?"

"Sukma," jawabku tanpa berprasangka. Baru kusadari kalau ia memang tak membawa gendongan jamunya seperti terakhir kulihat. "Salam kenal, Mbak Lastri."

Sapaan itu dibalas dengan anggukan lugu. Berbeda dengan perjumpaan sebelumnya, wajah wanita itu kini terlihat murung dalam bingkai jilbabnya. Sempat kulihat ada sedikit senyuman yang dipaksakan, tapi pupus begitu saja seperti sekadar bumbu ramah tamah semata. Kuputuskan untuk menyibak tabir ganjalan itu segera.

"Kayaknya ada sesuatu ya, Mbak Lastri? Mukanya kok murung ... Atau takut?"

Tatapan kami beradu. Ia lantas berucap, "Kalau boleh tahu, Mas-Mas yang kemarin sama Mbak Sukma itu, sekarang di mana, ya? Namanya siapa?"

"Damar?" Aku mengernyit keheranan. "Rumah

Damar agak jauh sih, Mbak. Masuk-masuk gang gitu, di belakang rumah tukang pijat tuna netra yang ada ayunannya. Itu rumah pamannya."

Ia tak memindahkan pandangannya dariku kendati tanganku sibuk mereka-reka arah jalan menuju lokasi kediaman Damar.

"Ada perlu apa sama Damar, Mbak?"

Hela napasnya berat terembus. "Begini ... Mbak Sukma inget nggak, pas kemarin Mas Damar itu ngasih saran ke saya supaya nggak keluar habis magrib?"

Anggukanku buru-buru menjawabnya.

Ia kembali menghela napasnya sebelum melanjutkan, "Kemarin itu, saya lagi butuh banget pergi ke warung beli garam, Mbak. Nah, saya keluarnya abis azan magrib banget. Deket lho padahal, ke warung belakang rumah kontrakan. Eh, di sana saya jadi melihat—"

Jantungku berdegup kencang. Sebelum terkaanku terucap, Mbak Lastri kembali bersuara, "—saya melihat ada sesuatu yang bikin saya takut setengah mati, Mbak. Saking takutnya, saya sampai kencing berdiri ..."

Tubuh wanita itu bergetar hebat. Matanya mulai berair. Bahkan di tengah rundungan tonal biru gelap ini, aku bisa melihat kedua bola matanya berkaca-kaca.

"Mbak Lastri ... Apa Mbak Lastri ngeliat kepala melayang-layang?"

Ia sontak membekap mulutnya. Kini ada aliran air mata yang tergelincir di kedua pipinya. Gestur dan reaksi tubuhnya tak bisa berdusta.

Palasik!

"Mbak Lastri nggak diapa-apain, 'kan?! Adek bayinya nggak apa-apa, 'kan?!"

Kepanikanku ternyata menggugah rasa penasarannya. Ia menggeleng kebingungan seraya mundur separuh ke belakang.

"Ng, saya—eh, kami nggak kenapa-kenapa, kok. Saya cuma takut setengah mati," sanggahnya gelisah. Kami masih berdiri berhadapan. Aku dengan gestur terpelatuk, Mbak Lastri dengan gestur takut gemetaran, mencoba menahan diri semampunya.

Melihatku yang diam menunggu, Mbak Lastri nampak tergopoh mendetail penjelasannya. "Awalnya, saya jalan biasa lewat jalan setapak gang belakang. Kanan-kiri saya itu dinding belakang rumah orang, Mbak. Gelap sih memang. Cuma ada lampu penerang, satu *tok* di ujung jalan. Eh, *lha kok* tiba-tiba ada yang melayang-layang dari arah depan ..."

Sungguh tak biasa, angin subuh berembus. Suara gemerisik dedaunan mengisi jeda penceritaan itu. Refleks, kami berdua mengedarkan pandang ke atas, mencari sesuatu yang terafiliasi dengan apa yang ada di dalam cerita itu. Pandangan kami kembali beradu di ujung pencarian saat tiada kejanggalan kami jumpai.

"Be-begitu udah deket banget, tubuh saya kaku. Mau teriak aja nggak bisa. Mau nangis juga nggak berani. Itu, yang melayang-layang itu ternyata kepala kakek-kakek, Mbak Sukma ... *Masya Allah*, saya merinding ... Di-dia

nggak kedip sama sekali, ngeliatin saya terus, matanya merah, gigi taringnya keluar, terus kulitnya berkerut-kerut ..."

Mbak Lastri terlihat bergidik ngeri. Kedua tangannya bersedekap, mengelus-elus lengan satu sama lain.

Aku mencoba mengorek lebih dalam. "Palasik itu ... Kepala itu, apa terlihat meneteskan darah dari mulutnya?"

Ia mengangguk mantap. "Nggak cuma dari mulut, Mbak. Dari kedua matanya juga. Kayak nangis darah."

Nuansa mencekam segera tercipta.

"Jadi itu namanya Palasik? Mbak Sukma bisa lihat juga?"

Aku mengangguk. Di situ aku berusaha memberitahu bahwa dia tidak sendirian.

Embusan angin seketika kembali memapar sekitar, kian menggigilkan tubuh hamil Mbok Jamu itu. Aku tergerak maju, merangkul pundaknya dari sisi belakang. Tinggi tubuh kami nyaris setara. Getaran tubuhnya pun berangsur mereda. Seketika itu pula, ada aliran hawa hangat yang tercipta dalam pelukan kami. Hangat yang menenangkan.

"Saya harus ketemu sama temennya Mbak Sukma, Mas Damar," tukasnya seraya menoleh memandangiku. "Saya mau berterima kasih secara langsung sama dia."

"Berterima kasih soal apa, Mbak?"

Ia menelan ludah sesaat, lalu berkata dengan penuh kelegaan, "Berkat tambahan tiga butir merica yang Mas

Damar sarankan ke *gembolan* jimat saya, kepala itu langsung kabur menjauh cepat-cepat."

Aku mengernyit keheranan. "Bagaimana Mbak Lastri tahu kalau dia kabur karena merica?"

"Itu, sebelum kabur, tiba-tiba saja dahi Palasiknya berasap, ada bekas tiga titik yang terbakar ..."
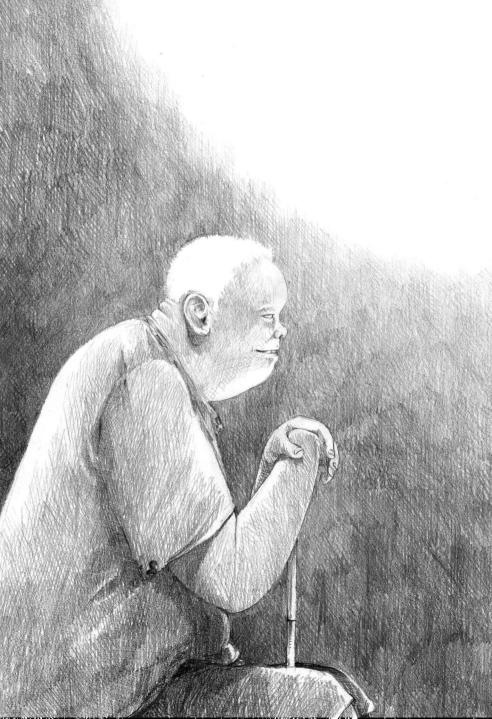
Pemburu
Haus Darah
(Bagian 2)

Deru angin membawa udara dingin dari pegunungan. Lapisan kabut tipis menggelayut bak selimut semi transparan, samar membias lukisan pagi. Harus kuakui, ada sisipan nuansa mencekam di dalamnya.

Mbak Lastri pergi usai mengungkapkan kejadian mengerikan yang dialaminya semalam. Rencanaku berangkat awal agar tak terlambat mengikuti upacara bendera terpaksa kutanggalkan. Rasa kesal dan penasaran telah menuntun langkahku, memampirkanku di sini, di hadapan bangunan klinik bersalin Miranda. Andai Damar sudah bertahta di singgasananya sepagi ini, pasti sudah kuajak serta.

Suasana sekitar lengang. Tak ada tanda-tanda aktivitas manusia di dalamnya.

"Cari siapa, Dek?"

Aku terkaget. Dari balik pagar, menyelip di antara badan mobil yang terparkir, seorang lelaki yang duduk berselimutkan sarung menatapku keheranan. Sepertinya dia penjaga klinik ini.

"Oh, enggak, Pak. Nggak cari siapa-siapa," sahutku. Secara otomatis, aku membalikkan badan dan berlalu. Namun langkahku segera terhenti, lalu berbalik arah ke titik semula.

"Anu, Pak, *punteun* mau nanya," ucapku sesantun mungkin, "Di sini 'kan ada dokter baru, ya? Yang bapak-bapak itu ..."

"Ooh, Dokter Saman? Belum dateng *atuh,* Neng. Nanti siang, praktiknya jam dua-an," sahutnya.

Namanya Saman.

"Kalau boleh tahu, rumahnya di mana, Pak?"

Lelaki itu bangkit dari duduknya, berjalan mendekatiku seraya mengalungkan sarung. "Persisnya *mah* saya kurang tahu di kamar berapa. Dokter Saman tinggal di kosan tingkat yang di samping pegadaian."

Hatiku lega. Dua informasi kini sudah kukantongi: Nama dan juga tempat tinggalnya. Damar harus dengar soal ini.

"Berapa bulan, Neng?" tanya lelaki itu tiba-tiba.

"Hah?"

"Udah hamil berapa bulan? Mau ngegugurin kandungan, 'kan?"

Emosiku terpelatuk. Tebakan itu jauh di luar sangkaanku. "Eh, enggak, Pak. Saya nggak hamil, apalagi ngegugurin. Amit-amit!"

Sebelum mulutnya melontarkan balasan, aku buru-buru kabur dari sana sambil menyembunyikan kekesalan.

"Eh, ngaco lu pada! Bu Mita masih ngajar tauk!"

Siang itu, satu geng terperangah oleh seruanku. Ekspresi mereka bercampur antara senang dan kaget.

"Eh, sumpah?! Pipit kira udahan ih, ngajarnya ..."

"Wah, parahlah, Fitri ..." Siska berkacak pinggang menentang lawannya. "Ngedoain Bu Mita udahan, *siah* ..."

"Nggak gituuu ...!"

Ucapan saling tuduh memecah kedamaian perkumpulan kami dengan segera. Jam istirahat kali ini molor lebih lama karena kabarnya rapat guru tengah berlangsung sengit, mengetengahkan pembahasan jadwal simulasi Ujian Nasional yang berbenturan dengan ketersediaan ruangan yang sedang dalam proses renovasi sebagian. Di sisi lain, ini keuntungan buat kami, siswa-siswi yang sangat mendewakan jam kosong.

"Tapi beneran keguguran enggak, Sukma?" Felin memastikan.

Aku menganggguk. "Cuman kayaknya nggak akan masuk dulu sampai beberapa waktu. Sampai kesehatan Bu Mita bener-bener pulih. Sehat batinnya juga."

"Kata nenek gue, penyebab keguguran itu nggak selalu karena faktor medis loh," celetuk Jani tiba-tiba.

Mataku mengerling ke arahnya.

"Maksudnya gimana?" kejar Fitri antusias.

Jani angkat bahu. Di saat yang bersamaan, Siska menyahut, "Iya, kata orang pinter kenalan Ayah gue, bisa jadi ada faktor mistis juga."

"Diguna-guna, Sis?" terka Felin.

"Iya, katanya *mah* gitu."

"Ih, Pipit baru denger, asli. Kirain karena kecapekan aja ..."

Tanpa diminta, Jani menyambung dengan nada mendongeng, "Konon katanya, ada makhluk-makhluk gaib yang suka memangsa dedek-dedek bayi, terutama

yang masih janin. Biasanya bakal kejadian kalau si ibunya nggak hati-hati masuk ke daerah angker."

"Bisa jadi emang udah ada yang ngincer si janinnya dari awal," timpal Siska. "Makanya suka denger 'kan cerita kalau wanita hamil *teh* suka ngeliat penampakan yang aneh-aneh."

Sampai titik itu, aku tetap bungkam. Kemampuanku menembus dunia seberang tak pernah sekali pun kubeberkan pada mereka, teman satu gengku. Aku mengambil peran sebagai remaja normal, senormal-normalnya. Serumit apa pun kemampuanku terkoneksi dengan dunia seberang maupun berkomunikasi dengan orang-orang sejenisku, kubiarkan mengendap menjadi misteri yang tak diketahui oleh siapa pun. Karenanya, tiap kali topik mistis mengemuka di perbincangan kami, aku memberikan tanggapan seawam mungkin.

Kadang, cukup berat juga rasanya mendengar kekeliruan informasi yang muncul dalam perbincangan. Tapi, setelah lama kupikirkan, berusaha meluruskan pun takkan ada gunanya. Jika sudah cukup melenceng dan berpotensi mencelakakan seseorang, barulah terpaksa kuluruskan dengan menyamarkan informasi yang kuucapkan, seolah-olah itu ucapan orang lain, bukan berdasar pengetahuanku. Namun, di lebih banyak kesempatan, diam atau menjadi awam adalah pilihan terbijak yang dapat kulakukan.

Kali ini berbeda.

Ucapan Siska dan Jani benar adanya, meski mereka

masih meraba-raba dan hanya berbekal 'katanya'.

"Nyokap gue ..." Felin membenahi posisi duduknya, mencoba masuk ke dalam diskusi misteri ini. "Katanya, dulu pas hamil adek gue yang cowok, tiap magrib selalu ngeliat ada anak kecil berdiri di balik pagar rumah tetangga yang kosong. Awalnya kayak anak kecil biasa. Makin hari dilihat, ukuran kepalanya kayak makin gede."

Jani segera memeluk Siska di sebelahnya.

Fitri membekap mulutnya. Suaranya lirih bergetar, "Ih, sama banget ih, kayak tantenya Pipit. Pas lagi hamil katanya pernah lihat naga ..."

Aku mendengus kesal.

Kemunculan naga di obrolan ini segera mementahkan nuansa mencekam yang menggelayut. Bersamaan dengan itu, bel sekolah berbunyi, tanda bahwa rapat guru telah meletuskan solusi. Sepulang sekolah nanti, aku berharap Damar masih bertahta di singgasana gardu jaga. Cerita dari Mbak Lastri harus ia dengar, serta satu informasi lagi: Identitas asli sang Palasik.

Senja merapat begitu cepat. Kehangatan sinar kemerahan ini memupus bersamaan dengan menyalanya lampu-lampu jalan. Tak terkecuali lampu yang menempel di tiang listrik sebelah gardu kecil itu. Jalanan berbatu yang tak kunjung diaspal nampak lengang. Suara azan

magrib berkumandang kala kakiku melangkah di atas permukaannya yang kasar.

Damar masih di sana, disirami sinar kekuningan lampu penerang di bagian kiri tubuhnya, membuat bagian lain sosoknya menyerupai siluet.

"Aku masih nungguin kamu," ucap Damar tanpa menoleh. "Kayaknya ada hal penting yang mau kamu sampaikan, Sukma."

Napasku terhela.

Kemampuan Damar menebak waktu kedatanganku ini sudah bukan rahasia lagi. Dia, entah bagaimana, bisa mengetahui hal penting yang akan datang kepadanya. Dan itu memampukannya untuk mengambil keputusan lebih awal, serta menentukan sikapnya pada peristiwa yang bahkan belum terjadi. Seperti saat ini, contohnya.

Kulandaskan tubuhku di sampingnya sambil melenguh. "Capek banget gue. Pake ada acara pelatihan *editing video* gratis dadakan tadi, huff ..."

Ia tersenyum meringis. Mata kanannya yang nyaris putih polos itu seperti berusaha melirikku.

"Jadi, ada kejadian apa tadi pagi?" tanyanya, mengabaikan keluhanku.

Merasa tak ada gunanya berbasa-basi, mulutku mulai bersuara menceritakan kedatangan Mbak Lastri yang entah bagaimana bisa menemukan kediamanku, disambung dengan mendongengkan ulang ucapan wanita itu tentang kemunculan sang Palasik.

Angin sandekala mendadak berdesir lembut.

Rambut putih Damar tertiup menari-nari, sedang tubuhnya kaku bergeming bak patung batu. Jika orang lewat di hadapannya saat ini, sekilas mungkin akan menyangka Damar tertidur sambil duduk. Dan di hampir 85% hidupnya, ia mengambil pilihan gestur ini. Namun aku tahu, ia tengah mendengarkan dengan saksama. Di luar pengetahuanku, bisa jadi ia tengah separuh mengembara, menembus dimensi ruang dan waktu untuk hadir ke dalam adegan cerita yang tengah ia dengarkan.

Sampai kemudian hening mengisi sisa cerita, barulah Damar mengangguk-angguk.

"Jadi?" Aku mencoba menguraikan makna anggukannya.

"Setidaknya kita sudah tahu, apa yang bisa membuatnya mundur."

"Pertanyaannya sekarang, gimana cara menyebarkan info ke orang-orang, terutama ibu-ibu hamil untuk selalu membawa tiga butir merica tiap kali mereka keluar rumah?"

Damar menggeleng. "Tiga butir merica itu nggak bener-bener bisa dipakai untuk melawan Palasik, Sukma. Benda itu cuma menghalangi supaya Palasik itu nggak menyerang maju. Cepat atau lambat, Palasik itu pasti akan sadar kalau tiga merica bisa diterjang dengan kekuatannya."

Aku angkat bahu. "Jadi, nggak ada gunanya dong, ngasih saran bawa tiga merica?"

Damar menggeleng.

"Lah, tapi Mbak Lastri bilang kalau–"

"–Maksudku, kita jangan fokus membahas soal tiga butir merica untuk memberikan pertahanan sementara, Sukma. Tujuan kita adalah menghadapi si Palasik itu. Mengusirnya, atau–"

"–Mengalahkannya."

Sambungan kalimatku menutup bait itu dengan tegas. Mulut Damar masih sedikit terbuka. Wajahnya menjurus ke depan. Di susutnya cahaya senja ini, matanya baru benar-benar bisa membuka, memperlihatkan bola mata putih yang mungkin akan mendenyarkan perasaan ngeri bagi mata awam yang melihatnya.

"Aku akan cari tahu caranya ..."

Damar kemudian bangkit, berjalan meninggalkanku dengan langkah hati-hati, mendaulat tongkat lipatnya sebagai penuntun.

"Gue udah tahu nama laki-laki itu!"

Seruanku segera membekukan laju langkahnya. Ia bergeming, berdiri membungkuk tanpa reaksi, seolah memintaku segera menyampaikan sisa ucapanku.

"Namanya Dokter Saman. Dia tinggal di kompleks kamar kos sebelah pegadaian."

Di akhir ucapanku itu, Damar terlihat mengangguk sebelum akhirnya berlalu tanpa menoleh untuk berpamitan. Nun jauh di sana, kumandang *iqomah* menandai dimulainya salat magrib di sebuah masjid. Aku pun ikut bangkit, berjalan ke lain arah. Singgasana

gardu jaga itu kini sunyi, diisi kelengangan senja yang sebentar lagi menjelma menjadi malam.

Dalam bisunya langkahku, aku tahu ada rasa yang menggejala di hatiku dan hatinya. Rasa amarah. Marah pada makhluk jahat yang berbuat semena-mena di area bermain kami.

"Kok, baru pulang, Sayaaang?"

Suara khas Bi Inah yang ramah terdengar menyambutku. Aku kebingungan menyaksikan sosoknya berada di ruang makan pada waktu seperti ini. Ditambah lagi, Papa sudah pulang, duduk menghadap meja penuh lauk pauk. Mulutnya tak henti melahap apa yang tersaji di sana.

"Kok, ada Bi Inah?" Aku menjatuhkan tasku di sofa dekil depan teve yang menyala dengan suara lirih.

Wanita paruh baya itu mengenakan daster usang. Puncak kepalanya selalu tertutup kupluk rajutan khas emak-emak di kampung sini. Yang membedakan penampilan Bi Inah dari hari ke hari hanyalah kombinasi warna pakaiannya saja.

"Bibi abis bantu-bantu masak di rumah Bu Haji. Nah, Bibi bawa deh, itu lebihan lauk-pauknya ke sini. Yuk, makan dulu!"

Tangan keriput Bi Inah menggandengku. Ada

sentuhan kehangatan yang segera menjalar. Kerinduanku pun terobati.

"Bibi udah bawa buat di rumah, 'kan?" Aku mengambil posisi duduk terjauh dari Papa.

"Udaaah, aman. Ini udah dibagi rata sama buat yang di rumah, kok," jawabnya sambil tersenyum. "*Sok atuh*, dimakan dulu!" Ia mengelus tempurung kepalaku dengan lembut.

Dengan posisiku duduk saja, tinggi Bi Inah nyaris sepantaran. Tinggi tubuhnya membuat keakrabanku tak berjarak dengannya di masa kecil dulu, dan hal itu terbawa hingga hari ini. Keramahan Bi Inah sungguh-sungguh mengobati kerinduanku pada Mama.

"Kok, baru pulang jam segini?"

Papa bertanya tanpa menoleh. Ia masih terlihat lahap mengunyah makanannya sambil menerawang jauh ke layar televisi.

"Ada pelatihan *editing* video dadakan tadi," jawabku, sama acuhnya. "Sukma 'kan ikut ekskul multimedia tiap Selasa. Besok ekskulnya ditiadain, udah diganti sama yang tadi."

"Masa sampai sore begini?" celetuk Papa lagi.

"Ya emang pelatihannya lama. Mana angkot kalau sore 'kan suka penuh," tangkisku kesal.

"Emangnya wajib?" tanya Papa lagi.

"Wajib," jawabku. "Banget."

Penegasan itu dengan sadar kuimbuhkan untuk mengunci kenyinyiran lawan bicaraku. Bi Inah melipir

ke dapur, entah karena risi melihat hawa pertengkaran menyeruak di antara kami, atau memang benar-benar ada perlu di belakang sana.

"Perasaan, Sukma nggak pernah rese nanya-nanyain kerjaan Papa," ujarku kesal. Secentong nasi kububuhkan asal di atas piring keramik.

"Apa maksud kamu?"

Papa mengubah posisi duduk, mengalihkan pandangannya dari layar televisi ke arahku.

"Sukma heran aja, tiap Sukma ketahuan pulang telat, pasti dicurigai. Sukma nggak pernah tuh, kepo nanyain Papa yang kadang nggak pulang berhari-hari. Kayak udah lupa aja di mana rumahnya."

Ketegangan memuncak. Suara lirih dari layar televisi menjelma menjadi dengingan. Ujaranku yang penuh kekesalan itu memanggil energi negatif yang begitu masif. Hamparan lauk-pauk aneka rupa di meja makan kecil ini jadi nampak tak mengundang selera. Aku belum mengalihkan pandanganku dari Papa. Mulut kami sama-sama terbungkam sekarang, tapi kedua pasang mata kami jelas sedang sengit beradu argumen.

Bi Inah terlihat kembali muncul dan segera masuk ke dalam gelanggang.

"Sudah, sudah. Nanti saja ngobrolnya. Sekarang pada makan dulu, mumpung masih anget!"

Ketegangan mencair. Suasana kembali hangat oleh kehadirannya. Sepertinya Papa kalah argumen. Ia meninggalkan kami berdua ke arah dapur seraya

membawa piring kotornya.

Tangan lembut Bi Inah mengelus-elus pundakku. Sebuah upaya seribu makna untuk meluluhkan gejolak emosi yang baru saja melanda.

"Bu Haji itu, emang ada hajatan apa sampai masak segini banyak?"

Bi Inah duduk menyertaiku. "Itu, anak-mantunya yang baru nikah awal tahun kemaren, udah hamil empat bulan. Jadinya Bu Haji bikin acara selamatan empat bulanan."

Jantungku berdegup kencang sepintas. "Empat bulanan?"

"Yah, namanya juga orang kaya, Sayang. Empat bulanan aja bikin selamatan kayak nikahan," sahutnya. "Tapiii, untungnya kita jadi ikut kebagian rezeki."

"Rumahnya Bu Haji yang mana, sih? Anaknya yang hamil itu tinggal di sana?"

Kejaran pertanyaanku agaknya cukup membingungkan Bi Inah. Ia menangguk ragu, nampak terheran-heran menanggapi antusiasme dan kepanikanku yang bercampur jadi satu.

"Rumah Bu Haji yang besar itu, Sayang. Yang warnanya biru, ada toko baju muslim di sebelahnya."

Aku mengangguk-angguk paham.

Apa yang ada di dalam pikiranku tentunya tak tertebak olehnya. Perlahan kusuapkan sesendok makananku, dengan segera suasana hatiku berubah. Aku tersenyum memandangi Bi Inah.

"Enak, Sayang?"

Aku mengangguk riang.

"Dihabiskan, ya!" Bi Inah berdiri seraya mengecup keningku. "Bibi tadi beliin pembalut juga. Udah Bibi taruh di kamar atas."

Hatiku meleleh. Mataku sedikit berair menerima perhatian itu. Dulu, Mama-lah yang bertugas membelikanku stok pembalut yang kadang terabaikan oleh keteledoranku.

"Makasih semilyar kali, Bi!"

Ia tersenyum sambil berkemas. Tepat sebelum ia beranjak pergi, aku buru-buru menelan kunyahan.

"Oh iya, Bi. Di dapur ada merica?"

Suara burung hantu bersahutan di kejauhan. Simfoni kelam ini seakan memaksa perubahan tekanan udara semesta hingga turun ke titik rendah. Sama persis dengan suasana pagi tadi, kabut tipis hadir membaurkan sekeliling. Ada firasat yang tak biasa saat ini. Layar gawaiku menunjukkan waktu sudah pukul sembilan malam. Usai mengendap-endap dari pintu depan ruko, aku berjalan santai menyusuri kegelapan jalan beraspal yang rusak di banyak bagian. Mataku nyala waspada.

Di sebuah halaman warung pengkolan jalan, nampak sekelompok laki-laki lintas usia asyik bercengkerama.

Dari ekor mataku, aku melihat kepulan asap rokok yang bercampur dengan asap kopi panas. Langkahku lalu melipir ke lain arah, menjauhi radar mereka. Pada jam-jam seperti ini, rumah-rumah sekitar nampak sunyi. Keheningan ini membantuku menganalisa sekeliling dengan mata dan intuisiku.

Rumah Bu Haji tinggal dua belokan lagi, searah ke rumah Bi Inah. Beberapa butir merica dalam genggamanku kini membasah.

Acara selamatan empat bulanan yang diadakan di sana terasa seperti undangan terbuka bagi Palasik. Janin yang baru ditiupkan nyawa itu adalah incaran empuk. Mangsa yang sempurna. Langkahku memburu, berlomba dengan kemungkinan akan kemunculan Palasik di sana. Entah gejolak apa yang melanda, tapi relung emosiku dipenuhi harapan agar malam ini aku bisa bertemu langsung dengannya.

Gejolak itu, entah mengapa, justru mendesirkan semangat. Memompakan darah panas ke sekujur badan, meluap menjadi keringat yang membanjir, menguyupkan kaus lengan panjang hitam berkerah tinggi yang kukenakan.

Langkahku berhenti.

Di hadapanku, rumah besar bercat biru itu berdiri. Seekor kucing terlihat tidur di atas pagar dinding yang tinggi, mendengkur lelap seolah tak ada marabahaya apa pun. Bagiku, itu pertanda baik. Kucing memang punya daya sensasi berbeda, yang memampukannya

menembus dimensi astral. Perubahan sikapnya pada makhluk gaib adalah alarm alami.

Segenggam merica berjumlah ganjil itu kutaburkan tepat di depan gerbang, berjatuhan di atas tanah tanpa berbunyi. Napasku terembus lega. Dengan butiran jimat kecil ini, setidaknya Palasik itu harus berpikir ulang untuk menyerang.

Tiba-tiba, pandanganku teralihkan sesaat ke atas. Kucing yang semula pulas tertidur itu kini telah duduk waspada. Kedua matanya melotot lebar tak berkedip. Sontak aku berbalik arah, menoleh ke batas terjauh arah pandang makhluk berbulu itu.

Di atas sana, di balik atap-atap rumah, siluet barisan puncak pepohonan nyaris menyatu dengan latar gelap langit malam. Hanya pemandangan itu yang bisa kutangkap. Jantungku mulai berdebar-debar tanpa irama. Aku menoleh cepat, memandangi sosok kucing dan arah pandangannya secara bergantian.

Dia ngelihat apa, sih?!

Tepat ketika aku mulai panik mempertanyakan banyak hal, telingaku berdenging, melengking hingga pekak. Aku pun limbung dan terjatuh. Kedua lututku memapah semampunya, sedang kedua tanganku gelagapan menutup tepi kepalaku erat-erat.

Ngiiiiing~

Ugh! Ada apa ini?!

Di tengah kepanikan itu, pandanganku liar mengedar ke sekitar.

Kosong. Lengang.

Aku tak melihat sesosok makhluk pun di batas semesta. Lengkingan itu kian meninggi. Bekapan kedua tanganku semakin mengerat. Pada saat itulah aku mendengar sisipan suara desisan marah yang segera kusadari berasal dari sosok kucing di pagar dinding belakang. Aku kembali memandang ke atas, sejurus dengan pandangan waspada kucing itu. Lalu, suara lain sekonyong-konyong menyusup bersamaan dengan lenyapnya dengingan.

Gru gru gru ...

Aku refleks berdiri waspada. *Suara gema tawa laki-laki!*

Dari sudut mata, aku melihat bayangan kucing itu melompat pergi, seperti ada sesuatu yang memicu ketakutannya. Mata dan telingaku segera kutajamkan. Jika benar ini adalah pertanda akan kemunculan makhluk itu, maka aku harus siap.

Gru gru gru!

Badanku menegak. Suara itu terdengar lagi, namun seolah menjauh ke arah lain. Insting segera mengambil alih tubuhku, menggerakkan langkah menjauh dari depan kediaman Bu Haji. Kini tapak kakiku berpacu, mengentak debu jalanan bercampur kerikil yang sekali waktu masuk ke dalam sandal dan terinjak tak sengaja. Angin malam memapar keras, membekukan badan kurusku yang basah oleh keringat.

Suara itu terus kukejar. Kini seluruh gerakku bagai

dikomando olehnya. Siraman lampu jalan perlahan-lahan menghilang, mengantarkanku ke sebuah wilayah yang gelap tak terjangkau cahaya. Permukaan tanah tak lagi rata. Aku mulai berhati-hati melangkah. Di sekeliling, serangan hawa dingin berangsur menjadi pengap.

Gru gru gru gru!

Langkahku tertahan. Gema suara tawa itu kini nyaris menghilang tersapu udara. Dalam kepungan kegelapan itu, napasku memburu tak tentu, melepaskan bongkahan kabut hangat.

Tanganku segera tangkas meraih gawai, menyalakan lampu senter dan membuka tabir gelap di hadapanku. Lalu aku terkesiap.

Apa yang kusaksikan di hadapanku sungguh mengguncang nalar. Aku berada di tengah-tengah makam!

Akar-akar pohon kering mencuat dari permukaan tanah di antara jajaran gundukan batu bernisan. Hamparan tanah merah terselimuti rerumputan kering dan taburan daun pohon jati layu.

Mustahil ...

Otakku mulai berputar. Kuburan terdekat itu letaknya berada di tengah persawahan, di wilayah perbatasan sungai irigasi. Cukup jauh jaraknya dari pemukimanku. Bagaimana mungkin aku bisa sampai di sini dalam waktu singkat?! Aku bahkan tak merasa menapaki tegalan sawah yang seharusnya memagari pemakaman ini.

Jantungku mulai bertalu-talu. Segala konsep logika kini kuabaikan. Ada yang menyesatkanku kemari!

GRU GRU GRU!

Tawa itu menggema keras persis dari arah belakangku. Aku sontak berbalik, mengarahkan cahaya senterku dengan tangan gemetaran. Seketika itu pula tubuhku terjengkang. Mataku membelalak menyaksikan kengerian yang memberangus segala kewarasan.

Di hadapanku, sepotong kepala seukuran bus kota melayang-layang menghadapku. Kedua matanya merah melotot, mengalirkan darah segar berbau amis di sekujur kulit wajahnya yang keriput dan dipenuhi koreng. Belatung sebesar jempol tangan bergerak-gerak menjijikkan di lubang-lubang kulit yang menganga. Kedua gigi taringnya mencuat dari sudut bibir yang mengering.

Ia lantas tertawa menggema dengan mulut tetap rapat terkunci.

GRU GRU GRU GRU!

Aku memang sudah menduga kemunculan kepala Palasik itu, tapi tidak sebesar ini! Tidak dalam ukuran seratus kali lebih besar dari ukuran kepala manusia wajar.

Ini tidak nyata!

Ini halusinasi!

GRAAAAAA!!!

Auman itu menggema begitu memekakkan. Refleks, kedua lenganku membekap kedua telinga sambil

mengerang. Sinar senter dari gawaiku tiba-tiba mati. Mataku membelalak siaga, panik mencari tombol digital untuk mengembalikan keberadaan cahaya. Begitu senter kembali menyala, sosok kepala raksasa itu telah lenyap.

Gemetaran, aku mencoba berdiri sambil mengedar ke sekitar. Sapuan cahaya senterku memapar batang-batang pohon jati besar dan kamboja yang memagari area pemakaman secara serampangan. Sekali waktu, kuarahkan cahaya ke atas dan hanya mendapati siluet pucuk-pucuk pepohonan.

Napasku ngos-ngosan mengiringi degup jantung yang berloncatan. Bulir keringat mengalir di sekujur badan dari ujung ubun-ubun kepalaku. Tajamnya intuisiku memekakan indera perasa, membuat aliran keringat ini serupa gerakan cacing-cacing yang tergelincir menggerayangi tubuh.

Gru gru gru gru gru gru ...

Tubuhku kembali berbalik. Di batas terjauh, di antara jajaran pagar pepohonan jati dan kamboja, kepala raksasa itu melayang mendekat dengan kecepatan tinggi. Batang-batang pohon tersibak bergemeretak. Paduan bunyi dahan patah dan debuman pohon tumbang mengiringi pergerakannya. Instingku segera menginstruksikan tubuhku bergerak mundur.

Pandanganku tak bisa teralihkan. Mata Palasik raksasa yang merah berlumuran darah itu melotot lebar. Titik hitam pupilnya mengincarku. Kakiku serampangan bergerak mundur, cepat sekali. Dengan semakin

terpangkasnya jarak kami, detail belatung di wajah besar itu terlihat berloncatan tiap kali permukaan korengnya menghantam batang pepohonan.

Aku kehilangan keseimbangan.

Napasku sudah hilang sejak tadi. Dalam kepanikan itu, kakiku tersandung batu nisan. Kembali aku terjengkang ke belakang. Punggungku terpelanting di atas gumulan akar pepohonan yang mencuat. Nyeri segera menjalar. Sakit sekali. Debu yang mengepul dari sela dedaunan jati kering tak sengaja masuk ke mata kananku.

Secara otomatis, tanganku yang terbebas dari genggaman gawai mengucek-ucek gelisah. Gawaiku terus kuupayakan mengarahkan cahaya senter ke depan.

Dengan sebelah mata, aku terkesiap menyaksikan pemandangan yang sungguh mengganggu. Kepala Palasik raksasa itu membuka mulutnya. Semburan darah bau busuk mengguyurku. Aku menyaksikan belatung besar-besar berloncatan ke sekujur badanku. Dentuman jantungku mulai menyusup di antara denging di dalam kepala. Dari sebelah mata yang tetap siaga, aku menyaksikan sesuatu yang lagi-lagi mengguncang nalarku.

Lidah iblis itu terjulur. Setengah tak yakin dengan apa yang kusaksikan, rupanya lidah itu terdiri dari ratusan tangan berlendir. Ratusan. Banyak sekali.

Kakiku menjejak-jejak permukaan tanah berselimutkan dedaunan jati kering, mendorong tubuhku agar terhindar dari terkaman sulaman tangan itu. Debu-

debu beterbangan, pekat membaurkan pemandangan. Sekali waktu, pantatku terantuk permukaan keras akar yang mencuat, menggores kulit punggung belakangku dengan kasar.

Tepat kala ratusan tangan itu tinggal sejengkal menjangkauku, ekor sebelah mataku menangkap batang dahan besar tergeletak. Kulemparkan gawai dari genggaman, lalu kuraih batang besar itu. Sebuah keajaiban terjadi. Tubuh kurusku kuasa mengangkat batang besar itu dengan sebelah tangan.

Batang itu segera kuayunkan, menghantam lidah yang menggapai-gapai itu dengan kekuatan penuh.

BYAKK!!!

Benda berat berlendir terdengar berjatuhan di banyak titik. Senter di gawaiku yang terlempar sekitar sepuluh langkah ke belakang, samar memancarkan pendarnya. Dalam sisa cahaya yang ada, kepala Palasik raksasa itu mengaum marah.

Dilanda panik membayangkan serangan berikutnya, aku segera bangkit kepayahan. Di bawah selimut kegelapan yang nyaris tanpa cahaya, berat sekali rasanya bergerak di atas permukaan makam dengan sebelah mata, ditambah remuknya tubuh bagian belakang yang terantuk akar-akar dan bebatuan.

Gawaiku segera kusahut. Aku berlari. Sekuat tenaga berlari, berloncatan di antara gundukan nisan dan tanah merah kuburan. Takut! Aku takut sekali!

Lalu sebuah tunas intuisi mengemuka. Entah sejak

kapan, di antara jempol dan telunjuk kiriku sudah ada butiran kecil yang terjepit. Refleks, kedua jariku memilin-milinnya.

Sebutir merica.

Sejak kapan benda itu ada di tanganku?!

GRAAAA!

Aku melompati sebuah gundukan makam besar, lalu menapak dengan kedua kaki. Sekonyong-konyong aku berbalik arah, mendapati kepala besar itu sudah berjarak kurang dari lima langkah mengekoriku.

Di pucuk napas dan degupan jantung, kulemparkan sebutir kecil merica yang basah oleh keringatku ke arahnya. Bunyi dentum menggenta bagai letupan meriam.

JDUMM!!!

Tanganku refleks melindungi tubuh di kala semburan darah panas mengguyur dari arah depan. Aku buru-buru mengarahkan senterku. Lalu terlihatlah sebelah mata kepala itu tertutup, menyemprotkan aliran darah merah sekental lumpur sawah diiringi erangan memekakkan.

Lemparan mericaku mengenai matanya!

Langkahku mundur perlahan. Tepat di saat menempuh langkah kelima, aku kehilangan keseimbangan. Tubuhku limbung dan terjengkang.

BYURRR!

Aku gelagapan menggapai-gapai. Separuh tubuhku terbenam di sebuah aliran sungai dangkal. Sisa nyala senterku segera menginformasikan keberadaanku.

Rupanya aku tercebur di sebuah aliran kecil sungai yang membatasi area persawahan dengan pemakaman.

Sisa tanganku kepayahan memapah badan yang goyah kala mencoba berdiri. Guyuran air dingin yang membasahi sekujur tubuhku menurunkan hawa ketegangan, meredakan embusan napas yang konstan memburu sejak tadi. Ragu, kuangkat sinar senter di gawaiku yang basah, menyisir permukaan tinggi tanah kuburan yang kini sepi seolah tak ada kejadian apa pun di sana.

Guyuran darah penuh belatung itu nyaris tak bersisa. Tak ada bau amis dan busuk sebagaimana yang barusan kualami.

Tanda tanya besar kini mengepung hatiku.

Apakah aku bertarung di dimensi seberang?!

Pandanganku segera mengedar ke sekitar, mendapati hamparan persawahan yang luas, berpagar jajaran siluet pepohonan rapat di kejauhan.

Rupanya benar, aku tengah berada di pemakaman dusun belakang. Sebuah pulau kecil di tengah lautan padi dengan vegetasi pepohonan jati dan kamboja di himpitan gundukan makam. Soal bagaimana aku sampai bisa berada di sini, atau ke mana sosok kepala Palasik raksasa itu lenyap, aku yakin Damar punya jawabannya esok.

Satu hal yang harus kuselesaikan terlebih dahulu adalah pergi dari sini cepat-cepat.

Nun jauh di sana, sebuah cahaya dari sepeda motor

bergerak membelah persawahan, dan dengan segera menghilang di ujung lain—pertanda adanya jalan di sana. Kubawa langkahku keluar dari endapan lumpur, lalu melangkah gontai di atas pematang sawah. Di atas sana, langit malam berhiaskan bintang menjadi penerang tunggal sejak layar gawaiku mati. Pasti karena kemasukan air.

Dinginnya angin persawahan menusuk tulang, menembus sekujur pakaianku yang basah kuyup. Kedua kakiku melangkah gemetaran, membawa tubuh dan otakku yang kosong usai syok berat menghadapi kejadian mistis paling mengerikan dalam hidupku.

Sejujurnya, aku sudah pernah melihat makhluk Gandarava setinggi pohon kelapa berjalan patroli di tepi sebuah hutan, kala Papa mengajakku berlibur ke daerah Jawa. Aku pun pernah menyaksikan sosok menyerupai ibu-ibu tanpa busana sebesar rumah lima tingkat dengan bentuk kepala menyerupai bulan sabit, duduk termangu di sebuah tanah terbuka di dekat jalan tol baru. Banyak kosa rupa makhluk-makhluk besar di kepalaku, tapi aku belum pernah sekali pun diserang oleh mereka.

Ini adalah pengalaman pertamaku.

Setelah kupikir aku sudah cukup matang mempersiapkan diri menghadapi Palasik itu, apa yang muncul di hadapanku barusan benar-benar jauh dari dugaan. Terlampau jauh.

Aku kembali teringat cerita Damar. Nada suaranya saat memperingatkanku terbukti sekarang, bahwa

orang itu sangat berbahaya. Palasik itu, aku telah meremehkannya.

Begitu sadar dari lamunan, aku sudah memasuki wilayah pemukiman penduduk. Mungkin sudah hampir tengah malam sekarang. Sekujur tubuhku berdenyut nyeri, sisa terantuk benda-benda asing di pertarungan tadi.

Kamu harus kuat, Sukma.

Ruko tempatku tinggal masih setengah kilo lagi ke arah jalan besar. Sisa energiku sudah di ujung tanduk. Ingin sekali segera sampai di kamar dan lunglai terbaring sampai esok.

Tiba-tiba, jantungku tersentak.

Jauh di hadapanku, sesosok bayangan tinggi bergerak pelan di permukaan jalanan. Sang penjemput bersosok kakek-kakek dengan bentuk kepala kelelawar pucat itu muncul dari halaman sebuah rumah. Ia seperti melayang di balik jubah hitamnya. Dan apa yang tak ingin kuterka justru terlihat di sana: Sesosok bayi tanpa busana meringkuk di dalam pelukannya.

Hatiku remuk.

Aku terkecoh.

Palasik itu pasti sudah menduga kalau aku akan datang melindungi janin empat bulan di kediaman Bu Haji, sementara dirinya bergerak memburu mangsa lain di tempat berbeda. Air mataku tergelincir. Sang penjemput itu berdiri di tengah jalan, di bawah temaram lampu jalan, dan dengan segera menyadari keberadaanku. Ia

menunduk memberikan penghormatannya, lalu berlalu melanjutkan langkah, meninggalkanku yang mematung bercucuran air mata.

Aku telah gagal menyelamatkan nyawa tak berdosa.

"Lo sakit apa? Biar gue bikinin surat dokter," ucap Siska dari balik saluran telepon.

Usai dibenamkan dalam karung beras semalaman, gawaiku yang mati kemasukan air sawah kembali menyala di pagi hari. Sebuah trik yang kudapatkan dari seliweran info di *chat group* sekolah. Sungguh efektif.

"Surat dokter apaan? Uhuk!" Aku menyahut dengan suara terseret.

"'Kan gue punya stok fotokopi surat dokter dari klinik sebelah rumah, Sukma. Jaga-jaga tiap gue mau bolos," jelas Siska bangga. "Ini gue bawa nih, sekarang. Tinggal gue tulisin nama lo aja, tapi mesti nulis juga diagnosisnya apaan?"

Aku menimbang-nimbang. "Apa kek, gitu. Meriang aja, deh. Gue itu kemaren mandi kemaleman. Sekarang sakit jadinya."

"Gue tulis gejala tifus aja, yak. Biar kedengeran parah!"

"Wah, parah, *siah*. Lo ngedoain gue sakit beneran?"

Siska berkilah, "Idih, enggak *atuuuh*. Udah, yah. Gejala tifus aja ditulisnya. 'Met istirahat, Sukma!"

Saluran terputus.

Aku terbaring lemah di atas kasur, terkurung selimut tebal sampai leher. Gawaiku terhempas ke atas lantai selepas tanganku yang tiada lagi bertenaga ini tak sengaja menjatuhkannya. Lelah sekali rasanya. Permukaan tubuhku lebam dan berdenyut nyeri tiap kali bergerak.

Kupikir energiku akan kembali penuh saat aku terbangun di pagi hari. Nyatanya, bahkan di dalam mimpi pun aku masih dihantui. Sisa rasa takut bercampur dengan memori yang kuat mencengkeram, memutar ulang adegan kemunculan kepala Palasik raksasa di layar bawah sadarku. Untung saja aku tidak sampai ngompol. Bisa repot urusannya.

Tok! Tok! Tok!

"Sukma ..."

Suara Papa terdengar bersamaan dengan ketukan di pintu kamarku. Sungguh momen yang sangat tidak tepat.

"Jangan masuk! Sukma belom pake baju!"

Hening merespons jawabanku sesaat.

"Kamu sakit?" Papa menebak dengan jitu. "Itu kok di bawah ada baju sama celana kamu kebasahan?"

Duh! Aku jadi ingat, semalam aku lupa merendam pakaianku yang basah. Sekarang otakku berputar keras, menyusun bualan dan aneka alasan yang paling tepat untuk menjawab situasi ini.

"Itu ... yang kaus item sama celana *jeans* udah Sukma cuci, tapi lupa dijemur aja. Biarin di sana dulu. Nanti

Sukma beresin."

Tak ada sahutan. Jawabanku yang menyerupai teriakan serak itu menggema di dalam bilik kecil kamar. Keheningan itu kini terisi oleh banyak terkaan, apakah Papa termakan oleh rekaan alasan ini? Atau justru jadi curiga?

Suara Papa terdengar lagi, "Kamu sakit? Kok, belum berangkat?"

"Iya, sakit."

"Ck, makanya jangan suka nyuci malam-malam ..."

Ada kelegaan yang tumbuh di dada. Setidaknya Papa salah menerka penyebab aku sakit.

"Mau Papa belikan obat, nggak?"

"Nggak usah, Pa. Sukma mau tidur seharian aja. Udah, tinggal aja, nggak apa-apa."

Aku masih bersembunyi di balik selimut, meringkuk kedinginan dengan atasan *sweater* tebal tanpa bawahan. Ketegangan situasi ini membarakan kehangatan dari dalam, membuat sekujur tubuhku mulai kegerahan.

Kesunyian itu segera disusul oleh suara derit anak tangga kayu yang terinjak langkah kaki Papa. Ia meninggalkanku. Beberapa langkah kemudian, Papa kembali berseru, "Jam sebelas nanti Bi Inah datang buat masak. Papa udah angetin masakan semalem yang dari Bu Haji. Sarapan dulu aja."

Aku tak menjawab.

"Papa pergi dulu."

Beberapa saat kemudian, pintu logam ruko depan

menggemakan bunyinya, menandai kepergian Papa entah ke mana. Yang pasti, badai sudah berlalu.

Perhatian ini—mungkin karena jarang sekali kuterima darinya—terasa sangat janggal dan sedikit menggelikan. Biasanya, melihatku terlambat berangkat sekolah saja, Papa akan marah-marah sampai rusak suasana. Terlambat pulang pun selalu dapat reaksi serupa.

Ada yang berbeda dengannya hari ini. Khusus pagi ini saja.

Hatiku terhenyak, mencoba menghadirkan diskusi antara harapan dan kemelut emosi. Aku memang mendambakan perhatian dari Papa yang sejak dulu selalu melintas dalam angan. Namun nyatanya, ketika perhatian itu datang, aku sendiri yang tak siap. Terasa aneh saja, entah kenapa.

Mungkin karena aku memang tak pernah mendapatkannya di usia seperti sekarang. Kini, ketangguhanku sebagai pribadi yang soliter dan independen seolah terusik.

Ah, dimarahi salah, dikasih perhatian salah. Mungkin memang ada yang harus dibenahi di dalam diriku.

Sisa air galon di seberang meja makan kupompa hingga tetes terakhir. Meski telah meminum lebih dari dua gelas penuh, haus masih mencengkeram leherku.

Aku terbangun di siang bolong dalam keadaan perut kosong dan kerongkongan kering. Lemas sekali. Lebih buruk dari yang kuperkirakan, ternyata kini panas tubuhku meninggi. Untung saja kepalaku tak terlalu pusing sehingga aku masih bisa bergerak leluasa.

Agaknya ucapan Papa soal kedatangan Bi Inah siang ini tak terbukti. Sudah hampir pukul satu siang sekarang. Tak ada satu tanda pun akan kehadiran beliau. Makanan sisa semalam langsung kulahap sampai tuntas. Namun ini justru pertanda baik: Aku masih doyan makan. Panas tubuh ini rupanya hanya sisa reaksi ketakutanku semalam saja.

Ah, andai Damar pegang ponsel, pasti sudah kumuntahkan semuanya. Barangkali dengan menceritakan ulang peristiwa yang kualami, demam ini bisa lebih terkikis.

Tiba-tiba, ada sepercik dorongan yang menggerakkan hatiku untuk menemuinya. Toh, aku masih mampu berjalan kaki. Di samping itu, air galon habis. Aku bisa keluar sekalian membeli botol air mineral eceran, dan mungkin beberapa butir obat penurun panas.

Tak lagi berlama-lama, aku bergegas mengganti pakaian dan keluar dari gua persembunyian.

Teriknya udara memapar keras. Angin panas yang berembus sama sekali tak membantu, malah memperburuk keadaan dengan meniupkan bubuk debu tepi jalan ke sembarang arah. Aku segera bergerak, menempelkan masker di depan mulut dan hidungku,

menuju ke arah pasar sambil mampir ke gardu jaga.

Betapa kecewanya aku, tak ada Damar di sana.

Ah, bisa jadi dia sedang pulang untuk makan siang.

Selama hampir semenit aku berdiri bimbang, memutuskan apa yang sebaiknya kulakukan. Butir-butir keringat bermunculan titik demi titik di permukaan dahi, lalu menyatu dan jatuh mengalir. Rasa haus secara intuitif menuntun pergerakan tubuhku, menyeret langkah menuju ke daerah pasar. Aku ingat ada apotek kecil di sana.

Kakiku berloncatan dari satu bayangan ke bayangan lain, menghindari paparan sinar matahari yang menyengat kulit. Begitu melihat perubahan tekstur tanah yang semula gersang menjadi becek dan berbau, aku segera sadar telah berada di lingkungan pasar.

Di hadapanku, kekumuhan menyambut. Lapak-lapak sisa penjaja sayuran dan aneka dagangan lain yang kadang tak berhubungan menjadi wajah keberagaman kebutuhan hidup di tempat ini. Di belakang sana, sebuah bangunan lima lantai yang berisi bilik-bilik kios nampak dekil dan tak terawat akibat ditinggalkan oleh sebagian besar penghuninya. Gedung Galaksi, namanya.

Kata almarhumah Mama, waktu area Galaksi ini baru selesai dibangun, ada acara peresmian besar-besaran yang diisi beraneka macam hiburan. Para pedagang yang semula berkumuh-kumuh ria di bawah naungan tenda terpal usang boleh bersorak riang usai mendapat lapak bersih dan terawat di lantai dasar gedung. Lantai

dua hingga empat terisi oleh beraneka macam kios, dari elektronik hingga *fashion,* lalu disempurnakan dengan arena biliar di lantai tertinggi.

Namun, kondisi sosial jualah yang mengacaukan sistem ini. Kurang dari setahun kemudian, para pedagang tradisional berduyun-duyun keluar dari gedung, meninggalkan bilik-bilik dagangnya yang bersih dan kembali menggelar lapaknya di emperan. Konon, para pembeli lebih menyukai suasana kumuh dengan dalih karena terkesan lebih "pasar". Kebiasaan tetaplah kebiasaan. Hadirnya sistem belanja online beberapa tahun belakangan ini secara tidak langsung menyublimkan para pedagang lantai dua hingga lantai empat, membuat mereka kehilangan pelanggan hingga mengabaikan bilik-bilik kios yang kini teronggok dan rusak.

Sisa kios yang masih hidup kini terisi oleh beberapa tukang reparasi laptop, warung makan, atau komunitas-komunitas berbasis hobi seperti mobil mainan dan *boardgame*. Satu-satunya yang masih benar-benar bertahan hingga kini hanya tempat bermain biliar di lantai lima, yang entah punya rahasia gelap apa sampai berkenan tinggal di gedung zombi ini. Dan atas keberadaannya pulalah lift bobrok di gedung ini masih difungsikan.

Sejumput nostalgia menyambutku.

Ketipak sandalku bergema di atas lantai ubin. Bisa kutebak, pasti sudah bertahun-tahun tak ada petugas

kebersihan yang menjalankan tugasnya di sini. Bebauan tak wajar menguar. Gaung suara canda tawa beberapa orang terdengar dari kejauhan, menyusupi kesunyian yang mengepungku. Samar kuingat, kedai apotek yang kucari ada di lantai dua. Terakhir aku kemari mungkin saat mencarikan obat merah dan kapas untuk mengobati luka Papa. Entah kapan persisnya.

Semoga kedai itu masih ada, pintaku dalam batin.

Minimnya cahaya membuatku harus berjalan ekstra hati-hati. Koridor suram ini dipagari oleh kerai-kerai logam penutup kios yang dikotori cat semprot bertuliskan nama-nama geng remaja nakal setempat. Batas pandangku berakhir pada ujung koridor yang gelap. Sekali waktu, aku harus melipir ke sisi lorong, menghindari genangan air di permukaan ubin berdebu.

"Jorok ...," desisku.

Awalnya, aku tak merasa ada yang aneh. Namun, semakin jauh aku melangkah, kegelapan yang mengepungku kian terasa tak wajar.

Gedung ini memang "berpenghuni". Aku tahu itu. Dan itu sudah sewajarnya untuk bangunan usang tanpa lalu lintas manusia semacam ini. Saat menaiki tangga masuk tadi, aku terpaksa melompati satu potongan tangan makhluk gaib dengan bentuk jari panjang-panjang berwarna hijau. Di belokan setelah tangga, kudapati sosok jin penglaris bertubuh tinggi yang tertinggal di bekas kedai warung makan, teronggok begitu saja tanpa tuan. Di balik retakan plafon tiga blok ke belakang,

makhluk sejenis tuyul bermata hitam mengintip takut-takut, seolah aku ini anggota tim pemburu hantu.

Tapi yang kualami saat ini berbeda.

Ini bukan ulah mereka.

Ada yang menyesatkanku. Langkahku seperti berputar-putar di lokasi yang sama. Blok-blok kios usang ini sekonyong-konyong menjelma menjadi lorong labirin. Pandanganku tajam mengedar, menjaring visual apa pun yang bisa kutangkap. Kalau ada satu saja penghuni tak kasatmata itu terlihat, aku bisa langsung menanyai mereka, mencari tahu jalan keluar dari tempat ini. Namun, belum juga ide itu kuwujudkan, serangan kedua muncul.

Udara sedingin es menyergap. Ada emulsi rasa sakit yang menusuk-nusuk kulit, menggentarkan pertahanan hingga mengatalisasi penurunan suhu tubuhku. Napasku mulai terasa berat di balik tipisnya masker. Di saat itulah, sensasi ketakutan itu kembali hadir.

Rasa yang sama dengan kejadian semalam. Ini bukan takut biasa. Ancaman dimensi lain itu lagi-lagi mengemuka di semesta gelapku.

Palasik!

Insting untuk bertahan segera mengambil alih kendali. Panik, aku bergerak menjauhi arah serangan menuju penjuru sebaliknya. Derap lariku menggema bersahutan, mengarungi lorong gelap yang menyerupai interior usus monster raksasa ini. Degupan jantung dan panas napasku berkawin dalam deru, beranak-pinak ratusan

butir keringat yang membanjiri tubuh. Tatapanku terus terarah ke depan, namun layar imajinasiku segera mewajahkan visual kepala Palasik raksasa yang tengah mengejarku.

"Sialan!" Aku menghardik kesal pada situasi ini.

Telingaku mulai siaga. Suara canda tawa dan keramaian itu kembali terdengar di antara gema lariku, dan segera kujadikan kompas penuntun arah.

Cepat, Sukma!

Laju lariku membelok ke kiri.

Ujung lorong yang nampak terang benderang serta merta menumbuhkan harapan. Aku melaju semakin cepat menuju ke sana. Seketika itu pula aku mengerem.

Tubuhku berhenti tepat di depan sebuah kios yang masih buka. Beberapa anak remaja laki-laki yang sedang asyik bermain mobil-mobilan di emperannya menoleh ke arahku. Mereka terheran-heran. Suara mobil balap mainan berdesing di atas sirkuit yang menyerupai bentuk angka delapan.

Pacuan napasku mereda. Rongrongan kegelapan dan hawa dingin berangsur memupus. Secara perlahan, kuatur langkahku senormal mungkin menjauhi mereka.

Sudah aman, Sukma.

Aku pun melangkah. Pergerakan tubuhku diiringi tatapan bingung anak-anak itu. Kemunculanku—seorang cewek bermasker yang datang tiba-tiba dari kegelapan lorong labirin kios yang sudah tutup—tentu saja membubuhkan tanda tanya di pikiran mereka.

Ada sebuah pintu lift usang yang menempel di ujung gang. Di sebelahnya, tangga darurat menuju ke lantai bawah diblokir oleh tali rafia dengan tulisan peringatan yang sudah tak terbaca. Aku tak mau ambil risiko. Sudah cukup aku tersesat dalam kegelapan bangunan ini. Aku tak mau memutar arah lewat tangga depan lagi.

Aneh rasanya melihat instrumen lift yang masih menyala, di dalam bangunan renta yang tinggal menunggu napas terakhir ini. Suara dentingan menandai terbukanya pintu geser besi, dan buru-buru aku masuk ke dalamnya. Lalu, tepat ketika pintu hendak kembali menutup, sebuah tangan muncul menahannya. Pintu otomatis kembali terbuka.

Aku memekik tertahan.

Seorang lelaki berdiri tepat di hadapanku.

Dokter Saman!

Lelaki itu berdiri tanpa ekspresi. Ia menatapku dengan sebelah matanya. Sisa mata yang lain tertutup oleh lebam. Namun, dengan sebelah mata saja, tubuhku kaku dibuatnya. Tatapan itu sangat-sangat mengerikan.

Sebelum sempat otakku kembali berfungsi, ia melangkah masuk ke balik punggungku. Pintu segera menutup. Dari belakang, tangannya menjulur dari sisi kanan, menekan tombol lantai yang sama dengan ujung jarinya. Bilik logam ini kini tak bergerak.

Aku terjebak bersamanya.

Dag dug dag dug ...

Denging panjang melengking di dalam telinga.

Tekanan udara serasa menurun, panas dan pengap segera menjelma menjadi satu. Napasku terhenti. Sekujur badanku kembali dibanjiri keringat.

Lalu, suara parau itu mendesis dari belakang. "Asal kamu tahu, saya sudah melintasi banyak tempat. Saya sudah singgah di banyak desa. Dari satu kota ke kota lain, bertemu dan bertamu dengan banyak orang ..."

Jeda itu terisi oleh denging yang kian mengeras.

"... orang-orang seperti kalian, terutama ...," sambungnya, " ... kamu dan teman albino kamu itu."

Mataku melirik ke belakang semampunya. Namun, dalam sempitnya ruangan ini, upaya itu justru semakin mustahil. Untungnya, bayangan lelaki itu terpantul di lempengan pintu logam lift di hadapanku, meski nyaris sepenuhnya buram.

"Kita semua punya urusan masing-masing. Kita juga terlahir dengan kebutuhan yang berbeda-beda. Dan urusan itu sebaiknya tidak bercampur. Urusan saya, urusan kamu, itu tidak ada hubungannya, bukan?"

Retorika itu kujawab dengan kebisuan. Jelas sudah pembicaraan ini mengarah pada upayaku mencampuri kejahatannya memangsa para janin dan bayi tak berdosa belakangan ini. Dan puncaknya adalah peristiwa semalam di area pemakaman, ketika aku dan dia berhadapan satu lawan satu. Seranganku kini membekas di salah satu matanya.

"Saya butuh makan dan minum. Dan kamu tahu apa makanan dan minuman yang bisa melepaskan dahaga

saya. Ini hanya soal sudut pandang saja, sebetulnya."

Kerongkonganku mengering. Dokter Saman mendesah kesal, "Kalau kamu yang jadi saya, kamu pasti akan melakukan yang sama."

Kepalaku riuh oleh perundingan. Aku ingin membalas kata-katanya, tapi di saat yang sama aku mempertanyakan ke mana perginya keberanianku kemarin-kemarin? Kini aku satu ruangan dengannya. Hawa kengerian yang memancar darinya telah menciutkan nyaliku.

Dengan sosok manusia ini, seorang remaja perempuan jelas kalah daya jika harus melawan lelaki dewasa sepertinya.

"Saya hanya akan singgah selama beberapa saat saja di wilayah ini. Musim-musim begini memang sedang banyak janin yang tumbuh berdenyut di perut-perut wanita. Musim-musim begini, banyak bayi-bayi yang lahir juga ..."

Mataku tiba-tiba teralihkan pada perubahan pantulan bayangan lelaki itu.

Lehernya ...

Lehernya memanjang!

Ia mengerang. Suaranya kini menyeret dan terasa berat.

"Lucu ya, negeri ini? Kawin saja ada musimnya. Itu tandanya, kehamilan dan lahiran juga ada masanya ... Undangan terbuka buat saya, gru gru gru ..."

Suaranya perlahan mendesis. Mataku panas tak berkedip, menyaksikan bayang leher Dokter Saman

yang kian memanjang.

"Selama janin dan bayi di pemukiman ini masih tersedia, saya akan tetap bertahan untuk melahapnya … Sampai habis … Gru gru gru ..."

Dag dug dag dug …

Bulu-bulu tubuhku meremang. Sosok kepala itu nyaris menempel di sisi kanan wajahku.

"Dan siapa pun yang menghalangi jalan saya, pasti akan binasa. Bukan begitu, Sayang?"

Suara parau itu menusuk telinga kananku. Dalam pantulan layar pintu lift yang buram, kepalaku dan kepalanya bersisian, namun tubuhnya tetap bertahan di belakang.

"Ada harga yang harus kamu bayar untuk mata ini," desisnya penuh ancaman. "Tapi tidak sekarang. Jatah kamu buat mati masih agak nanti. Kamu dan teman kamu itu. Kalian akan bernasib sama dengan yang lain."

Tubuhku limbung.

Ada kengerian yang tak tergambarkan di titik pusat situasi ini. Aku takut. Aku takut sekali. Mataku kini terpejam. Ada lantunan seribu doa yang saling sulam, terjahit menjadi satu dalam getaran bibirku. Embusan panas napasku memantul balik dalam bekapan masker ini. Demamku memuncak.

DING!

Aku terlonjak kaget.

Pintu lift terbuka. Suara langkah kaki terdengar menggema menjauh. Dari balik kelopak mataku yang

separuh terbuka, kulihat bayangan Dokter Saman menjauh menyusuri lorong kios. Tubuhku bergetar hebat. Ada kelegaan yang mencoba sekuat hati menjalar, tapi terhalang oleh sisa gelora kengerian.

Lalu aku merasa ada sesuatu yang mengalir di selangkanganku. Begitu telapak tangan kiriku mengusap bagian kemaluan, rembesan cairan merah menempel basah.

Aku bersyukur mengenakan *legging* hitam. Darah menstruasi ini tersamarkan jadinya. Kini aku melangkah terhuyung menuju ke rumah.

Ada rasa takut yang harus kujinakkan segera.

Pemburu Haus Darah

(Bagian 3)

Lebam di sekitar pinggangku berdenyut-denyut nyeri. Setelah meminum hampir separuh isi botol besar air mineral kemasan, dahagaku tak juga kunjung reda. Keringnya leher membuatku terjaga. Tiap kali memori peristiwa di dalam lift itu mengemuka, tubuhku segera bergetar hebat.

Setelah bertahun-tahun melihat penampakan aneka makhluk seram penghuni dunia astral, baru kali ini aku diserang. Benar-benar diserang. Sekarang aku berdiri di atas situasi yang sangat berbeda. *Melihat* tidak sama dengan *terlibat.*

Malam telah jatuh. Dingin segera menyergap. Suara-suara di luar sana pun tersapu menjadi senyap. Ini untuk kesekian kalinya aku terbangun dari tidurku. Sekali waktu aku terjaga dengan bingung, menerka-nerka di mana sejatinya aku berada. Di bawah, belum terdengar tanda-tanda kedatangan Papa maupun Bi Inah. Ataukah aku telah melewatkannya?

Aku tak ingat kapan kesadaranku terambil ke ruang mimpi. Sekembalinya dari Gedung Galaksi siang tadi, aku segera membereskan urusan menstruasi sebelum akhirnya membenamkan diri ke dalam selimut tebal. Tusukan udara malam berperan serta membangunkanku dari lelap. Kini aku menggigil tak keruan. Kondisi ini menandai hal lain: Demamku semakin tinggi.

Aku tak tahu lagi sudah pukul berapa malam ini. Gawaiku mati kehabisan baterai.

Mataku kembali kupejamkan sedapatnya. Aku sadar,

semakin lama aku terjaga, semakin buruk pula kondisi yang akan kuderita. Saat ini, meminum banyak air dan tidur adalah kunci penyembuh.

Sesaat, hatiku terenyuh. Pertahanan hatiku seperti merapuh.

Aku takut ...

Papa, aku takut ...

Damar berdiri di depan ruko rumahku. Sebuah kelangkaan peristiwa yang kusaksikan dengan wajah penuh keheranan.

"Kok, lo ada di sini, Dam?"

Jumat siang itu sedang terik-teriknya. Setelah dua hari terbaring tanpa tenaga di kamarku, hari ini aku menguatkan diri untuk bersekolah lagi. Dan sambutan kepulanganku dari sekolah kali ini sungguh-sungguh tak biasa. "Gue tadi cari-cari di gardu lho, Dam. Taunya lo malah di sini."

Damar menjawab dengan mata tetap terpejam erat, menangkis silaunya siang. "Ada hal penting yang mau aku ceritakan, Sukma. Tapi sepertinya kamu juga punya cerita yang lebih penting. Makanya aku kemari."

Aku berkacak pinggang di hadapannya. "Dua hari yang lalu gue nyari-nyari lo, Dam. Harusnya cerita ini lo dengar dari kemarin-kemarin. Lo-nya malah ngilang entah ke mana."

Damar bergeser, seolah mempersilakanku mengambil tempat berdiri di sebelahnya. Sebuah usaha berbagi keteduhan di bawah naungan atap depan ruko yang sempit.

"Lo mau masuk dulu?" tawarku ragu. "Panas di sini."

Ia menggeleng sebagai jawabnya.

"Intuisiku ngasih tahu kalau ada sesuatu yang besar terjadi sama kamu, tapi aku nggak bisa menebak dengan pasti. Aku pengen dengar langsung."

Aku mendesah. Kesal tapi juga lega. "Dokter Saman nyerang gue, Dam. Dua kali. Yang pertama sebagai Palasik, yang kedua dalam wujud manusia," ujarku penuh emosi. "Gue ... Kita berdua diancam mau dihabisi kalau ketahuan macam-macam lagi."

Damar tak bereaksi.

"Di serangan pertama, gue kayak dibawa ke alam lain, dan dihajar di sana. Dia, Palasik itu, muncul dengan ukuran nggak biasa ...," ucapku seraya bergidik ketakutan. Sosok kepala berwajah rusak dengan ukuran sebesar bus kota terbayang jelas. "Tiba-tiba gue udah kelempar ke kuburan belakang kampung sana. Di tengah-tengah sawah, malam-malam."

Damar mengangguk-angguk.

"Lo belom ngejawab pertanyaan gue. Ke mana lo kemaren-kemaren? Sakit-sakit gue belain ke gardu siang-siang, nyariin lo. Abis dihajar Palasik raksasa itu, gue meriang parah, Dam ..."

Sebuah mobil *pick up* melintas di jalanan depan,

meniupkan debu-debu kering ke arah kami. Aku refleks menutup mulutku.

Begitu kelengangan siang kembali menyergap, Damar buka suara.

"Agar bisa menjadi Palasik, seseorang harus menggabungkan tubuhnya dengan makhluk gaib yang disebut Kuyang. Dan untuk melakukannya, orang itu harus melakukan serangkaian ritual ilmu hitam untuk memburu makhluk itu terlebih dahulu. Dokter Saman rupanya berhasil mendapatkan Kuyang yang cukup kuat, sehingga dia bisa menjelma menjadi Palasik dengan kesaktian tinggi, dengan bayaran yang sangat tinggi pula. Itu sebabnya, serangan dia terhadap bayi-bayi kecil dan para janin cukup gencar. Dan dengan berprofesi sebagai dokter kandungan, dia jadi lebih mudah mendeteksi identitas dan tempat tinggal calon korbannya."

Damar terdiam sesaat. Sepemahamanku, Kuyang adalah makhluk gaib bersosok kepala besar dengan bagian organ yang menempel pada pangkal leher. Ia beredar di hutan pedalaman dan memburu bayi-bayi binatang untuk dihisap darahnya. Aku sendiri belum pernah benar-benar melihatnya secara langsung.

"Orang itu ... membawa Kuyang dalam tubuhnya untuk berburu darah bayi manusia di sini," desisku geram. "Bener-bener jahat."

"Kuyang itu tidak punya hawa nafsu, Sukma. Dia hanya punya naluri dan insting saja. Kemampuannya menghisap darah itu yang dimanfaatkan oleh manusia-

manusia jahat yang ingin mempertinggi kesaktian. Itulah yang dilakukan oleh Dokter Saman di sini. Dengan berprofesi sebagai seorang dokter, peluangnya untuk berpindah dari satu daerah ke daerah lain membuatnya selalu bisa menemukan korban-korban baru tanpa dicurigai," sambung Damar.

Gigiku gemeretak, saking geramnya. "Info apa yang sudah lo dapat, Dam?"

"Dokter Saman ..." Damar menengadah kecil ke atas. Matanya memejam rapat. "... meninggalkan Kuyang peliharaannya di kamar kos tiap kali dia berangkat ke klinik."

Aku tersentak, sejenak berpikir. "Jadi dia berubah jadi Palasik cuma pas mau berburu bayi?"

Damar mengangguk. "Di malam hari. Ya."

Selintas bayangan seketika mencengkeram imajiku. Tergambar semu sosok Dokter Saman menyatukan diri dengan Kuyang peliharaannya.

"Kamu nanya, ke mana aja aku dua hari ini?" tanya Damar dengan nada penuh retorika. "Hari pertama, aku pergi menempuh alam astral ke kompleks kosan dekat pegadaian, masuk ke kamar yang ditinggali Dokter Saman. Kuyang itu ada di sana. Lelaki itu memasang pagar pelindung yang membuat Sang Kuyang tetap terpenjara di sana sementara ia pergi."

Mataku terjurus serius pada sahabatku.

"Hari kedua, aku nemu rumah kosong di belakang lapangan voli belakang desa ...," imbuhnya.

“Ha?”

“Rumah kosong, Sukma.”

“Iya, terus? Ada Kuyang juga di sana?”

Damar menggeleng. “Kuyang takut dengan bambu kuning. Benda itu bisa membinasakannya, melukainya, dan bahkan membunuhnya.”

Aku angkat bahu kebingungan. “Bentar, Dam, bentar. Hubungannya apa?” Dua perkara itu masih sulit kutemukan kaitannya.

Damar menoleh menghadapku. “Kalau ingin melawan Palasik itu, kita harus membinasakan Kuyang yang bersarang di tubuhnya terlebih dahulu.”

Udara panas terembus ke arah kami.

“Aku punya rencana, Sukma,” ucap Damar tenang. Aku pun membenahi posisiku. Ia kembali bersuara dengan nada lebih serius.

“Begitu Dokter Saman berangkat kerja, kita pancing Kuyang itu keluar dari kamarnya, lalu kita jebak di rumah kosong yang sudah kita penuhi dengan bambu kuning. Akan kupagari dengan mantra *sirap* agar keberadaannya tak terdeteksi oleh kesaktian Dokter Saman. Selama makhluk itu terjebak di sana, lelaki itu takkan bisa berubah menjadi Palasik. Dan selama itu pula dia akan semakin kehilangan kesaktiannya karena tak bisa meminum darah janin dan bayi.”

Kalimat itu terlontar tanpa jeda. Mendengar barisan ucapan tajam ini dari mulut seorang penderita *down syndrome* akan membuat siapa pun bergidik kagum.

Namun, perhatianku segera tertuju pada satu kata kecil dalam susunan rencana itu.

Mantra Sirap.

Itu adalah mantra untuk membuat tubuh astral seseorang bisa bergerak ke dimensi mana pun tanpa terdeteksi oleh penghuni-penghuni di dimensi tersebut. *A Stealth Charm.* Damar yang bisa memisahkan tubuh astralnya dengan raga aslinya jarang sekali sembunyi-sembunyi saat berkelana antardimensi. Baru kali ini Damar mengeluarkan kesaktian itu untuk sebuah misi. Aliran darah panas seketika berdesir dalam tubuhku.

Otot wajahku menegang. "Lalu, apa yang bakal lo lakukan ke Kuyang itu?"

Damar menggeleng. "Nggak ada. Kekuatan Kuyang itu akan diserap oleh bambu kuning. Kematian hanya soal waktu saja, selama rumah kosong itu bisa kujaga dengan baik."

Pikiranku terus mengejar susunan rencana itu. "Lalu, Dokter Saman? Apa yang akan terjadi sama dia selanjutnya? Lo mau nyerang dia?"

Ia menggeleng lagi. "Nggak, Sukma. Tanpa Kuyang di tubuhnya, dia akan kehilangan daya. Kehilangan tenaga ..."

"Kehilangan nyawa?" sahutku lantang.

Damar angkat bahu. "Yang pasti, dia nggak akan bisa menjelma menjadi Palasik lagi. Nggak akan bisa lagi menghisap darah bayi-bayi tak berdosa di kampung ini."

Tubuhku terdiam tapi isi pikiran dan hatiku

bergemuruh.

"Terus, kalau dia mendatangi kita?"

Damar tersenyum. "Kita lawan bersama."

Desau angin menggerakkan dedaunan di pucuk-pucuk pohon mahoni. Desisannya menyerupai nada peringatan bahwa apa yang disepakati dalam perundingan ini telah memancing energi kegelapan.

Ini adalah misi yang berbahaya. Jejak rasa takut di tubuh dan ingatanku kembali mewajahkan peristiwa yang kualami di area makam dan Gedung Galaksi. Gentar hatiku dibuatnya.

Awalnya aku hendak menanyakan kapan misi berbahaya ini hendak dijalankan, tapi aku buru-buru mengubahnya, "Gimana caranya kita mulai?"

Damar maju selangkah mendekatiku.

"Kita butuh bantuan satu orang lagi."

Aktivitas Sabtu pagiku kali ini tak seperti biasanya. Sebelum langit fajar retak oleh sinar mentari kekuningan, kakiku sudah jauh melangkah ke ujung barat perkampungan. Di sampingku, Damar mengimbangi secepat ia mampu. Tangan kirinya mencengkeram pundak kananku. Sekali waktu, aku memperingatkannya tiap kali jalur langkah di depan membelok atau terhalang gundukan batu. Kami berdua beriringan dalam kebisuan

menuju ke tempat yang hanya diketahui oleh Damar seorang.

Beberapa kali kami berpapasan dengan para pengendara sepeda yang mengangkut hasil kebun menuju pasar. Tak jarang mereka terkesiap kala mendapati kami berdua, lalu disambung gerakan kabur ketakutan. Sosok Damar lebih terlihat seperti hantu di tengah nuansa redup semacam ini. Dipadu dengan kusamnya wajahku, penampakan kami berdua makin menjadi-jadi. Sebuah hiburan tersendiri buatku.

Setelah hampir setengah jam berjalan, kerimbunan semesta mengepung kami. Terhampar di depanku, hutan bambu gelap yang memagari jalur tanah berlumut yang kami tapaki, melengkung saling terkonfigurasi menjadi atap lorong yang pekat.

Tak ada bebunyian apa pun di sini. Lengang, sunyi. Tak terlihat pula penghuni tak kasatmata yang sepatutnya dapat kami lihat.

“Kayaknya lo salah, Dam. Ini hutan bambu ijo biasa. Bukan bambu kuning.”

Kalimat pertamaku sepanjang kebisuan perjalanan tadi dijawab Damar dengan senyum lembut. Di saat itulah aku tahu kalau aku salah.

Damar mengendus-endus menyerupai anjing pelacak. Kendati kedua mata putihnya telah membuka, indera penciumannya yang terpilih jadi kompas penuntun.

“Ada celah buat masuk ke dalam hutan nggak, di sebelah kiri kita?” Ia bertanya dengan nada menguji.

Tanpa menunggu aba-aba, Damar kugandeng masuk. Celah selebar badan manusia itu seperti tercipta secara alami. Aku menuntunnya dengan penuh kehati-hatian. Mata batinnya mungkin bisa menemukan jalan masuk yang tak terlihat oleh mata awam, tapi tajamnya pucuk-pucuk rebung bisa jadi lolos dari pengetahuannya.

Tiba-tiba Damar maju mendahuluiku. Endusannya mengeras, menjadikan ujung hidungnya sebagai antena penangkap gelombang. Beberapa langkah kemudian, ia berhenti.

Di hadapan kami, serumpun bambu kuning mencuat di tengah sepetak tanah. Pada sekelilingnya, kepungan bambu hijau kehitaman memagari lebar laksana garda pelindung, menjaga keistimewaan pilar-pilar beda warna itu. Kala Damar mendekat, sosoknya seperti menyatu. Sebuah metafora visual segera tergambar. Lelaki dengan sekujur badan berwarna putih berhadapan dengan sekumpulan pilar kuning di tengah naungan kepompong gelap.

Seberkas cahaya pagi mendadak masuk. Semburatnya memancar bagai lampu sorot, mendenyarkan plasma cahaya di lengkung garis terluar tubuh Damar. Ia lalu berkata dari balik punggungnya.

"Dulu, Abah pernah bercerita kalau guru-guru mengaji di kampungnya, di Padang Pariaman sana, selalu menggenggam batang kecil bambu kuning. Katanya, bambu itu efektif untuk menyabeti pantat murid-murid yang nakal. Setan-setan yang bersarang di

tubuh manusia bisa terlempar karenanya."

Aku tak bergerak menunggu lanjutan khotbah dadakannya.

"Tentu saja itu kelakar belaka, Sukma." Ia sedikit terkekeh. "Bambu kuning punya kekuatan yang lebih mulia dari itu."

Kutarik perlahan sebilah golok yang sejak berangkat sudah tersemat di balik pinggangku. Aku maju melewati Damar, berjongkok di hadapan ruas bambu kuning terluar.

"Potong di ruas ketiga dari bawah. Pilih batang yang melengkung menghadap cahaya pagi."

Instruksi itu kucermati dengan hati-hati. Mulutku mulai berhitung seraya menunjuk batang bambu yang Damar kehendaki. Aneh, memang. Batang yang dimaksud oleh sahabatku itu seperti tumbuh memisahkan dirinya dari yang lain. Keberadaannya seperti dipersilakan untuk diambil.

"Minta izin dulu, Sukma," ucap Damar.

"Sama siapa?"

"Sama dia. Batang bambu yang mau kamu potong itu."

Aku mengangguk.

Dengan lembut, kusentuh ruas ketiga di batang itu. Ada sensasi kasar yang mengganggu di ujung kulit jemari. Debu hutan yang menempel di badannya segera berpindah ke tanganku. Mataku pun terpejam.

Dalam batin, aku merapal barisan kata. Hening kembali mengemuka.

Setulus hati, kusampaikan permintaanku padanya supaya berkenan membantu kami melawan kejahatan. Ia akan menjadi martir penyerang kami. Ia akan menjelma menjadi senjata pemungkas yang punya daya kuasa melawan energi kegelapan dalam sosok Kuyang yang hendak kami jebak.

Lalu, dalam sepersekian detik, inti batinku seperti mendapatkan bisikan. Sepercik persetujuan tertangkap dengan sangat jelas.

Begitu mataku terbuka, golok tajam yang kugenggam segera mengayun. Suara tebasan pun keras menggema, merobek kesunyian hutan yang teduh.

Saat usiaku baru tujuh tahun, Mama pernah mengajakku bertualang ke sebuah kampung adat di pelosok pegunungan—sebuah pemukiman masyarakat Sunda yang masih melestarikan perkakas dari bahan alam. Bambu, pada umumnya. Tempat kaum pria memakai ikat kain kusam di kepalanya, sedang para perempuan mengenakan pakaian berbahan kain lembut berwarna biru tua.

Mama berkata bahwa di tempat inilah leluhurnya berasal. Aku yang terlahir dari persilangan keturunan Jawa dan Sunda telah memotong kemurnian garis keturunan itu.

Aku sudah lupa nama kampungnya, tapi aku ingat betul bagaimana nuansa keramahan di sana menyambut kami. Barisan kincir bambu berputar kencang kala angin sawah menderu, memagari lajur pematang menuju ke jembatan anyaman bambu yang panjang.

"Itu namanya *kolecer*, Sayang," jelas Mama sedikit berteriak, mengantisipasi tiupan angin.

Belakangan aku sadar, kunjungan kami ternyata bukan untuk berlibur. Ada sebuah upacara adat setempat yang harus Mama jalani selaku pemilik darah keturunan wilayah itu.

Tiga hari lamanya kami bekerja bahu membahu mempersiapkan banyak sekali hal. Tua-muda, laki-laki dan perempuan, semua membaur menjadi satu. Ada yang memikul batu, ada yang memecahnya menjadi berkeping-keping, ada yang memanen hasil kebun, dan ada juga yang mengolah bambu, seperti yang aku dan Mama lakukan.

Sebilah golok pendek selalu Mama tenteng ke mana-mana. Ia bersama para wanita dan laki-laki lain dengan lihainya membelah bambu, mengolahnya menjadi berbagai macam bentuk dan fungsi. Ada yang dianyam, ada yang ditatah, ada pula yang diikat saling silang membentuk suatu benda yang kala itu belum bisa kukenali. Tak ada paku besi di desa itu. Satu-satunya perkakas logam hanya bilah-bilah golok dan cangkul, karya para *pande besi*.

Satu hal yang paling membekas dalam ingatanku saat

menyaksikan itu semua adalah betapa kerennya melihat Mama bekerja. Ia yang sehari-hari berperan sebagai wanita pengasuh di rumah seolah menjelma menjadi sosok pendekar wanita. Di tengah lautan kekaguman itu, Mama berkata kepadaku seraya memilin sayatan bambu, menyulapnya menjadi alat pengikat alami.

"Kalau Sukma besar nanti, jangan terbiasa mengandalkan orang lain. Sebaliknya, Sukma harus bisa jadi orang yang diandalkan."

Bait-bait nasihat itu terukir dalam hatiku yang masih awam melihat dunia, tak lekang hingga saat ini. Siapa yang menyangka beberapa tahun berikutnya, penyakit kanker ganas membunuh sosok pendekar wanita itu. Kini kusadari, peristiwa detik itu terjadi untuk membentuk pemikiran dan sikapku di usia sekarang.

Di bawah naungan teduh sulaman dedaunan bambu kering, aku dan Damar aman terlindung. Cahaya siang yang panas gagal menembus cangkang bambu kami.

"Aku bisa bantu apa?" tanya Damar. Sepertinya ia sungkan membiarkanku bekerja keras membelah ruas-ruas bambu kuning sendirian.

"Bantu doa aja," jawabku santai. "Doa lo 'kan manjur. *Ijabah*!"

"Amiin," sahut Damar terkekeh.

Golok kecil peninggalan Mama dengan ringan kuayunkan. Suasana senyap di kurungan hutan gelap ini kembali mengepung saat aku tiba di fase akhir pemotongan.

"Sesuai arahan lo, tiga ruas gue belah-belah jadi beberapa batang. Tiga ruas sisanya utuh. Dua ruas sisanya udah gue sayatin kulitnya. Nih!"

Damar menerima sayatan kulit-kulit bambu panjang yang kudapatkan dengan penuh perjuangan.

"Emakku bilang, di Jawa ini disebut *welid.* Zaman dulu, dukun bayi di desa-desa kalau memotong tali pusar orok yang baru lahir pake ini, bukan pakai pisau."

"Oh ya? Kenapa?"

Damar tersenyum. "Supaya jembatan penghubung ke dunia astral nggak terputus."

Info baru lagi dari Damar.

"Mau lo pake buat apaan emangnya?"

"Besok kamu tahu sendiri."

Selalu begitu. Damar gemar sekali menyebutkan sesuatu untuk memancing rasa penasaran lawan bicaranya.

"Ayo kita pulang, Sukma!" Lelaki itu memandangi sekeliling. "Kita bawa bambu-bambu ini ke rumah kosong dekat lapangan voli sana. Besok pagi, kita bujuk satu relawan lagi."

Tanganku yang tengah sibuk mengikat potongan bambu-bambu itu segera terhenti. "Siapa?"

Damar tersenyum.

Ketukan di daun pintu kayu itu teredam oleh suara jalan belakang dusun. Klakson dan deru mesin menggerung saling sahut, membuatku berpikir betapa penatnya punya rumah di sini. Rumah kecil beratap rendah ini menyempil di antara rumah-rumah seukuran serupa. Begitu pintu terbuka, seorang lelaki gondrong berkumis yang hanya mengenakan kaus dalam putih menyambutku.

"Ya? Cari siapa?"

"Mbak Lastri ada, Pak?" sahutku.

Sebelum menanggapi, ia teralihkan sesaat pada sosok Damar yang berdiri di belakangku. Hari Minggu itu masih pagi. Cahaya matahari yang belum naik sempurna membuat penampakan serba putih Damar menjadi pusat perhatian siapa pun.

"Ada. Sebentar."

Tak lama setelah lelaki itu masuk ke dalam, Mbak Lastri yang memakai daster muncul tergopoh. Kali ini ia tak mengenakan jilbab.

"Mbak Sukma, Mas Damar. Masuk, masuk."

"Eh, di sini aja, Mbak," tawarku halus. "Maaf ganggu pagi-pagi."

Wanita yang tengah mengandung itu keluar sembari menutup pintu di belakangnya. "Ada apa ya, Mbak Sukma? Mas Damar?"

Damar mengangguk seolah menyadari kalau aku sedang menoleh kepadanya meminta persetujuan. Sebuah isyarat bahwa aku diperkenankan menyampaikan

rencana kami.

"Begini, Mbak Lastri. Langsung saja, ya ..." Aku lantas melirihkan suara. "Kami berdua sudah menemukan cara untuk melawan Palasik yang mengganggu Mbak Lastri tempo hari."

Tangan kurus wanita itu menyentuh dadanya dengan lembut. "*Alhamdulillah* ... Sekarang bagaimana? Palasiknya sudah nggak ada?"

Dengan berat hati aku menggeleng. "Justru kedatangan kami berdua kemari adalah untuk meminta bantuan Mbak Lastri supaya sama-sama melenyapkan makhluk itu."

Reaksi lawan bicaraku berubah total. Kini, tangan kurusnya bergerak membekap mulut. Suaranya yang lirih terhalang oleh buku tangannya kala berucap, "Sa-saya? Bantuan apa?"

Napasku terhela.

Kali ini, hanya Damar yang bisa mengutarakan isi kepalanya. Begitu aku mundur selangkah, sahabatku segera maju mendekati Mbak Lastri.

Dalam satu tarikan napas, rencana brilian Damar terlontar tanpa nada keraguan. Baik aku dan Mbak Lastri sama-sama terperangah mendengarnya.

"Tangan lo kenapa, Sukma?!"

Fitri berteriak kencang menyambut kedatanganku

Senin pagi itu. Dengan segera, teman-temanku yang lain terpancing berkerumun. Felin dengan entengnya menimang-nimang telapak tangan kananku yang penuh plester.

"Ada, deh ...," jawabku santai. "Kecelakaan."

"Kecelakaan *naon*? Ketabrak motor? *Tikusruk* ke semak-semak?"

"Kena pisau, yah?"

"Enggak, enggak. Kena bambu. Udah nggak apa-apa, luka-luka kecil doang, kok."

Kami duduk melingkari sekumpulan jajanan pedas yang sudah terkumpul di atas meja seperti jamuan ritual. Upacara bendera pagi itu kembali ditiadakan karena gerimis turun dan semakin deras. Jani menyobek sebungkus, lalu menyuapkannya ke mulutku. "Nih, gue suapin aja. Kalau sampe kerembesan bumbu pedes, nangis lu 'ntar."

Fitri turut mengambil satu sembari menanggapi, "Kamu *teh* bikin pager, Sukma?"

Aku mengangguk sambil mengunyah.

Tebakan Fitri kuanggap sebagai penyelamat kebohonganku. Mereka tak perlu tahu bahwa dua hari kemarin aku sibuk membelah batang-batang bambu untuk persiapan misi terakhir di hari ini.

"Gue mau bolos nih, tapi gue butuh alasan buat kabur," keluhku.

Tatapan Felin menajam. "Mau ke dokter lagi? Gue siapin surat dokter, yah!"

“Terserah aja deh, Fel. Yang penting gue mau balik buru-buru. Ada yang bawa payung, nggak?”

Siska buru-buru bangkit menuju ke tempat duduknya lalu kembali ke dalam lingkaran seraya menyerahkan payung. “Nih, bawa aja.”

“Ngapain juga lu pake dateng dulu ke sekolah? Mau bolos mah sekalian *weh* nggak usah berangkat tadi!” celetuk Jani.

Aku segera bangkit. “Karena gue mesti ketemu kalian dulu, kali aja gue kenapa-kenapa. Doain gue ya, Gengs!”

Jani mengernyit. “Hah? Mau ngapain sih, lu?”

Aku angkat bahu lalu buru-buru pergi sebelum dikorek lebih dalam. “Dadah!”

“‘Met istirahat, Sukma!”

Seruan Fitri kubalas dengan anggukan dan senyum kecil. Apa yang akan kujalani hari ini sangat berkebalikan dengan ucapan sahabatku.

Kakiku berkecipak di atas tanah basah jalur belakang sekolah—sebuah jalur kecil yang berujung pada dinding tembok yang sudah jebol, tempat anak-anak nakal bolos sekolah dan merokok di samping warung soto. Dan kali ini aku jadi bagian dari mereka.

Dalam naungan payung centil Siska, aku berlari memacu langkah menuju arena pertempuran.

Hujan semakin deras ketika aku sampai di gardu jaga. Damar berdiri siaga di sana, terlindung dari tirai-tirai air pekat yang jatuh saling mendahului.

Aku berhenti lima meter dari titik ia berdiri. Lalu, seolah mengetahui kedatanganku, ia berseru melawan gemuruh hujan. "Pergilah! Aku akan membuka rantai pengunci Kuyang itu!"

"Oke!" teriakku lantang.

Begitu Damar mengangguk, ia melangkah menuju guyuran air hujan tanpa perlindungan. Itu tandanya dia akan menuju ke kamar kos Dokter Saman, lalu membuka segel yang menghalangi Kuyang peliharaannya beranjak. Damar akan membebaskannya.

Aku pun segera berbalik arah. Langkahku mantap bergerak di atas bebatuan basah. Sisi kanan dan kiriku sudah kuyup setelah hampir setengah jam berlindung di bawah kecilnya diameter payung yang kugenggam. Di dalam benak, aku kembali memutar ulang rencana penyerangan hari ini.

Kemarin subuh, Damar mengutarakan rencana yang sangat membahayakan nyawa. Ia meminta dua hal pada Mbak Lastri.

Pertama, Damar memberikan potongan-potongan bambu kuning yang sudah kucacah seukuran sumpit. Tak kuhitung jumlahnya. Mungkin sekitar 50-an batang. Batang-batang bambu itu diserahkan pada Mbak Lastri untuk ditancapkan di depan rumah-rumah yang dihuni oleh para wanita hamil dan bayi-bayi kecil.

Sebagai penjaja jamu keliling, mudah bagi Mbak Lastri mengetahui rumah-rumah mana saja yang memenuhi kriteria itu, baik itu pelanggan jamunya atau bukan.

Begitu batang-batang bambu itu kami serahkan, wanita yang tengah hamil 29 minggu itu segera bergerak berkeliling menjajakan jamunya seraya menancapkan batang-batang bambu kuning pemberian kami. Tak hanya itu, Mbak Lastri juga bercerita bahwa dirinya turut memberikan wejangan bagi para wanita hamil yang ia temui untuk tidak bepergian selepas senja. Inisiatif jenius yang sempat terlewatkan dalam rencanaku dan Damar.

Keberadaan bambu-bambu itu akan menghilangkan pancaran aura bayi dan janin dalam rahim, membuat keberadaan mereka tak terdeteksi oleh penciuman Dokter Saman saat berburu sebagai Palasik. Dengan demikian, ia takkan punya kesempatan beraksi mencari mangsa. Sempat ada keraguan akan keampuhan cara ini, tapi Damar membaca keraguan itu dan berkeras meyakinkanku.

"Kuncinya adalah yakin, Sukma," ucapnya siang kemarin.

Kedua, Damar membisikkan rencana yang sulit buat kuterima. Ia ingin menjadikan janin di dalam perut Mbak Lastri sebagai umpan.

Ketika kalimat itu diucapkan, Mbak Lastri bergeming membatu. Ia menurunkan bekapan pada mulutnya, namun tetap tak bersuara. Aku yang mampu melihat

dengan jelas perubahan air muka itu buru-buru menengahi.

“Ta-tapi kalau Mbak Lastri nggak mau, juga nggak apa-apa. Nanti kita pakai cara lain.”

Damar menggeleng buru-buru. “Tidak ada cara lain. Saya akan menjamin keselamatan Mbak Lastri.”

Wanita itu masih belum mengubah reaksinya.

“Mbak Lastri dan calon putranya,” imbuh Damar seraya mengoreksi bujukannya. Mendengar ucapan itu, alis Mbak Lastri mengernyit.

“Putra? Anak saya cowok, Mas Damar? Kata Bu Bidan, cewek, lho ...”

Damar tersenyum. Kami yang sama-sama bisa melihat kelamin janin di dalam perutnya sedapat mungkin tak memberikan reaksi berlebihan. Entah apa penyebabnya, Mbak Lastri ikut tersenyum lega.

“Alhamdulillahh! Mas Janang—suami saya—sangat-sangat kepingin punya anak laki-laki. Kemarin pas Bu Bidan ngasih tahu kalau bayi kami perempuan, saya tahu dia agak kecewa,” ucap Mbak Lastri. “Jadi bener laki-laki, Mas Damar? Mbak Sukma?”

Aku ikut mengangguk gembira sambil kebingungan.

Melihat reaksi itu, kurasa semua akan baik-baik saja.

Hari ini, di tengah guyuran hujan yang deras ini, misi kedua Mbak Lastri akan dijalankan, dan aku yang akan jadi pengawalnya. Derap langkahku terpacu mantap menuju rumahnya.

“Lho, kok hujan-hujanan, Mbak Sukma? Ayo, masuk!”

Mbak Lastri menyambutku gelisah dari balik pintu kayu. Aku menggeleng tersenyum sambil mengibas ujung rambutku yang kuyup.

"Enggak hujan-hujanan kok, Mbak. Ini *mah* payungnya aja yang kekecilan, he he he."

"Mas Damar mana?"

"Damar sedang menuju ke kos Dokter Saman buat ngelepas kunci Kuyang, terus nanti lanjut ke rumah kosong belakang desa. Habis ini kita juga bergerak ke sana," jelasku.

"Saya juga ikut."

Aku sontak menoleh ke sumber suara. Mas Janang, suami Mbak Lastri, berdiri di depan pintu sebuah kamar yang berlapis kelambu kain. Bersamaan dengan itu, Mbak Lastri mendekat, menggenggam lembut lenganku.

"Suami saya sudah dengar semuanya, Mbak," ujar Mbak Lastri. "Kita sama-sama, ya."

Dadaku mencelus. Merasa sungkan, aku pun tergesa meminta maaf. "Sa—kami minta maaf sudah mengajak Mbak Lastri sebelum izin sama—"

Tangan lelaki itu terangkat, memotong ucapanku cepat. "Saya sudah curiga, kematian bayi-bayi belakangan ini pasti ada penyebabnya. Sejak kematian cucu Pak Jejen beberapa minggu kemarin, kayaknya kejadian-kejadian berikutnya terlalu mencurigakan. Saya malah senang ada yang berhasil membongkar kejahatan mistik orang itu."

Aku segera berpikir keras. "Pak Jejen itu ..."

"Itu lho, rumah pojok seberang rukonya Mbak Sukma. Suami saya pernah kerja benerin pipa di sana. Saya tahu tempat tinggal Mbak Sukma karena dikasih tahu sama suami saya."

Mendengar penjelasan Mbak Lastri, aku malu sendiri. Bagaimana bisa aku tidak hafal dengan nama tetangga-tetanggaku?

"Sekarang harus bagaimana?" tanya Mas Janang penasaran.

Aku buru-buru berlutut membuka tas. Sebagian yang ada di dalam sini adalah perlengkapan tempur yang kusiapkan khusus untuk hari ini: Golok milik almarhumah Mama, sebotol kecil minyak keruh berbau harum pemberian Damar, dan sebuah kantong kain kecil berisi jimat yang juga milik Damar. Botol kecil itu kuambil dan kutimang-timang dalam genggaman.

"Saya harus mengoleskan ini ke perut Mbak Lastri supaya aura bayi di dalam perut ini memancar keluar."

"Supaya tercium oleh Kuyangnya?" terka Mbak Lastri cemas.

Aku mengangguk kecil.

Mas Janang ikut mengangguk pada istrinya, tanda setuju sekaligus meyakinkan. Wanita itu kemudian mengangkat baju kurungnya, memperlihatkan perutnya yang bulat. Aku segera berlutut dan mulai mengelusnya. Sensasi panas berpindah ke tanganku yang kebas oleh dinginnya hujan. Seketika mataku terpejam. Lalu, sebuah permintaan izin terkirim lewat lembutnya udara

telepati menuju ke alam rahim, tempat jabang bayi itu meringkuk terlindung. Jika Damar berada di sini, ia pasti akan memintaku melakukan hal serupa.

Dalam pejaman mata itu, aku berdialog dengannya. Jauh dalam ruang astral, aku merendah serendah-rendahnya, meminta kepada dirinya yang begitu suci untuk turut berjuang, demi keselamatannya dan juga bayi-bayi lain. Setelah sebuah entakan sinyal kecil terkejawantahkan lewat tendangan di dinding perut sang calon ibu, aku membuka mata.

Tanpa menunggu lama, kuoleskan minyak pemberian Damar pada permukaan perut Mbak Lastri. Aroma harum menguar, memenuhi ruangan.

"Hangat, Mbak Sukma," ucap Mbak Lastri seraya tersenyum. Reaksi minyak ini sungguh nyata terasa. Aku pun menjadi sedikit relaks.

Usai ritual pertama, aku menyerahkan buntelan kain kecil pada Mas Janang yang sebetulnya Damar instruksikan untuk Mbak Lastri sendiri. Berhubung suaminya kini masuk di dalam tim, kurasa dialah yang pantas menerima.

"Apa ini?"

"Jimat. Untuk perlindungan."

"Perlindungan dari?"

Aku berpikir sejenak. "Nanti Mas Janang akan saya bukakan mata batinnya, agar bisa melihat Kuyang yang akan terpancing mengikuti Mbak Lastri, dengan begitu Mas Janang bisa tahu ke mana harus berlari menghindar

membawa Mbak Lastri. Jimat ini akan menjaga jarak Kuyang biar nggak bisa menyerang langsung."

Lelaki itu mengamati buntelan kumuh pemberian Damar, lalu membauinya seakan mampu menebak isinya. Satu anggukan darinya menandai lanjutan prosesi ketiga: Membuka mata batin mereka.

"Saya nggak usah. Saya takut," ucap Mbak Lastri. "Kalau boleh, saya ditutup aja matanya, Mbak ..."

Pinta itu kukabulkan. Tak ayal jika wanita itu masih ketakutan. Ia pernah menyaksikan sosok Palasik Dokter Saman dengan mata kepala sendiri, yang boleh jadi lebih seram daripada saat bersosok Kuyang. Aku belajar membuka mata batin dari Damar. Usai kubuka separuh, pandangan Mas Janang kini menyisir sudut-sudut rumahnya yang kecil seakan mencoba mencari secuil penampakan.

"Nggak ada siapa-siapa di sini, Mas. Nanti di luar, Mas Janang mungkin akan lihat macam-macam, tapi tetap fokus lihat ke langit. Kuyang itu pasti terbang melayang, tingginya bisa sekitar separuh tinggi pohon kelapa," jelasku singkat.

Buntelan dalam genggaman lelaki itu kuangkat. "Benda ini akan menjaga jarak Kuyang dengan kalian sekitar sepuluh meter, nggak bisa maju lagi. Jadi, jangan khawatir. Jangan takut."

Lelaki itu menelan ludah. Pelukan di bahu istrinya menguat.

Golok milik Mama kusematkan di pinggang dengan

cara mengikatkan sabuk kain kumal yang terjalin pada tutupnya. Aku menoleh ke pasangan muda itu. Wajah mereka tegang, tapi aku tahu mereka sudah siap menjamu segala risiko.

"Ayo!"

"Oh, tunggu sebentar, Mbak Sukma!"

Mbak Lastri tiba-tiba kabur ke dapur. Sebentar kemudian, ia kembali dengan sebelah tangan tergenggam.

"Ini, bawa buat jaga-jaga!" Ia menyerahkan sesuatu kepadaku. Beberapa butir merica kini berpindah tangan. "Semalam saya sudah mendoakan butir-butir merica ini. Moga-moga ada khasiatnya."

Aku memasukkannya ke dalam saku baju seragamku tanpa berkata. Dalam hati aku membatin, entah aku memerlukannya atau tidak, yang pasti ini kuterima untuk menghormati niat baik Mbak Lastri.

Kami bertiga melangkah mantap membuka pintu depan. Payung Siska kembali kugenggam walau kutahu itu percuma. Mas Janang sudah lebih dulu membuka payung besar untuk mereka berdua. Aku lantas berkata, "Apa pun yang terjadi, jangan berhenti. Tetap berlari menuju ke rumah kosong dekat lapangan voli. Damar sudah menunggu di sana."

Keduanya mengangguk. Gestur itu serupa bendera *start* di perlombaan lari maraton. Detik itu pula, kami bertiga melangkah mantap menuju derasnya hujan.

Telingaku seketika berdenging. Dalam laju langkah waspada itu, kepalaku tak henti mengedar ke atas,

mendeteksi kemunculan sosok Kuyang yang tentunya sudah dilepas oleh Damar dari kamar kos Dokter Saman. Hanya hamparan kanvas abu-abu saja yang terlihat sejauh mata memandang.

Derap langkah kami berkecipak di atas jalan setapak kecil berpagar dinding belakang rumah. Parit kecil mengular di sepanjang tepi kirinya. Hujan semakin deras dan hebat, membawa kemudahan dan kesulitan tersendiri dalam misi ini. Derasnya hujan menghalangi orang-orang berlalu-lalang, memudahkan kami bergerak tanpa dicurigai. Namun, di saat bersamaan, keroyokan air dingin ini memperlambat gerak kami.

Langkahku hampir tiba di mulut gang. Sekali waktu kutolehkan kepala ke belakang, mendapati sosok Mas Janang yang tengah waspada menyisir angkasa sembari memapah langkah istrinya yang hamil. Di saat aku berbalik ke depan, sebuah serangan datang tak terduga.

BUAK!

Aku terjengkang!

Punggungku jatuh berkecipak di atas kerasnya jalan setapak. Kepalaku pusing tak keruan, rasa sakit menjelma di sekitar wajah. Sakit sekali.

Di tengah kepanikan itu, aku kewalahan mencoba bangkit. Jeritan Mbak Lastri terdengar lantang menembus gemuruh hujan. Begitu kuseka muka, aku melihat Dokter Saman berdiri di hadapanku.

“Hei! Jangan macam-macam kamu!”

Suara Mas Janang memperingatkan dari arah

belakang. Kala aku mendongak, tatapanku tembus jauh ke arah belakang mereka.

Kuyang!

Kuyang itu melayang-layang di langit belakang Mas Janang dan Mbak Lastri, bak siluet kepala hitam berambut panjang dengan sesuatu yang menggelantung di bawah lehernya, tapi mereka tak menyadarinya.

"Mas Janang! Belakang!" seruku.

BUAK!

Satu entakan keras mendarat di lengan kiriku. Aku terpelanting ke arah kanan, membentur dinding dengan keras.

"Argh!"

Belum juga sanggup membuka mata, sebuah cengkeraman menyahut ujung kepalaku yang basah. Rambutku ditarik paksa hingga aku berdiri secara magis.

"Ngggh!" *Sakit sekali!*

Separuh mataku terbuka melihat wajah dokter Saman yang marah mengerikan dialiri air hujan. Sebelah matanya masih merah pasca serangan di makam gaib beberapa malam lalu. Tatapannya tajam merobek nyaliku.

"Sudah saya peringatkan kamu supaya jangan macam-macam, bukan?!"

Cengkeraman itu menguat, lalu ditariknya kepalaku ke arah belakang. Serangan berikutnya: Adu kepala. JDAK!

Dahi keras lelaki itu menumbuk wajahku hingga aku

kembali terjengkang ke belakang. Jatuhnya tubuhku kembali diiringi teriakan Mbak Lastri.

Sial, kenapa mereka masih belum pergi juga?!

"Mas Janang, pergi! Cepat!"

Entah apa yang membedakan perintahku sekarang dengan yang pertama tadi, yang pasti sekarang kulihat Mas Janang sontak berbalik arah menarik istrinya pergi. Kuyang yang melayang di atas bergerak mundur seiring jarak dengan dua sejoli itu terpangkas. Bayangan mereka pun menjauh.

Kuyang itu berhasil terpancing!

Makhluk itu terus melayang mengikuti gerak mereka berdua. Peluang Dokter Saman untuk menggabungkan tubuhnya dengan makhluk Kuyang telah lenyap, tapi aku belum bisa lega.

Rambut basahku kembali dijambak dari belakang. Denyutan di kepalaku kian menjadi-jadi. Kasarnya tarikan tangan itu dijawab oleh intuisiku yang dengan segera mengambil alih kendali, memerintahkan tangan kananku mencabut golok di samping pinggang.

CLASSS!

"Aaarrggh!!!"

Teriakan Dokter Saman menggema bersamaan dengan gelagar guntur di pucuk angkasa. Tebasan golokku mengenai lengan kanannya. Darah merah merembes di sekujur tubuh lelaki itu kala ia mengerang seraya mundur terhuyung.

Dengan kepayahan, aku bangkit sekuat tenaga.

Degupan jantungku berakrobat dengan rasa sakit di bagian kepala, membuatku gagal menajamkan kesiagaan. Tiba-tiba mulutku terasa asin. Begitu kuseka bagian wajah, darah merah dan air bercampur jadi satu di telapak tangan kiriku.

Rupanya entakan adu kepala tadi meremukkan hidung depanku. Mati rasa aku sekarang. Rasa sakit hanya menggejala di dalam, sedang aliran darah dari kedua lubang hidung pantang berhenti.

Di saat pandanganku kabur oleh tirai deras hujan, baur bayangan di depan merangsek cepat. Refleks aku berotasi dengan satu kaki. Serudukan Dokter Saman gagal mengenaiku. Ia terjerembab di dinding tinggi di sisi kanan jalan setapak.

"Lonte!" umpatnya.

Aku kembali siaga semampunya, dan ternyata itu sangatlah sulit. Tangan kananku kebas menggenggam gagang golok kecil, siap menebas membabi-buta. Di hadapanku, Dokter Saman memasang kuda-kuda pencak. Dari hasil analisa singkatku, ia tentu menguasai ilmu bela diri.

Tubuhku gemetar oleh gentar dan dingin. Golokku teracung ke depan, kepayahan kujaga kestabilannya. Seketika itu pula lawanku merapal mantra asing. Aku tak paham. Yang pasti aku menjadi lunglai seketika.

Acungan golokku seperti memberat. Tangan kananku kehilangan kekuatan!

Ayolah! Tetap bertahan, tanganku!

Gigiku menggeram gemeretak, menahan kekuatan rapalan mantra lelaki biadab di hadapanku. Hanya ada satu hal untuk menghalaunya sekarang: Maju!

"Heaaa!" Teriakanku berkawin dengan entakan langkah ke depan.

Golokku terayun menebas lawan. Paduan gerakan diagonal dan vertikal turun saling silang, terkonfigurasi menjadi sebuah serangan tanpa ampun. Di saat semangatku memuncak, lawanku menghindar dengan begitu mudahnya. Satu tusukan langsung yang kukerahkan dengan penuh percaya diri pun luput menyambar sosoknya. Aku mulai terengah frustrasi.

Di titik itulah, Dokter Saman menyabetkan cakarnya ke lengan kananku.

CRAK!

"Argh!" Golok dalam genggamanku terlepas, berkecipak di antara kedua kaki kami. Refleks, kaki kiriku buru-buru menendangnya ke arah parit saat lelaki itu berupaya mengambilnya.

"Lonteee!"

Ia kembali menyeruduk. Nahas, aku tak berkesempatan menghindar. Tubuhku terlontar ke belakang. Kepalaku kembali menghantam dinding.

Dengingan melengking seketika. Suara-suara pun lenyap. Segala yang berlangsung di sekelilingku menjadi bergerak lambat.

Pandanganku sempat hilang selama beberapa detik, hingga kemudian terjahit kembali oleh pemandangan

baur dipadu rasa pusing di bawah deraan air dingin hujan yang mengucur tanpa ampun. Bayangan gelap Dokter Saman mendekat.

Tidak!

Tanganku menggapai-gapai lantai jalan. Aku merangkak terbata, menyeret tubuhku menjauh sedapatnya. Tiba-tiba satu entakan keras mendarat di punggungku.

JBUG!

Lelaki itu menjejak tulang belakangku.

Tubuhku terjerembap menghadap bumi. Aliran darah segar terus mengucur dari hidungku. Napasku makin terengah.

Aku akan kalah ...

Aku bisa kalah ...

Harapanku memupus sudah. Kini yang terngiang di kepalaku hanyalah keberhasilan Mbak Lastri dan Mas Janang memancing Kuyang ke arah Damar. Itu yang terpenting.

Di ujung imaji harapan itu, tangan Dokter Saman kembali menjambak rambutku. Dan di saat itulah aku teringat sesuatu.

Merica pemberian Mbak Lastri!

Tangan kananku buru-buru mengambil butir-butir kecil merica di balik saku seragam SMA. Beruntungnya, justru dengan seragam yang membasah ini, butiran itu aman terjaga. Begitu kuraih, aku segera memasukkannya ke dalam mulut dan mengunyahnya.

Tepat sebelum tangan lelaki itu menarikku, kusedot genangan air hujan di atas permukaan jalan setapak yang hanya berjarak beberapa senti saja dari muka.

Cairan pedas itu kukumur cepat-cepat. Bersamaan dengan itu, aku bangkit oleh rasa sakit pada jambakan rambut di kepalaku. Begitu wajah kami berhadapan, kumuran merica itu kusemburkan.

BRUAHH!!

"Aaarrrghh!!"

Teriakan Dokter Saman menggaung liar. Dalam guyuran hujan itu, bagian wajahnya terlihat berasap. Lelaki itu belingsatan, menggapai-gapai sekeliling sambil terhuyung. Di kesempatan emas itulah, aku berlari menerjang.

Kurang dua meter darinya, aku melompat. Satu tendangan kaki kanan mendarat keras di dadanya.

Dokter Saman terjengkang. Salah satu kakinya terperosok ke lubang parit, lalu ia kehilangan keseimbangan. Suara debam terdengar memekak tertahan. Tubuhnya terperosok di lubang parit dalam kondisi miring. Ia lantas tak bergerak lagi.

Napas dan jantungku berlomba saling menyalak. Tubuhku bergetar hebat. "Terima kasih, Mbak Lastri ..." Bersamaan dengan munculnya kelegaan, memoriku segera tepercik.

Kuyang itu!

Aku terhuyung merogoh aliran deras parit dan kembali menggenggam golok milik Mama. Kusahut

cepat tas sekolahku yang basah teronggok di bawah, lalu berlari ke titik temu terakhir: Rumah kosong belakang desa!

Hujan masih tak henti mengguyur. Siang itu begitu pekat seperti sudah di penghujung hari. Jalanan yang kulalui telah terendam banjir nyaris setinggi mata kaki. Aku berlari terengah. Kuabaikan kucuran darah di hidung dan rasa perih pada bekas cakar di lengan kanan atas. Nampak di halaman-halaman depan rumah yang kulewati, orang-orang sibuk membendung pagar depan halaman agar banjir tak masuk ke pemukiman mereka.

Lariku terus berpacu. Pandanganku tak henti menyisir angkasa, mencari keberadaan Kuyang yang melayang untuk mengetahui posisi orang yang ia buru.

Ketika sampai di persimpangan jalan desa belakang, telingaku kembali berdenging. Di saat yang sama, Mbak Lastri dan Mas Janang muncul dari sebuah gang kecil di sisi kanan.

"Mbak Sukma!"

Ah, rupanya mereka memutar jauh lewat utara. Pantas saja kami bertemu.

"Cepat! Ayo cepat!"

Aku berlari menyongsong laju mereka yang sedikit terseok. Di belakang sana, sekitar sepuluh meter jauhnya, bayangan gelap sebesar karung beras melayang mendekat.

Bagus! Jangan menyerah mengejar kami, Kuyang!

Kurang dari lima menit kemudian, derap lari kami

bertiga sampai di sebuah gelanggang terbuka yang berpagar aneka pepohonan. Nun jauh di seberang tanah lapang itu, Damar berdiri ternaung atap bocor rumah kosong yang berlumut. Sosok putihnya kokoh bagaikan garda penjaga gerbang kerajaan.

Di saat jarak semakin dekat, ia menyikut pintu reyot rumah itu hingga menjeblak terbuka.

"Masuk, Mas! Bawa masuk Mbak Lastri!" teriakku.

Sempat kulihat wajah Mbak Lastri yang cemas menoleh ke belakang. Bahan payung berwarna biru dengan cap sebuah logo bank yang digenggam suaminya membias pada raut wanita itu, mewajahkan kepanikan dan ketakutan secara bersamaan.

Mas Janang mempersilakan istrinya masuk, lalu menyusulnya di belakang. Payung dalam genggamannya dilempar jauh-jauh di halaman depan. Aku sempat melompat menghindarinya.

Begitu sampai di dalam, aku mendahului mereka dan menarik lengan Mbak Lastri.

"Kita langsung ke pintu belakang, cepetan!"

Ruangan gelap rumah tua ini tak lagi utuh. Lantainya yang sudah menjelma menjadi tanah meredam suara derap langkah kami. Rumah ini hanya terbagi jadi dua ruangan, dan dengan mudah membawa Mbak Lastri dan suaminya ke pintu belakang yang tertutup.

Di kejauhan, sosok Kuyang itu mulai masuk dengan hati-hati melalui pintu depan. Begitu Kuyang itu terperangkap di dalam, Damar sigap masuk dan

mengunci pintunya.

Seketika suasana menjadi hening dan gelap. Riuh air hujan teredam oleh lembabnya dinding tembok. Gelap menggelayut. Beberapa genting bocor mengucurkan air hujan yang masih turun lebat.

Sambil terus menatap tajam bayangan gelap Kuyang yang melayang lambat, aku berbisik dari ekor bibirku, "Mas Janang, Mbak Lastri, kalian keluar segera ..."

Dengan penuh kehati-hatian, pintu belakang kubuka, mempersilakan pasangan muda itu keluar perlahan. Di saat itulah, sosok Kuyang muncul di hadapan kami, tepat sebelum mereka berdua keburu lenyap terhalang pintu.

BRAK!

Sebuah sayatan kulit bambu kuning kutarik dari ujung engsel seberang ke bagian handel. Kunci magis telah menghalanginya keluar. Hal yang sama juga dilakukan oleh Damar di pintu depan.

Deru napas kembali kuatur.

Aku maju selangkah, memangkas jarakku berdiri dengan sosok Kuyang itu. Dengan bantuan cahaya remang dari luar, aku mulai mengamati sosoknya.

Jika diibaratkan, kepala Kuyang itu mungkin lebih menyerupai tengkorak wajah laki-laki tua ketimbang kepala perempuan. Ukuran kepala itu begitu besar dan berambut panjang, melayang-layang sambil memelototkan matanya, sedang bagian lehernya tersambung dengan gumpalan organ berwarna merah hati yang tak jelas bentuknya. Dalam jarak sedekat ini,

aku bisa memastikan itu bukan organ tubuh manusia. Bagiku lebih terlihat seperti jeroan babi. Dengan kondisinya yang terlihat mengering, ini pertanda ia sedang kehausan.

Selintas tebersit di dalam batinku, *bagaimanapun wujudnya, kau juga makhluk Tuhan ...*

Kedua matanya yang memelotot tajam seperti mengamatiku, tapi secuil pun tak terlihat ada percikan emosi. Ia sama sekali tak menyerang. Aku jelas memang bukan mangsanya.

Di belakangnya, Damar berjalan mendekat. Mata sahabatku terbuka lebar, memperlihatkan dua bola mata putih yang kosong. Lalu, tanpa berbasa-basi, ia menjulurkan gulungan kulit bambu yang sudah disulap menjadi cambuk di tangan kanannya.

Dalam satu sabetan, organ yang menggantung di pangkal leher Kuyang itu terputus dan jatuh berserakan di lantai tanah.

Ia tak bergerak!

Benar kata Damar. Sayatan kulit bambu itu tak terasa sama sekali. Kurasa ia bahkan belum sadar bahwa dirinya hendak dihabisi di sini.

Damar memberikan isyarat dengan tangannya, memintaku memutari kepala Kuyang itu dan bergabung dengannya untuk sama-sama keluar dari pintu depan. Kubawa tubuhku dengan gerakan yang sangat lambat, membuat keberadaanku terabaikan oleh makhluk gaib itu.

Langkah kakiku mundur teratur. Seiring pergerakanku menuju pintu depan, aku melihat potongan bambu kuning tertancap hampir di seluruh sudut ruangan. Damar bahkan telah mengunci jendela-jendela dan lubang-lubang retak di dinding dengan kulit bambu yang terikat menyerupai simpul.

Begitu pintu depan terbuka, aku dan Damar keluar bergantian. Sesaat sebelum pintu itu kembali tertutup, kulihat kepala Kuyang itu tetap bergeming di sana.

Riuh air hujan perlahan mereda. Muncul dari sisi kanan bangunan, Mbak Lastri dan Mas Janang berjalan berdekapan. Keduanya menatap kami dengan cemas.

Satu anggukan dariku telah mencairkan ketegangan.

Di sisa hujan yang turun, aku berlari mendekati wanita itu dan memeluknya erat. Rasa hangat dan lega membaur jadi satu. Tetes terakhir air hujan tersambung dengan menetesnya air mataku.

Senyum Damar tiada henti terukir. Aku yang masih kesakitan di sekujur tubuh hanya bisa lesu mengekorinya. Kami bersama mengantar pulang Mbak Lastri dan Mas Janang ke rumah.

Hujan sudah reda. Azan berkumandang di kejauhan, menandakan kami sudah tiba di tengah hari yang terik. Tiba-tiba, tangan Mbak Lastri menggandengku. Ketika

aku menoleh, ia menunjuk ke arah atas dengan tangan lainnya sembari tersenyum.

Selengkung pelangi terlihat di atas barisan atap rumah.

“Pelangi, ya?” tanya Damar tanpa menoleh. Aku dan Mbak Lastri saling pandang dan tersenyum kagum. Di belakang, Mas Janang mengernyit keheranan di balik rambut gondrongnya yang basah menutupi muka.

Beberapa langkah menjelang masuk gang rumah beliau, langkah kami terhenti. Di depan sana, sekelompok laki-laki tengah menggotong tubuh Dokter Saman dengan terburu-buru. Ada sedikit keriuhan dalam rombongan itu namun gagal kutangkap suaranya.

“I, itu ...” Mbak Lastri terbata menunjuk ke depan.

“Dia belum mati, tapi yang pasti luka di wajahnya bisa fatal,” sahutku. “Terima kasih atas mericanya, Mbak Lastri.”

Wanita itu memandangiku cemas.

“Dan terima kasih juga buat kamu, Dek,” imbuhku seraya mengelus perutnya.

Mbak Lastri lantas tersenyum lega.

“Sekarang, Damar sama Sukma wajib mampir ke rumah dulu. Biar saya obati luka-lukanya,” ucap Mas Janang.

“Juga sambil minum jamu!” Mbak Lastri riang berseru.

Sesaat Damar terdiam, lalu menoleh ke belakang. “Saya habis hujan-hujanan nih, Mbak. Minta jamu anti masuk angin, ya.”

Aku dan Mbak Lastri terkekeh geli. Mas Janang lalu maju menyahut tangan Damar dan menggandengnya.

Ah, lega sekali ...

Perjuangan pertama telah usai. Esok, aku dan Damar masih punya satu misi lagi.

Selama beberapa hari berikutnya, udara dingin terus menggulungkan kabut ke pemukimanku walau sudah tak ada lagi hujan. Dua hari ini aku rutin mengenakan *sweater* hitam tiap berangkat ke sekolah. Sisa lebam di bagian bibir dan hidung pasca pertarungan kemarin kusembunyikan di balik masker, sedangkan memar pada bagian dahi dapat kusamarkan dengan poni depan yang mulai memanjang, membuatku terhindar dari kejaran pertanyaan Papa maupun Bi Inah.

Dua hari itu pula, aku tak lagi melihat Damar di gardu. Aku jamin ia sedang berjaga di rumah belakang, mengukuhkan mantra pelindung yang menjaga Kuyang di dalamnya agar tak lolos atau melawan. Mbak Lastri pun belum pernah lagi kutemui. Sudah kuperingatkan supaya tak mendatangi kediamanku untuk menghindari kecurigaan orang, dan nampaknya perintah ini cukup dipatuhinya.

Tiap pulang sekolah, rute perjalananku sengaja ku-putar menuju arah kos Dokter Saman dan menyambung

ke Klinik Bersalin Miranda. Dan selama dua hari itu pula, tak kulihat tanda-tanda keberadaan Dokter Saman.

Kamis pagi ini, kala kabut masih tersamar lembut, kubawa langkahku kembali menuju klinik bersalin itu. Setidaknya harus kuketahui kabar Sang Palasik usai kuhempas tubuhnya ke lubang parit.

"Eh, si Eneng lagi." Penjaga klinik itu menyambutku dari balik pagar. Ia sedang sibuk menyiram tanaman bunga di halaman depan. "Belum jadi ngegugurin?"

Aku menggeleng. Seberapa risi pun pertanyaan itu, aku mencoba bersikap baik demi meluluskan misiku. "Saya nyari Dokter Saman."

Lelaki itu melemparkan selang airnya begitu saja ke lantai paving blok, mendekatiku seraya mengeringkan kedua tangannya di kain baju. "Emangnya Si Eneng nggak tahu?"

"Tahu apa?"

Ia mendesah. "Dokter Saman *teh* dirawat, Neng. Kepeleset di selokan."

"Dirawat di mana, Mang?"

"Itu, di rumah sakit yang sebelah POM. Apa *gening* namanya, ya ... Rudi, rudi belakangnya"

"RS Kamal Rusdi? Udah berapa lama?"

"Nah, iya itu! Udah tiga hari inilah," jelas lelaki itu singkat. Berarti sejak ditemukan oleh sekelompok bapak-bapak itulah Dokter Saman dilarikan ke rumah sakit tersebut. Separah itukah seranganku?

"Udahlah, Neng. Pake nanas aja!" ucap penjaga itu

tiba-tiba. "Nanas muda. Ampuh!"

"Ha?"

"Itu, buat ngegugurin kandungan langsung beres! Nggak usahlah di-dokter-an segala."

Aku bergidik geli. Dengan segera aku pamit berbalik arah menuju ke sekolah. Celetukan penjaga klinik itu mewacanakan kasus betapa banyaknya anak remaja seusiaku yang panik menggugurkan kandungan hasil hubungan haram.

Tepat di saat aku hendak membelok ke arah tempat tunggu angkot, Damar muncul dari kejauhan. Ia berjalan pelan di antara para pejalan kaki lain, menjadikan tongkat lipat tunanetranya sebagai penunjuk jalan. Sontak aku berlari ke arahnya.

"Dam, kok lo ada di sini?!"

"Tadi aku niatnya nunggu kamu di sana, tempat kamu biasa naik angkot, tapi aku mencium baumu seperti bergerak. Jadi aku ngejar, Sukma," tukasnya.

Aku sempat celingukan melihat pandangan orang-orang yang bingung menyaksikan kombinasi kami: Damar yang serba putih dan aku yang serba hitam kecuali rok abu-abuku.

"Ada apa emangnya?" tanyaku penasaran. "Jarang-jarang lo ngeburu gue gini."

"Kuyang itu sudah mati."

Aku terkesiap.

"Tadi subuh, aku mendapat kiriman firasat dari rumah pojok. Waktu aku datangi, dia sudah terputus

dari kehidupan dunia."

"Dam, Dokter Saman dirawat di rumah sakit setelah pertarungan kemarin itu ..."

Ia mengangguk. "Itu berarti hidupnya nggak akan lama lagi."

Riuh lalu lintas manusia yang bergerak berduyun mengisi kekosongan dialog kami. Sebagai satu-satunya sumber penghidupan lelaki itu, kematian Kuyang peliharaannya sama dengan terputusnya stok darah segar di dalam tubuhnya. Kembali terbayang di layar imajiku, kekejaman Palasik itu menyedot darah-darah bayi dan janin tak berdosa demi memenuhi kerakusannya. Sepercik gagasan seketika mengemuka.

"Gue mau bolos. Gue mau temui orang itu di bangsalnya."

Bukanlah perkara sulit buatku menjelajah koridor rumah sakit. Banyaknya makhluk tak kasatmata yang berseliweran sejak di halaman depan bangunan itu, memberikan keuntungan tersendiri untuk tidak perlu repot-repot bertanya ke resepsionis. Aku bisa menanyakan kepada mereka, bilik tempat pemburu haus darah itu dirawat di gedung besar ini.

Langkah kakiku teredam oleh riuhnya aktivitas pagi di sana. Suster-suster dan para keluarga penjaga pasien dengan wangi obat-obatan silih berganti mengisi koridor

serba putih itu.

Tak jauh di hadapanku, berdiri sosok arwah wanita berpakaian lusuh dan sosok arwah anak laki-laki kecil yang menunjuk ke sebuah pintu bersamaan. Aku mengangguk berterima kasih pada mereka.

Pintu itu terbuka dengan sendirinya, mempersilakanku masuk ke sebuah ruangan yang suram. Bunyi denyut digital dari monitor kardiogram merajai kesunyian di dalam ruangan itu. Bersamaan dengan semakin dalamnya aku melangkah, bau amis menguar. Masker hitam yang sudah kukenakan sejak meninggalkan rumah masih gagal menghalaunya.

Tempat tidur pasien pertama kosong.

Kubawa tubuhku kian mendekat ke balik kerai pembatas ruangan. Dalam jarak itu, bulu kudukku berdiri. Sensasi yang sama tiap kali sosok Palasik itu muncul kembali hadir mengepung. Kesiagaanku memuncak.

Tak ada senjata apa pun yang kubawa sekarang. Tak ada persiapan apa-apa, namun aku tak gentar.

Begitu sampai di balik kerai, aku terperangah.

Sosok Dokter Saman terbaring lesu seperti mumi kering. Tubuhnya kurus sekali. Nadinya masih berdenyut sejalan dengan menetesnya darah pada kantong merah yang tergantung di samping ranjangnya. Sinar cahaya pagi gagal menembus ruangan ini. Pekat dan bau, pengap dan menjijikkan.

Kedatanganku dalam kesunyian ini perlahan mulai

disadarinya. Matanya yang merah melirikku di ujung ranjang. Bibirnya kering pucat dan mulai nampak memutih.

Kuturunkan masker hitamku perlahan, memberikan kesempatan baginya untuk mengenaliku. Dalam kondisi seperti ini, rasa iba pelan-pelan merayapi relung batinku. Akan tetapi pada saat yang sama, aku marah.

Lelaki ini telah menghisap darah ratusan bayi tak berdosa. Ia yang kemarin-kemarin begitu tangguh dan gagah perkasa, kini lunglai tak berdaya, teronggok lesu bagai sisa kain cucian yang lupa dijemur dan kering dengan sendirinya di atas batu.

"Haus ... haus ..."

Rintihan Dokter Saman menyayat kesunyian. Kantung merah besar yang terus memompakan darah ke dalam tubuhnya seperti tak berefek apa pun. Hanya darah segar bayi yang bisa menyembuhkannya. Dan ia tak bisa mendapatkannya tanpa Kuyang piaraannya yang sudah mati.

"Haus ..."

Rintihan itu kini terlibas oleh bayangan kesedihan para orangtua yang kehilangan buah hatinya. Mereka yang jatuh dalam kedukaan tanpa pernah tahu bahwa kematian buah hatinya terjadi karena ulah lelaki biadab di hadapanku ini.

"Kamu tahu, betapa banyaknya kebahagiaan pasangan-pasangan yang tengah menantikan kehadiran buah hatinya pupus oleh kejahatanmu? Betapa banyak

calon-calon manusia yang kamu gugurkan nasibnya di dalam klinik itu dengan kekuatan gaibmu ...”

“Haus ... haus ...”

“Kamu tahu, betapa remuknya hati para orangtua saat kehilangan jantung hatinya oleh kematian mistis di saat bayi-bayi kecil itu sedang lucu-lucunya bertingkah?”

“Haus ...”

Aku lantas menggeleng. “Nggak. Kamu nggak akan pernah tahu, Saman ...”

Di ujung kalimat itu, dengingan panjang muncul perlahan dari dalam kepalaku. Udara tiba-tiba menjadi dingin. Berkas cahaya pagi yang semula terengah menyusupi ruangan kini lenyap seutuhnya. Aku sangat mengenali tanda ini!

Tanda kehadiran mereka: Para Penjemput.

Dengan tatapan tajam yang terus terjurus ke kedua mata Dokter Saman, aku merasakan kemunculan mereka. Dari ekor mata kananku, sekumpulan bayangan hitam dan tinggi berbondong-bondong menyusup dari celah pintu bangsal yang belum tertutup rapat. Mereka berduyun-duyun menuju ke arahku, melewati tubuhku begitu saja, mengelilingi ranjang Dokter Saman.

“Aku nggak ingin tahu apakah kamu peduli dengan perasaan bayi-bayi itu, tapi mereka sangat peduli,” ucapanku bergetar. Ludahku kini terasa asin.

Kumpulan bayangan di sekeliling ranjang itu perlahan-lahan menajamkan wujudnya. Betapa terkejutnya aku, sosok-sosok lelaki tua berwajah kelelawar putih itu kini

berdiri berdesakan di sekeliling ranjang Sang Pemburu Haus Darah. Di tiap tangan kanan mereka, tergenggam golok tajam kecil yang segera kukenali sebagai golok milik almarhumah Mama.

"Yang aku ingin tahu, Saman ..." Nadaku kian bergetar. "... adalah kekejamanmu."

Gerombolan Para Penjemput itu kini bergerak merapat, mengangkat goloknya dalam posisi menyerang. Wajah Dokter Saman panik. Rupanya ia juga mampu melihat mereka.

"Aku ingin lihat, apa yang kamu lihat saat kamu mencabuti nyawa bayi-bayi tak berdosa itu."

Secara bersamaan, Para Penjemput itu mulai merobek pakaian Dokter Saman. Liar dan brutal. Aku bergeming tak kuasa bernapas, terjebak dalam jembatan rapuh antara takut, marah, benci, dan iba. Lalu air mataku jatuh seiring sosok-sosok berkepala kelelawar pucat itu menguliti tubuh Dokter Saman.

Darah hitam pekat muncrat ke segala arah. Wajah lelaki itu menegang, kedua matanya melotot menahan rasa sakit yang luar biasa. Kulit-kulit tipis miliknya terkoyak dan terlempar ke segala arah, memperlihatkan isi urat daging yang merah legam dan belulang putih yang sekali waktu mencuat dari dalam.

Lalu, tepat di ujung gelanggang pembantaian itu, salah seorang Sang Penjemput merangkak naik ke atas ranjang dan mengangkangi Dokter Saman yang menengadah ketakutan. Dengan kasar, makhluk itu menjambak

ubun-ubun Dokter Saman hingga menembus otaknya. Dalam satu gerakan cepat, Sang Penjemput mencabut nyawanya.

Aku melihat kematian.

Bunyi retakan berkawin dengan lengkingan parau lelaki itu. Hawa dingin di dalam bilik kamar ini menyentuh puncaknya. Embusan napasku menjelma menjadi kabut, mengisi kesunyian kala Sang Penjemput itu mengangkat sebuah bayangan hitam yang berdenyut-denyut. Sebelum aku sempat menganalisa semuanya, mereka bergerak perlahan ke sebuah celah gorden jendela tipis di sisi kiri secara tertib. Satu per satu, sosok mereka lenyap menuju celah yang kini menjelma menjadi cahaya.

Lalu, dalam satu kedipan mata, apa yang kusaksikan kembali seperti semula. Semburat sinar dari samping menerangi sosok Dokter Saman yang terbaring lunglai di atas ranjang. Kedua bola matanya menjadi putih. Lengkingan di telingaku berangsur menyatu dengan suara denging digital dari monitor kardiogram.

Ia telah mati. Palasik penghisap darah yang kejam.

Dengan sisa air mata di kedua pipiku, aku melangkah keluar, meninggalkan segala jejak kengerian saat nyawa manusia biadab itu dicabut serampangan sesuai balasan perbuatannya. Di sepanjang lorong rumah sakit yang terang benderang, aku menangis sambil tersenyum.

"Besok Kamis kita ulangan bab empat ya, Anak-anak! Ulangannya boleh *open book*, tapi nggak boleh kerja sama. Selamat belajar!"

Seruan Bu Mita dijawab dengan lenguhan dan sorakan bersahutan.

Dua bulan pasca peristiwa Palasik, beliau kembali mengajar fisika di sekolahku. Aku yang secara persis mengetahui kenyataan yang terjadi sangat lega mendengarnya. Bu Mita sudah kembali ceria pasca gugurnya calon putra pertamanya beberapa bulan lalu.

Suasana di pemukiman desaku pun telah kembali normal. Desiran angin yang biasanya membisikkan aura kelam perlahan menghangat.

Hari itu, sesuai janjiku dengan Damar, aku pulang lebih awal menuju ke rumah Mbak Lastri. Ada anggota keluarga baru di rumah kecil itu, dan aku ingin mengunjunginya.

Dalam buntelan kain berwarna krem, sesosok bayi merah tidur pulas dengan damainya. Sang ibu mendekapnya begitu lembut, memandanginya dengan senyum penuh cinta. Anak pertama Mbak Lastri lahir dengan selamat.

Mas Janang berbisik lembut dari belakangku, "Sesuai ramalan Mbak Sukma dan Mas Damar, laki-laki ..."

Aku tersenyum sambil terus memandangi wajah damai bayi merah itu. Dari ruang tamu, Damar yang tengah duduk mematung bertanya tanpa menoleh, "Kenapa sangat ingin laki-laki, Mas?"

Mas Janang bergerak menuju sumber suara. "Bapak saya menamai saya Janang, kependekan dari *Jabang Lanang*. Calon anak laki-laki. Dan saya sudah bersiap menyambut calon keturunan laki-laki berikutnya di keluarga kecil kami. Saya sudah dibekali nama oleh Bapak saya untuk dia, sebagai keturunan laki-laki anak pertama yang ke-7."

"Menarik, Mas. Siapa nama titipan itu?" tanya Damar penasaran.

"Janaka. Namanya Janaka. Nggak ada nama depan, nggak ada nama belakang."

Dadaku berdegup kala struktur nama itu terucap. Begitu miripnya dengan struktur namaku yang amat singkat. Aku memandangi wajah Mbak Lastri yang tak henti tersenyum, lalu berpindah ke wajah damai bayi laki-laki itu.

"Hai, Janaka," desisku lembut.

Adik Janaka sudah bekerja sama dengan baik saat proses pemancingan Kuyang. Dia sudah pernah berdiskusi denganku lewat alam astral. Aku sudah lebih dulu berbincang dengannya, jauh sebelum ia dilahirkan ke dunia. Saat melihat senyum tulus penuh kebanggaan kedua orangtuanya, aku lega. Sangat-sangat lega.

Damar dan aku berjalan bersisian. Jalan berbatu yang kami lalui diterpa sinar senja yang lembut. Kedua bayangan kami memanjang menuju ke arah pulang.

"Gue punya firasat, ke depan akan ada sesuatu yang besar lagi, Dam," celetukku iseng.

Damar mengangguk. "Syukurlah kalau kamu udah menyadarinya. Aku udah tahu dari lama ..."

"Tapi gue belum tahu tentang apa."

"Ya, itu pasti. Namanya juga firasat."

"Pas nanti hari itu tiba, lo tetep wajib bantuin gue, ya!"

Damar meringis kegelian. "Pastilaaah!"

Aku tersenyum lega mendengarnya. Dengan adanya Damar di sebelahku, aku takkan gentar merangsek maju.

Kami tiba di persimpangan jalan. Saatnya berpisah.

Tiba-tiba aku teringat sesuatu.

"Eh, tapi ... yang paling gue syukuri itu, pas momen pemancingan Kuyang, hujan turun deres banget. Itu bener-bener kayak ngilangin daya serang Dokter Saman ke gue. Dan bikin misi kita terbebas dari khalayak ramai. Semesta mendukung banget, ya!"

Damar bergerak memutariku, menuju ke arah kepulangannya. Ia lalu berhenti sejenak sambil tersenyum geli. "Jadi kamu pikir hujan hari itu turun dengan sendirinya?"

Damar lantas berlalu sambil terkekeh, meninggalkanku terpukau oleh kesaktian yang terus menerus ia rahasiakan.

Senja hari itu menjelma menjadi layar jingga merekah, membuat sosok Damar yang berjalan menjauh kian menjadi siluet. Aku masih berada jauh di bawahnya. Guru yang juga sahabatku itu, aku akan terus bersamanya.

Titisan

Malam kali ini dibuka dengan lamunan. Memoriku mengembara ke belakang, ke sebuah peristiwa menegangkan saat aku berhadapan dengan kepala Palasik raksasa di wilayah pemakaman dusun.

Ada dua kejadian kecil yang masih mengganjal, yaitu momen singkat di saat aku berhasil mengangkat batang kayu besar dengan sebelah tangan, dan juga sebutir merica yang begitu saja muncul di antara jepitan jari telunjuk dan jempolku.

Kelihatannya remeh, tapi semakin diingat, semakin terasa janggal. Berat badanku ini kurang dari 47 kilogram, dengan lingkar lengan yang lebih mirip pipa plastik ketimbang bagian tubuh manusia normal. Aku takkan lupa pada besarnya batang kayu di malam itu.

Besar. Besar sekali.

Mungkinkah dorongan rasa takut memampukanku mengangkatnya—mengayunkannya dengan mudah—seolah benda itu hanya properti dari styrofoam belaka?

Ataukah ada kekuatan lain yang membantuku mengangkatnya?

Lalu, bagaimana dengan merica itu?

Ah, pelik sekali.

Terlalu banyak kejadian ganjil yang terekam di dalam tubuhku. Dan peristiwa di malam penyerangan itu adalah bukti yang terkumpul untuk yang kesekian kalinya.

Damar selalu berkata kalau aku ini titisan orang penting. Namun, tiap kali penjelasan itu kukejar, Damar selalu menggeleng santai. "Aku tidak diizinkan

memberitahu kamu, Sukma. Kamu yang harus mencari tahu sendiri," tukasnya.

Jawaban yang sama untuk setiap pertanyaan serupa.

Dua kejadian kecil itu telah memicu rasa penasaranku untuk kembali membuka catatan di buku jurnal usang ini. Sebuah buku bersampul kulit pemberian Mama yang di dalamnya tercampur kliping resep masakan, koleksi beliau yang didapat dari majalah dan tabloid wanita. Di sisa tiga perempat buku itu, tulisan tanganku tergores rapi.

Catatan-catatan ini tidak selalu kutuliskan dengan akurat.

Semua ini bermula ketika aku mulai mengoceh menceritakan kejadian-kejadian aneh kepada Mama di saat aku sudah mulai pecah nalarnya. Mungkin karena tak tahan dengan ganjilnya isi cerita-cerita itu, Mama membelokkan keantusiasanku pada upaya menuliskan apa yang kualami di jurnal harian. Dan buku resep Mama dikorbankan sebagai konsekuensi idenya. Alhasil, kini buku jadul ini berpindah kepemilikan.

Semua yang kutulis di dalam lembar-lembar bergaris pink pucat ini murni kusalin ulang dari kepingan ingatan, sejauh aku mampu memutarnya. Catatan pertamaku kuterbitkan di kala aku menginjak usia sebelas tahun. Dengan kemampuan menulis yang masih terbata, satu demi satu kisah hidupku tertoreh di sana. Hanya yang penting-penting saja. Dan tradisi mengisi jurnal itu langgeng hingga saat ini. Ada catatan tentang peristiwa

saat usiaku masih balita, ada juga yang baru terjadi "kemarin sore", seperti peristiwa Palasik bulan lalu.

Aku lalu menyortir kumpulan catatan itu, membaca ulang peristiwa-peristiwa ganjil yang belum dapat kutemukan kejelasannya. Namun, ada satu benang merah di tiap kisah tersebut.

Lima Bayangan

Catatan 20 Januari, tahun keduabelas.

Ada rasa linu yang menusuk saat kedua telapak kakiku menginjak bebatuan terjal. Anehnya, rasa itu seolah hanya berlangsung di dalam kepala. Jalanan yang kutempuh menanjak curam. Cahaya yang memancar di sekitar pun membias suram, membuat kewaspadaan dan penglihatanku menajam. Daya pengamatan segera kuaktifkan.

Sejauh yang dapat kuanalisa, pemandangan di sekelilingku dibentengi jajaran siluet pohon gelap. Cemara, sepertinya. Aku tak yakin. Udara terasa begitu dingin. Langit di angkasa nampak begitu muram. Pendar purnama yang memancar terang di seberang atas seolah menjadi titik tengah yang membelah jalur pendakianku. Apa yang tengah kutapaki ini hanyalah jalur kerikil sunyi. Pada tiap pucuknya yang basah, terpantul pendar

sendu bulan itu.

Rasa lelah seakan menggerayangi tubuhku, tapi tak ada sebulir pun peluh yang mengalir.

Aku sedang di mana?

Aku hendak ke mana?

Aku tak tahu-menahu.

Ketika otakku sibuk menerka-nerka, pandanganku teralihkan oleh sesuatu di puncak pendakian. Tepat di titik terjauh itu, terapit oleh pagar siluet batang-batang pohon, berdirilah empat bayangan manusia yang tengah menghadap ke arahku. Semilir angin gunung yang perlahan mengencang itu mengelebatkan kain penutup pada bagian atas tubuh mereka. Berlatar kanvas muram langit malam, keempatnya laksana jagoan bersayap yang tengah berjejer menyambut lawannya.

Sesaat aku terhenyak. Pemandangan itu mengunci langkahku.

Apakah mereka sedang menantikanku?

Siapa mereka itu?

Terlalu banyak kecamuk tanda tanya untuk pendakian pendek yang memakan waktu ini. Aku pun merasa terpanggil. Benih penasaran itu tumbuh cepat dan memicu langkahku yang kian menggebu.

Di saat jarak itu merapat, muncullah bayangan kelima di belakang mereka. Aku kembali terhenti. Bayangan itu bergerak merunduk dari celah kaki-kaki mereka, mengendap-endap dari arah belakang, dari jalur menurun di balik puncak itu.

Melihat gelagatnya, tumbuh tunas kecurigaan. Air wajahku yang gelisah ini seakan terbaca oleh keempat bayangan di atas sana. Mereka pun bereaksi.

Sontak aku berdiri menegak.

Bayangan kelima itu mengeluarkan sesuatu dari balik kelambu yang menyelimutinya. Cahaya purnama terpantul di sana. Dan dari titik aku berdiri, aku segera mengenali benda itu.

Sebilah keris.

Intuisiku memercik, mendorong kerongkonganku untuk lantang berteriak mengumandangkan seruan peringatan. Namun terlambat.

Bayangan kelima itu menusuki empat bayangan di hadapannya, satu per satu, dalam kecepatan yang luar biasa. Lalu mereka pun roboh, ambruk secara berurutan, berdebam di atas karpet kerikil tajam yang legam. Tak ada suara yang terdengar selain deru napasku sendiri.

Dalam sisa ketegangan itu, bayangan kelima masih berdiri tegak, dan perlahan bergerak turun ke arahku.

Celaka!

Ada rantai magis yang membelenggu tubuhku dari bergerak. Sekujur tubuhku mati rasa. Sekadar bersuara pun aku tak punya daya. Kini, dalam jarak kurang dari tiga langkah, ia berhenti.

Wajahnya mengguratkan amarah dan kecewa yang mendalam, beriaskan cipratan darah segar yang mengalir dan menetes membasahi uban di janggutnya. Dalam suaranya yang parau dan diseret, ia berucap

dalam bahasa asing menyerupai sulaman mantra:

"Ngwang tan asung yan apan sira anahut gotrapalangka ni ngwang. Sira mwangku wus genep, padha tumeka ring sapyuh.[2]"

Usai rapalan mantra itu, ia mengangkat keris, menjepitnya pada pangkal lehernya sendiri. Sebelum batinku bahkan sempat menerka, ia menyayat urat nadinya dengan kecepatan tinggi. Semburan cairan pekat mengguyur seluruh permukaan wajahku.

Aku terjaga, telentang dengan napas memburu. Peluh di sekujur badanku terasa dingin dalam suasana malam. Di sebelahku, Mama turut tersadar. Tangan lembutnya mengusap-usap dadaku sambil tetap berbaring.

"Sssh, sshh ... Cuma mimpi, Sayang ..."

Kalimat itu mengurai gemuruh kebingungan yang tengah melandaku. Dan itu sangat menolong. Di tengah jembatan kemelut menuju kesadaran, ucapan Mama menjadi oase yang jernih. Mimpi itu terasa begitu nyata. Atau benarkah itu hanya mimpi?

"Mimpi Sukma sama lagi, Ma," ucapku gemetaran. "Sama persis ..."

Kecupan Mama mendarat lembut di tepi pelipis kananku. Ia lantas bangkit dan mengambil secangkir air di tepi kasur yang kami rebahi. Susah payah kutegakkan

---

[2] Takkan kubiarkan kalian mengambil alih tahta trah keluargaku. Kita sudah impas, kita sama-sama kalah.

badanku, lalu meneguk liar air bening itu hingga nyaris tak bersisa.

"Kita ada keturunan Jawa nggak, Ma?"

Mama yang duduk menyertaiku di tepi kasur nampak kebingungan, lalu menganggguk-angguk kecil.

"Keturunan prajurit Jawa atau Keraton, nggak?" tanyaku lagi, mengejar apa yang barusan muncul di mimpiku.

Jawabannya kini terlontar ragu-ragu. "Kurang tahu ya, kalau soal itu. Papa 'kan separuh Jawa, separuh Sunda. Nini itu Sunda. Nah, Aki ini orang Jawa, tapi Mama juga cuma ketemu beberapa kali aja. Terakhir ketemu ya pas acara nikahan Mama sama Papa dulu."

"Jadi Mama nggak yakin, Aki itu keturunan Keraton atau Prajurit Jawa?"

Mama menggeleng. "Kenapa kamu nanya begitu?"

Aku meneguk sisa tetesan air di dalam cangkir sejenak, lalu menjelaskan sedapatnya, "Di mimpi-mimpi Sukma, orang itu ngomong pake bahasa daerah. Sukma mungkin nggak tahu artinya, tapi itu bahasa Jawa Kuno."

"'Orang itu' *teh* siapa?"

Aku angkat bahu. "Bayangan kelima."

Mama memalingkan mukanya. Napasnya terdesah lembut. Ada gelombang rasa yang tak bisa kuterka. "Kamu cuma kelelahan. Sekarang tidur lagi, baca doa. Biar nggak mimpi buruk lagi. Atau mau pipis dulu?"

"Pipis dulu, deh ..."

"Ayo, Mama temenin." Mama memapahku berdiri.

Sebelum benar-benar bangkit, aku menyuarakan isi firasatku.

"Ma, besok temenin Sukma ke kuburan, ya!"

Kami sama-sama bergeming. Entah apa yang kuucapkan, aku sendiri tak memahaminya.

"Kuburan apa, Sayang?" Mama mulai gelisah. "Malam-malam gini jangan nyebut yang aneh-aneh, ah. *Pamali*."

Aku menggeleng. "Kuburan Nini, Ma. Sukma pengen ziarah ..."

Detik berikutnya tak ada lagi diskusi. Malam itu, kami kembali merebahkan diri di kasur. Dan dalam sisa sepertiga malam, adegan yang sama kembali terulang persis di dalam ruang mimpiku.

Untuk anak sepertiku, mimpi punya isyarat tersendiri. Memasuki jenjang sekolah tingkat menengah pertama ini, aku sudah punya kesadaran penuh akan apa yang terjadi pada diriku. Setidaknya aku tahu kalau keistimewaanku ini punya alasan dan tujuan, walau keduanya harus kugali lebih dalam lagi.

Melihat makhluk tak kasatmata memang sudah kodratku. Mama dan Papa tahu akan hal itu. Bi Inah juga. Yah, selama mereka cukup paham dengan yang kualami, aku tak perlu repot berbohong menutup-nutupi. Itu sudah cukup. Itulah sebabnya, sejak aku kecil, tiap kali aku terdiam lama memandangi kekosongan, Mama

pasti akan memintaku menyudahi proses pengamatan. Orangtuaku mungkin tak punya kemampuan sepertiku, tapi intuisi mereka cukup tajam. Dan itu memudahkanku untuk bisa menghormati keduanya, seburuk apa pun situasi keluarga kami.

Berbeda dengan kemampuan memandang makhluk tak kasatmata, mimpi-mimpi yang hadir untukku punya bahasa yang unik. Kumpulan kalimat bersayap, yang mewujud dalam rangkaian cerita dengan makna berlapis, mesti kuterjemahkan sendiri untuk mengurai simpul-simpul misterinya, kendati itu agak mustahil untuk bocah yang telat mengalami fase menstruasinya ini.

Mimpi-mimpi ganjil yang kualami bukanlah ekstraksi kumpulan memori. Aku tak ingat pernah mengalami rangkaian gambaran di dalam mimpi-mimpi itu. Lagi pula, sensasi-sensasi ragawi yang kualami terasa sangat nyata. Aku seperti masuk ke dalam ingatan seseorang dan memutar ulang peristiwa yang ia alami.

Siang itu, dibekali oleh informasi peta kecil dari Papa dan kemurahan hati Mama yang bersedia menemani, aku berdesakan di sebuah angkot kecil yang bergoyang menuju ke sebuah titik yang kuharap bisa sedikit mengurai ganjalan di hatiku.

"Kiri *payun*, Mang![3]"

Laju angkot menepi memenuhi instruksi Mama. Usai menyerahkan dua lembar lima ribuan, kami berjalan cukup jauh melewati sebuah perkampungan.

---

3 Kiri depan, Mang!

Keramahan penduduk setempat tercurah dalam sapaan tiap kali kami berpapasan.

Lima belas menit berikutnya, langkah kami sampai di sebuah area pemakaman teduh. Seorang lelaki berpakaian serba hitam berjalan setengah berlari menyambut kami.

"*Bade* ziarah, Ibu?[4]"

"*Muhun*, Bapak.[5]"

"*Mangga, mangga. Dijajapkeun ku abdi.*[6]"

Lelaki beruban itu bergerak lincah mendahului kami, menapaki jalur berkelok, menghindari makam-makam lain yang ditata tanpa pola. Aku lantas memandangi Mama yang sama herannya denganku. *Memangnya ia tahu kami hendak menziarahi makam yang mana?*

"*Mangga*, Ibu." Lelaki itu berhenti di atas sebuah makam yang sangat terawat. Makam itu memang hanya gundukan tanah biasa, tapi bersih dari segala rerumputan liar. Di bagian nisan kayu legam yang tertancap itu, terdapat sebuah kendi tanah liat yang menebarkan wewangian aneka bunga.

Sebait nama tertulis di sana:

Rasemi bin Ganding Atmawilaga.

Aku refleks mengikuti Mama yang bergerak ke tepi gundukan makam itu. Lelaki itu berdiri di seberang kami, menyerahkan kantong kain yang ternyata berisi kelopak-kelopak bunga. Ia lantas bertanya santun, "*Punten*, yang tadi malam dapat mimpinya siapa, ya?"

---

[4] Mau ziarah, Ibu?
[5] Iya, Bapak
[6] Mari saya antarkan

Aku dan Mama kembali berpandangan. Refleks aku mengangkat sebelah tanganku.

"Ooh, si Eneng. *Sugan teh*[7] si Ibu. *Mangga atuh*, Neng. Silakan, ini bunganya!"

Aku menyahut kantong itu tanpa basa-basi, sadar bahwa semua ini memang berhubungan erat dengan apa yang kualami belakangan. Aku lantas berjongkok, diikuti oleh Mama di sebelahku. Sebagai keluarga penghayat aliran kebatinan, aku hanya bisa menabur kelopak kembang itu dalam diam. Tak ada mantra, tak ada doa.

Lelaki itu lantas mengambil kendi tanah liat di atas makam dan menyerahkannya kepadaku. Dituntun oleh naluri, aku mengucurkan isi air wangi di dalamnya ke atas permukaan makam. Dan di saat itulah, pandanganku tercuri oleh sesuatu.

Nun jauh di ujung tanah pemakaman, aku melihat empat orang berdiri membelakangi kami. Mereka terlindung oleh naungan pohon asem besar yang teduh. Tinggi keempatnya beragam, namun mereka punya kesamaan pada cara mereka menggelung rambut panjangnya. Berdasar insting, aku yakin satu di antara mereka adalah seorang perempuan.

Tubuhku kaku bergeming.

Lalu, di ujung penghabisan air kendi itu, mereka seketika menghilang.

"Sukma?"

Ucapan Mama tak membuatku tergerak menoleh.

---

[7] Kirain

Pandanganku masih lurus ke depan, memandangi kekosongan. Tepat ketika kesadaranku kembali penuh, aku berdiri dan berkata pada lelaki tua itu,

"Saya sudah siap untuk mimpi berikutnya."

Sahabat Gaib

Catatan akhir tahun, tahun kelima.

Entin dan Euin adalah dua sahabat masa kecil yang selalu menemaniku bermain di ruko tiap kali Papa dan Mama tak berada di rumah. Dua gadis kecil yang nyaris seusia denganku itu selalu datang berbalutkan pakaian daster usang beda warna. Satu merah, satu cokelat. Di sepanjang pertemuan, mereka hampir selalu berbicara dalam Bahasa Sunda. Seminggu setelah hari kemunculan, barulah aku sadar kalau mereka bukan manusia.

Entin iseng sekali. Kadang ia masuk ke dalam ruko dengan menembus dinding timur, berjalan terbalik di langit-langit ruko, dan dengan sengaja menjatuhkan kepalanya di lantai. Ia terbahak-bahak melihatku kaget dan ketakutan. Tingkah Euin jauh lebih ramah, meski boleh dibilang hampir tak ada bedanya dengan Entin: Ia menembus dinding setiap saat.

Mama lebih sering meninggalkanku sendirian di ruko

tiap kali pergi bekerja. Papa entah ke mana, tak perlu dibahas. Kehadiran Entin dan Euin di kehidupanku yang baru menginjak usia balita itu jelas sangat-sangat menolong. Kadang kami bermain rumah-rumahan, kejar-kejaran, main lompat tali, atau petak umpet. Khusus permainan terakhir, aku selalu menjadi pihak yang kalah dan mudah ditemukan. Itu karena mereka bisa memergokiku bersembunyi di dalam lemari hanya dengan melongokkan separuh kepalanya melalui pintu kayu.

Keseruan persahabatan kami berakhir begitu saja oleh sebuah kejadian.

Hari itu, Mama menemaniku tidur siang di atas tempat tidurnya. Kejadian itu cukup membekas di ingatan karena Mama menepuk-nepuk pantatku dengan sebelah kakinya di kala kedua tangannya sibuk membereskan utang rajutan kupluk pesanan. Setelah cukup lama terlelap, dua tangan dingin mengguncang-guncangkanku hingga terbangun.

"Sukma, *hudang atuh*. Hayuk main![8]"

"*Tong sare wae*, Sukma. Hayuk![9]"

Entin dan Euin berdiri di sebelah tempat tidurku, lalu berlari menembus dinding kamar Mama. Dengan kesadaran yang belum sepenuhnya terkumpul, aku bergerak menyusul mereka. Di situlah aku merasakan ada yang aneh.

Suhu ruangan menjadi begitu dingin. Ketiadaan cahaya di seisi ruko membuat pikiranku menyimpulkan

[8] Sukma, bangun, dong. Ayo main!
[9] Jangan tidur terus, Sukma. Ayo!

kalau hari itu sudah sampai di pucuk penghabisan senja. Anehnya, Mama tidak terlihat dan lampu-lampu belum juga menyala.

"Sukma, hayuk! *Kadieu, gancang!*[10]" Tangan kanan Entin melambai-lambai, mengajakku penuh semangat. Tanpa prasangka berlebihan, aku menghambur menjelang keduanya yang berlari menembus pintu depan ruko. Begitu tangan kecilku hendak menggapai pegangan, pintu logam itu membuka dengan sendirinya. Mataku segera menangkap pemandangan yang sangat berbeda.

Apa yang kusaksikan bukanlah halaman depan ruko tempatku tinggal. Bukan sebuah belokan jalan kerikil yang gersang, melainkan hutan yang teramat lebat. Pohon-pohon dengan batang sebesar pelukan tiga orang dewasa itu tumbuh dengan deret acak hingga lenyap menjadi kegelapan di kejauhan.

Entin dan Euin berlari makin jauh menuju ke titik yang tak terjamah cahaya itu. Didorong oleh rasa penasaran, anak perempuan usia lima tahun yang belum tahu apa-apa ini terus berlari mengekori mereka dengan polosnya.

Di kala napasku mulai terengah, mereka berdua berhenti. Keduanya berdiri di atas tanah semi terbuka, dipagari tumbuhan perdu yang tingginya hampir separuh badanku. Keduanya melambai-lambai. Seringai di kedua wajahnya sedikit tak biasa kala itu.

Sebentar kemudian, kami duduk melingkar, menghadapi sebuah tempayan dari tanah liat yang

[10] Ke sini, cepat!

bagian atasnya ditutupi selembar daun lebar yang sudah mengering. Daun jati. Di sekelilingnya terdapat perabot lain yang sulit kukenali karena bentuknya yang aneh.

"Sukma, kita main masak-masakan, yah!"

Entin lantas membalik benda serupa cangkir-cangkir berukuran mini dari bahan yang sama dengan tempayan itu, lalu membaginya untuk kami bertiga. Euin, mengikuti anggukan Entin, menarik batang kecil berulir yang ternyata adalah gagang sebuah belati kecil. Tangannya yang lain menyibak daun kering yang menutup tempayan tanah liat itu, lantas menggapai ke dalam isinya. Begitu ditarik, aku terkesiap.

Seekor ular melilit di tangan kiri Euin.

"Ih, ular. Aku takut, ih!" Aku nyaris bangkit saking takutnya. Namun, dengan sigapnya, tangan Entin menahanku.

"Nggak apa-apa, Sukma. *Jinak da, oray-nya ...*[11]"

Usai Entin mengangguk beberapa kali, aku pun teryakinkan dan kembali duduk.

Belum juga usai aku menata keberanian, jempol kiri Euin menjepit pangkal kepala ular itu, lalu menusukkan ujung tajam belatinya di sana. Dengan gesit, ia mengucurkan darah ular pada ketiga cangkir mini kami bergantian. Aku meringis geli menyaksikannya.

Mataku tak henti memandangi Euin yang sangat berbeda dengan saat sehari-hari bertemu. Ia terlihat lebih garang, tegas, dan dingin. Dalam satu gerakan cepat, ia kembali menyayatkan mata belatinya di bagian

---

[11] Jinak kok, ularnya

perut ular itu dan mengeluarkan sebuah organ kecil berwarna merah padam. Tangan Entin mencabutnya dari seberang, lalu menyerahkannya padaku.

"Nih, makan, Sukma!"

Aku menggeleng jijik. "Nggak mau. Buat kamu aja, Entin."

Entin balas menggeleng. "Buat kamu, Sukma. Kayak permen ini, mah. Cobain *geura*[12]!"

Bimbang, kujulurkan lidahku lebih dahulu hingga ujungnya menyentuh benda bulat berlendir itu. Sungguh mengejutkan, ternyata terasa manis!

"Iya, ih. Kayak permen, yah?"

"Aaak! Jangan diemut, langsung ditelan aja!" Entin lantas mendorongnya cepat ke rongga kecil mulutku. Sisa cairan merah di benda berlendir itu menempelkan rasa manis yang kekal.

Secara perlahan, Euin kembali memasukkan bangkai ular yang tersayat itu ke dalam tempayan, membiarkannya terbuka begitu saja.

"Nah, sekarang kita minum dulu tehnya sama-sama!"

Entin mengangkat cangkir mininya mengikuti gerakan Euin. Secara naluri, tanganku refleks mengikuti mereka. Sempat ada keraguan kala cairan merah pekat itu mengeluarkan buih-buih kecil di tepiannya. Namun, melihat Euin dan Entin begitu lahap meneguk, aku tak berpikir lagi.

Sensasi rasa manis yang sama amat melegakan dahaga. Entin dan Euin meringis memandangiku,

---

[12] Cepetan

memperlihatkan gigi yang merah dan membiarkan cairan itu tergelincir dari tepi bibir mereka. Aku ikut tertawa geli karenanya. Kendati mengerikan, ada juga percik kelucuan yang kurasakan.

"Katanya mau main masak-masakan, Euin?" Aku mulai sadar dan menagih ajakan mereka.

Entin mengangguk antusias. Lalu ia mendekat dengan nada membisik. "Tapi ada syaratnya, Sukma ..."

Aku menatap lawanku dengan dorongan rasa penasaran dan bingung. Euin yang mengambil alih jawaban, "Mata kamu dicopot dulu!"

Aku mundur setengah jengkal mendengar ucapan teman gaibku. "Buat apa?"

"Biar kamu bisa lihat hidangannya, Sukma. Sekarang mah nggak kelihatan."

"Iya, Sukma. Sini dicopot dulu mata kamu!"

Aku menggeleng takut. "Dicopot gimana, Euin?"

Ia mengangkat belatinya. "Pake ini. Nih, kayak gini."

Tanpa diminta, Euin mengangkat belatinya lalu menggerakkan ujung yang runcing ke sebelah matanya. Kaget, aku refleks menutup kedua mataku dengan telapak tangan. Apa yang tak kusaksikan justru tergambar dalam layar imaji. Rasa takut jua yang mendorongku membuka mata. Di hadapanku, Euin sudah mencongkel kedua matanya. Kini, dua lubang besar menganga gelap di layar wajahnya.

Ia menyeringai ke arahku. "Sekarang gantian kamu!"

Sebelum aku sempat bereaksi, Entin muncul di

belakang secara tiba-tiba dan mendekapku. Aku ingin meronta tapi terhalang oleh keterpukauan pada perubahan drastis sifat mereka. Entin berusaha keras menenangkanku seraya berbisik bergetar di tepi telingaku, "Enggak sakit, Sukma ..."

Panik dan takut berkelindan, menyatu dalam dada. Euin yang sudah tak bermata itu mendekat cepat dengan ditopang kedua lututnya. Di saat ia nyaris menyentuh wajahku, terdengar satu entakan keras dari arah belakang.

BLEDAK!

Sontak aku memejam. Suara debam bergemeresak mengiringi entakan itu. Begitu mataku membuka, aku melihat sesosok lelaki tinggi berdiri di hadapanku berpose kuda-kuda menyerang.

Sosok Euin tak lagi terlihat, entah terlempar ke mana. Di belakangku, Entin langsung berteriak menjerit. Dengan cepat, ia melepaskan dan melompatiku, menerjang ganas ke arah lelaki itu. Cepat sekali.

Tubuh Entin yang kecil dengan tangkas merambati badan besar lawannya. Serangan anak perempuan itu begitu brutal sembari ia meraung-raung. Gemanya membuat bulu kudukku berdiri. Instingku memaksa tubuhku mundur menjauh dari radius pertarungan yang mengerikan itu. Dan entah mengapa, aku berharap lelaki itu memenangkannya.

Doaku terkabul. Dengan sebelah lengan, kepala Entin dijambak dan dilemparkan jauh ke dalam gelapnya semak

dan pepohonan. Begitu tubuh anak itu lenyap, lelaki itu berbalik arah meraih lenganku. Cengkeramannya begitu kuat, menarikku tanpa beban. Dalam satu entakan langkah, kami terbawa pergi dari sana.

Di kejauhan, aku melihat Entin dan Euin melompat dari palung kegelapan dan mengejar kami. Alih-alih berlari, keduanya merangkak cepat sambil menyalak bagaikan anjing. Saat itulah baru kusadari kalau kami berdua tidak sedang menapak bumi. Kami terbang amat rendah, melayang begitu cepat menuju kembali ke halaman ruko.

Kecepatan terbang lelaki itu tak berkurang bahkan ketika jarak kami dengan pintu ruko sudah amat dekat. Di saat aku mengira kami akan menubruk pintu lipat logam bercat hijau tua itu, tubuh kami menembusnya.

Dalam satu kedipan mata, aku dan lelaki itu sudah mendarat di dalam ruangan. Ia menanggalkanku dengan kasar dan buru-buru keluar tanpa membuka pintu. Sepi segera merajai.

Yang kemudian tertangkap di indera pendengaranku hanyalah teriakan dan gonggongan yang bersahutan mengerikan. Mereka tengah bertarung di luar sana: Entin dan Euin melawan laki-laki itu. Bukan Entin dan Euin yang kukenal, tapi dua sahabat gaib yang telah berubah menjadi sosok mengerikan.

Sekali waktu, bunyi debam terdengar saat sesuatu yang besar menghantam pintu geser berbahan logam. Aku waswas menunggu. Di tengah kecamuk rasa takut dan

bingung itu, air mataku mengalir. Lambat laun tangisku pun pecah. Pada saat harapanku nyaris lenyap, lelaki itu muncul kembali dari balik deret pintu geser logam.

"Lari ke dalam, Sukma! Lari ke kamar!"

Belum sempat perintah itu kucerna, ia kembali merangsek menembus benteng penghalang depan. Tak menunggu lama, aku pun berlari ke atas, menapaki anak-anak tangga sambil menangis ketakutan.

"Mamaa! Mamaa!"

Ketika tubuhku sampai kembali di dalam kamar, tangisku sontak terbungkam. Aku melihat tubuhku sendiri tengah terbaring di atas kasur. Penampakanku pucat sekali bagaikan mati. Begitu nalarku bersikeras mencerna, sosok Entin muncul mendadak di balik jendela kamar. Ia menempel, merangkak bagaikan cicak, menatapku tajam dengan wajah penuh luka dan memar. Rambutnya pun berantakan.

Aku jadi gentar, mundur selangkah demi selangkah.

"Entin, jangan, Entin ...," pintaku terlontar tanpa tenaga, memohon pada sahabat gaibku agar kembali seperti sediakala. Bermain seperti sediakala, bercengkerama seperti hari-hari sebelumnya.

Tiba-tiba, tubuhku terangkat dari belakang oleh sesuatu yang kokoh. Laki-laki itu muncul tak terduga, membopongku dengan begitu ringannya. Diiringi raungan Entin yang parau dan melengking, tubuhku diangkat tinggi-tinggi, lalu dibanting ke atas tubuhku yang lain di atas kasur.

Usai terpelanting keras, aku membuka mata.

Di atasku, Mama panik menangis mengelus-elus kepalaku.

"Ini Mama, Sayang. Mama di sini, Sayang. Ini Mama …"

Mulutku menganga tapi tak terlontar sedikit pun suara. Setelah sadar aku telah kembali ke alam kehidupan, barulah aku menangis meraung-raung dalam pelukan Mama. Hangatnya dekapan itu meredakan segalanya.

Entah hanya mimpi atau bukan, aku lega. Aku sudah pulang. Aku sudah kembali.

Sejak hari itu, Entin dan Euin tak terlihat lagi. Sosok lelaki muda itu pun hadir untuk pertama dan terakhir. Aku tak mengenalinya dan tak pernah lagi melihatnya, tapi entah mengapa, aku merasa begitu akrab dengannya, hingga hari ini. Hingga saat ini.

Jin Penjaga dan Wanita Jelita

Catatan 3 Juli, tahun ketigabelas.

Setelah melewati penantian yang penuh waswas, semesta akhirnya mengizinkanku mengikuti kegiatan *study tour* kelas delapan ke Jogja. Selama hampir sebulan menjelang hari keberangkatan, aku bekerja gigih membantu Mama menyelesaikan pesanan jahitan

dari segala penjuru. Uang yang kami kumpulkan dengan jerih payah telah mengantarkanku sampai di titik ini, di sebuah kursi empuk di bawah tiupan angin dingin AC yang tak kumatikan sejak bus dipacu.

Kepalaku bersandar lelah di kaca besar jendela, menikmati simfoni visual pagar hijau pepohonan di sebuah daerah yang tak lagi kukenal. Di saat murid-murid lain girang berkaraoke lagu hits bernada Melayu, aku tiada henti mengucap rasa syukur sudah berhasil ikut program wajib sekolah ini.

"Ih, *ngalamun wae siah*![13]" tegur Wati sambil menyikut penuh canda. "Ikut nyanyi *atuh*, Sukma!"

Aku tersenyum tanpa menoleh. Aku sedang merayakan kegembiraanku sendiri di sini, di dalam benak dan batinku. Walau tanpa bantuan keringat Papa, aku dan Mama bisa memberangkatkan diriku.

Tatkala keriuhan isi bus menuju puncaknya, pandanganku teralihkan pada sebuah objek berwarna kontras di tepi jalan. Hampir terasa janggal, tapi aku yakin mataku menangkap bayangan lelaki tua berpakaian Jawa. Sosoknya segera lenyap ditelan kecepatan laju bus. Nalurku refleks mengejar sosok itu yang kini tertinggal jauh di belakang, di tepi jalanan yang sebentar lagi dihajar kegelapan.

Melihat gesturku yang separuh berdiri di atas bangku, Wati mengernyit keheranan.

"Ada apa, Sukma?"

Aku menggeleng. "Emangnya kita udah sampe di

---

[13] Ngelamun aja kamu!

Jawa?" tanyaku, sambil terus memandang menembus jendela belakang bus yang nyaris tertutup rapat oleh tumpukan tas para murid.

"Iyah, Jawa ... Jawa Barat!" jawab Wati bercanda. "Baru juga Purwakarta, Sukmaaa!"

Aku sedang beretorika. Jogja masih sepuluh jam lagi, tapi penampakan lelaki berpakaian Jawa barusan seperti menjadi isyarat penting.

Sesuatu akan terjadi di sana.

Sensasi mistis yang sangat berbeda menerpa lembut instingku saat aku menginjakkan kaki di tanah Jogja. Aku melihat seorang wanita berkebaya dengan ukuran tubuh raksasa, berdiri mematung di sisi kanan penginapan tempat kami beristirahat. Ia segera menatapku saat kali pertama aku turun dari badan bus. Di pertigaan jalan itu, berdirilah sesosok jin dengan tinggi badan menjulang tak lazim, menenteng tombak pusaka berpahatkan emas di ujungnya yang runcing. Di bawah pohon beringin seberang penginapan, sekitar sepuluh lelaki berpakaian adat setempat duduk melingkarinya dengan kepala menunduk.

Pemandangan ini membuatku terpukau. Baru kali ini, aku melihat begitu banyak penampakan dalam satu radius pengamatan kecil.

“Sukma, jangan misah sendiri. ‘Ntar kesasar!”

Julian, cowok kutu buku yang kelihatan sekali berusaha mencuri perhatianku itu, sudah gigih memepet pergerakanku sejak awal berangkat. Dipikir-pikir, caranya memberi perhatian agak menggelikan, seolah aku ini sudah membuka perasaan saja untuknya.

Siang itu, kami semua diterjunkan ke sentra pengrajin logam. Jalanan sempit di gang-gang itu membuat rombongan siswa-siswi SMP terpaksa masuk bergantian ke bengkel tempat dibuatnya aneka suvenir dan perhiasan dari bahan logam putih.

“Dewi, Wati ... Jangan suka ninggal *atuh*!” Keluhanku adalah siasat untuk merentang jarak dengan Julian. Begitu berhasil bergabung dengan mereka, sebisik suara mendesis di tepi telinga kiriku.

“Sukma ...”

Sontak aku menoleh.

Di seberang halaman depan bengkel pengrajin itu, terlihat sebuah lorong jalan setapak yang terbentuk oleh impitan dua dinding belakang rumah. Ada selenting aura kelam yang berusaha menarik perhatianku.

Bagaikan ditarik oleh magnet sihir, aku memisahkan diri dari keramaian siswa dan bergerak ke sana. Dengan segera, tubuhku dimakan oleh redupnya lorong. Semakin ke dalam, semakin kelam.

Ada desisan angin dari arah belakang, seolah memintaku untuk mempercepat laju langkahku. Di saat aku mulai mempertanyakan banyak hal, koridor

itu terputus. Dalam keremangan cahaya itu, tatapanku tertuju pada sebuah pintu kecil dari kayu yang sudah tua dan reyot. Aneh. Desisan itu sungguh menggodaku untuk membukanya.

Tanpa curiga, tanpa prasangka, kudorong badan pintu itu perlahan, mengintipkan seperempat badanku ke sana. Sungguh mengherankan. Berbeda dengan kondisi di dalam naungan lorong gelap ini, suasana di seberangnya cukup terang. Aku pun terundang untuk melangkah menyeberanginya.

Aku berdiri sejenak sebelum akhirnya kuputuskan melangkah. Namun, jalurku terhalang oleh semak belukar kering yang terjahit saling sulam menjadi satu. Dinding organik ini seakan mencoba melindungi sesuatu yang berada di baliknya. Keraguan pun tumbuh manakala semakin dalam aku memikirkannya. Akhirnya, mempertimbangkan situasi yang sepertinya agak kurang tepat, aku pun berbalik arah menuju pintu di belakangku. Namun, apa yang kusaksikan sungguh mengguncang nalar.

Pintu reyot itu tidak ada!

Bahkan dinding bangunan yang memagari lorong itu lenyap ditelan cahaya. Sebagai gantinya, barisan pepohonan kering menjulang di atas tanah yang curam menurun. Sisa pemandangan di kejauhan sudah tak terlihat lagi karena terbalut kabut tebal yang berarak pelan. Pergerakan kapas udara itu sungguh memusingkan. Aku sudah berpindah ke tengah belantara.

Saat kepanikan melandaku, suara itu terdengar lagi.

"Sukma!"

Aku melonjak saking kagetnya. Bisikan itu bagai diteriakkan ke kedua lubang telingaku.

Alih-alih kabur, aku justru kian terpanggil. Setelah beberapa detik tubuhku terkunci, satu kakiku memecah kebekuan, melangkah ke depan menembus belukar itu. Bagian tengah kerumunan ranting itu seperti tersibak, membentuk sebuah jalur selebar badan manusia, menyambut langkahku yang ragu bercampur kagum.

Dengan segenap keanehan yang tengah berlangsung di hadapanku, aku hanya bisa pasrah. Jelas aku sedang dipindahkan ke ruang dan waktu yang lain. Relung dimensi astral, tempat segala nalar dan kewajaran kandas oleh semesta kemustahilan.

Di ujung lajur itu, sebuah halaman rumput terbentang menyambut. Pandanganku dengan segera tercuri oleh sebuah rumah adat Jawa dengan pondasi batu bertumpuk yang sudah lumutan, sedangkan kedua sisinya diapit dua sumur kembar berpagar bambu kering.

Rumah siapa ini?

Keberadaan kabut setipis kapas yang senantiasa bergerak lembut sungguh menambah daya magis. Segala sesuatu yang berada di belakang bangunan tradisional itu jadi bias dalam siluet yang semu, mengumpamakan keberadaannya sebagai entitas tunggal yang dipersembahkan bagi siapa saja yang tiba di muka halaman. Saat aku akan kembali larut dalam

kekaguman, namaku lagi-lagi dipanggil.

"Sukma ..."

Berbeda dengan sebelumnya, kali ini lebih terasa santun. Aku tak ragu lagi mendekat.

Lantai kayu di beranda depan berderit kala kuinjak. Kesunyian pun pecah. Dalam jarak sedekat ini, aku jadi menyadari kejanggalan pada wajah bangunan serba kayu itu. Pintu kembar berukir di hadapanku nampak terhalang oleh balok kayu besar yang melintang diagonal. Entah disengaja atau bukan, yang pasti, aku merasa ada sesuatu yang tersembunyi di baliknya. Sesuatu yang tidak biasa.

Selama beberapa detik aku membatu. Sebuah diskusi segera terjadi di alam benak, mempertentangkan keputusan haruskah aku maju atau berbalik arah. Dua pilihan yang sama-sama sulit kuambil.

Namun, selintas bisikan di telingaku menajamkan keputusan yang pertama. Berbekal secuil rasa yakin, kupapah balok kayu besar itu dengan kedua tangan, dan dengan ajaibnya, benda besar itu terangkat!

Aku tak kuasa menahan kebingunganku sendiri. Kini, balok sepanjang tiga meteran itu kubopong di titik tengahnya, lalu kuletakkan perlahan di atas lantai kayu, membuatnya menyatu dengan keseluruhan beranda rumah itu. Seketika itu pula, pintu kembar berukir itu terbuka dengan sendirinya.

Wangi gaharu mengetuk indera penciumanku. Logika dan pergumulan kebingungan ini sudah kutanggalkan

jauh-jauh. Apa yang kuhadapi kali ini mengalir begitu saja, kujalani begitu saja. Langkah kakiku kubawa santun memasuki rongga gelap bangunan itu. Begitu sekujur badanku lenyap ke dalamnya, pintu kembar di belakangku menutup dengan keras.

BLAGH!

Aku terlonjak saking kagetnya. Tak berhenti sampai di situ, lentera-lentera redup seketika memancarkan cahaya dari empat penjuru ruangan. Dan di saat yang hampir bersamaan, aku melompat mundur hingga terhempas di dinding kayu belakang. Mataku membelalak panik.

Di batas pojok dinding ruangan, sesosok raksasa berwujud kakek tua duduk menelungkup. Kedua kakinya yang kurus tertekuk dalam pelukannya, sedang ubun-ubun kepalanya yang botak nyaris menyentuh langit-langit ruangan yang gulita. Kedua matanya hitam legam, memandangiku tanpa ekspresi.

Makhluk apa itu?!

Tubuhku masih terbelenggu rasa takut yang terus memuncak. Dan secara berangsur, pandanganku beralih turun ke titik poros ruangan, tempat sesosok perempuan cantik tergeletak di atas sebuah altar batu. Tubuhnya diselimuti kain batik tipis yang kumal. Pada bagian atasnya terdapat serbuk putih kemerahan yang ditaburkan rapi nyaris membentuk sketsa garis belulang tubuhnya. Ia bergeming, sekaku tubuhku kala mengamatinya.

Percikan intuisiku berujar, bahwa sosok kakek raksasa

di pojok ruangan itu adalah pelindung wanita cantik ini. Ia teronggok di sana bukan tanpa sebab.

Hingga di usia SMP ini, aku sudah melihat begitu banyak penampakan jin penjaga yang menyertai keberadaan manusia, baik itu warisan dari leluhur mereka atau hasil "perburuan" mereka sendiri. Namun, baru kali ini kulihat sosok itu dengan begitu gamblang dan jelas. Saat ini aku sedang bergelut dengan sebuah pertanyaan, apakah jin pelindung itu melihat keberadaanku atau tidak.

Mataku mulai mengedar ke sekeliling. Menempel pada dinding papan kayu ruangan ini, lemari-lemari tanpa pintu berdiri memperlihatkan cawan-cawan kecil berbahan batu yang dijajarkan rapi. Pada bagian dalamnya terdapat sejumput serbuk aneka warna yang kuduga adalah ramuan obat-obatan. Wangi jejamuan yang menyusup di antara aroma gaharu memperkuat dugaan itu.

"Tempat apa ini?" desisku pelan.

Angin seketika bertiup di dalam ruangan itu. Cahaya-cahaya lentera bergerak-gerak, menggoyangkan bayangan empat pilar penyangga bangunan itu. Di detik yang hampir bersamaan, tubuh wanita cantik itu bergetar hebat.

"Sukma!"

Sebuah instruksi muncul di dalam kepalaku begitu saja, kala namaku kembali dipanggil. Secara intuitif, aku bergerak menghampiri altar batu. Tubuh wanita itu terus

berguncang. Kala aku merapat ke bagian kepalanya, ia terbatuk darah dalam keadaan tak sadarkan diri. Cairan merah itu menyembur ke atas, menciprat ke kaus kuning seragam *study tour*-ku.

Jantungku tiba-tiba berpacu. Dorongan intuisi pun serta merta menggerakkan kakiku menuju ke lemari-lemari obat itu. Aku melompat-lompat panik, berusaha meraih salah satu cawan dengan serbuk berwarna biru keunguan, namun tak jua tergapai. Refleks aku berlari ke sisi ruangan lain, mengangkat sebuah batu besar berukir menyerupai *lingga* pada bagian bawah arca Candi.

Keajaiban kembali terjadi. Batu itu juga terangkat dengan mudahnya. Begitu kuletakkan di hadapan lemari, aku segera menjadikannya pijakan. Cawan kecil itu tangkas kuraih. Gerakan intuitif berikutnya membimbingku mengambil beberapa cawan serbuk lain, seakan-akan aku paham betul dengan apa yang kulakukan.

Tanpa dasar logika, kuracik serbuk aneka warna itu ke dalam gelas berbahan bambu di tepian altar, kuaduk dengan jari telanjang setelah sebelumnya kutuang air beraroma gaharu pada sebuah kendi kecil. Panik, kusahut sobekan daun pisang yang dijadikan alas salah satu cawan batu, lalu kulipat membentuk kerucut. Ujung lancipnya kusumpalkan ke mulut wanita itu dengan cepat, lalu kutuangkan ramuan hasil adukanku sendiri ke dalamnya.

Goncangan tubuh wanita itu mereda seiring

menyusutnya tiupan angin di dalam ruangan itu. Sisa pacu jantungku berangsur memelan. Napasku pun mulai teratur.

Apa pun yang telah terjadi barusan, aku lega. Aku berhasil menjalankan tugasku.

Langkah kakiku mundur menjauh, merapatkan jarakku dengan pintu. Aku ingin segera meninggalkan tempat ini. Secepatnya, sebelum kejadian lain mengharuskan intuisiku mengambil alih tubuh ini.

Derit pintu terbuka di belakangku, membiarkan bias benderang memapar seisi ruangan yang redup oleh cahaya lentera. Dalam satu kedipan, kupastikan kondisi wanita itu telah kembali normal. Dan tepat sebelum daun pintu kembar itu menutup, sosok jin raksasa di pojok ruangan memberikan anggukan yang teramat santun.

"Terima kasih kembali ...," ucapku.

Lalu segalanya berdenyar putih. Rasa kantuk yang teramat sangat menyerangku, merampok gugusan kesadaran, menenggelamkanku ke dalam gelap.

Betapa malunya aku saat mendapati kerumunan teman sekelas memandangiku cemas usai aku membuka mata. Berdasar penuturan Wati, aku terbaring di atas jalan setapak. Nahasnya lagi, Julian yang menyelamatkanku. Kini dia jadi merasa punya nilai lebih atas usahanya itu.

Kejadian itu menyebar dengan cepat di kalangan teman sekelas. Di sisa hajat *study tour* itu, aku jadi dapat perhatian khusus dari para guru pendamping. Tapi ada

yang kusyukuri. Setidaknya bukan narasi aneh-aneh yang menyebar, meski sisa semburan darah merah masih menempel di kaus kuningku. Mereka mengira aku terlalu capek mengejar setoran jahitan baju bersama Mama sebelum aku berangkat. Namun, kekhawatiran atas kesehatanku segera kandas saat dokter di klinik setempat di Jogja memastikan bahwa aku baik-baik saja.

Hanya aku seorang jua yang bisa memastikan bahwa apa yang kualami di alam seberang sana adalah nyata. Namun, satu pertanyaan terus bercokol kuat di dalam hatiku. Apakah kekuatan yang kumiliki saat mengangkat balok kayu dan *lingga* batu itu murni dari dalam tubuhku? Ataukah ada orang lain yang membantuku? Yang pasti, aku bukan sedang bermimpi.

Dalam perjalanan pulang kembali ke Bogor, lelap tidurku terhiasi oleh penampakan wanita cantik di atas altar itu. Hanya saja, kali ini ia duduk sambil tersenyum memandangiku. Cantik dan manis, khas wajah Jawa yang ayu. Senyumnya penuh seribu misteri, tapi aku tahu ia tengah mengucapkan rasa terima kasihnya yang mendalam. Dan ketika aku kembali sampai di gerbang kesadaran, aroma gaharu itu kembali tercium.

Jurnal itu kulemparkan begitu saja ke atas kasur. Alih-alih terurai, kecamuk tanda tanya di kepalaku malah makin kusut. Aku ingin tahu, siapa gerangan yang

menitisku.

Siapa dan untuk apa?

Kemampuan astralku ini, entah bagaimana, menjadi setumpuk beban yang semakin berat dari hari ke hari. Dan secara tidak langsung jadi mempengaruhi perkembangan watak dan juga pola pikirku.

Gejolak yang tengah berlangsung di batas logika dan rasa ini lambat laun memupuskan kesadaranku. Detak jam dinding yang konstan dan merdunya lantunan azan Isya di kejauhan perlahan memancing rasa kantuk. Sebentar kemudian, aku seperti berpindah ke alam lain.

Di sana, aku berdiri mematung di atas hamparan batu karang. Jauh sebelum sensasi yang lain hadir, telingaku keburu menajam mendengar deburan ombak yang ganas bergemuruh.

Aku gelagapan jadinya.

Terpaan angin badai menghantam keras sekujur tubuhku. Sesaat aku limbung dan nyaris terjengkang. Usai tungkai belakangku refleks memapah, ketangguhanku terpancang. Nun jauh di sana, di puncak karang tertinggi, berdirilah sebentuk siluet yang menyatu dengan layar kegelapan malam. Sekonyong-konyong mataku menangkap sosoknya saat pendar kilat menyambar di layar kanvas gelap itu.

"Sukma!"

Aku terkesiap.

Suara siluet itu ...

Aku segera mengenalinya!

Berkali-kali sudah namaku dibisikkan oleh suara gaib itu ke dalam batin. Dia pula yang membisikiku saat acara *study tour* di Jogja.

Jantungku berdegup kencang melihat sosok bayangan gelap itu melompat dari tempatnya berdiri. Ia bagaikan terbawa angin, melayang ke arahku, lalu mendarat tanpa suara. Kami berdiri berhadapan, kedua mata kami beradu.

Dalam selintas pengamatan, aku mencoba fokus merekam gambarnya.

Ia mengenakan pakaian adat Jawa. Kepalanya dibalut blangkon cokelat, kumisnya tebal dan beruban sebagaimana bulu-bulu lain di wajahnya yang dipenuhi kerutan. Waktu terasa berhenti semenjak aku memindai penampakan lelaki itu.

Di saat itulah keanehan terjadi. Kerutan di wajah lelaki itu perlahan mengencang seiring dengan menghitamnya uban-uban putih di mukanya. Ia menjadi semakin muda. Makin lama kupandangi, semakin muda ia menjadi. Mataku tak kuasa berkedip mengamati. Pada ujung perubahan itu, memoriku seperti disentak oleh gelombang listrik tingkat tinggi.

Aku kembali mengenalinya ...

Dia yang muncul saat mataku hendak dicongkel paksa oleh Entin dan Euin!

Lelaki ini pernah hadir di masa laluku. Ia berkali-kali menyelamatkan dan mengembalikanku ke dunia nyata tiap kali sukmaku disesatkan. Sebaris gambaran astral

terus-menerus dijejalkan ke dalam otakku, membuatku menyadari bahwa dirinya selalu ada di saat-saat genting dalam linimasa takdirku.

Dalam terpaan badai ini, tubuhnya tetap kering. Gemuruh hujan gagal melunturkan kegagahannya. Lalu, tepat di saat mulutku membuka untuk bertanya, sebelah tangannya menapak di wajahku. Aku pun terjaga dari mimpi.

Mataku membelalak terbuka. Langit-langit kamarku masih terang menyala. Saat kulirik jam dinding, aku terkesima.

Baru semenit saja aku terlelap!

Peristiwa di alam bawah sadar barusan seperti dijejalkan paksa. Meski hanya sebentar, aku sangat tercerahkan. Lelaki itu, siapa pun dirinya, adalah orang yang menitiskan segenap kekuatan dan ingatannya kepadaku.

Kini, setumpuk beban menggelayut dalam dadaku. Meski masih ada banyak hal belum bisa kupastikan, tapi dengan keberadaan sosok lelaki itu di dalam diriku, ketakutanku banyak terpangkas.

Aku berdiri kepayahan, melenggang ke depan cermin kamarku. Walau sudah kupersiapkan, namun aku terkaget juga. Alih-alih melihat pantulan sosokku di sana, aku melihat sosok lelaki Jawa berparas tampan itu.

Kami saling pandang, bertukar makna dan ribuan isyarat lewat lintasan astral ini. Tangan kanan lelaki itu terangkat, lalu mendaratkan ujung jari telunjuknya

ke depan wajahku. Satu kalimat lantas diucapkannya dalam bahasa Jawa Kuno, dan entah mengapa aku bisa memahami maknanya.

Satu kalimat kini terpatri dalam hatiku, berbunyi, "Temukan pengkhianat itu!"
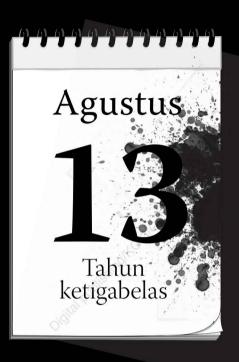
Tanda Lahir

Bunyi klakson yang disuarakan bertubi-tubi oleh para sopir angkot di wilayah ini bisa dimaknai dua hal: "Minggir!" atau "Ayo, naik angkot ini!"

Entah mengapa, seolah sudah jadi kesepakatan tidak tertulis, keduanya dipahami oleh semua pihak. Dan kita pun tahu kapan saatnya klakson itu difungsikan untuk meminta kendaraan lain menyingkir dan kapan klakson itu bertransformasi menjadi simbol ajakan.

Sudah seperempat jam aku duduk berpanas-panasan di dalam bilik butut angkot yang tak juga beranjak ini. Beberapa kali orang lewat begitu saja walau Mang Sopir gigih mempersuasi mereka dengan klaksonnya yang pekak dan repetitif. Kalau saja gawaiku masih menyala, permasalahan transportasi ini sudah kupecahkan dengan memesan ojek *online*, meski itu artinya aku harus membayar mahal.

"*Geus pinuh ieu, Mang! Enggal angkat, atuh!*[14]" seru seorang ibu berjilbab yang memangku anaknya di pojokan.

Keluhan itu, kendati diaminkan oleh penumpang lain, hanya dijawab Mang Sopir dengan berpura-pura tuli. Aku cuma bisa mendengus kesal. Lalu, di jeda kesunyian itu, pergelangan tangan kananku berdenyut-denyut nyeri. Mula-mula aku mengabaikannya. Begitu nyeri itu kian terasa, pergelanganku kupandangi dengan saksama. Tanda lahirku yang biasanya samar itu kini terlihat semakin jelas wujudnya.

Di ujung pengamatan itu, aku tercekat. Selintas

---

[14] Sudah penuh nih, Mang! Cepat berangkat, dong!

gambaran intuisi menyentak dalam dadaku. Seketika itu pula aku berteriak.

"Turun semuanya! Cepat turun! Cepat!"

Seluruh penumpang kaget dan membelalak. Begitu aku melompat keluar, Mang Sopir menghardik garang.

"Hoi! Situ turun, turun aja! Kaga usah ajak-ajak!"

"Bapak juga ikut turun! Cepaaat!" Tanganku panik menggedor-gedor pintu depan. Separuh badanku kembali masuk dan mengulang seruan dengan frustrasi. "Cepat turun! Bahaya! Kalian semua dalam bahaya!"

Para penumpang sontak keluar berhamburan. Dari balik kemudi, sopir bertampang garang itu tangkas keluar dan berlari mengitari badan angkot, bergegas menerjangku.

"Apa-apaan sih, Neng! Ayo, masuk-masuk! Mau langsung berangkat ini!"

Tangan kanan sopir itu kusambar dan kutarik menjauhi angkot. Lalu, sebuah peristiwa dahsyat terjadi dengan cepat dan segera terdengar suara dentuman keras.

BRAAAGH!

Kami semua kaget terlonjak.

Dari arah belakang, sebuah truk besar menubruk pantat angkot hingga jauh terhempas. Mang Sopir yang semula garang berdiri kini refleks berjongkok. Suara debum kedua menyusul.

Sraaak ... BRAAAGH!

Keriuhan segera menjelma. Orang-orang dari segala

penjuru bermunculan, menciptakan kerumunan yang begitu gaduh. Di sana, di belokan pertigaan jalan depan, tubuh raksasa truk gandeng berwarna merah itu berhenti menghantam pohon besar. Terselip di antaranya, tubuh angkot yang kutumpangi beberapa saat lalu, ringsek dengan kepulan asap putih mendesis.

Jantungku bertalu-talu. Tanpa kusadari mulutku menganga terkesima. Beberapa detik sebelum peristiwa itu terjadi, aku sudah lebih dulu menyaksikannya di dalam kepala. Peristiwa di depan mataku itu ...

Aku sudah lebih dulu melihatnya!

Lagkahku terentak. Aku pun segera berlari menjauh. Keramaian itu kutembus sebelum orang-orang menyadari keberadaanku. Lalu, sejurus dengan napas yang memburu, ingatanku segera terlempar ke ke masa silam. Ke sebuah peristiwa yang nyaris serupa, dua tahun yang lalu.

Aku merasa lebih beruntung dibanding Santi, teman sebangku di kelas lima. Tanda lahir besar berwarna cokelat di wajahnya selalu jadi bahan olok-olok satu sekolah. San-Tompel, julukannya. Bertahun-tahun sudah ia mendapat rundungan itu dari anak-anak cowok nakal, dan tak terbayangkan sampai berapa lama lagi ia akan menerima cacian itu. Selama tanda lahir itu menempel

di wajahnya, beban itu akan senantiasa menyertainya.

Tanda lahirku ada di pergelangan tangan kanan. Meski bentuknya cukup aneh, aku tak pernah mendapatkan olokan seperti yang Santi terima sebab keberadaannya sedikit tersamar. Jika diperhatikan baik-baik, ia terlihat seperti cengkeraman orang dewasa. Lingkar pergelanganku yang super-mini ini jadi terlihat mengerikan, seolah aku punya jam tangan alami.

"Bukan, bukan bekas tarikan tangan bidan, kok," sangkal Mama pada tebakanku, pada suatu ketika. Aku yang penasaran terus mencoba mencari tahu penyebab kemunculan tanda lahir ini. "Namanya juga tanda lahir, Sayang. Udah ada sebelum kamu dilahirkan."

Jawaban itu, kendati terdengar wajar, namun masih belum memberikanku kepuasan.

Sebetulnya aku bisa saja mengabaikannya, jika tompel merah yang mencengkeram tanganku ini tak berefek apa-apa. Permasalahannya adalah tanda lahir ini sering kali terasa nyeri. Bukan nyeri biasa.

Jujur, aku tidak membencinya. Sebaliknya, aku justru bersyukur atas keberadaannya, sebab ia berlaku seperti sebuah alarm tanda bahaya.

Tiap kali rasa nyeri menggejala di bagian itu, tubuhku langsung memancang kuda-kuda. Seluruh indera jadi waspada. Biasanya itu tanda peristiwa buruk akan terjadi, entah secara langsung akan menimpaku atau sekadar terjadi di sekelilingku.

Pengalaman pertama yang berhasil kuingat adalah

kejadian di sebuah gang sempit di dekat rumah jahit tempat Mama dulu bekerja. Aku yang sedang asyik bermain masak-masakan dengan Mira, tiba-tiba merasakan sakit di bagian tanda lahir ini. Semakin kuabaikan, nyeri itu makin terasa menyakitkan. Aku pun menangis, lalu berlari menuju ke tempat Mama menjahit. Baru beberapa langkah beranjak, sebuah pot bunga besar jatuh menimpa titik kami bermain masak-masakan hingga hancur berantakan. Untung saja waktu itu Mira ikut bersamaku. Sedetik saja ia tertinggal, pot tanah liat itu akan meremukkan tempurung kepalanya.

Kali kedua terjadi di saat aku kelas empat SD. Hari itu, aku dan murid-murid lain berhamburan keluar gerbang sekolah usai kegiatan pramuka. Jajaran gerobak jajan yang selalu jadi incaran segera penuh dikerumuni anak-anak berbaju cokelat.

Di saat aku hendak menerima seplastik siomai dari salah seorang penjual, rasa nyeri kembali mencengkeram pergelangan kanan. Rasa itu mulai dipadu dengan selentingan intuisi. Meski belum mampu melihat gambaran ancaman yang akan menyerang, aku sudah sigap waspada. Aku segera bergerak menjauhi jalanan. Dan benar saja, beberapa detik kemudian, sebuah motor tak berlampu yang dikendarai oleh dua remaja preman nyaris menyambar tubuhku. Aku yang telah membenamkan diri ke celah dua gerobak jajanan terbebas dari tubrukan, namun nahasnya ada beberapa siswa lain yang jatuh jadi korban.

Tubuhku bergetar hebat semalaman kala itu. Ada sensasi kengerian yang tak terjelaskan usai merenungi ulang efek konfigurasi isyarat di tanda lahir dengan kejadian-kejadian mengerikan yang menyertainya.

Sejak runtutan kejadian yang nyaris serupa, insting itu kulatih. Aku ingin kemampuan ini bermanfaat, setidaknya bagi keselamatanku dan juga keselamatan yang lain.

Usai tutupnya konveksi kaus sablon di dekat kantor pos, Mama berpindah kerja ke sebuah kedai obras di Pasar Tingkat kecamatan. Perubahan kondisi itu juga menyulap jadwal harianku. Biasanya, aku langsung pulang ke ruko tiap selesai sekolah. Dengan adanya pekerjaan baru Mama ini, aku lebih memilih untuk main lebih dulu ke Pasar Tingkat. Alasannya karena lokasinya cukup dekat juga dari sekolah.

"Mainnya jangan ke belakang situ ya, Sayang," kata Mama memperingatkan. "Banyak preman mabuk."

"Nggak pernah kok, Ma. Sukma selalu main di bawah tangga depan situ."

Pasar Tingkat boleh dibilang tak terlalu laris. Bangunan peninggalan dua pemerintahan sebelumnya ini tak pernah direnovasi sejak masa berdirinya. Deretan anak tangga besar penuh sampah hadir sebagai gerbang

penyambut. Dan pada bagian bawahnya, aku biasa bermain-main dengan anjing dan kucing liar setempat. Empat anjing, dua kucing. Semua sudah kuberi nama sejak kali pertama kutemukan.

"Bedu, duduk!" ucapku tegas. "Tulangnya baru aku kasih kalau kamu mau nurut. Ayo!"

Anjing cokelat dengan perut penuh luka sundutan rokok itu tetap berdiri, menjulurkan lidahnya dengan ekor terkibas.

Dasar anjing pasar, mana mungkin paham perintah, batinku.

"Kalau anjing sini, dipukul dulu baru nurut!"

Aku menoleh kaget.

Di belakangku, terlihat seorang pria berbadan pendek mengenakan seragam cokelat, khas pegawai sipil. Kepalanya botak. Kedua matanya terlihat merah. Hampir keseluruhan sosoknya terlindung oleh naungan gerobak kupat tahu usang yang diparkir asal-asalan. Guratan di wajahnya, entah mengapa, seperti membahasakan sisi kelakuannya yang gelap. Ada segelas es teh di bangku panjang yang ia duduki, sedang di tangan kirinya terjepit sebatang rokok yang masih mengepul.

Di situ aku merasa ada hubungan erat antara rokoknya dengan luka gosong di perut Bedu.

Ia bergeming menatapku. Aku pun tak bereaksi pada seruannya. Lalu seutas senyum mengerikan tersimpul di wajahnya, sedikit tersamar oleh kumisnya yang panjang dan berantakan.

Pria itu lantas memungut potongan kayu di bawah kakinya dan melemparkannya hingga berkelotak di hadapanku. Ketiga anjing di belakangku sempat bereaksi kaget. Mataku tak berkedip memandanginya.

Ini sungguhan? Aku membatin tak percaya.

Kukira tadi ucapannya hanya kelakar. Dan untuk sekadar kelakar pun itu sudah agak keterlaluan. Dengan mendaratnya potongan kayu ini, aku berkesimpulan kalau lelaki itu jelas bermasalah. Dari ekor mataku, Bedu masih terus mengibas-ngibaskan ekornya, memandangi tangan kiriku yang semakin erat menggenggam jatah tulangnya.

Balasan sikapku mengalihkan perhatian pria itu. Ia berbalik arah dan kembali asyik menyedot batang rokoknya. Dasar orang gila. Aku kembali berjongkok ke hadapan kawan-kawan berekorku.

"Ya udah deh, ini!"

Jatah tulang Bedu kulemparkan dan segera dilahapnya cepat. Dia yang terakhir dapat jatah sisa makan siangku. Anjing lain; Bruno, Guguk, dan Zoro sudah khusyuk duluan meremukkan tulang-tulang ayam dengan taringnya. Di belakang sana, Mengki dan Ampas—kucing kudisan yang pincang kalau berjalan—tak kalah asyik menyantap sisa makan siang Mama.

Memandangi mereka lahap menyantap adalah kebahagiaan tersendiri bagiku.

Di tengah keasyikan itu, jantungku tersentak. Bedu pun sontak menyudahi santapannya dan mulai

menyalak. Seakan terpicu dengan tingkah kawannya, Zoro dan yang lain turut menggonggong liar ke arah tangga utama. Keempat anjing pasar itu kini berlari mencampakkan makan siang mereka dan berjejer marah di anak tangga terbawah. Tubuhku refleks berdiri, bergegas membuntuti.

Begitu sampai di sana, aku tercekat menengadah. Mataku menangkap pemandangan yang sangat ganjil. Dari dalam gedung, seorang lelaki muda berkemeja biru lusuh turun dengan lesu, sedang di belakangnya ada sekitar tujuh arwah dalam berbagai dandanan bergerombol mengikutinya. Aku melihat sosok arwah lelaki tua berserban yang bersebelahan dengan perempuan berkepang dua dengan pakaian terusan merah menyala. Terlihat juga sosok lelaki tinggi dengan baret hijau, lengkap dengan baju lorengnya. Di antara semua penampakan itu, ada satu sosok yang paling memancarkan tenaga.

Seorang perempuan berkebaya merah delima dengan gelungan rambut yang besar.

Satu-satunya kesamaan yang mereka miliki adalah dua bola mata hitam pekat di atas wajah pucat tanpa ekspresi.

Langkah tujuh arwah itu berderap sama cepat dengan lelaki itu. Semakin terpangkas jarak kami, semakin nyaring pula gonggongan Bedu dan kawan-kawannya. Kedatangan gerombolan mistik itu membuatku terpaksa menepi. Dan keputusan gerakku ini—ditambah

gonggongan anjing-anjing pasar—membuat lelaki itu curiga.

Ia lantas berhenti sejenak, mengamatiku.

Bukan pemandangan aneh sebetulnya, melihat anak perempuan berseragam putih-merah berkeliaran di area pasar ini. Banyak anak-anak pedagang lain dengan seragam serupa berlarian di dalam koridor pasar. Ia mengamatiku untuk alasan yang lain.

Lelaki itu kini keheranan, memandangi sisi belakangnya, lalu kembali berbalik menatapku.

Ia tak sadar diikuti, batinku.

Gonggongan anjing-anjing pasar ini terpaksa kusudahi dengan mengusirnya. Begitu sepi, lelaki itu melanjutkan langkahnya. Tubuhku rapat ke tepi tangga sambil menunduk, tapi dari ekor mata, aku tetap berusaha merekam semuanya.

Di saat posisi kami sama tinggi, tujuh arwah itu kompak membidikku. Mata mereka yang hitam pekat seakan mencoba mengirimkan isyarat, tapi hanya rasa takut yang kuterima. Detak jantungku mulai menggebu. Setelah diamati, ekor mataku menemukan satu lagi persamaan dari para arwah.

Ada luka tusukan yang merongga di dada mereka.

“Ada apa, Dek?”

Suara lelaki itu membuyarkan pengamatanku. Aku pun buru-buru menggeleng. Untuk menangkis segala kemungkinan lain, aku bergegas meninggalkannya, melipir di tepian tembok tangga menuju ke dalam pasar.

Persis ketika laju lariku sampai di puncak anak tangga, sosok Mama muncul begitu saja.

"Hei, ayo pulang!"

Di ujung bawah tangga, lelaki itu kembali mengamatiku sesaat sebelum sepenuhnya berbelok ke arah lain. Melihat interaksi kami, Mama keheranan.

"Ada apa, Sayang?"

"Itu siapa ya, Ma?" tanyaku sambil terus memandang ke belokan.

"Mas Salim, namanya," jawab Mama datar. "Tukang nagih ongkos sewa kedai. Kenapa?"

Aku diam sesaat sebelum menggeleng. Pemandangan yang baru kusaksikan tadi sulit kujelaskan pada Mama. Seakan mengerti situasinya, Mama berkata seraya mengelus kepalaku, "Kalau lihat yang aneh-aneh, kamu tulis di buku jurnal yang Mama kasih aja, ya ..."

Aku mengangguk.

Hari itu, entah mengapa, aku merasa perlu mencari tahu lebih dalam tentangnya.

Lagu dangdut "Tarik Semut" versi koplo diputar keras-keras dari sebuah kedai penjaja VCD bajakan. Suaranya menggema ke seluruh isi gedung pasar, bersahutan dengan keramaian para penghuni yang kuotanya lebih banyak penjaga kedai ketimbang pembelinya. Sudah

setengah jam aku berkeliling mengitari lorong kedai Pasar Tingkat, berharap bertemu dengan Mas Salim sore hari itu. Aku ingin melengkapi pengamatanku pada makhluk-makhluk gaib yang menyertainya. Namun, setelah dirasa nihil, udara hangat menyeretku kembali ke kedai obras Mama di lantai dua.

Bagaikan pepatah pucuk dicinta ulam tiba, Mas Salim muncul tak jauh dari kedai obras Mama. Persis seperti penampilannya pada hari kemarin, ia masih nampak lusuh dan muram walau dengan kostum berbeda. Tujuh sosok arwah itu masih senantiasa mengikuti geraknya. Langkahku memelan.

Dari sebuah lorong di sisi lain, muncul seorang lagi yang kukenali: Pria pendek berseragam cokelat kemarin. Langkahnya bertemu dengan jalur Mas Salim. Kini mereka pun berhadapan. Ada semacam diskusi yang berlangsung sesaat, tapi dapat kusimpulkan kalau Mas Salim tak menyukai pria berseragam itu. Sebentar kemudian, sosok pria itu berjalan melewati Mas Salim, menembus barisan arwah di belakangnya.

Aku pun tertegun. Di antara tujuh arwah itu, hanya satu saja yang terlihat menolehkan kepalanya, mengikuti langkah si pria berbadan pendek sampai lenyap ke lorong lain. Dia, arwah perempuan berkebaya merah delima itu.

Kali ini aku memutuskan untuk berhenti dan mengamati. Kurapatkan tubuhku ke balik badan manekin di depan kedai busana muslim yang pada *rolling door*-nya tertempel pemberitahuan “sedang salat

Asar", tapi tak lama kemudian, lelaki bertampang lusuh itu berhasil menemukanku.

Reaksinya tak berhasil kukenali. Antara kaget dan penasaran. Satu yang pasti: Dia tahu kalau aku bisa melihat "sesuatu" pada dirinya. Sesuatu yang gagal ia lihat sendiri.

Usai menolehkan kepalanya ke sekeliling, Mas Salim mendekatiku dengan gerakan pelan, seolah berusaha membuatku tak merasa takut dengannya. Tubuhku bergeming kaku.

"Nama kamu siapa?" tanyanya lirih.

Tidak bicara pada orang asing adalah wanti-wanti Mama yang paling wajib dipatuhi. Rambu-rambu itu membuatku menahan diri untuk menjawab.

Lelaki itu mendekatkan diri, dan gerakannya diikuti oleh ketujuh arwah di belakangnya. Saat ia merendahkan badan, mataku terpikat pada sesuatu di kulit dadanya yang terbuka.

Sebuah tanda lahir ...

"Ooh, Sukma ...," ucapnya. "Saya Salim."

Aku buru-buru menutupi bordiran nama di dada kanan seragam sekolahku. Ia lantas berjongkok, namun arwah-arwah di belakangnya tetap berdiri.

"Kamu bisa ngeliat, ya?" tanyanya cemas. Dari tebakannya, aku malah dibuat penasaran mengapa ia bisa berkesimpulan demikian. "Ada yang ngikutin saya?"

Aku mengangguk kecil tanpa berani menoleh ke arah belakang lelaki itu.

"Banyak," jawabku.

Ia menghela napas.

Tatapanku tak teralih dari tanda lahirnya. Sesuatu yang sepertinya punya kaitan erat dengan rongga-rongga hitam di dada para arwah itu. Posisinya sama persis. Ia lantas berceloteh tanpa diminta.

"Kamu tahu, ada yang sudah pernah bilang gitu ke saya. Banyak yang ngikutin, katanya. Tapi saya nggak bisa lihat. Saya jadi bingung ..." Alis lelaki itu berkerut. "Memangnya saya ada salah apa, ya?"

Hela napasku kuatur. Ada sedikit keraguan yang masih mengganjal di bibirku. Instingku mulai menjelajah ke alam seberang, namun tak juga kutemukan adanya kesalahan yang membuat barisan arwah itu mengikutinya. Sebaliknya—seperti halnya tanda lahir di dadanya—aku merasa kalau tujuh arwah itu sudah menyertai orang ini sejak lahir. Hanya saja, belum ada titik cerah mengenai hal itu.

Kami lalu beradu pandang. Mas Salim seperti berusaha membaca arti tatapanku.

"Kamu nggak usah takut sama saya, Sukma," ucapnya, mengupayakan senyuman. "Saya bukan orang jahat. Saya justru orang yang dijahati."

Sedikit ragu, aku berusaha menjelaskan semampuku. "Arwah-arwah yang ngikutin Mas Salim bukan arwah jahat juga. Mungkin seperti Mas Salim ..."

Ia mengernyit. "Seperti saya?"

Aku mengangguk. "Dijahati."

Napas lelaki itu kembali terhela. Ia lantas menopang tubuhnya dan berdiri tegak. Tangan kanannya lalu terentang seperti sedang memperlihatkan sekitar. "Gedung ini, kalau bukan karena ditipu, aslinya punya saya. Gedungnya, tanahnya, semuanya. Saya ditipu, saya dijahati sama orang-orang kayak yang tadi," ucapnya lesu. Orang yang dimaksud pastilah lelaki pendek berseragam cokelat.

"Menurut kamu," lanjutnya, "apakah arwah-arwah yang ngikutin saya juga kena tipu kayak saya? Sampai mereka mati?"

Tujuh arwah di belakang lelaki itu kompak menajamkan pandangnya ke arahku. Selama beberapa saat, aku membatu. Pertanyaan itu, aku pun ingin mengetahui jawabannya.

"Sukma!"

Teriakan Mama mengagetkan kami berdua. Aku tak melihat kedatangannya karena terhalang jajaran para arwah. "Ngapain ya, Mas Salim?"

"Oh, enggak, Teh. Cuma ngobrol aja kok," jawabnya santai. "Iya 'kan, Sukma?"

Aku mengangguk dan bergegas ke arah Mama. Tanganku langsung disahut, dan kami berdua pun berjalan cepat meninggalkan lelaki itu. Selama sesaat, aku kembali menoleh ke belakang.

Sosok arwah perempuan berkebaya merah delima itu kini nampak berdiri di depan Mas Salim, memandangiku dengan kedua mata hitamnya yang pekat.

Apa yang terjadi?

"'Kan Mama udah pernah bilang, jangan ngobrol sama orang asing!" hardik Mama kesal sambil tak henti menarik lenganku.

"Tapi 'kan Mama yang ngasih tahu tentang Mas Salim. Jadi dia bukan orang asing, Ma," sanggahku. "Lagian tadi cuma ngobrol biasa."

"Hush! Dibilangin jangan ngelawan, ah."

Aku berusaha memperlambat langkahku seraya meluruskan kesalahpahaman ini. "Emangnya bener Ma, gedung Pasar Tingkat ini aslinya punya Mas Salim?"

Langkah Mama memelan. "Dia cerita gitu ke kamu?"

Aku angkat bahu.

Sambil menuruni tangga, Mama seperti berusaha melengkapi ceritaku. "Orang-orang bilang, gedung Pasar Tingkat ini aslinya hasil kerja sama keluarga Mas Salim dan pengembang, tapi terus dia kena tipu. Akhirnya dia jadi kacungnya yang punya gedung, kerjanya nagihin sewaan kedai karena ada tunggakan utang atau apalah, nggak ngerti."

"Berarti bener dong, dia yang dijahatin?"

Mama tetap menggeleng. "Itu 'kan kata dia. Jangan langsung percaya. Kamu juga, jangan ngobrol sama dia lagi. Bahaya."

Penekanan kata terakhir itu membungkam sikapku. Kami berdua pun menaiki angkot dalam kebisuan, menutup hariku dengan rasa penasaran.

Malam itu, rintik gerimis turun. Suaranya yang nyaring membuatku terlelap lebih cepat dari biasanya. Dalam perjalananku menuju alam bawah sadar itu, selintas gambaran magis menjelma. Separuh sensasi lima indera yang kumiliki pun seperti dibawa ke sana, ke alam yang tak kukenali, dan itu membuat suasana di sekitarku tertangkap secara sensorik.

Ada hawa dingin yang berpadu dengan hamparan kabut di semesta yang gelap. Secara samar, aku mendengar nyanyian jangkrik yang tak jelas jarak sumber suaranya, bersahutan dengan merdunya lolongan anjing dan suara burung hantu. Aroma dedaunan basah dan tanah lumpur menghadirkan bau busuk alami, namun mempersenyawakan ketenangan pada saat yang bersamaan. Pandanganku menajam.

Di balik selaput kabut, aku melihat jajaran pepohonan yang telah menjelma menjadi siluet. Di tengah pengamatan itu, seberkas cahaya kuning memancar.

Terlihat di tengah-tengah layar, seseorang menyalakan obor di genggamannya. Jantungku sedikit tersentak. Mataku langsung mengenali sosok itu. Dia adalah perempuan berkebaya merah delima yang selama ini menjadi bayang-bayang Mas Salim!

Wajahnya terlihat gelisah. Ia seperti menunggu kedatangan seseorang.

Siapa yang hendak ia temui di tengah hutan gelap-gelap begini?!

Tak lama kemudian, muncullah seseorang berbadan

gemuk dari balik kabut. Seluruh tubuhnya diselimuti kain tebal, membuat bayangnya nyaris menyatu dengan sekitar. Begitu keduanya berdekatan, orang itu membuka kain penutupnya.

"Pardi?" bisik perempuan itu.

Samar terlihat di mataku, seorang lelaki dengan pakaian adat Jawa berdiri di sana. Kepalanya terbalut ikat kain batik. Pada bagian pinggangnya, terselip gagang senjata keris, entah hanya sebagai aksesori atau punya fungsi lain. Aku masih tak punya firasat apa-apa. Mereka lantas bercakap-cakap dalam bahasa yang tak kukenali, tapi isi percakapannya diterjemahkan secara langsung di dalam kepalaku.

"Nyai Dalimah harus menunggu satu purnama lagi, kata Kanjeng Timbul Harjo," ucap lelaki itu. Kini aku jadi tahu kalau dia cuma suruhan.

Dalimah merengut kesal. "Tidak bisakah juraganmu sendiri yang datang kemari? Ha? Aku sudah mengorbankan semuanya, Pardi! Keluargaku, suamiku, anak-anakku, dan juga nama baikku. Kau kira jadi *gundik* itu enak? Sekarang juraganmu sudah duduk di singgasana yang dia kehendaki. Sedang aku? Aku cuma teronggok di sini, di tempat-tempat gelap seperti sekarang. Mengendap-endap, takut ketahuan orang."

Banyak hal dan perkataan yang masih tak bisa kumengerti lewat pemahaman seorang anak perempuan berusia sebelas tahun. Aku cuma bisa diam dan menonton pertunjukan magis ini. Dan aku pun sadar,

lewat kemampuan semacam inilah aku didewasakan sebelum usiaku.

"Maaf, Nyai Dalimah ..." Lelaki suruhan itu cuma menunduk usai dihujani keluhan dan hardikan. "Saya cuma menyampaikan pesan."

"Kalau begitu, sampaikan pada juraganmu, jika dia membuatku menunggu lebih lama lagi, aku akan membocorkan rahasianya," ancam perempuan itu. "Akan kubocorkan keculasannya merampok harta rampasan perang milik kerajaan dari garis keluargaku. Semua orang harus tahu!"

Pardi tak membalas.

"Jangan diam saja! Sana pulang, sampaikan kata-kataku tadi!"

"Anu, Nyai Dalimah ..." Pardi melangkah mendekat, tapi perempuan itu bersikukuh di tempatnya berdiri. "Kanjeng juragan juga menugaskan saya untuk menyampaikan hal lain."

Jantungku berdegup. Instingku mendenyarkan cahaya kecurigaan. Air muka Nyai Dalimah justru berubah jadi penasaran. Kepala lelaki itu terjulur mendekat dan gerakan itu memancing keingintahuan Dalimah. Begitu tubuh keduanya berdiri bersisian, sebelah tangan Pardi merayap ke pinggangnya, ke tempat keris miliknya terselip.

Aku tercekat, ingin berteriak tapi terbelenggu kekeluan dan rasa takut. Lalu, dalam satu gerakan gesit, Pardi mencabut keris dan menusuk dada Nyai Dalimah

kuat-kuat.

Aku memekik tertahan. Mataku tak bisa kupejamkan karena secara praktis ini adalah gambaran mimpi. Perempuan itu mengeluarkan suara mengerikan, bersamaan dengan tumbangnya ia ke tanah becek berlumuran lumpur. Obor dalam genggamannya terpelanting hingga nyaris padam. Kini tubuh Nyai Dalimah kejang-kejang hebat. Mulutnya membuka tanpa suara, sedang kedua matanya membelalak.

Pardi mundur teratur. Napasnya terengah-engah sebagaimana pacu napasku sendiri. Aku tak bisa beranjak ke mana pun—menonton kengerian peristiwa di hadapanku dengan rasa takut yang mencekam.

Tiba-tiba, dari sisi lain layar mimpi itu, muncullah bayangan kedua, mendekat perlahan ke tengah gelanggang penuh darah ini. Dengan sisa cahaya obor yang ada, aku mulai menganalisa sosoknya. Ia, sebagaimana Pardi, juga mengenakan pakaian Jawa dan ikat kepala. Hanya saja, penampilannya jauh lebih rapi. Tubuh lelaki itu sama pendek dengan Pardi, namun jauh lebih kurus.

Ia lantas memungut obor di sebelah tubuh Dalimah yang masih bergerak-gerak. Bilah keris yang masih tertancap di dada perempuan itu diinjak olehnya kuat-kuat, membenamkan keseluruhan bilah besi ke dalam rongga dada hingga menyisakan gagangnya saja. Seketika itu pula tubuh Nyai Dalimah berhenti bergerak.

Kelengangan kembali meraja, diisi oleh hawa

kengerian.

Dua lelaki itu saling melempar pandang. Tiba-tiba, lelaki berbadan kecil menyerahkan obor di tangannya pada Pardi. Tepat ketika benda menyala redup itu nyaris berpindah tangan, pria berbadan kecil itu dengan sengaja menjatuhkannya. Pardi nampak panik berupaya menangkap tapi gagal. Api pun padam.

Lalu, di dalam kegelapan itu, terdengarlah suara erangan tertahan. Aku tak bisa melihat apa-apa, namun segenap intuisiku mencoba menyempurnakannya dengan segala tanda. Dan apa yang paling kutakutkan justru terjadi. Begitu obor kembali dinyalakan, tubuh Pardi sudah tergeletak dengan posisi yang berlawanan dengan mayat Nyai Dalimah.

Di antara kedua onggokan mayat, lelaki itu berdiri dengan obor di tangan kirinya dan keris panjang di tangan kanannya yang berlumur darah segar. Wajahnya yang bengis menatapku tajam. Dan di saat aku menebak-nebak kisah lanjutannya, ia melolong bagaikan anjing hutan.

Tubuhku berguncang hebat. Kedua mataku seakan dipaksa membuka. Aku pun terjaga dari tidurku.

Belum juga kesadaranku kembali, mataku menangkap bayangan aneh di langit-langit kamar Mama. Dalam kurungan kegelapan, aku melihat arwah perempuan berkebaya merah delima itu menempel di atas sana.

Arwah Nyai Dalimah!

Jantung dan napasku menggebu. Sekuat hati kucoba

meneriakkan sesuatu, namun hanya erangan lirih yang keluar. Dari ekor mata, tubuh Mama rebah menyamping ke lain arah. Aku terus bersikeras teriak, tapi sia-sia. Air mataku tergelincir dalam ketidakberdayaan. Dan begitu pandanganku kembali ke atas, aku kaget bukan kepalang.

Tubuh arwah perempuan itu melayang satu jengkal dari tempatku rebah.

Ia mengejarku sampai ke sini!

Wajahnya pucat pasi. Kedua matanya yang hitam pekat mencoba melubangi dinding keberanianku. Sebentar kemudian, ia turun perlahan. Dalam satu tarikan napas, sosok astralnya menyatu dengan ragaku.

Seketika itu pula aku kembali terhempas ke alam lain. Sensasi hawa sedingin es merasuki sekujur raga. Segalanya dimulai dengan gambaran yang baur, dan lambat laun menjadi semakin jelas.

Di seberangku, nampak dua orang lelaki duduk bersila, berhadapan satu sama lain, terhalang oleh benda-benda aneh yang sulit kuidentifikasi. Asap mengepul di antara keduanya. Lalu memoriku tepercik hingga berhasil mengenali salah satunya.

Yang duduk di sisi kanan adalah pria yang terakhir berdiri di antara dua mayat. Intuisiku segera berbisik bahwa dialah pemilik nama Kanjeng Timbul Harjo, perampas harta milik keluarga Nyai Dalimah.

Lelaki di hadapannya berambut panjang beruban dan awut-awutan. Aku yakin seratus persen dia berprofesi

sebagai dukun. Suaranya kemudian terlontar dengan nada renta dan terseok.

"Perempuan itu bukan perempuan biasa. Ia perempuan keraton yang sudah dibekali kesaktian tingkat tinggi sehingga mampu menitis hingga tak tentu zaman. Ia akan terus mengejarmu sampai harta yang kau rampas jatuh kembali di tangannya."

Kanjeng Timbul Harjo nampak merenung. Sebelum isi kepalanya diutarakan, lelaki tua di hadapannya kembali berceloteh.

"Harta yang kau punya akan diperebutkan oleh keturunanmu, sampai tujuh turunan pun tak akan habis. Jika kau dan keturunanmu mau selamat, kau harus menjalani ritual dariku, agar sampai saat hartamu habis nanti, titisan perempuan itu tak akan berhasil menikmatinya."

"Bagaimana caranya?" Suara Kanjeng Timbul bergetar ketakutan.

"Tumbalkan dua putri kesayanganmu di dasar sungai Cawang Lepen. Suapkan tiga lembar daun tembakau ke mulut mereka sebelum kau tenggelamkan. Nanti, jin suruhanku yang akan membereskan nyawa para titisan Nyai Dalimah. Mereka akan dibuat mati dengan kondisi yang sama dengan saat *gundik*mu itu mati. Dan ia akan setia bertugas sampai bertahun-tahun kemudian, sampai hartamu habis tak bersisa."

Dahi lelaki bertubuh kecil itu mengernyit. "Hanya itu? Setelah itu, aku dan keturunanku yang lain bisa tidur

tenang begitu saja?"

Mendengar tanggapan lawannya, lelaki renta itu menggeleng sambil tertunduk.

"Katakan, Mbah. Jangan sampai ada syarat yang terlewat!"

"Syaratnya memang cuma itu saja," jawabnya. Tangan keriputnya lantas menjumput kelopak-kelopak bunga dan menjatuhkannya ke sebuah cawan berbahan tanah liat yang mengepulkan asap. Aroma wangi yang memusingkan kepala segera terendus indera penciumanku. "Hanya saja ..."

"Hanya saja?"

Dukun gondrong itu menengadah menatap Timbul. "Jika sampai ada yang menggagalkan tugas jin itu, maka seluruh harta yang kau punya akan kembali pada titisan Nyai Dalimah, sedang kau dan anak cucu keturunanmu akan mendapatkan siksaan, baik bagi yang masih hidup maupun nanti yang sudah mati. Siapa-siapa saja yang dengan sadar menikmati harta itu akan mendapatkan balasannya."

Hening hadir menjeda sesaat. Pada kesempatan itulah aku berpikir. Apakah ini ada kaitannya dengan jajaran arwah di samping arwah Nyai Dalimah yang selalu setia mengikuti Mas Salim?

Bekas rongga di dada mereka itu ...

Jadi, ketujuh arwah yang kulihat selama ini adalah para titisan Nyai Dalimah yang mati dengan cara serupa. Tertusuk di bagian dada. Dan bekas luka itulah yang

kemudian muncul sebagai tanda lahir di dada Mas Salim.

Kalau begitu, Mas Salim adalah titisan terakhir Nyai Dalimah! Dan dia akan mati terbunuh dengan cara yang sama.

Simpulan itu mendesirkan darahku.

"Apa yang akan terjadi jika sampai titisan Dalimah gagal terbunuh?" tanya Kanjeng Timbul, antara takut dan penasaran.

"Mereka yang dengan sadar menikmati harta itu akan mati dengan cara yang sama dengan calon tumbalmu. Tenggelam."

Napasku terhela sejurus dengan helaan napas lelaki kecil itu. Namun, sang dukun buru-buru mengimbuhkan, "Termasuk kau juga nanti. Kau akan ditenggelamkan di alam kubur, dan pemakamanmu akan tergenang oleh banjir."

Hening kembali hadir menjeda. Kanjeng Timbul Harjo terlihat berpikir keras. Kepulan asap beraroma kembang terus menguar konstan.

"Perlu kuingatkan padamu, kau harus mengorbankan dua anak gadis yang kau cintai. Coba pikirkan masak-masak."

Kedua mata mereka berlomba saling menusuk dalam tajamnya pandangan. Lalu setelah lama tak berkedip, Kanjeng Timbul Harjo mengangguk yakin, tanda setuju. "Tidak masalah. Aku tetap akan menjalankannya."

Sang dukun tersenyum. Dengan berakhirnya diskusi itu, kesadaranku pun kembali.

Seisi kepalaku berdenyut.

Cahaya pagi sudah memancar dari celah gorden. Tubuhku yang lesu tanpa daya terbaring dibanjiri keringat. Mama sekonyong-konyong masuk dari pintu sebelah kiri. Wangi sabun mandi menyertainya.

"Baru bangun, Sayang?" sapanya. "Mumpung hari Sabtu, mau ikut Mama ke kedai, nggak?"

Aku mencoba duduk kepayahan, lalu bertanya dengan suara serak.

"Ma, *gundik* apaan, sih?"

Mama sontak menoleh sambil mendelik.

Lamunanku dipecah oleh gonggongan Zoro, anjing pasar yang sebelah kupingnya sudah tak utuh lagi. Saat itu, aku tengah bersandar di pagar tangga masuk depan menunggu Mama kembali. Kugelengkan kepalaku kepadanya. "Nggak bawa tulang aku, Boi ..."

Ia pun berlalu, seakan mempersilakanku kembali mereka ulang gambaran kejadian semalam. Mimpi? Kiriman peristiwa? Potongan ingatan seseorang? Entahlah. Yang pasti, aku tahu apa yang sejatinya terjadi. Dan simpulan yang kudapat ini harus segera kusampaikan pada Mas Salim.

Otakku pun berputar, mencoba menyusun penjelasan yang tepat dan tidak terkesan mengada-ada, tapi aku keburu dikagetkan oleh kemunculan seseorang yang

berhenti di sebelahku.

"Mamakmu yang ngobras di tokonya Haji Rustam itu, bukan?" Pria gemuk berseragam cokelat yang kulihat kemarin memasang gaya santai seraya bertanya dengan nada sengak. Sebelah tangannya menjepit batang rokok yang menyala.

Aku tak menjawab.

"Sudah janda belum?" tanyanya lagi.

Kali ini, aku terpelatuk. Dengan geram, aku menjawab dingin, "Bukan janda."

Senyumnya yang genit tersungging. Tiba-tiba saja ia menyahut tangan kananku. Aku terlambat menghindar. Begitu kulit kami bersentuhan, meletup sengatan listrik yang sangat kuat. Tubuhku tersentak. Lenganku refleks terkibas, menghempaskan tangan gemuk lelaki itu hingga membuatnya kehilangan keseimbangan. Mataku melotot ke arahnya.

Ia pun mundur ketakutan dan buru-buru berlari menaiki tangga lalu lenyap ditelan gedung Pasar Tingkat.

Awalnya, aku memang mendelik karena marah atas sikap kurang ajarnya, tapi sesungguhnya aku mendelik karena hal lain.

Dalam singkatnya sengatan sentuhan tadi, semesta telah menyuntikkan pencerahan. Sependar informasi muncul begitu saja di dalam kepala, memberikan pernyataan mengejutkan bahwa lelaki itu masih satu garis keturunan Kanjeng Timbul Harjo!

Sebuah kebetulan? Kurasa tidak.

Napasku kini memburu. Apakah nyawa Mas Salim akan dihabisi olehnya? Ataukah seperti leluhur lelaki itu, ia akan menyuruh orang lain untuk mengakhiri nasib Mas Salim? Seribu tanya kini bergulat jadi satu dengan penentuan keputusanku.

Di tengah-tengah pergumulan kebingungan itu, pergelangan tangan kananku terasa nyeri. Gejala ini dengan segera disusul oleh sebuah gambaran gaib yang sangat mengerikan di dalam kepala. Sebuah lengkingan parau kini menjelma di dua lubang telinga. Keringatku jatuh bercucuran, bukan karena teriknya udara siang yang semakin menuju puncaknya. Ini karena hal lain.

Begitu rangkaian gejala itu mereda, dengingan itu tergantikan oleh suara gonggongan anjing di kejauhan. Di antara jajaran becak di sebelah gapura depan, Bedu dan teman-teman anjing lain menyalak galak ke arahku.

"Sukma?"

Aku menoleh dengan cepat ke sumber suara di belakangku. Mas Salim, tetap dengan penampakan lusuhnya, berdiri dalam jarak sekitar enam anak tangga di atasku. Di belakangnya, tujuh arwah itu berdiri menangis darah. Mulut mereka terbuka amat lebar, mengalirkan cairan sepekat tinta ke sisa tubuhnya, menembus rongga hitam di dada masing-masing.

Suaraku lantas bergetar terlontar, "Mas Salim, jangan pulang naik bus!"

Alisnya mengerut. Kurasa dia tengah berupaya meminta penjelasan dan alasan, tapi usai melihat air

mukaku yang ganjil dan bercucuran keringat, ia hanya bisa mengangguk.

"Saya bawa motor sendiri kok," sanggahnya.

Pandanganku segera teralihkan pada sosok Mama yang muncul dari dalam gedung. Langkahnya bergerak cepat menuju ke arah kami berdua. Mas Salim yang juga telah mengetahui kedatangan Mama langsung bergerak turun melewatiku diikuti rombongan arwah berdarah itu.

Laju waktu seketika melambat.

Mata lelaki itu membidikku dengan ribuan pertanyaan, namun hanya bisa kujawab dengan raut wajah cemas. Sebentar kemudian, ia pun lenyap ke balik pagar tangga utama hingga tak terlihat lagi.

"Maaf Mama lama, Sayang. Yuk!"

Aku melenggang ringan mengekori langkah Mama. Tangan kanannya terlihat membawa gembolan kain besar. "Itu apa, Ma?"

"Oiya, kita nganter titipan kain ini ke anaknya Pak Rustam dulu ya, Sayang. Buat dikejar jahitannya minggu besok."

"Ke mana, Ma?"

Mama menunjuk dengan dagunya. "Kita naik bus dari pertigaan situ."

Aku tercekat.

"Naik bus, Ma?" tanyaku panik. "Kenapa nggak naik angkot aja?"

"Naik bus, Sayang. Kalau angkot kudu muter dulu ke

terminal kecil. Hayuk! Itu busnya!"

Mama keburu berlari sebelum sempat kusanggah. Sembari panik menoleh ke kanan-kiri, kakiku memacu angin dan tanpa sadar sudah naik ke dalam bus. Kondisi bus sudah penuh, tinggal ada jajaran kursi darurat di belakang supir. Mama refleks mendaratkan tubuhnya di sana. Sejak tadi, gambaran peristiwa gaib seperti tumpang tindih di dalam kepala.

Tepat ketika mesin kendaraan meraung untuk kembali berjalan, kernet bus berteriak lantang, disusul dengan masuknya satu penumpang lagi setelah kami.

"Tahaaan, tahaaan! Yooo!"

Betapa terperangahnya aku. Mas Salim masuk tergopoh ke dalam bus, sendirian tanpa jajaran arwah pengikutnya. Begitu kami beradu pandang, wajahnya memucat. Bersamaan dengan itu pula, rasa nyeri kembali mencengkeram pergelangan kananku. Lalu gambaran gaib itu segera diputar ulang.

Isi kepalaku bagai diperjalankan ke alam seberang, menyaksikan kejadian mengerikan di masa depan yang akan berlangsung tak lama lagi. Di depan sana, bus akan melaju kelewat kencang. Bunyi klakson terdengar disuarakan asal-asalan dan memekakkan telinga. Kendaraan besar ini lantas tergesa menyalip pantat truk gandengan. Tanpa diduga, sebuah truk lain di lajur kanan tengah berhenti dibendung kemacetan, dan badan besar bus ini gagal mengerem. Muatan ruas-ruas besi berdiameter besar di dalam bak truk itu terlepas

dan masuk menembus kaca depan bus, menusuk tubuh-tubuh penumpang di barisan depan termasuk aku, Mama, dan Mas Salim.

Pemandangan mengerikan itu lantas berakhir begitu saja, mengembalikan kesadaranku sepenuhnya di dimensi masa kini. Mama kini telah menyadari kemunculan Mas Salim.

Lelaki itu setengah berbisik, mencoba memberitahukan sesuatu. "Ban motor saya bocor ..."

Wajahnya kini memucat. Nalarku berguncang hebat. Dipicu ketakutan yang teramat sangat, aku menggenggam erat tangan kiri Mama.

"Ma, cepat turun sekarang, Ma! Cepetan, Ma! Plisss!"

Sikapku ini malah disalahartikan. Mama mendelik ke arah Mas Salim yang masih berdiri menghadapiku. "Heh, kamu apakan anak saya? Dia takut sama kamu, Salim!"

Teriakan Mama mengundang perhatian penumpang lain. Sang kernet pun bergerak cepat melerai, "Ada apa ini?"

"Ma, ayo cepetan turun, Ma!"

Sebelum situasi makin runyam, aku refleks berdiri dan bergerak turun menuju ke pintu menyeret tangan Mama.

"Pak, Pak! Kiri, Pak!" teriak Mama panik.

Sopir bus pun kelabakan memelankan laju kendaraan, menyulut rasa ingin tahu para penumpang lain. Aku sempat berbalik dan menggandeng tangan Mas Salim.

Lelaki itu menurut tanpa bertanya. Mama dibuat keheranan karenanya.

Begitu badan besar bus merapat ke tepi jalan, kami bertiga turun nyaris bersamaan. Aku lanjut menarik tangan Mas Salim menjauhi bus yang mulai menggerung melaju disusul Mama yang mengekor panik.

"Sukma! Tunggu, Sukma!"

Belum juga usai Mama berteriak menahanku, sebuah suara berdebum terdengar begitu dahsyat.

BRRAASSHH!

Kami bertiga refleks berjongkok di tepi jalan. Suara klakson segera bersahutan. Kerumunan dan keriuhan orang-orang di tepi jalan langsung menjelma. Apa yang sempat terlintas di kepalaku terjadi juga, tanpa keberadaan kami di dalamnya.

Bus besar yang sejak awal dipacu ugal-ugalan itu menubruk pantat truk di lajur kanan saat menyalip. Muatan besi-besi panjang di dalam bak truk belakang berloncatan ke dalam badan bus. Kemacetan pun tak terelakkan.

Mas Salim yang sudah lepas dari cengkeraman tanganku perlahan berdiri dengan mulut menganga, lalu berjalan lambat ke dalam keramaian. Mama yang sangat ketakutan merangkak di atas kerikil tepi jalan dan memeluk tubuhku sambil terus melihat ke arah yang sama dengan lelaki itu.

Aku lega, tapi juga sedih dan takut.

Kami mungkin selamat, tapi entah bagaimana nasib

penumpang lain di dalam bus itu. Namun, setidaknya aku telah berusaha. Aku sudah menjalankan niatku.

Mas Salim menoleh ke arah kami berdua. Masih dengan raut wajah penuh kebingungan, tubuhnya kaku membatu. Tangan kanannya menyentuh tanda lahir di dadanya. Mama memandangi kami bergantian tapi mulutku tetap rapat terkunci.

Kami bertiga melangkah gemetaran menuju lokasi Pasar Tingkat yang belum cukup jauh terlewat, membawa cerita bernuansa mukjizat yang sama-sama tak bisa kami mengerti.

Satu yang pasti: *Kami baru lolos dari maut.*

Namun, belum juga pupus rasa ngeri itu menggerayangi, kami sudah dikejutkan oleh kerumunan orang di jalur tangga utama. Rasa curiga pun datang menyusul. Mama memberanikan diri bertanya pada salah seorang penghuni pasar yang ia kenal.

"Ada apa, Ceu? Kok, ada rame-rame?"

Melihat ekspresi cemas di wajah teman Mama, jelas keramaian itu bukan terbentuk oleh atraksi penjaja obat kurap dan panu.

"Itu, si Pak Seno yang dari Pasar Jaya katanya mati mendadak. Kesedak air pas lagi minum!"

Mama membekap mulutnya.

Mas Salim langsung bergerak cepat menembus kerumunan. Dan panggung teater dalam ruang benakku kini kembali dimainkan.

Seperti yang dituturkan oleh dukun tua di mimpi semalam, seluruh keturunan Kajeng Timbul Harjo akan menemui ajalnya dengan cara tenggelam jika kutukan atas titisan Nyai Dalimah gagal ditunaikan. Sebagai sang titisan terakhir, Mas Salim lolos dari ajal. Aku tak menyangka, ternyata garis takdirnya bersilangan dengan salah satu keturunan Kanjeng Timbul Harjo. Pria berseragam cokelat itu ...

Aku ingat, sehari setelah kejadian itu, Mama memutuskan keluar dari kedai obras milik Haji Rustam. Agaknya dua kejadian yang mengerikan itu membuatnya mengambil sikap ini.

Tepat di hari perpisahan Mama, Mas Salim menemuiku diam-diam. Di kesempatan itulah aku mencurahkan segalanya. Gambaran mimpi itu, kumpulan arwah itu, semuanya. Ia tak bisa memberikan reaksi selain kekaguman pada kisah yang ia dengar. Usai mengucapkan terima kasihnya, kami berpisah. Dan sejak hari itu, aku tak pernah lagi menjumpainya.

Sejujurnya aku penasaran ingin mengetahui bagaimana nasib para keturunan lain yang dengan sadar

melahap harta warisan kakek moyangnya, Kanjeng Timbul Harjo. Tapi membayangkan bagaimana hak atas harta kekayaan itu akhirnya kembali pada titisan Nyai Dalimah jauh membuatku lebih penasaran lagi.

Dua tahun setelah itu, satu tanda tanya terus menggelayut dalam hatiku. Jika tanda lahir Mas Salim adalah isyarat akan kematian, apakah tanda lahir di tanganku ini menyiratkan peringatan yang sama?

Namun, jauh sebelum tanda tanya besar itu nanti terjawab, aku akan selalu mawas diri. Alarm tanda bahaya yang kuterjemahkan dari rasa nyeri di tanda lahirku sudah berulang kali meloloskanku dari maut. Itu artinya aku masih diizinkan hidup, entah untuk menjalankan tugas apa.
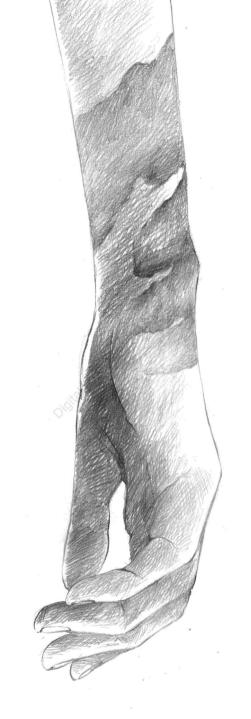
Warisan Kembar

(Bagian 2)

Hari kelahiranku bertepatan dengan peristiwa bencana yang memilukan di tahun 2004: *Smong Aceh.* Media lokal meliputnya dengan tajuk "Tsunami Aceh".

Damar pun mengangguk saat aku menanyakan apakah kesamaan hari lahirku punya hubungan dengan kemampuanku menembus dunia astral.

"Bisa jadi," jawabnya.

Damar jarang memberikan dugaan. Dengan terucapnya jawaban itu, jelas ia tahu persis apa yang sebetulnya terjadi.

Dalam tiga hari ke depan, aku akan berulang tahun. Ini adalah tahun keduaku merayakan hari kelahiran tanpa kehadiran Mama. Kalau boleh jujur, kami memang hampir tidak pernah merayakannya. Dua alasan menghalangi upaya itu: Kami miskin, dan *pamali*—terminologi Sunda untuk menyatakan sebuah ketidakpantasan—merayakan sesuatu di hari berkabung nasional.

Teman satu gengku selalu punya akal buat mengakali rintangan ini.

"Ya udah *weh* traktirannya dimajuin sehari," celetuk Jani.

"Iya, Sukma. Jajanin mi lidi pedes juga gapapa, kok!" timpal Fitri. "Eh, tapi Pipit sukanya ditraktir sushi *euy*, he he he ..."

"Iya, iya. Besok gue traktir sushi semuanya," ujarku santai.

Traktir-mentraktir di hari ultah memang sudah jadi

tradisi tak tertulis di geng ini. Beruntungnya, setiap anggota geng lahir di bulan yang berbeda. Artinya, dalam satu tahun akan ada lima traktiran berbeda.

"Sekarang *atuh* Sukma, kalau mau traktir! Besok 'kan udah mulai libur semesteran. Gue besok udah berangkat liburan bareng keluarga ke Bali."

Usulan Felin akhirnya menggiring kami berlima ke lantai empat sebuah pusat perbelanjaan. Di *foodcourt* ini, jajaran kedai makanan menawarkan aneka menu dengan harga bersahabat. Karena Fitri sudah menentukan, akhirnya kami berlima duduk melingkar di meja makan kecil menghadapi lima menu sushi yang berbeda.

"Semoga Sukma diberikan umur panjang dan banyak rezeki, biar tahun depan bisa traktiran lagi!"

"Amiiin!"

Kami menjawab bersamaan selepas Felin melantunkan doa dan harapan singkatnya. Keserakahan lima mulut geng berisik ini membuat barisan sushi gulung habis dalam hitungan menit. Tak ayal, keseruan kami pun menjadi pusat perhatian pengunjung lain. Apalagi di tengah jam makan siang semacam ini, area *foodcourt* sedang ramai-ramainya. Memang dasar kami saja yang kadang lupa punya urat malu, tak peduli dengan pandangan sirik orang-orang.

"Gue ke toilet dulu, ah! Yuk, Pit! Sis!"

Jani buru-buru kabur bertiga meninggalkan aku dan Felin. Di antara kami berdua, piring-piring kotak sushi sudah bersih tak bersisa.

"Gue dapet kabar dari Jani kemarin," ujar Felin tiba-tiba. "Katanya lo punya cowok ya, di deket rumah?"

Seteguk *ocha* panas nyaris saja menyedak leherku. "Uhuk! Cowok siapa?! Nggak ada, ah!"

Felin mengubah posenya. Ia menyangga dagu dengan sebelah tangan. Dengan santai, ia menyahut, "Namanya Damar, katanya."

Aku buru-buru menggeleng cepat. "Bukaaan!"

Kepanikanku hanya dijawab oleh kedua alis Felin yang terangkat genit, dan itu membuatku makin kesal. "Bukan, Felin, bukan. Damar itu sahabat gue dari SMP. Tetangga doang, Fel."

"Kalau ganteng, kenapa enggak, cyin? Tubruk aja!" tandas Felin.

Tubuhku menegak. Ucapan itu jelas menandakan bahwa Jani maupun Felin sama-sama belum pernah melihat sosok Damar secara langsung. Namun, ketika hendak kuluruskan, sebuah kejutan muncul dari belakangku.

"Happy birthday to youuu! Happy birthday to yooouu~!"

Aku berbalik terperangah.

Jani berdiri membawa kue ulang tahun mini dengan lilin-lilin kecil yang menyala, sedang di belakangnya nampak Fitri dan Siska bertepuk tangan meriah, menuntaskan lagu *happy birthday* dengan suara lantang. Untuk kesekiankalinya, kelakuan kami memancing perhatian semesta. Meski tak bisa menyembunyikan

rasa haru dan bahagia, tak bisa kupungkiri juga bahwa aku mulai merasa malu.

"Udah ih, udah. Malu, malu. Duduk, ayo duduk!"

"Tiup dulu *atuh,* lilinnya!"

"*Make a wish* dulu, Sukma! Bismillah!"

Aku cuma bisa menurut. Sambil berusaha menahan senyum bahagia, mataku terpejam. Sebait doa dan harapan terucap dalam batin ala kadarnya. Lalu, di kala membuka mata, pandanganku langsung tercuri ke sudut yang lain.

Nun jauh di keramaian sana, di balik fatamorgana pendar lilin yang menari, aku melihat seorang lelaki sedang asyik bercengkerama dengan seorang perempuan. Jantungku tersentak. Seketika itu pula waktu seakan berhenti.

Papa?!

Aku tak kuasa berkedip menyaksikannya. Itu jelas Papa. Lelaki yang selalu terlihat murung dan kumal saat di dalam rumah itu kini tampil necis dengan kemeja *jeans* dan rambut yang disisir rapih. Di hadapannya, terlihat seorang perempuan berambut cokelat digerai, tersenyum dan tertawa sambil sesekali menyuapkan menu makan siangnya.

Dadaku tiba-tiba sakit. Mataku panas. Dua reaksi ini memancing kebingungan Felin dan yang lain. Kini pandangan mereka terjurus ke titik fokusku.

"Kenapa, Sukma?" tanya Siska heran. "Kenalan kamu?"

Tanpa menghiraukan pertanyaan itu, aku berjalan

dituntun emosi menembus keramaian *foodcourt,* menuju ke arah mereka berdua.

Langkahku memelan kala perempuan berambut cokelat itu menyadari kedatanganku. Dalam jarak kurang dari lima meter, Papa menoleh. Reaksi kaget dan bingung serta merta terukir di wajahnya. Ia sigap berdiri menyambutku.

"Sukma? Kok, ada di sini?"

Tubuhku sekaku lemari kayu yang terimpit oleh dua dinding. Bola mataku bergerak memandangi Papa dan perempuan itu bergantian, dan tanpa sadar air mataku berkumpul di kantong pelupuk.

Aliran seribu emosi bergumul dalam satu simpul di dada, lalu membuncah tanpa bisa kubendung. Detik berikutnya, aku berlari sekuat tenaga meninggalkan tempat itu. Tak ada yang kupedulikan lagi selain berlari dan menjauh.

Aku tahu ada payung lipat merah jambu milik Bi Inah di dalam tas sekolah, tapi entah mengapa aku enggan mengambilnya. Hujan deras siang itu kubiarkan mendera di sepanjang perjalanan menuju ke rumah. Dalam gejolak emosi yang terwakilkan oleh buruknya cuaca hari ini, bayangan Mama tiada hentinya melintas. Senyumannya, tatapan lembutnya, elusan halusnya kala

mendarat di tempurung kepalaku tiap hendak terlelap tidur, semuanya ...

Barisan kenangan itu membuat lembar lidahku memahit. Dan ketika teringat jajaran foto pernikahan Papa dan Mama yang terpajang di ruang tengah, kegetiran itu kian menjadi.

Tega-teganya Papa mengkhianati mendiang Mama!

Istrinya baru tahun lalu dikebumikan, tapi lelaki itu bisa tertawa gembira seolah tak punya rasa kehilangan pada wanita yang bahkan masih mengusahakan pernyataan cinta kasih tentang suaminya di ujung napas. Aku bahkan belum bisa melupakan hari kepergiannya, namun Papa seolah tak merasakan semua itu!

Begitu sampai di dalam ruko, amukanku pecah. Foto-foto Papa dan Mama yang menempel di dinding lantai dua kuhempas tanpa ampun. Cucuran air mataku tersamarkan oleh kuyupnya sisa deraan hujan, sedang gigilan tubuhku mengamuflasekan gemeretak barisan gigiku yang geram pada peristiwa tadi. Marah, benci, sedih, semua berkumpul menjadi satu.

Pintu kamar lalu kubanting keras-keras. Mega kelabu pekat di angkasa menghalau sinar mentari senja dari memapar utuh. Dalam keremangan itu, aku tersungkur menangis. Hatiku sakit. Bukan semata karena menyaksikan pengkhianatan Papa pada mendiang Mama, tapi juga rasa terkhianati oleh sosok bapak yang selama ini kupikir hidupnya selalu menderita, tapi ternyata amat bahagia dengan kecurangannya.

Bersamaan dengan redanya gejolak emosi itu, rasa kantuk mengekori lelahnya tubuhku. Tak lama kemudian, aku pun tenggelam dihisap kelelapan.

Gedoran pintu menyentak kesadaranku.

Dalam kegelapan itu, aku gelagapan menggapai-gapai lantai, mencoba menemukan kembali gawai pintarku yang terlempar entah ke mana. Tubuhku gemetaran oleh rendahnya suhu ruangan, didukung oleh sisa basah seragam sekolah yang belum kulepas.

"Sukma ..."

Suara Papa terdengar dari balik pintu. Mendengar panggilan itu, nyawa yang baru terkumpul separuh segera diambil alih oleh emosi negatif.

"Sukma, ada yang nyariin kamu di bawah," sambung Papa. "Dia nunggu di meja makan."

Setelah sebelumnya sempat bersiap memaki, aku tertegun. Imbuhan kalimat itu memancing tanda tanya dalam hati.

Siapa yang datang?

Apakah Felin dan yang lain menyusulku sampai ke ruko?

"Damar, katanya," imbuh Papa lagi. Aku sontak tercekat hingga duduk menegak.

Damar?!

Ngapain Damar ke sini?!

Lima tahun lebih aku berteman dengannya, baru kali ini dia masuk ke dalam ruko. Selama ini, akulah yang menghampirinya. Langkah terjauhnya cuma sampai di halaman depan ruko, dan itu pun belum lama terjadi—waktu kasus kemunculan Palasik kemarin.

Suara Papa tak terdengar lagi. Kelengangan sisanya diisi oleh derit anak-anak tangga yang terinjak oleh langkahnya. Detik berikutnya, aku menyusul turun penuh rasa penasaran.

Sebuah lampu kuning menyala tepat di atas meja makan, menerpa ruangan lantai dua sedapatnya. Benar saja, Damar duduk di sana. Ia memunggungi kedatanganku. Puing pecahan foto dan perabot yang kubanting sore tadi sudah lenyap, terkumpul di sudut ruangan. Pastinya Papa yang membereskan.

"Maaf, aku nggak sempat ngasih kabar dulu, Sukma." Damar tiba-tiba berbicara dengan siluet punggungnya. "Aku datang—terpaksa datang—karena ada sesuatu yang penting."

Ketegangan mulai menggejala.

Jika Damar sudah bicara begini, apalagi dalam situasi semacam ini, pasti levelnya sudah kelewat genting. Aku menarik salah satu kursi dan duduk di dekatnya. Selama sesaat, gemuruh amarahku pada kelakuan Papa sirna.

"Ada apa, Dam?" tanyaku resah. "Gawat banget nih, kayaknya."

Ia mengangguk. "Kamu akan dapat tugas penting,

Sukma. Penting sekali."

"Tugas apaan?"

Kepala Damar meneleng, memperlihatkan sebelah mata putihnya yang terbuka. "Kamu akan mengemban tugas mulia dari leluhurmu. Tugas itu akan kamu terima di malam kunjungan kalian ke sebuah vila besar, besok malam. Di sana, kalian akan diberikan satu petunjuk untuk membuka kunci gerbang berikutnya, sampai kemudian kalian diminta menunaikan tugas hingga tuntas."

Alisku mengernyit keheranan, berondongan kalimat itu terdengar seperti igauan seseorang yang baru bangun tidur, mengocehkan sisa mimpinya.

"Sebentar, Dam. Sori, selow dulu," sanggahku bingung. "Lo dapat gambaran astral kayak gini? Kapan? 'Kalian' itu maksudnya siapa? Gue? Sama siapa? Vila besar apaan, sih?"

"Aku nggak bisa ngasih tahu. Maaf."

Ia lantas mengubah posenya, menggeser badan hingga kami benar-benar berhadapan.

"Kalian sejatinya kembar, Sukma. Kembar tapi bukan. Sulit aku jelaskan. Akan ada satu orang penting yang melengkapi peran kamu, tapi dia juga akan banyak merepotkanmu. Sangat merepotkan kamu."

Duh, apaan, sih?! Penjelasan itu justru melahirkan misteri baru. "Dam, lo jangan bikin gue takut, ah!"

"Aku akan tetap jadi pelindung kamu, Sukma. Aku janji. Tapi aku harus jaga jarak. Untuk sementara, dia

yang akan menemani kamu. Dia juga 'terpilih,' sama persis kayak kamu."

Di saat aku hendak membuka mulutku, ia buru-buru memotong, "Aku harus pulang sekarang."

Damar berdiri tanpa menghiraukanku. Tongkat lipat tuna netranya dibentangkan dan ia mulai berjalan menuju tangga. Aku bergegas bangkit menuntunnya tanpa berpikir. Begitu sampai di teras ruko, kuserahkan payung hitam yang ia parkir asal-asalan di beranda depan. Tinggal sisa gerimis saja yang turun malam itu.

Damar kembali berkata, "Tolong terima ajakan papamu setelah ini. Seperti apa pun perasaan kamu, tolong terima. Ikuti saja. Perjalanan esok hari akan menuntun kamu menjawab misteri titisan yang selama ini kamu pertanyakan."

Ia melangkah ke tengah guyuran rintik air. Tiga langkah kemudian, ia kembali menoleh dari balik payungnya.

"Begitu sampai di sana, langsung ke sisi kanan bangunan itu. Ada yang nungguin kamu di bawah pohon mengkudu. Dia pernah kamu selamatkan di masa silam—" Lalu ia memungkas ucapannya dengan suara rendah, "Seorang perempuan cantik ..."

Hujan informasi mistik itu menjelma menjadi benang-benang yang menjahit bibirku hingga tak kuasa bersuara. Sejak sadar bahwa bertanya itu percuma, diam dan merekam adalah keputusan paling bijaksana.

Damar pun perlahan lenyap ditelan gulita.

Papa berdiri menyambutku di tangga depan kamarku.

"Awas," ucapku lesu. "Sukma mau tidur."

Papa bergeser seraya berkata, "Besok akan ada kumpul keluarga besar trah Natadiningrat di daerah Sukabumi. Papa pengen ajak—"

"—Iya, Sukma ikut."

Aku berlalu meninggalkan Papa yang berdiri kebingungan. Dalam kecamuk emosi ini, aku cuma punya satu pilihan: Mengalir mengikuti arus takdir.

Mobil yang kami kendarai menembus hutan yang pekat. Ini untuk pertama kalinya aku pergi berduaan saja dengan Papa.

Pagi tadi sempat diwarnai drama. Mobil Kijang butut yang lama diparkir di lantai bawah ruko menolak untuk menyala. Berkali-kali Papa berusaha menggenjot mesinnya, hanya erangan malas yang terdengar. Mobil baru benar-benar hidup selewat jam makan siang dengan ajaibnya. Usai melahap masakan bawaan Bi Inah, barulah kami berangkat.

Tak ada perbincangan apa pun sepanjang perjalanan. Keberadaanku di sini adalah untuk memenuhi permintaan sahabatku, bukan menuruti permintaan Papa. Aku tak punya hasrat sedikit pun untuk mengorek penjelasan soal peristiwa di *foodcourt* kemarin. Bagiku,

perbuatannya sulit diampuni. Bagiku, perbuatannya terasa seperti perselingkuhan.

Aneh, memang.

Seharusnya, kedekatan Papa dengan wanita mana pun sekarang sudah tidak bisa disebut berselingkuh, mengingat Mama memang telah tiada, tapi tidak bagiku. Mama masih hidup di dalam hatiku. Ia tak sepatutnya tergantikan begitu saja, apalagi oleh seorang perempuan yang sangat jauh dari kharisma yang Mama miliki.

"Kemarin itu bukan siapa-siapa, Sukma," celetuk Papa tiba-tiba. Ini adalah kalimat pertamanya setelah hampir empat jam kami berkendara dalam diam. "Papa sedang ada bisnis grosir kain gulungan. Kemarin itu manajer pemasarannya dari Bandung. Partner kerja."

Aku buru-buru memasang *earphone* di kedua telingaku, menyalakan musik keras-keras dari gawai sebelum ia lanjut mengoceh.

Aku tak butuh penjelasan apa pun. Pilihan gesturku membungkam usaha Papa.

Tatapanku kembali berpaling ke luar jendela. Ketika mobil kami berbelok menyalip kendaraan lain, instingku terketuk. Mataku seperti menangkap sosok seorang wanita dengan pakaian tak biasa, berdiri di tepi jalan. Wanita berparas ayu dengan balutan kemben hitam dan kain batik pada bagian bawah tubuhnya. Begitu pandanganku mencoba mengejarnya, bayang itu keburu lenyap.

Sisa rasa heran itu ditimbun dengan menusuknya

aroma gaharu di indera penciumanku. Pada detik itu juga, memori di kepalaku tersentak.

"Wanita cantik di atas altar batu ..."

Malam sudah hampir jatuh. Ketiadaan AC di badan mobil ini membuat kami memutuskan untuk membuka jendela di sepanjang perjalanan. Dari aroma udara yang tercium, sepertinya sebentar lagi akan turun hujan.

Gawaiku kehabisan baterai, tapi *earphone* tetap tersumpal pada kedua lubang telinga, semata untuk mengelabui Papa agar tak mengajakku berbincang.

"Hmm, kayaknya itu mobil anggota keluarga kita juga," ucap Papa mencoba kembali membuka obrolan. "Arahnya sama dengan kita."

Aku melirik ke depan, melihat mobil berwarna silver berbelok ke jalanan kecil berbatu, memasuki sebuah gerbang gapura yang pada ujung terjauhnya terlihat sebuah bangunan besar dengan fasad tembok serba putih.

Vila besar ...

Kata-kata Damar yang semalam tak bisa kumengerti kini seakan menjelma menjadi sebuah jawaban yang amat gamblang terpampang.

Aku harus segera menuju ke sisi kanan bangunan itu, batinku.

Mobil yang Papa kendarai berhenti tepat di belakang mobil tadi, menyempil di barisan mobil lain di halaman vila itu.

Aneh. Papa punya trah keluarga sebesar ini tapi tak pernah sedikit pun diceritakan kepadaku?

Seketika, terulang kembali penjelasan Mama. Ini berarti aku akan menghadapi trah keluarga besar Jawa dari garis silsilah Papa.

"Sukma," ucap Papa sambil melirikku. "Apa pun perasaan kamu ke Papa saat ini, tolong tetap jaga sikap. Kalau kamu ingin meluapkan semuanya, kita selesaikan di rumah. Tidak di sini."

Tanpa menunggu persetujuanku, ia lantas turun dan bergerak ke arah sepasang suami istri yang keluar dari mobil di depan kami. Mereka terlihat langsung akrab. Namun, tatapanku tercuri pada sosok seorang anak lelaki dengan raut wajah gelisah yang muncul di belakang mereka.

Ada letupan intuisi yang menjelma dalam dada.

Entah mengapa, aku mampu merasakan sedikit keistimewaan pada dirinya. Keistimewaan macam apa, pengetahuanku masih terhalang. *Apakah dia orang yang Damar maksud? Orang yang akan menyempurnakan peranku sekaligus merepotkanku?*

Rasa penasaran memancingku untuk bergegas turun. Di situlah aku sadar kalau kedua mata anak laki-laki itu langsung tertuju kepadaku. Dalam diamnya, ia mengamatiku dari ujung kaki, merayap hingga ke atas.

Begitu tatapan kami beradu, ia buru-buru memalingkan wajah.

"Prana, kenalan dulu sini sama Sukma!" seru seorang bapak di hadapan Papa sembari melambai pada anak itu.

Prana?

Begitu nama itu disebut, segala keraguan dan terkaanku lenyap. Dia memang yang Damar maksud!

Sikap anak itu langsung kikuk. Tangan kanannya terjulur ragu, mencoba mengajakku bersalaman seraya bergerak mendekat. Aku paling tak suka jika harus berkenalan dengan orang asing, terutama laki-laki, apalagi yang seusia denganku. Keengganan itu makin terasa saat menyadari bahwa anak itu disebut-sebut akan menghalau jalanku di masa depan. Lagi pula, ini bukan saatnya beramah tamah. Aku punya urusan lain yang lebih penting.

Langkahku kupacu melewati mereka semua, mengabaikan uluran tangan anak lelaki itu, menuju ke sisi kanan bangunan seperti yang Damar instruksikan.

"Hei!"

Hardikan Papa terlontar, mengoreksi sikapku dengan nada mengecam. Aku tak menggubrisnya. Aku memang ingin dia kesal dengan kelakuanku, sekesal aku dengan kelakuannya.

Dengan gesit, aku berkelit menghindari mobil-mobil yang terparkir, menjejak tanah berbatu yang ditumbuhi rerumputan. Cahaya senja sudah nyaris pupus kala itu. Terselip sebuah dorongan magis yang membimbing

langkahku ringan bergerak ke titik tujuan. Begitu sampai di balik naungan gelap bangunan itu, aku terkesiap.

Mataku menangkap sesuatu yang sangat besar dan tak wajar.

Sesosok bayangan lelaki tua raksasa berdiri di balik sebuah pohon mengkudu. Makhluk itu bahkan melebihi tinggi tumbuhan di depannya. Aku mendongak penuh kekaguman. Begitu wajah makhluk itu lekat kuamati, ingatanku kembali tersulut.

Jin penunggu itu ...

Dia yang pernah kulihat tengah duduk terlipat di dalam sebuah bangunan adat Jawa waktu aku tersesat ke alam astral di Jogja dulu!

Kedua matanya yang hitam pekat mengamatiku datar tanpa ekspresi, sekaku tubuhku yang berdiri di seberangnya. Kendati sosoknya terlihat begitu megah, tak ada sedikit pun rasa takut yang kurasakan. Sebaliknya, keberadaannya justru menebarkan hawa yang bersahabat.

Perlahan pandanganku turun, melewati ranting dan dedaunan, lalu bertemu dengan sosok bayangan lain di pangkalnya. Berdirilah di sana dengan anggun, seorang perempuan berbalutkan kemben hitam dan kain batik cokelat.

Dia yang kulihat berdiri di pinggir jalan tadi!

Memoriku segera mewajahkan peristiwa lain yang menyertakan keberadaannya pada masa liburan SMP dulu.

Wanita di atas altar batu itu ...

Begitu ingatanku mengemuka, aroma gaharu kembali memantik indera penciuman. Kali ini aku ragu, apakah bebauan ini murni datang dari kemunculan sosok astralnya, ataukah wangi yang nyata dari sekeliling bangunan vila. Belum juga sempat kusudahi diskusi itu, ia bergerak mendekat. Melayang, bukan berjalan.

Kami berdiri saling bertatapan.

Keberadaan kami terlindung dalam naungan bayangan senja vila. Angin sore seketika bertiup sendu. Anehnya, rambut lembut di kening wanita itu tak bergerak sedikit pun. Surupnya cahaya jingga berangsur membawa nuansa biru gelap ke seluruh penjuru semesta. Wanita itu mengucap rangkaian kata dalam bahasa asing yang dengan ajaibnya bisa langsung kutafsirkan. Bahasa Jawa Kuno.

"Mangkya, ring dina kang wus ingitung duk rumuhun, aku angāpti hatur yekti I jöngnira, Sukma. Nimittangku arsa amalěs buddhi mṛga apan sira wus abhayagata marangku.[15]*"*

Mulutku yang semula kelu kini terbuka. Nyaris tak bisa kupercaya, aku menjawabnya dengan tata bahasa serupa, bagai dua pendekar wanita yang tengah bercengkerama.

"Aku tan gṛhīta sapa ta sira?[16]*"*

Ia membalas dengan senyuman. *"Aku sasamanira, aku mwang sira papadha ni kang mānuṣottama. Ndan,*

[15] Hari ini, di hari yang sudah diperhitungkan di masa silam, aku ingin menyampaikan ucapan terima kasihku padamu, Sukma. Kau sudah menyelamatkanku, dan aku akan membalas budi baikmu.

[16] Aku sungguh tidak paham kamu siapa?

ratri mangke, sira kabwat dharmmanta.[17]"

Bulu kudukku berdiri bersamaan dengan menetesnya titik air hujan pertama di keningku. Ujung ucapan wanita itu terdengar laksana tombak es yang menancap di relung kesiagaan. Ini persis sama dengan yang Damar sebutkan kemarin malam.

"Dharmmaku?[18]" tanyaku panik. *"Ring apa sira apilih i ngwang? Ring apa dina mangkya?*[19]"

Tanpa ragu, ia menjawab, *"Apan sira titis i ngwang, Sukma. Daiwasira wus apesthi adwah sadurung sira angajanma.*[20]"

Gemuruh guntur terdengar di balik mega kelabu angkasa. Gemanya tersiar ke segala arah. Aku merasa, semesta tengah membahasakan isi jiwaku yang takut dan gelisah.

Wanita itu mengangkat tangannya, mencoba memberikan sesuatu kepadaku. Refleks, tangan kananku membuka menyambutnya. Sesuatu yang melingkar berpindah ke atas telapak tanganku dan segera kupandangi dengan seksama.

Sebuah gelang bertali hitam dengan liontin mutiara kecil berwarna ungu kebiruan. Saat bandul kecil itu menyentuh permukaan kulitku, selintas informasi menjelma begitu saja dalam kepala.

Biji Jenitri.

Entah dari mana asalnya, benda itu seperti

---

[17] Aku sama sepertimu, kita sama-sama orang yang terpilih. Dan malam ini kau akan menerima tugasmu.

[18] Tugasku?

[19] Mengapa memilih aku? Mengapa hari ini?

[20] Karena kau adalah titisan, Sukma. Takdirmu sudah ditentukan jauh sebelum kau dilahirkan.

memancarkan energi yang begitu besar.

"Gelangku apan dadi pusakanira kang angraksanta,[21]*"* ucap wanita itu, seolah membaca keingintahuanku. *"Punika ta cara ni ngwang amales buddhi, mbesuk amangguh malih, Sukma.*[22]*"*

Ia lantas berbalik arah, melayang kembali ke naungan pohon mengkudu yang sebentar lagi menjelma menjadi siluet. Di bawah kangkangan jin raksasa itu, ia berhenti. Mataku tak berkedip menyaksikannya. Lalu, sesaat sebelum ia seutuhnya menghilang bersama kegelapan, suara lembutnya kembali terdengar.

"Ku angapti sira sakarwa bisa anglakwani dharma, anutup cakra ni kala, asih-makakasih akalihan, apik-kinapikan mwang putungku.[23]*"*

Rintik hujan sekonyong-konyong turun bergemuruh. Sosok astral di hadapanku lenyap tak berbekas, meninggalkan aroma gaharu yang berangsur lenyap dibasuh tirai-tirai air.

Aku pun bergegas menuju ke dalam vila, mengantongi beban misteri yang sepenuhnya kuyakini takkan bisa terurai dalam waktu singkat.

Pintu kamar diketuk pelan. Suara Papa tersamar tak jelas, kalah oleh suara hujan yang semakin lama terasa

[21] Gelangku akan menjadi jimat pelindungmu.
[22] Ini caraku membalas budi, sampai bertemu lagi, Sukma.
[23] Aku harap kalian berdua bisa menjalankan tugas dengan baik, menutup lingkaran waktu yang terus berulang, baik-baiklah dengannya, baik-baiklah dengan cucuku.

seperti badai.

"Sukma lagi ganti baju!" teriakku. "Abis ini Sukma turun."

Aku dan Papa mendapat jatah kamar yang cukup lebar, kendati posisinya teronggok jauh di bagian belakang vila. Jujur saja, aku tak keberatan. Usai perjumpaan magis sore tadi, posisi kamar belakang yang sunyi membuatku punya cukup ruang untuk berpikir.

Sebentar lagi aku akan menyatu ke dalam samudera kegaduhan keluarga trah Jawa dari garis keturunan Papa. Memoriku memutar ulang ucapan wanita itu.

"Malam ini, aku akan menerima tugasku ..."

Darahku berdesir membayangkan apa yang hendak kuterima. Sekali lagi, terucap tuntunan bait sederhana dalam batin: *Mengalirlah mengikuti garis takdir, Sukma.*

Aku terperangah saat tiba di ruang tengah.

Di gelanggang ini, terhamparlah lautan manusia segala usia. Ada bapak-bapak muda yang memangku balita, ada anak-anak yang sibuk dengan mainan mereka, ada juga kumpulan remaja cowok tanggung yang duduk berkelompok melingkar memainkan game digital, sedang remaja-remaja cewek tak kalah khusyuk bermain gawai di sudut masing-masing. Sisanya adalah sekumpulan lelaki uzur dalam berbagai penampilan.

Di antara mereka, Papa duduk dengan penampakan yang sama necisnya dengan saat ia berkencan. Aku mendengus kesal menyaksikan penampilan hipokrit semacam itu.

Pemandangan di hadapanku memancing diskusi batin. Seumur hidup, tak pernah sekali pun Papa menceritakan silsilah keluarganya. Sedikit pun tidak. Segala informasi tentang latar belakang Papa kudapat dari penuturan Mama, yang jauh lebih sering dimulai dengan kata "kayaknya". Papa memang misterius, semisterius pekerjaannya selama ini.

Kini, setelah lama dikurung oleh kemisteriusan itu, aku diterjunkan di sini dengan paksa, di tengah kerumunan manusia yang faktanya sedarah denganku. Namun, situasi ini sudah jadi bagian dari skenario semesta sebagaimana yang Damar sampaikan kemarin. Hanya saja, tak pernah kusangka trah keluarga Papa bisa sebesar ini, seramai ini.

Kala sibuk mengamati sekeliling, pandanganku berhenti tepat di sisi kiri, ke sebuah pojok suram yang gagal terpapar cahaya dan keramaian. Anak lelaki yang kulihat sore tadi berdiri bersandar di sana.

Prana.

Seolah sadar kupandangi, ia menoleh ke arahku. Kami sempat saling adu pandang, tapi ia buru-buru berpaling panik. Intuisiku kembali berbisik, menyusupkan pesan bahwa keberadaannya di sini punya takdir yang sama denganku, kendati segenap egoku bersikeras

menyangkalnya. Entah apa yang menstimulinya. Tanpa sadar, aku tengah membangun benteng pertahanan dari anak itu.

Ketika aku mulai sibuk berangan, seberkas cahaya halilintar sekejap memancar. Hampir bersamaan dengan kejadian itu, suara gelegar petir menyambar dengan dahsyatnya.

JDARR!

Kedua tanganku refleks menutupi kedua daun telinga sembari aku terpejam.

Saat kembali membuka mata, aku sontak terperanjat. Suara petir itu sekonyong-konyong memindahkan tubuhku!

Kini aku tengah berdiri di sebuah halaman bangunan adat Jawa yang amat besar, diguyur dahsyatnya hujan badai. Pilar-pilar berbahan kayu legam kokoh terpancang, menopang atap bangunan tinggi yang menyatu dengan kegelapan malam. Sekujur tubuhku langsung basah diganjar berondongan hujan. Tiupan dahsyat badai telah mengombang-ambingkan lampu minyak yang tergantung di dalam balai besar tak berdinding itu, menciptakan ilusi tarian bayangan pilar-pilar yang sungguh memusingkan.

Dalam kurungan rasa takut, bingung, dan kedinginan, aku menangkis keras upaya mempertanyakan ini semua dan mulai menganalisa. Saat itu pula mataku menangkap dua sosok lelaki yang berdiri berjajar, tegap dan sigap di bawah lampu minyak paling besar yang bergoyang pelan.

Jarak yang terbentang di antara kami mungkin puluhan meter jauhnya, tapi dapat kurasakan tajamnya tatapan mereka, menembus gugusan air hujan malam ini.

Siapa lagi kali ini?!

Belum sempat kusudahi kebingungan itu, mataku segera menangkap sosok lain di antara mereka berdua. Ingatanku pun tersentak dan segera mengenalinya.

Sosok berpakaian adat Jawa itu!

Lelaki yang kepalanya ditutup blangkon itu tengah duduk di atas kursi kayu menghadap ke arahku. Di depannya terdapat meja kecil dengan berbagai peralatan menulis yang berjubel, sedang di kedua tepi meja terdapat lentera minyak dengan nyala api biru bergoyang. Ia tampak sibuk menulis. Entah apa yang yang sedang ditulisnya.

Semakin lekat pemandangan itu kupandangi, kutemukan entitas lain di dalamnya. Di hadapan lelaki itu terlihat samar siluet sosok-sosok manusia dengan tinggi badan yang beragam. Keberadaan mereka tersebar dan tak menghalangi lelaki dan dua penggawanya itu. Napasku tersendat, terbebani oleh kebingungan yang memuncak.

Isyarat apa lagi kali ini?!

Kala pasukan tanda tanya besar mulai berduyun-duyun menyerang, sebuah kilat putih menyambar di kejauhan. Bersamaan dengan itu pula, mataku refleks memejam, menghalau silau cahaya.

Begitu tersadar, aku sudah kembali berada di ruang

utama vila. Pupil mataku buru-buru beradaptasi, menyesuaikan dengan keremangan cahaya di sekelilingku. Entah apa yang baru saja kulewatkan, sepertinya letusan petir barusan telah memicu padamnya lampu, menyambar pembangkit listrik di vila besar ini. Kelengangan segera menggantikan denging di kedua telingaku.

Rasa bingung dan takut menjalari ruang nalar.

Mataku beberapa kali mengerjap, menyusun kembali perhatian yang sempat tercuri sesaat tadi. Situasinya persis seperti mulai menonton film pada bagian tengah, gagap menerka-nerka bagian awalnya.

Pemandangan di hadapanku kontan berubah. Orang-orang terlihat kompak menyorotkan cahaya senter dari gawai masing-masing ke titik tengah ruangan. Begitu benar-benar sadar dengan yang tengah kusaksikan, aku tertegun. Apa yang ditangkap oleh mataku persis seperti gambaran astral tadi.

Di tengah ruangan utama vila ini, terlihatlah seorang lelaki dan dua orang penggawanya.

Ketiganya bertengger mematung, menjadi poros dari separuh lingkaran yang tiba-tiba saja terbentuk oleh kerumunan trah keluarga Papa. Namun, alih-alih pria berblangkon, seorang kakek tua gondrong beruban, terbungkus jaket kulit hitam yang basah, duduk bersila di sana. Ketiganya menjadi pusat perhatian semesta.

Siapa mereka?

Sejak kapan mereka muncul di sana?

Kini degupan jantungku bertalu-talu. Setelah apa yang kualami beberapa hari belakangan ini, kemunculan mereka di ruangan yang sama denganku seakan menggenapi gunung misteri yang ada.

"Erm, untuk semua yang ada di ruangan ini, perkenalkan." Seorang bapak berusia lanjut yang duduk di samping orang asing itu bersuara memecah keheningan. "Ini Pak Dwipa Sabari. Beliau ini adalah kawan baik dari Bapak kita semua, Bapak Taruna Wangsa Natadiningrat."

Taruna Wangsa ...

Begitu kalimat perkenalan itu terucap, aku langsung teringat penuturan mendiang Mama. Ia pernah sekali waktu menyebutkan nama lengkap itu. Nama lengkap Aki.

Lelaki tua berambut gondrong itu rupanya punya hubungan istimewa dengan Aki.

"Nah, kehadiran beliau di vila ini, di tengah kita semua, tak lain karena ada berita penting yang harus diperdengarkan kepada semua, anak cucu keturunan Bapak Taruna Wangsa," lanjut bapak-bapak berpakaian *sweater* itu. "Oleh karena itu, waktu dan tempat, saya persilakan."

Ujung kalimat itu ditanggapi dengan wajah-wajah cemas di ruangan suram ini. Aku yang baru saja kembali mendapatkan kesadaranku secara utuh tanpa sadar memasang wajah yang sama. Kini tak ada pilihan selain diam mendengarkan.

"Selamat malam. *Om Swasti Astu.*" Lelaki itu bicara

dengan logat Jawa yang kental. “Sebelumnya, saya mohon maaf karena datang di saat yang mungkin kurang tepat. Malam-malam, hujan-hujan, mati lampu. Tapi saya tidak ada niat lain, selain niat yang baik. Kehadiran saya akan singkat saja di sini. Begitu apa yang hendak saya sampaikan ini selesai, saya akan langsung berpamitan.”

Ini dia.

Instingku berbisik kuat bahwa kedatangan lelaki beserta dua ajudannya itu adalah untuk memenuhkan garis takdirku. Sesekali waktu, aku sempat melirik ke arah Prana, namun ia fokus menatap tajam ke arah tamu tak diundang, sebagaimana sisa anggota keluarga yang lain. Di luar sana, hujan kian menderas.

Lelaki tua itu kini nampak sibuk mengorek isi tasnya, mengambil selembar kertas dari dalamnya, lalu mengangkatnya tinggi-tinggi seakan hendak menunjukkan bahwa apa yang ada dalam genggamannya itu adalah benda terluhur di dalam ruangan. Ketegangan hadir mengemuka.

“Yang ada di tangan saya adalah surat kematian Kangmas Taruna Wangsa. Di dalam surat ini, tertulis jelas tempat dan waktu kejadian perkara yang menginformasikan saat-saat terakhir masa hidup beliau.”

Begitu kalimat itu terucap, aku merasa ada yang membisikkan sesuatu di belakangku. Ketika aku menoleh, hanya kekosongan gulita yang kupandangi. Ucapan lelaki itu kembali disambung.

“Kanjeng Raden Mas Taruna Wangsa dinyatakan

meninggal pada tanggal 26 Desember 2004, dengan perkiraan waktu pukul dua puluh tiga lewat tujuh belas menit. Jasad beliau ditemukan terdampar di pantai selatan Banten akibat tenggelam."

Jantungku berdegup kencang.

Tanggal itu ...

Hari kelahiranku!

Satu pertanda sudah dilontarkan dengan gamblang. Satu per satu titik misteri seakan terhubung, dan keberadaanku seolah terseret ke dalamnya. Reaksi orang-orang nyaris mewajahkan kekagetan yang sama. Barisan ibu-ibu yang sebelumnya tak nampak kini mulai terisak, membekap mulutnya saat mendengar kabar duka nan tragis itu. Keriuhan kini saling sahut menyertai ucapan lelaki tua itu.

"Itu pas tanggal lahir Sukma. Waktunya juga nyaris sama persis!"

Perhatian semua orang kini tertuju ke sumber suara: Papa. Ia seperti mengulang isi batinku. Tubuhku pun bereaksi, bergetar dan mulai terasa panas. Seruan itu membuat seluruh penghuni rumah berlomba-lomba menemukan keberadaanku.

Tak ayal, kini aku menjelma jadi pusat perhatian, termasuk dari lelaki tua di tengah gelanggang sana. Ia terlihat mengangguk-angguk, mencoba memahami sesuatu yang tak kuketahui isinya.

Kasak-kusuk lalu terjadi. Di kala yang lain sibuk merespons pernyataan itu, aku sibuk bersolilokui.

Kupikir selama ini hari kelahiran dan kemampuanku hanya berhubungan dengan peristiwa bencana *Smong Aceh* semata. Kini, dengan terlontarnya kenyataan bahwa hari wafatnya Aki hampir berbarengan dengan kelahiranku, aku jadi punya kedekatan lain yang lebih personal. Dan entah mengapa, ini jauh lebih berhubungan erat.

Lelaki itu terlihat mengangkat sesuatu dari dalam tas kulitnya. Perhatian semesta kembali terbentuk.

"Hal kedua yang hendak saya sampaikan, sesuai dengan wasiat Kangmas Taruna Wangsa kepada saya, adalah jatah warisan beliau kepada anak cucu keturunannya."

Badanku menegang. Ada stimuli astral yang mendegupkan jantungku. Orang-orang kembali terlihat kasak-kusuk. Agaknya mereka merasakan kebingungan yang sama pada isi ucapan lelaki tua itu. Tiba-tiba saja suara-suara mereka lenyap tergantikan oleh dengingan.

Aku menoleh bingung.

Di depan sana, pria tua itu terus berkomat-kamit bagai mengucapkan mantra keheningan, tapi tak ada suara yang berhasil kudengar. Di sampingku, Prana pun masih mendengarkan dengan saksama.

Jadi, dengingan ini hanya menggejala pada diriku saja?!

Kepalaku refleks meneleng dan mengibas, mencoba mengusir suara dengingan itu. Tangan kananku terkepal dan memukul-mukul sisi kepala yang justru

memperburuk keadaan. Dengingan itu meninggi, membuat kepalaku makin sakit. Tatapanku pun baur.

Apa yang terjadi?!

Apakah aku akan kembali melihat gambaran astral seperti beberapa menit barusan?

Refleks, kedua mataku kembali terpejam. Entah mengapa kali ini aku justru mengharapkannya. Akhirnya, dalam keadaan tetap mematung, mataku kubuka perlahan. Dengingan itu pun perlahan menghilang. Lalu aku menyaksikan pemandangan yang tak biasa.

Tubuhku kembali dipindahkan. Kali ini, aku tengah berdiri di sebuah ruangan besar dengan dasar lantai ubin tua berwarna abu-kehijauan. Batas pandanganku dipagari kegelapan, dipayungi atap genting dan persilangan kayu-kayu besar yang berakhir pada setidaknya dua belas pilar yang terpancang kuat pada lantai. Suara gemuruh hujan terdengar dari segala penjuru.

Tepat di hadapanku, sekumpulan orang duduk di atas lantai, tersirami cahaya lampu minyak yang menari-nari. Setidaknya ada sepuluh orang di sana. Kesemuanya menunduk, membuatku gagal mengenali sosok masing-masing.

Pada baris depan, ada empat orang duduk berjejer: Tiga perempuan berpakaian kemben dan seorang laki-laki berselimutkan kain cokelat tebal. Kepalanya terbalut serban putih. Pada barisan belakang, acak tersusun sosok-sosok lain beragam tinggi badan.

Keremangan cahaya menumbuhkan hawa kengerian.

Ditambah dengan menguarnya aroma kemenyan, suasana di hadapanku kian mencekam.

Lalu, sebuah suara terdengar memecah kesunyian. Suara itu, entah mengapa seperti terucap dari mulutku sendiri, namun dengan suara renta yang gagal kukenali.

"Untuk seluruh saudara kandungku, kakak angkatku, istri-istriku, juga anak cucuku yang mungkin tak mengenalku, aku berwasiat; bahwa beberapa saat setelah kematianku, aku hendak mewariskan sebagian harta peninggalanku untuk kalian. Apa yang hendak kalian terima dariku mungkin takkan sebanding dengan apa yang aku terima dari kalian. Bagiku, kalian adalah harta yang tak ternilai harganya. Aku hanya berharap, semoga aku pun punya nilai di hati kalian semua, darah dagingku."

Semesta masih membeku. Aku pun tak berani menarik napas.

"Untuk adikku, Mirah Titiwangsa; mohon rawat dan ruwatlah tombak Jagad Kencana Surya ini."

Perempuan paruh baya yang duduk di sisi paling kiri mengangkat wajahnya. Rahangnya terlihat begitu keras dengan tatapan tajam dan alis yang tebal melengkung. Kala matanya menyorotku, gentar aku dibuatnya.

Di saat aku sibuk menyusun reaksi, tanganku seperti terangkat dengan sendirinya. Betapa takjubnya aku melihat kedua tanganku telah menggenggam sebatang tombak yang ujungnya dibebat dengan kain putih kusam. Wangi kemenyan menguar dari benda ini.

Wanita dengan rahang menyudut itu lantas berjalan jongkok ke arahku, menyambutnya dengan kedua lutut menyangga tubuhnya. Tombak itu pun berpindah ke tangannya. Ia mundur teratur, mengambil jalur terluar, lalu lenyap ke batas kegelapan.

"Untuk kakak angkatku, Ali Jamaluddin Icharutz; kuberikan bentangan kain Siti Bentar ini."

Lelaki berserban itu mengangkat wajahnya. Aku terkejut melihat selenting hidung mancung di paras berkulit putihnya. Jambang lelaki itu tebal. Kedua bola matanya cokelat kemerahan. Ia tampan sekali. Dari dugaan selintas, lelaki bernama Ali itu sepertinya mewarisi darah Timur Tengah.

Ia bergerak mendekat sambil tetap merendahkan tubuhnya. Kedua tanganku kembali terangkat, menyerahkan segulung karpet tebal pada lelaki itu. Begitu benda itu berpindah tangan, suara renta itu kembali terdengar.

"Itu hakmu, hak milikmu. Utang trah keluarga kita telah lunas. Jangan pernah mendekati keluarga asalmu lagi."

Ia menganggguk santun. Seperti yang dilakukan oleh perempuan sebelumnya, ia pun bergerak mundur teratur menuju ke batas cahaya dan lenyap ditelan gulita.

Kesenyapan tak bertahan lama.

"Untuk istri pertamaku, Rasemi bin Ganding Atmawilaga; kuberikan engkau tanah peninggalan keluargaku di perbatasan Wanasari - Pacitan."

Begitu nama itu terucap, gerigi mesin ingatan di kepalaku seperti berputar. Tak sampai dua detik, sependar cahaya menyalakan memoriku. Barisan nama itu pernah kubaca pada patok nisan kayu.

Itu nama lengkap Nini! Ibu kandung Papa!

Ingatanku kembali mewajahkan peristiwa saat aku berziarah ke makamnya pada suatu ketika. Gambaran empat sosok misterius itu pun tak luput turut tergambar.

Wanita gempal berkemben biru di hadapanku kini menengadah. Pada saat itulah aku melihat ikatan kuat antara garis mukanya dengan garis wajah Papa. Jantungku terhenti selama beberapa detik.

Pada saat perempuan itu bergerak meninggalkan gelanggang, sebuah diskusi segera berlangsung di kepalaku. Jadi, aku tengah berperan sebagai Aki? Seorang lelaki bernama panjang Taruna Wangsa Natadiningrat yang tengah membacakan seluruh isi wasiatnya ini memiliki dua orang istri? Nini adalah istri pertamanya?

Tinggal seorang wanita saja yang kini masih tertunduk di hadapanku. Dengan keberadaan dirinya sebagai satu-satunya orang di barisan depan, aroma kemenyan segera berganti menjadi aroma gaharu.

Jantungku lagi-lagi terpicu.

"Untuk istri keduaku, Janitri Mangunpraja; kuserahkan petak sawah pemberian Haji Supangat agar kau bisa lanjut menanam padi."

Benar saja, begitu ia menengadah, aku langsung mengenalinya. Ia adalah sosok wanita yang kutemui

sore tadi di sisi kanan vila. Ia juga yang kulihat beberapa kali di ruang astral maupun dalam selayang pandang. Berbeda dengan yang lain, ia mengambil sikap berdiri. Air mukanya berubah.

Mata perempuan itu merah dan sembap seperti usai menangis berjam-jam. Rambut ikal tipis di tepian wajah menempel di pipinya yang basah oleh sisa air mata. Ia terlihat begitu sedih, begitu sendu.

Namanya Janitri ...

Aku segera teringat pada butiran biru keunguan di liontin gelang yang ia serahkan padaku. Biji Jenitri.

Setelah beberapa saat kami bertatapan, ia membalik badannya dan berjalan menuju kegelapan begitu saja.

Apakah ia kecewa dengan warisan yang ia dapat?

Ataukah ada alasan lain yang memicu tangisnya?

Suara berdenging kembali terdengar. Alarm ini, aku mulai berpikir bahwa dengan pertanda inilah aku hendak dikembalikan ke alamku, alam nyata. Tapi ternyata tidak. Aku masih belum beranjak. Pemandangan di hadapanku tak juga mengabur. Suara lelaki renta itu pun kembali terdengar, namun tersamar oleh dengingan di kepalaku. Aku seperti hanya mendengarkan gumaman.

Tanganku berupaya mengentak-entak sisi kepala. Aku ingin mendengar dengan jelas lagi lanjutan isi wasiat itu, namun berakhir dalam kesia-siaan. Satu per satu sisa jajaran manusia yang duduk di hadapanku berdiri dan berbalik arah bersamaan. Yang terakhir kusaksikan adalah seorang anak perempuan kecil dengan baju

daster kependekan mendekat dan menerima sesuatu yang berkilau dari tanganku, tapi tak berhasil kupastikan kejelasannya.

Kini lantai di hadapanku kosong. Siraman cahaya kekuningan yang memantul di atas lantai berbalik menyilaukanku. Pada saat itu pula, dua bayangan datang mendekat dari arah depan.

Semakin dekat, sosok keduanya kian mengabur bersama keseluruhan gambar. Seiring dengan kian melengkingnya dengingan ini, suasana menggelap. Tapi aku hampir sepenuhnya yakin, dua sosok itu adalah seorang remaja laki-laki dan perempuan.

Sebentar kemudian, pemandangan di hadapanku kembali seperti semula. Sebuah arena gelap yang terisi oleh anggota keluarga trah Natadiningrat dengan lelaki tua dan sepasang ajudannya di poros tengah. Dengingan itu tergantikan gemuruh hujan. Aku telah kembali.

"Yang terakhir ...," ucap lelaki gondrong beruban itu, "... Mungkin ini akan membuat saudara-saudara semua berhitung silsilah."

Ucapan itu menyentak perhatian semua orang. Setelah apa yang kusaksikan barusan, kata-kata lelaki itu seperti terjahit menyambung begitu saja. Ia terlihat mengedarkan pandang sesaat, lalu kembali menunduk, menatap lekat selembar kertas putih di kedua tangannya yang sempat lolos dari pengamatanku.

"Wasiat yang terakhir kutulis berdasarkan penerawanganku, namun aku takkan salah mengambil

keputusan." Hening menjeda selama beberapa saat. "Teruntuk cucu kesebelas dari istri pertamaku, dan cucu ketujuh dari istri keduaku ..."

Semua orang menahan napas menunggu. Bagian itu seperti terpotong. Lelaki tua itu lantas menengadah, "Silakan berhitung silsilah."

Keriuhan segera menjelma. Orang-orang tua mulai bergerak berkerumun, membentuk kelompok diskusi yang seru.

"Maaf, Pak Dwipa. Ini dihitung berdasarkan urutan lahir masing-masing atau urutan silsilah orangtuanya, ya?"

Lelaki berlogat Jawa kental itu kembali mengamati kertas di tangannya. Keriuhan sejenak terpotong.

"Urutan lahir," jawabnya singkat.

Gemuruh diskusi menyambung bersahutan dengan gemuruh guntur di luar sana. Lelaki sepuh berpakaian *sweater* kuning nampak berdiri sambil memberikan isyarat kepada semua orang agar tetap tenang.

Memoriku terpicu untuk kembali mengulang urutan kejadian di gambaran peristiwa astral yang kualami barusan. Kemunculan dua bayangan di ujung gambaran tadi seperti punya pertalian erat dengan isi wasiat terakhir ini. Ditambah dengan instruksi dari Damar dan perempuan bernama Janitri itu ... Lalu sosok Prana ...

Jantungku bertalu-talu.

Tepat ketika aku hendak mengukuhkan tebakanku, selontar suara menyeruak di atas keseruan diskusi.

"Prana!"

Sontak aku menoleh. Bukan ke sumber suara, tapi ke sosok Prana. Remaja lelaki yang masih bergeming di tempatnya berdiri itu terlihat syok. Perhatian orang-orang tertuju padanya.

"Cucu ketujuh dari istri kedua Bapak itu Prana!" seru seorang lelaki sembari menunjuk putranya.

Tunggu dulu, sergahku dalam batin.

Berarti Prana adalah cucu Janitri!

Perempuan cantik beraroma gaharu yang menyerahkan gelang jimatnya kepadaku adalah neneknya.

Lantas kenapa sosok astral wanita itu datang menemuiku berkali-kali?!

Kini isi batinkulah yang bergemuruh. Selama sedetik, ucapan Damar terdengar bersinergi dengan kalimat terakhir Janitri sore tadi—bahwa Prana akan merepotkanku, dan neneknya seakan tahu akan hal itu lantas memintaku berbaik-baik dengannya.

Ingin rasanya kuhela napas, tapi ketegangan batinku menahannya.

Aku harus bersiap.

Kali ini pasti giliran namaku yang disebut ...

"Cucu kesebelas, Yongki!" seru seseorang di tengah kerumunan.

Jantungku mencelus.

Bukan aku?!

Anak remaja laki-laki seusia SMP berdiri panik

menunjuk hidungnya sendiri. "Lah, apa salah gua?!"

"Sebentar ..." Seorang wanita paruh baya dengan kostum daster berbungkus kardigan mengangkat tangan di sebelah anak itu. "Apakah yang sudah meninggal juga dihitung, Pak?"

Perhatian orang-orang teralih ke titik tengah.

"Ada cucu yang sudah meninggal?" tanya Pak Dwipa.

Lelaki sepuh berpakaian *sweater* yang sejak tadi tampil vokal mengangguk menjawabnya. "Ada, Kangmas. Anak laki-laki saya yang kedua meninggal saat proses lahiran."

Jantungku kembali ditalu bagai bedug perang. Arus takdir sudah nampak berbelok ke arahku.

"Dihitung," jawabnya.

Kurang dari tiga detik, seorang paman berkemeja flanel biru menopang tubuhnya dengan kedua lutut sambil berseru: "Sukma!"

Mataku tajam menembus ke sosok lelaki tua itu, mengabaikan perhatian orang-orang. Ia balas menatapku tajam. Lalu, sebait kalimat tersimpul begitu saja di kepalaku.

Lelaki itu sudah tahu.

Pak Dwipa Sabari sudah mengetahui semuanya.

Ia sudah tahu kalau akulah yang dimaksud, bahkan sejak pertama kali ia mengetahui kalau hari kelahiranku sama dengan hari kematian Aki.

Dia sudah tahu bahwa aku adalah titisan Aki.

"Prana ... Sukma ..."

Suaranya mendesis menyerupai bisikan. "Saya akan

membacakan lanjutan wasiatnya."

Orang-orang yang semula sibuk menggunjingkan kami berdua kembali fokus ke depan. Lelaki tua itu kembali mengulang bait kalimat yang terpotong.

"Teruntuk cucu kesebelas dari istri pertamaku, dan cucu ketujuh dari istri keduaku ..."

Ia kembali menatap kami bergantian, memberikan penegasan maksud kalimat itu. Lalu pandangan dan kesadaranku bagai separuh tercuri.

Kini yang menjelma di layar mataku adalah lanjutan kejadian astral di bawah sinar cahaya kuning lentera. Dua sosok bayangan tadi menjelma menjadi aku dan Prana. Kami sama-sama mengenakan seragam SMA.

Sebuah simpulan kecil meletup di dalam kepala: *Aku melihat dari sudut pandang mata Aki.*

Suara Pak Dwipa kemudian bersinkronisasi dengan suara Aki ketika meneruskan isi wasiatnya.

"... kutitipkan Pusaka Keris Kembar Satriya Pinilih ini kepada kalian. Pusaka ini akan menjadi pelindung kalian dalam berjuang. Eratkan genggaman. Mereka berdua akan menjadi abdi kalian berdua, penggawa yang setia."

Kala kedua tanganku hendak terangkat, kilat menyambar terang bersama dengan suara ledakan halilintar.

JDARR!

Mataku mengerjap-ngerjap. Lagi-lagi aku dipulangkan sepenuhnya ke gelanggang ini. Tiga kali sudah aku mengalaminya, masih belum terbiasa juga rasanya.

Kusaksikan perhatian semesta nampak terpecah, sebagian menoleh ke arahku dan Prana, sebagian lain ke arah lelaki tua itu.

Pak Dwipa membuka tas kulit besar yang sejak tadi kulihat selalu berada dalam pangkuannya, lalu ia menarik segumpal kain batik yang nampak membungkus sesuatu. Tangannya terampil membuka ikatan kain batik itu, diiringi tatapan ingin tahu sanak keluargaku. Dua buah benda terbungkus kain putih tipis kini dijejerkan di atasnya. Dari dua pucuk gagang melengkung yang mencuat, senjata keris itu langsung bisa dikenali. Wangi gaharu menguar kuat.

Janitri.

Isi kepalaku terpicu, mengembara pada potongan ingatan demi ingatan yang menyertakan sosoknya. Perempuan ayu itu, pada tiap kemunculannya selalu menebarkan wangi khas ini. Rangkaian perjumpaanku dengannya rupanya menjadi isyarat yang perlahan menggiringku hingga di titik ini.

"Saya minta kepada Nak Sukma dan Nak Prana untuk kemari mengambil keris pusaka ini."

Aku dan Prana bertukar pandang. Selama beberapa detik kami sama-sama membeku sebelum akhirnya dilelehkan oleh energi lain. Langkahku gemetar, bergerak melewati kerumunan orang yang menyingkir membentuk jalur ke depan. Di hadapan lelaki tua dan dua ajudannya itu, kami duduk sama rendah. Tajamnya tatapan Pak Dwipa menusuk ketegaran kami bergantian.

“Prana. Sukma. Terimalah.”

Bagaikan sihir, ucapannya menggerakkan tangan kami berdua untuk mengambil dua keris kembar itu ke genggaman masing-masing.

“Jaga dan rawatlah. Tidak ada yang lebih pantas menerimanya selain kalian berdua,” imbuhnya. Benda pusaka harum itu lantas kudekap erat. Aku memandangi Prana sesaat. Dan di saat itulah aku merasakan sedikit keanehan.

Kendati belum pernah berjumpa sebelumnya, aku seakan sudah akrab dengannya. Ia, entah bagaimana, juga terlihat sudah lama mengenalku. Mungkin ini berkat keberadaan ikatan keris kembar ini. Kata-kata Damar pun kembali diputar di layar memoriku.

Kalian sejatinya kembar. Kembar tapi bukan. Ada satu orang penting yang akan melengkapi peran kamu.

Dihujani oleh gemuruh bisikan orang-orang, aku dan Prana kembali ke tempat masing-masing.

“Tugas saya sudah selesai,” ucap Pak Dwipa Sabari sembari berkemas. “Bapak-bapak, ibu-ibu, adik-adik ...”

Pandangannya lantas tertuju ke arah Prana dan ke arahku. “Prana ... Sukma ... Saya mohon pamit.”

Orang-orang serta merta bangkit berdiri mengiringi beranjaknya lelaki itu ke ruang depan. Pada saat itulah, aku merasakan keganjilan.

Lelaki itu, entah mengapa seperti berjalan sendirian meninggalkan gelanggang. Di kala kejanggalan itu terasa menggejala, benda pusaka ini seperti mengeluarkan

embusan napas. Mataku memandanginya lekat-lekat. Keremangan cahaya yang kian sirna akibat berkurangnya sorotan cahaya senter gawai membuatku kehilangan daya analisa.

Saat aku berpikir dari keris itulah suara berasal, bulu kudukku meremang.

Sontak aku menoleh ke belakang dan tercekat. Di belakangku, berdirilah lelaki besar berpakaian serba hitam yang semenjak tadi berdiri di salah satu sisi Pak Dwipa. Ia juga yang kulihat berdiri menggawangi sosok lelaki berpakaian adat Jawa yang tengah menulis wasiat di gambaran astral barusan!

Begitu aku menoleh ke arah Prana, aku melihat kembaran lelaki besar itu. Ia berdiri mematung layaknya arca batu, bergeming diselimuti kegelapan pojok ruangan. Prana yang sedikit terlambat menyadarinya, kini terperangah memandang ke tempatku berdiri.

Dua orang berpakaian hitam ini adalah penjaga keris pusaka Satriya Pinilih.

Kalimat itu, entah mengapa, seperti dibisikkan ke dalam telingaku dan telinga Prana bersamaan. Seolah terkoneksi di ruang telepati, kami saling memberikan anggukan. Ada sebuah kesepakatan magis yang kami mufakati.

Indera penciumanku kembali terpicu oleh semerbaknya wangi gaharu. Bersamaan dengan lenyapnya tamu renta dan sebagian orang ke ruang depan, ingatanku kembali diingatkan pada sosok Janitri.

Perempuan yang terakhir kujumpai di depan pohon mengkudu itu berkata, bahwa malam ini aku akan menerima tugasku sebagai titisan terpilih. Keris pusaka dan penjaga gaib ini akan mendampingiku menutup lingkaran waktu yang terus berulang. Entah apa maksudnya.

Sebelah tanganku refleks merogoh isi saku celana dan mengambil gelang pemberian wanita itu. Aku pun kembali terperangah. Gelang yang semula bertali hitam dengan aksen liontin biru biji jenitri itu kini telah berubah bentuk. Tali hitam itu kini seutuhnya tertutup manik-manik biji jenitri yang telah mengering, bagai gelang tasbih yang membentuk satu lingkaran utuh.

Ini adalah jimat milik Janitri, nenek Prana di masa silam. Dengan kemunculan sosok astralnya, besar kemungkinan wanita itu telah tiada. Ia memintaku untuk bersiap menjalankan tugasku dengannya.

Aku dengan Prana.

Lampu kembali menyala. Sorak sorai para sanak keluarga riuh menggema. Di antara kegaduhan itu, Papa berdiri memandangiku penuh isyarat, namun gagal kuuraikan simpulnya. Sebentar kemudian ia berpaling arah, menyatu dengan kumpulan insan sedarah lainnya.

Keberadaanku dan Prana kembali terasing. Apa yang baru saja berlangsung di hadapanku masih sulit untuk kupahami. Tugas yang dibebankan kepadaku pun masih samar. Jelas terasa bahwa ini masih permulaan, masih titik awal.

Setelah apa yang telah kujalani sepanjang hidupku dengan segala keistimewaanku, peristiwa ini seakan membuka gerbang baru. Dengan sebilah pusaka yang terlindung dalam dekapanku, sukmaku berikrar: Aku sudah siap.

Titik Temu

Hujan berangin datang menggempur di ujung pergantian tahun.

Remaja lelaki itu tertambat di atas kasur dengan segudang pertanyaan di dalam kepalanya. Sekembalinya dari acara kumpul keluarga besar di Sukabumi, ditambah dengan gambaran mimpi semalam tentang pertemuannya dengan lelaki berdarah asing yang punya tanda di dahinya, insting Prana kian menajam. Membran magis yang melingkupi tubuhnya menjadi begitu sensitif. Satu peristiwa kecil saja yang berlangsung di sekitarnya akan ditangkap oleh keenam indera sebagai isyarat yang harus diterjemahkan.

Ia mulai bersiap-siap mandi pagi itu.

"Ayah mau ngapain?" Ia bingung melihat ayahnya tergopoh membopong tangga kayu pendek di dalam rumah.

"Mau benerin talang belakang. Bocor," sahutnya.

"Aku bantuin, ya!"

"Jangan, jangan!" sergah ayahnya cepat. "Kamu mandi aja, gapapa. Jaga diri baik-baik."

Remaja berbadan kurus itu berdiri terbengong menerima keanehan sikap seluruh anggota keluarganya dua hari belakangan. Setelah peristiwa pembacaan wasiat di malam mencekam di vila itu, ia jadi merasa sedikit diistimewakan. Enam belas tahun hidup terabaikan dari pergaulan, keistimewaan yang kini disematkan kepadanya justru terasa mengganggu.

Ia ingin kembali menjadi anak remaja biasa.

Ia ingin kembali terasing dari keramaian, mencumbu kesendirian, khusyuk dengan kemampuan anehnya melihat kehidupan alam seberang tanpa diganggu. Namun, kenyataan sudah tak bisa disangkal lagi. Waktu sudah tidak bisa diputar ulang.

Dia istimewa, itu kenyataannya. Lelaki bernama Gesang Pranajaya Natadiningrat itu sudah "naik pangkat" usai mendapatkan warisan berupa satu dari dua pusaka keris kembar milik kakeknya. **Keris Satriya Pinilih**. Dan penobatan itu disaksikan oleh seluruh sanak saudara di garis keturunan sang ahli waris.

Setidaknya ia bisa sedikit bernapas lega, sebab nyatanya ia tak sendirian. Sukma, sepupu perempuan yang baru pertama kali dijumpainya dua hari lalu itu juga mendapatkan warisan serupa. Mereka berdua kini memikul beban yang sama berat dan sama gelap, tak jelas apa wujudnya. Meski misteri itu terasa membebani, perubahan perlakuan keluarganya jauh lebih membuatnya risi.

Di bawah pancuran air dingin dari *shower* yang alirannya mampet itu, ia terkurung dalam kalutnya perenungan.

Keris kembar itu, entah mengapa, seperti punya kaitan erat dengan posisinya sebagai seorang mantan anak kembar. Mendiang saudara kembarnya, Praptakarsa Natadiningrat yang gagal hidup saat proses kelahiran, sepertinya lebih punya keeratan hubungan dengan Pusaka Satriya Pinilih ketimbang sepupunya, Sukma.

Jika saja dulu ia tetap hidup, mungkin kami berdua yang akan menerimanya, batin Prana.

Tapi, Sukma ...

Dengan terpilihnya seorang remaja perempuan yang tak pernah Prana kenal sebelumnya, ia merasa seperti dijodohkan dengan wanita pilihan orangtua di sebuah hari pernikahan yang tak pernah ia duga, meskipun mereka masih punya hubungan saudara.

Ia memejamkan matanya menghindari aliran busa sampo yang luntur, lalu menyelesaikan ritual mandinya dengan benang perasaan kusut. Saat ia menduga-duga apa kiranya yang akan terjadi, menggelegarlah suara guntur dengan dahsyat. Prana kaget dan panik menyeka wajah.

Air pancuran masih mengucur, tapi sekelilingnya gelap gulita. Degupan jantungnya memacu kencang. Hujan masih mengguyur deras di luar sana, membuat cahaya pagi memuram, gagal menyubtitusi sinar lampu yang baru saja sirna di bilik sempit itu.

"Buuu?" teriaknya resah. Ia sangat membenci kegelapan. "Listriknya mati, yaaa?"

Tak ada sahutan.

Gelagapan, ia meraih handuk lalu buru-buru keluar menyambut kesenyapan isi rumah. Untuk sebuah suasana pagi, pemandangan yang ia hadapi terlalu suram. Kalau diingat lagi, beberapa hari yang lalu Prana juga mendapatkan gambaran serupa. Mimpi misterius yang memunculkan sosok almarhum neneknya, yang

belakangan ia sadari punya kaitan erat dengan peristiwa terpilihnya ia sebagai satu dari penerima warisan kembar. Secara rupa, pemandangan ini tak terasa asing, tapi secara rasa, ini jauh berbeda.

Tak ada aroma dupa gaharu, tak ada sensasi rasa rindu. Kali ini lebih terasa mencekam.

"Ayaaah? Kakaaak?" Prana mulai mengabsen satu per satu anggota keluarganya. "Buuu?"

Tubuhnya terasa berat bergerak. Sisa basah di kedua kakinya menyalurkan hawa dingin dari lajur lantai yang ia pijak. Dapur, ruang tamu, kamar demi kamar, semua kosong. Gagang pintu depan yang menghubungkannya dengan dunia luar segera diraihnya, berharap menemukan pencerahan di balik derasnya hujan. Begitu tangannya menyentuh gagang besi itu, bulu kuduknya berdiri.

Ia pun refleks membalik badan. Matanya membelalak.

Sekitar tujuh meter di hadapannya, seorang anak perempuan berdiri melayang di batas ruang utama dan ruang tamu. Selama beberapa detik Prana tertegun, lalu secercah cahaya berdenyar di ruang memorinya. Anak perempuan itu ...

Dia yang semalam muncul di dalam mimpinya.

Sonja ...

Kedua mata sosok misterius itu menatap kosong ke arah Prana yang tengah berdiri kaku. Noda cokelat pada kulit wajahnya terlihat begitu jelas, sejelas sosoknya dan setajam warna bola matanya yang biru pucat. Mulut

Prana kelu dibuatnya. Ingin sekali ia melantunkan doa-doa, tapi rasa takut telah membelenggunya.

Mulut Sonja perlahan terbuka. Dari dalam gelapnya rongga itu, terjulurlah lidah jingga yang pucat. Menempel di permukaannya, sebuah benda kecil yang berpendar lembut dinaungi barisan gigi kecil yang diapit dua taring panjang, mengunci perhatian Prana.

Seekor kupu-kupu biru.

Mata Prana mengerjap berkali-kali, memastikan ia tak salah lihat. Seekor kupu-kupu berwarna biru cerah menempel di lidah anak perempuan itu. Sayap kecilnya yang berpendar lantas terkepak lesu. Di saat Prana mengira makhluk kecil itu akan terbang, lidah Sonja keburu tertelan dengan cepat. Sosok anak perempuan itu pun sontak berubah.

Kedua matanya menghitam, kulit wajahnya mengerut. Sosoknya yang melayang itu berguncang dengan hebatnya. Sejurus kemudian, cairan tinta hitam memuncrat dari lubang mata dan mengalir membelah pipinya, seakan bersenyawa dengan simfoni hujan deras yang tengah mengguyur. Prana tercekat. Hawa dingin mulai terasa menusuk tubuhnya yang separuh telanjang.

Di ujung pemandangan itu, Sonja kembali membuka mulutnya dan melontarkan jeritan pekak yang melengking tinggi.

Kedua tangan Prana refleks menutup telinga dan matanya rapat memejam.

Sakit.

Teriakan itu sangat menyakiti jiwanya.

Ia merasakan handuk yang membebat bawah tubuhnya melorot. Perlahan suara lengkingan itu terganti oleh teriakan perempuan lain. Begitu Prana membuka mata, kakak perempuannya berdiri di ruang tengah sambil menutup wajah usai melihat adiknya bertelanjang bulat di ruang tamu yang terang benderang.

Panik, Prana buru-buru menyahut handuk dan kembali menutupi area kemaluan. Ia pun gesit berlari meninggalkan lokasi kejadian menuju ke kamarnya. Suara ibunya terdengar mengekori jeritan kakaknya, dan dengan segera lenyap ditelan senyap.

Di dalam bilik kamarnya, remaja lelaki itu mulai menata napas. Walau didera rasa malu dan isi batin yang menggebu, ia lega. Sangat lega. Prana sudah kembali. Apa pun yang disaksikannya barusan telah menambah beban baru di dadanya.

"Prana?"

Suara ibunya terdengar dari balik pintu kamar menjelang siang hari itu.

"Masuk aja, Bu. Nggak dikunci."

Ibunya melongokkan tubuhnya separuh. Sebelum menemukan keberadaan anaknya, ia lebih dulu memastikan keberadaan warisan keris pusaka yang

tergeletak di atas meja belajar. Mata Prana turut mengikuti ujung pengamatan ibunya. Kini keduanya beradu pandang.

"Kamu sehat, Nak?"

"Maksudnya?"

Ibunya, masih dalam posisi separuh melongokkan badan, bingung mengangkat bahu. "Cuma nanyain aja. Barangkali kamu meriang atau apa ..."

Prana mengernyit heran. "Ada apa, sih?"

Napas ibunya terhela. "Kalau lagi nggak kenapa-kenapa, habis ini kamu temenin Ayah belanja bahan kue, ya. Banyak yang mesti diangkut. Kakak bantuin Ibu di rumah, jadi nggak bisa nemenin."

Prana mengangguk sebagai jawabnya. Kebisuan di antara keduanya mulai terasa canggung. Ibunya lantas berkata lirih sebelum berlalu pergi, "Kalau ada apa-apa, cerita aja ya ke Ayah atau Ibu. Atau ke Kakak juga boleh."

Pintu kembali tertutup.

Apaan, sih?! dengus Prana kesal. Aneh sekali rasanya. Sikap seluruh anggota keluarganya kali ini membuatnya benar-benar salah tingkah, terutama ibunya. Prana yang sejak tadi santai melahap isi novel sambil bersandar di pojok kasurnya terpaksa berdiri, menghampiri keris pusaka yang masih terbalut kain putih tipis di atas meja belajarnya. Ujung jarinya mengelus lembut, berharap benda itu bisa memberikan sedikit pencerahan. Jin penghuni benda ini sudah tak lagi memperlihatkan sosoknya.

Remaja itu lantas menarik kursi dan duduk diam. Diambilnya buku catatan dengan sampul tebal berbahan kain yang sudah bulukan dari dalam laci meja. Sebelum segala peristiwa aneh itu terlewat dari ingatan, ia harus segera menorehkannya dalam lembar-lembar jurnal.

Sejenak ia berpikir keras, menentukan dari mana sebaiknya ia memulai. Semua kejadian yang ia alami adalah materi jurnal yang menarik. Akhirnya ia memutuskan untuk menulis perjumpaannya dengan arwah Nenek dan dilanjut ke peristiwa pembacaan warisan, saat keris pusaka beraroma gaharu ini kali pertama mendarat di tangannya. Begitu aksara pertama terukir, kesadarannya terhempas.

Dalam kondisi kedua mata yang memutih, tangan Prana menulis cepat seringan angin.

Dengan penuh kehati-hatian, Sukma memelorotkan kain pembungkus keris pusaka itu dan mendekatkannya pada Damar. Ini untuk kali kedua, sahabatnya itu berkunjung ke ruko tempat ia tinggal secara tiba-tiba. Kedua insan itu dipisahkan oleh meja makan kosong dengan keris pusaka itu sebagai satu-satunya "hidangan". Selama beberapa saat, lelaki berdarah albino itu mendiamkannya. Gemuruh suara hujan di luar sana mengisi kebisuan di antara mereka.

Di bawah pancaran lampu kuning, Damar perlahan menjulurkan tangan kanannya dan menyentuh gagang kayu keris yang mencuat. Baru sedetik bersentuhan, ia buru-buru menarik tangannya kembali.

"Kenapa, Dam?"

Mata putih Damar mengerjap beberapa kali. Kepalanya meneleng. "Aku tidak diizinkan, Sukma," ucapnya. "Ada yang menahanku."

"Siapa?"

Damar tak menjawab. Napas Sukma pun terhela, segera memahami siapa yang menghalangi penerawangan sahabatnya.

Setengah jam lalu, jantung Sukma terpelatuk oleh suara magis yang memanggil namanya. Suara yang sejatinya tak tertangkap oleh indera pendengarannya. Dituntun rasa penasaran, ia bangkit dari tempat ia merebahkan diri dan berlari menyambut ke pintu depan ruko. Di sana sosok Damar berdiri menyambut.

"Hhh, gue udah ge-er kedatengan lo di hari ultah gue. Kirain mau bawa kado," keluh Sukma kesal.

Mendengar lenguhan itu, Damar cuma tersenyum geli.

"Sekarang apa?" tanya Sukma letih. "Lo dapet gambaran astral lagi, nggak?"

Diamnya Damar dapat diartikan banyak. Bisa jadi ia tahu tapi tak ingin menjawab, atau bisa jadi tahu tapi tak diizinkan menjawab. Yang pasti, ketidaktahuan Damar disuarakan dengan jujur, bukan dengan diam.

Dan dengan memahami kondisi itu, Sukma jadi makin penasaran. Andai saja ia punya kemampuan sehebat sahabat uniknya itu.

"Lo udah janji nggak akan ninggalin gue, 'kan?" tanya Sukma resah.

"Nggak akan."

Itu sudah cukup, batin Sukma. Mendengar kepastian jawaban itu dari mulut Damar sudah sangat memberikannya perasaan lega. Dan aneh juga rasanya saat gadis itu menyadari bahwa kelegaan dalam dirinya terbentuk oleh hal lain. Sebuah kenyataan bahwa ia bukan satu-satunya penerima benda pusaka ini.

Prana.

Masih ada Prana yang juga senasib dengan dirinya.

"Aku pamit dulu, Sukma." Damar bangkit dari tempat duduknya secara mendadak.

"Lho, udahan?" tanya Sukma heran. "Biasanya lo pergi pake acara ninggal teka-teki ajaib yang musti gue pecahin."

Lawan bicaranya menggeleng. "Nggak, kali ini. Aku sendiri bingung sama urutan kejadiannya ..."

"Ha? Urutan kejadian apa?"

Damar kembali menjahit mulutnya.

"Eh, temenin gue cari makan siang, yuk!" ajak Sukma sembari mengggandeng sahabatnya. "Mi baso Mas Dani, mau? Traktiran ultah, nih!"

"Jangan!" sergah Damar cepat.

Sukma kaget menerima penolakan itu. "Kenapa?"

Seraya merentangkan tongkat lipat tuna netranya, Damar berkata dengan wajah datar, “Habis ini kamu harus segera pergi. Sepertinya masih ada yang harus kamu terima, Sukma.”

Remaja perempuan itu mengernyit kebingungan. Baru juga tiga langkah Damar berjalan, gawai pintar Sukma bergetar di atas meja. Rangkaian aksara yang membentuk kata “Papa” terlihat di sana. Sebelum menekan tombol ikon telepon hijau, kedua mata Sukma kembali tertuju ke arah Damar yang terus berjalan tanpa menghiraukannya.

Dengan perasaan ragu, Sukma mengangkatnya. “Halo?”

“Sukma?” Suara papanya terdengar bergetar dari seberang sana. “Bisa ke Klinik Pratama dekat Apotek As-Salam, nggak? Tolong sekalian bawain amplop cokelat di meja kamar Papa, ya ...”

“Papa kenapa?!”

Dengan suara lebih lirih, suara di seberang sana menjawab, “Papa kecelakaan.”

Jantung Sukma bagai disengat. Perlahan, ia pun kehilangan kemampuan indera penglihatan. Sependar cahaya terang mengambil alih semestanya.

“Pa, Papa ...” Ucapannya bergetar seiring penglihatannya kembali normal. Tak ada jawaban dari seberang sana. Telepon sudah terputus. Meski larut dalam kebencian pada sosok papanya, hati anak gadis itu tetap runtuh.

Kedua matanya gagal menemukan sosok Damar di ruangan itu. Sahabatnya telah melangkah keluar ruko sebelum ramalan ucapannya dibuktikan oleh semesta.

Dalam kurungan mendung yang kini sepekat suasana hatinya, Sukma resah di atas boncengan ojek. Motor yang ditungganginya berkelit tangkas mengantisipasi kemacetan jalanan. Usai dua puluh menit melaju, ia berhenti di halaman depan sebuah klinik kecil dan segera berlari menuju ke dalam.

Napasnya masih berkejaran dengan degupan jantung saat ia panik menghampiri meja resepsionis.

"Siang, Mbak. Maaf, ada pasien yang datang atas nama Sutanto, nggak?" tanya Sukma gelagapan. "Kecelakaan ..."

Gadis berhijab biru di hadapannya membuka-buka catatan, dan sikap itu memicu kebingungan Sukma. Begitu mendapat gelengan kepala sebagai jawabnya, Sukma keheranan.

"Ini bener Klinik Pratama sebelah Apotek As-Salam, 'kan?"

Gadis berjilbab itu menganggguk lagi. "Tapi nggak ada yang datang atas nama Sutanto, Teh. Dan dari tadi belum ada pasien kecelakaan ..."

Jantung Sukma mencelus.

"Atau mungkin bukan di klinik ini, barangkali?" tanya

gadis berjilbab itu lagi. Kini keberadaan Sukma mulai memancing perhatian pengunjung lain di jajaran kursi antrian pasien.

Usai berpamitan, Sukma segera berlari ke depan klinik dan kembali membuka layar gawainya. Batinnya tergugah saat ia tak menemukan nama "Papa" di daftar panggilan masuk. Alisnya tersulam jadi satu. Dengan ragu, ia mencari daftar kontak Papa dan menelepon balik untuk memastikan. Kedua matanya menajam membaca papan nama Apotek As-Salam di sebelah gedung klinik yang kini ia hadapi.

"Halo?" sahut suara di seberang sana.

"Papa tadi nelepon Sukma?"

Ada hening sesaat sebelum suara di seberang kembali menyahut, "Enggak, tuh. Kenapa?"

Jantung Sukma berdegup. "Papa baik-baik aja?"

Tak ada sahutan.

"Papa lagi di mana?" kejar Sukma lagi.

"Papa lagi di Jakarta, baru sampe di kantor pemasaran tekstil," sahut Papa dengan nada bingung tersamar. "Kamu baik-baik aja, Sukma?"

Sebuah dengingan tiba-tiba saja menggejala di dalam kepala gadis itu. Otaknya berpikir keras. Di tengah rasa panik yang sebelumnya sempat melanda secara konstan, kenyataan yang baru saja ia hadapi telah melahirkan reaksi baru.

Ada apa ini?!

"Sukma baik-baik aja, kok," jawabnya bohong. "Ya

udah, 'met kerja aja ..."

Begitu sambungan telepon itu disudahi, Sukma segera membalik badan dan melangkah. Namun tubuhnya seketika tersentak hebat hingga membunuh napasnya.

Apa yang disaksikan lewat kedua matanya bagaikan sebuah peristiwa ilusi. Ia membelalak melihat kemustahilan di hadapannya.

Semesta di hadapannya berjalan terbalik!

Orang-orang berjalan mundur. Lalu lintas kendaraan diputar balik seperti di dalam rekaman video tanpa memelankan kecepatannya. Tubuh Sukma membatu. Dengingan di kepalanya kian menggema, menyatu dengan suara-suara di sekitarnya yang juga tak luput dari pemutarbalikan.

Gadis berambut panjang itu memejamkan matanya erat-erat. Bersamaan dengan mengalirnya bulir-bulir keringat di tengkuknya, ia merapal doa ajaran mamanya—bait-bait mantra kebatinan warisan leluhur bangsa Sunda yang ditanamkan dalam memorinya tiap kali peristiwa kegelapan hadir mendera. Mulutnya terus berkomat-kamit, menjahit mantra itu dari ujung ke ujung, berharap segala rundungan energi buruk ini berakhir.

Secara berangsur, deru napasnya telah kembali. Degupan jantungnya pun memelan. Lalu, masih dalam kurungan denging di kepalanya, matanya terbuka.

Jantungnya kembali runtuh.

Semesta di sekitarnya masih berjalan mundur.

Dan di saat ia merasa kewarasannya memupus, bola matanya menangkap sebuah bayangan yang bergeming di kejauhan. Di seberang sana, di antara pergerakan isi semesta yang bergerak melawan kodrat, berdirilah lelaki tua berambut panjang tegak lurus menatapnya. Lelaki yang dua malam lalu menyerahkan Pusaka Keris Satriya Pinilih.

Dwipa Sabari.

Kening Prana terantuk kaca jendela mobil Jeep mini ayahnya. Rasa kantuk yang sudah membelenggunya sejak kendaraan itu dipacu pun sirna seketika. Matanya mengerjap-ngerjap, menelaah pemandangan asing di balik lensa tebal kacamatanya. Laju kendaraan perlahan memelan hingga akhirnya berhenti di tepi jalan, berjejeran dengan becak dan motor-motor ojek *online* yang terparkir berantakan. Hujan deras pagi tadi telah menyisakan genangan di banyak titik.

"Ayah ambil pesenan Ibu dulu."

Mata Prana gelagapan mengikuti gerak ayahnya yang tiba-tiba saja meninggalkan ruang kemudi.

"Yah! Aku ikut aja!"

"Jangan, jangan!" Tangan ayahnya terangkat mencoba menahan gerak Prana. "Jaga mobil aja di situ!"

Ia lantas berlalu meninggalkan putranya bengong

kebingungan. Benang nalar Prana pun mengusut, tak bisa memahami tingkah anggota keluarganya lagi. Lantas buat apa ia diajak kemari kalau hanya ditugasi mengerami jok butut mobil semata?

Ada sedikit penyesalan karena telah meninggalkan buku novelnya di rumah. Kini, dengan wafatnya baterai gawai pintar di dalam genggaman, mati gaya ia dibuatnya. Prana hanya bisa bersandar lesu, menghela napas panjang usai menghadapi segala kecanggungan itu. Lalu tiba-tiba namanya dipanggil.

Tubuhnya menegak.

Sekumpulan tukang ojek *online* terlihat asyik bercengkerama sambil mengisap batang rokok di depan sebuah gerai toko yang masih tutup, berharap ada satu di antara mereka yang barusan mendesiskan namanya. Namun, nyatanya nihil. Suara yang memanggilnya itu sepertinya berasal dari sumber lain.

Selimut mistis kini membekuk geraknya. Sebuah sensasi ragawi yang senantiasa membuatnya gelisah dari waktu ke waktu pun seketika menggejala. Bunyi berdenging ini biasanya mengawali isyarat akan kemunculan sosok arwah gentayangan di dekatnya. Sontak pandangannya teredar. Guna menyempurnakan gagasan itu, ia melompat turun dari dalam mobil dan berjalan berkeliling. Tingkahnya pun memicu rasa penasaran para sopir ojek berjaket seragam di dekatnya.

"Cari siapa, Mas?" tanya salah seorang di antara mereka. Prana menoleh dan balas memandang dengan

tatapan linglung.

Namanya lagi-lagi dipanggil.

Bagaikan dituntun oleh intuisi, langkah kakinya terkayuh. Ada embusan angin yang entah bagaimana mendorong tubuhnya bergerak menuju ke mulut koridor yang terbentuk oleh pinggang dua bangunan toko di seberang jalan.

Tubuhnya segera disambut kegelapan. Teriknya sinar matahari terhalang oleh persilangan tepian atap, membuat kedua pupil mata Prana membesar. Suara yang mendengungkan namanya itu konsisten terdengar di sela dengingan panjang dengan nadanya yang berat dan renta. Mobil ayahnya sudah tertinggal jauh di belakang bersama logikanya. Kini tubuh Prana tersesat dalam lorong labirin yang tersusun oleh kios-kios yang sudah tutup ditinggalkan pemiliknya. Langkah kakinya sekali waktu berkecipak menyapa genangan-genangan air yang bau dan tersamar suram dengan lajur pijakan.

Aneh, batinnya. *Tak ada satu pun penampakan arwah di semesta kegelapan ini, namun dengingan itu tak juga berhenti.*

Prana terus mengayuh langkahnya menyusuri lorong demi lorong yang sempit dan gelap. Ia semakin jauh dari sumber cahaya dan mulai terbiasa mengabaikan suara gaib yang menyerukan namanya. Lalu, ketika rasa percaya dirinya memupus, ia berhenti di titik persilangan lorong. Rasa syukurnya tumbuh. Di ujung terjauh di sisi kanannya, ia menemukan sumber cahaya.

Sebuah pemandangan jalanan yang terik terlihat di sana, dibingkai kegelapan ironis lorong yang pekat. Saat kakinya hendak melangkah, ia tercekat.

Pemandangan yang ia lihat berjalan terbalik.

Beberapa kali matanya mengerjap-ngerjap mencoba memastikan kebenaran penglihatannya, namun upaya itu berakhir sia-sia. Dengan penuh keraguan, ia melangkah mendekat.

Tiba-tiba, sekelebat bayangan muncul dari sampingnya hingga ia terlonjak ke belakang. Matanya membelalak menyaksikan dua orang pria berpenampilan lusuh berjalan mundur memotong jalur langkahnya. Mereka berbincang dalam bahasa yang tak bisa dimengerti. Prana terkesima hingga kedua sosok itu lenyap ditelan kegelapan lorong lain.

Ia kini dikurung kebingungan. Tengkuknya terasa dingin. Bersamaan dengan bulu-bulu kuduk yang meremang, panggilan namanya mengeras. Bukan di dalam batin, melainkan terdengar oleh telinganya.

Kini ia menoleh dengan mantap.

Jauh di tengah lorong yang gelap, nampak berdiri dua sosok yang sangat dikenalinya. Sukma dan Pak Dwipa Sabari berdiri di sebuah titik perempatan lorong kios, disirami semburat cahaya mentari terik yang menyusup kecil, membuat keberadaan mereka bak dua bintang utama di atas panggung teater.

Tiga orang itu berdiri melingkar. Semesta kegelapan yang melingkupi mereka bagaikan tak berbatas.

"Saya sedang berusaha menyembunyikan kalian dari garis waktu," ucap lelaki uzur itu. "Dengan begitu, keberadaan kita bertiga tidak bisa dilacak." Ia mencoba mengurai kebingungan di wajah Prana, namun ironisnya justru malah membuat remaja itu semakin tak mengerti.

Uban-uban di kepala Pak Dwipa Sabari berdenyar dipapar silaunya cahaya. Di sebelah Prana yang berkacamata tebal itu, Sukma bungkam seribu bahasa. Melihat ketenangan di wajahnya, Prana yakin Sukma sudah diberi penjelasan terlebih dahulu tentang semua ini. Tentang situasi magis tempat seluruh penghuni semesta tengah berjalan terbalik. Dimensi waktu bagaikan diputar melawan kodrat.

"Bagaimana Bapak bisa melakukan ini?" Prana bertanya dengan tatapan mata terus terjurus ke ujung lorong yang terang di kejauhan. Ruang tempat lalu lintas manusia dan kendaraan masih bergerak mundur.

Lelaki beruban itu mengangkat tangan kiri, memperlihatkan selingkar jam tangan tua di balik ujung jaket yang jarumnya berputar ke arah sebaliknya. Pukul 12:14. "Waktu kita tidak banyak Prana, Sukma. Ada yang harus saya sampaikan kepada kalian berdua."

Prana dan Sukma saling melempar pandang.

"Apa yang ingin saya utarakan tidak bisa saya sampaikan di acara pembacaan wasiat dua malam lalu. Terlalu riskan. Dan ..." Mata Pak Dwipa mengedar penuh

waspada. "... hanya kalian yang boleh mendengarnya."

Segala konsep logika di kepala Sukma dan Prana sudah ditanggalkan jauh-jauh sekarang. Apa pun yang tengah berlangsung di sekitarnya jelas sudah tak bisa mereka kejar dengan nalar. Membaca sorot di ekor mata Sukma, Prana pun mengerti. Mereka berdua lantas saling mengangguk.

Usai satu tarikan napas tegas, lelaki tua itu berkata dengan logat Jawa yang kental.

"Keputusan mendiang Kangmas Taruna Wangsa dalam memilih kalian berdua sudah ditentukan lewat penerawangan gaib. Kalian tidak hanya dipilih, tapi juga direncanakan."

Prana menelan ludah. Di sebelahnya, Sukma merasa isi ucapan kakek tua berjaket kulit itu memiliki nuansa yang sama dengan ucapan Damar, sahabatnya.

"Beberapa ratus tahun silam, sekelompok prajurit terpilih dari **Keratuan Bilwa** di Tanah Jawa ditetapkan sebagai para penjaga tonggak pusaka sakti yang ditancapkan pada lima titik yang berbeda. Pusaka itu memiliki fungsi menjaga keseimbangan tiga semesta yang saling bersinggungan: Dunia Manusia, Dunia Dewa dan Arwah Leluhur, dan Dunia Bawah."

Ketika kalimat itu ditutup, ada suara perempuan yang membisik ke dalam batin Sukma. Mulut gadis berambut panjang itu lantas merapal ulang apa yang baru saja ia terima dalam desisan, "*Bhuvarloka, Svarloka, Bhurloka ...*"

Mata Pak Dwipa sempat teralih kepadanya sesaat sebelum kembali menjahit khotbahnya.

"Selama beberapa generasi, lima penjaga pusaka itu dipilih silih berganti dengan cara meng-estafet-kan tugas dan kesaktian masing-masing. Namun, pada suatu ketika, muncullah salah seorang pengkhianat yang merusak roda pergantian itu, dan berimbas pada keseimbangan tiga alam tadi."

Ingatan Sukma kembali terpelatuk. Kini layar imajinya terisi oleh gambaran mimpi tentang lima siluet yang pernah ia lihat secara astral. Dan entah mengapa, keduanya seperti terhubung sekarang, meski masih belum jelas wujud jembatannya.

Pak Dwipa maju separuh langkah, membuat jaraknya dengan dua remaja itu kian rapat. Kerutan di wajahnya mengencang.

"Kangmas Taruna Wangsa adalah calon penjaga terpilih yang hendak ditugaskan menggantikan satu di antara lima, namun gagal oleh ulah salah seorang pengkhianat dari keluarganya sendiri," ucapnya dengan nada disusupi amarah. "Pengkhianat itu telah menjual rahasia terpenting keluarga Lima Penjaga Pusaka pada sosok iblis di alam seberang, dan itu membuat leluhur kalian kehilangan banyak hal. Banyak sekali."

Sampai kalimat itu ditutup dengan sedikit penegasan, Prana masih belum juga mendapatkan pencerahan. Kini telinga dan isi kepalanya hanya difungsikan untuk merekam semata.

Suara lelaki tua itu kini direndahkan, “Iblis itu datang dari negeri seberang. Iblis yang memburu arwah-arwah gentayangan untuk ditukar dengan kejayaan dan kedigdayaan!”

Prana tersentak. Setelah ia nyaris menyangsikan fungsi keberadaannya di momentum ini, ingatannya tertuju pada Alina—arwah gadis SMA yang pernah ia seberangkan ke alam baka. Arwah Alina pernah lenyap dan mengaku telah diculik oleh sosok lelaki ke dalam kegelapan. Racauan ingatan itu lantas terjahit dengan mimpinya tentang seorang lelaki berdarah asing yang datang ke negeri ini bersama sesosok gadis belia dalam dekapannya.

Lelaki dengan tanda di dahinya.

Pak Dwipa seperti menyadari perubahan air muka Prana. Ia lantas menyambung ucapannya,

“Seperti yang sudah saya sampaikan, keberadaan kalian adalah buah dari perencanaan garis takdir yang sangat matang. Kalian berdua akan menjalankan tugas dengan cara melawan konsep ruang dan waktu untuk menutup pusaran peristiwa di masa silam. Kalian dipilih untuk mengembalikan keseimbangan tiga semesta ...”

Pak Dwipa mengangkat tangannya seperti mencoba memindai pancaran energi dua remaja di hadapannya. Kalimatnya lantas disambung, “Peristiwa astral itu terjadi pada hari ini, lima belas tahun yang lalu.”

Jantung Sukma tersentak saat mendengar hari kelahirannya disebutkan.

Di sebelahnya, Prana merasakan udara di sekitarnya mulai menjadi dingin, entah demikian kenyataannya atau hanya perasaan belaka. Intuisinya lantas terpicu. Ada perkara lain yang kini mengusiknya. Telinga remaja berkacamata itu menajam, mencoba menangkap suara-suara asing yang secara berangsur merobek kesenyapan. Segugus bisikan mantra kini kian terdengar nyata dan sepertinya tak asing lagi baginya.

Ni masahrs eskh, ni haslakh shalakh ...

Ni masahrs eskh, ni haslakh shalakh ...

Pandangan Prana segera memindai sekeliling, menjelajah kegelapan yang mengepung mereka.

"Prana?" Sukma bereaksi pada perubahan wajah sepupunya. "Ada apa?"

Dengan penuh keraguan, Prana malah balas bertanya, "Ka-kamu dengar juga, nggak?"

Sukma mencoba menajamkan pendengarannya, namun dengan segera menggeleng. Tubuh kecil Pak Dwipa siaga. Tangan kanannya yang keriput mencengkeram lengan kanan Prana.

"Apa yang kau dengar?"

Ni masahrs eskh, ni haslakh shalakh ...

Ni masahrs eskh, ni haslakh shalakh ...

Prana angkat bahu. "Semacam mantra ... Entahlah ..."

"Mantra apaan?" kejar Sukma gelisah.

"A-aku ... Rasanya aku pernah mendengar mantra ini waktu kecil dulu ... Ah!" Prana langsung teringat sesuatu. Sebuah peristiwa mencekam di masa kecilnya

muncul dalam ingatan. "Aku pernah mendengar mantra ini di malam hari ulang tahunku yang kelima ... Tapi yang ini mantranya diucapkan terbalik ..."

Begitu ucapan Prana terlontar, Pak Dwipa sigap menggandeng tangan kedua remaja itu. "Kita ketahuan!"

Suasana langsung berubah. Ketenangan yang semula menyelimuti mereka segera berganti menjadi ketegangan. Dipandu oleh Pak Dwipa, Prana dan Sukma berlari cepat menyusuri jalur gelap itu. Kaki-kaki mereka berkecipak di atas genangan sisa hujan dari atap yang bocor dan menggema di sepanjang laju ketiganya.

"Pak Dwipa, apa yang—"

"Saya pikir saya sudah berhasil mengakali garis waktu, tapi ternyata mereka masih bisa menemukan kalian!"

"Siapa 'mereka' itu, Pak?!" teriak Sukma.

Prana didera kebingungan berlapis. Semesta yang melingkupi mereka berubah. Barisan kios itu telah lenyap berganti menjadi dinding pekat. Lorong-lorong sempit ini seketika menjelma menjadi usus labirin yang tak berujung. Dimensi gaib ini benar-benar merusak nalarnya. Lelaki tua itu sekonyong-konyong menikung tajam pada sebuah perempatan. Gerakan dadakan itu membuat Prana nyaris menubruk tubuh mungil sepupunya.

Belum juga sempat melemparkan jawaban, Pak Dwipa tiba-tiba berhenti. Prana dan Sukma refleks membunuh langkah. Ketiga orang itu kini berdiri mematung di sebuah persimpangan.

“Mereka ...” Pak Dwipa terengah menjawab. “Mereka yang ada di sana ...”

Zum ... zum ...

Zum ... zum ...

Tangan lelaki itu menunjuk ke arah depan. Dalam layar yang nyaris sepenuhnya hitam itu, nampak berjubel sosok makhluk gaib yang hanya bisa dilihat oleh mereka bertiga.

Makhluk-makhluk itu bertubuh serupa manusia biasa dengan pakaian yang lusuh, seperti tren pakaian di era 50-an. Persamaan mereka ada pada dua lubang mata yang mengalirkan tinta hitam. Dan di antara kedua lubang itu, terukirlah tanda aneh yang membelah rentangan dahi mereka. Tanda yang mirip dengan yang pernah Prana lihat di dalam mimpinya.

Zum ... zum ...

Embusan napas tiga orang itu tertahan. Ada emulsi rasa takut yang tak biasa. Kegentaran mereka semakin menjadi saat menyadari rombongan makhluk kegelapan itu ternyata mengepung dari keempat penjuru, diiringi oleh gema senandung magis. Prana dan Sukma sadar, mereka tak punya celah untuk meloloskan diri. Seiring dengan semakin terpangkasnya jarak yang ada, rongrongan itu kian memuncak.

Zum ... zum ...

Zum ... zum ...

Setelah beberapa detik, Prana baru sadar jika sejak tadi mulut Pak Dwipa Sabari tak henti berkomat-kamit

merapal mantra. Sukma pun mulai merasa bahwa ada pertempuran dua mantra yang tengah berlangsung, dan ia berada di kubu yang kalah jumlah.

Kedua remaja itu gelisah bukan semata karena kuatnya energi kegelapan yang terpancar dari gerombolan itu, tapi juga karena mereka sadar tak bisa berbuat apa-apa.

Dalam satu gerakan gesit, Pak Dwipa mengangkat tangan kanannya lalu mengepal. Cincin bermata batu warna zamrud yang melingkari pangkal telunjuknya sekonyong-konyong menyala. Seberkas kecil cahaya dari lubang atap seng di atasnya terpantul pada permukaan licin batu cincin dan memancarkan cahaya hijau menyilaukan.

Di saat Prana dan Sukma menutup mata, tangan mereka disahut oleh lelaki tua itu dan tubuh mereka ditarik ke sebuah celah kecil yang tersibak dari rombongan.

"Sukma, pukul berapa sekarang?!" seru Pak Dwipa sambil terus berlari.

Panik, Sukma menyalakan layar gawainya. "Ah, ng ... Pukul 11:35!"

Prana terkesiap. Ternyata benar waktu berjalan mundur! Dan yang lebih mengejutkan lagi, secepat itu waktu bergulir. "Waktu kita tidak banyak!" sahut Pak Dwipa.

Di tengah ketakjuban itu, indera pendengaran Prana tetap disiagakan. Ia secara konstan menangkap gema suara makhluk-makhluk bertanda aneh di dahi mereka.

Baik Prana maupun Sukma sama-sama tahu bahwa laju lari mereka terus-menerus diekori.

"Dengarkan, Prana, Sukma! Apa pun yang terjadi, tetaplah berlari sampai habis pusaran waktu ini!"

Lelaki tua itu menambah kecepatan dan kembali mengangkat cincin bermata batu zamrudnya. Semburat cahaya kecil di lubang atap depan terpantul lagi dan memancarkan cahaya yang jauh lebih terang. Mata Prana sedapat mungkin tetap terbuka. Ia lantas tercengang menyaksikan seluruh penjuru kegelapan di sekitarnya ternyata sudah tergantikan oleh ribuan wajah beringas makhluk-makhluk kegelapan itu.

"Setelah lolos dari sini, temuilah dua pemilik nama yang sudah saya sebutkan di dalam wasiat peninggalan Kangmas Taruna Wangsa! Mulailah dengan membaca pesan di batu nisan di makam beliau. Petunjuk berikutnya akan kalian jumpai di sana!"

Langkah Pak Dwipa menikung tajam ke sebuah lorong yang lebih sempit dibanding jalur-jalur sebelumnya. "Bawalah keris pusaka yang telah dititipkan kepada kalian berdua! Di satu titik waktu yang akan kalian ketahui sendiri nanti, tukarlah keris masing-masing!"

Secara bergantian, Prana dan Sukma membayangi pola gerak Pak Dwipa dalam menyusuri koridor sempit dengan sisa cahaya zamrud yang ada. Segala kepanikan dan rasa lelah yang membaur menjadi satu membuat dua remaja itu tak sempat berpikir atau bertanya. Deru napas keduanya rusuh bersahutan.

Zum ... zum ...

Tiba-tiba kaki Prana tersahut oleh sapuan angin. Tepat di akhir mulut koridor sempit itu, tubuhnya limbung dan ambruk. Pipi kanannya mendarat keras di lantai semen yang lembab. Kacamatanya terlempar entah ke mana.

"Prana!"

Teriakan Sukma menyentak kesiagaan Prana dan refleks membuatnya membalik badan. Dengan kondisi pandangan mata yang baur, Prana melihat satu dari makhluk kegelapan itu sudah berdiri mengangkanginya. Tubuh penyerang itu dengan cepat melengkung, membuat kedua wajah mereka beradu. Dalam jarak sedekat itu, kedua mata Prana bisa dengan lebih jelas melihat tanda di dahi lawannya.

"Jangan lihat matanya!"

Seruan Pak Dwipa sontak membuat mata Prana terpejam. Dalam kegelapan itu, Prana merasakan adanya lontaran sinar dari arah belakang. Ia yakin benar kalau Pak Dwipa kembali melemparkan jurus cahaya dari cincin mata zamrud.

Prana tergopoh berdiri dan dengan segera dipapah sepupunya.

"Ini!" Sukma berseru seraya menyerahkan kacamata tebal remaja itu. Ketiganya lanjut berlari. Denyut di kepala Prana terasa menyakitkan tiap kali langkahnya mengentak.

Di sebuah pertigaan lorong, Pak Dwipa sigap membalik badan. "Cepat, sembunyi di belakang saya!"

Intuisi jualah yang membuat tubuh Prana dan Sukma tunduk pada instruksi itu. Kini ketiganya diam membatu dengan paduan napas dan degup jantung yang memburu.

Mereka menentang kelengangan.

Kejaran buas para makhluk kegelapan itu sudah tak nampak lagi, begitu pula dengan gema mantra mereka. Namun, dalam lubuk batin terdalam, Sukma dan Prana justru merasa bahwa ini adalah siasat penuh perangkap.

"Titik kembali kalian berdua ada di sisi kiri," desis Pak Dwipa. Prana tak kuasa menahan diri dan mencuri pandang melihat perempatan lorong yang dipapar semburat sinar. Di sanalah mereka tadi memulai pembicaraan.

Dengan mata cincin yang tetap terjulur ke depan, lelaki tua itu meneruskan kata-katanya.

"Semua yang perlu kalian dengar sudah diperdengarkan. Saya sudah tidak diperlukan lagi. Tugas saya sudah selesai."

Prana dan Sukma saling lempar pandang. Kini, di dalam kebisuan yang mengepung, suara Pak Dwipa terlontar dalam saluran telepati. Dua sepupu itu dengan gamblang mendengarkannya di dalam ruang batin.

"Begitu saya berseru, kalian larilah berpencar. Sukma, kau ke sisi kiri. Prana, kau ikuti saya dengan mata terpejam ke arah depan. Pada teriakan kedua, putar arah kalian 180 derajat dengan kecepatan tinggi. Titik yang kalian tuju sebenarnya ada di sebelah kanan."

Desiran darah panas menjalar di tubuh dua remaja itu.

Petunjuk yang barusan merasuk ke dalam batin mereka pantang keliru dijalankan. Mereka sepenuhnya sadar, hanya dengan petunjuk itulah mereka bisa selamat.

Kesigapan dua anak ingusan itu belum juga penuh, ketika Pak Dwipa segera lantang menggemakan teriakannya. Semua langsung bergerak bersamaan sesuai perintah. Tepat di teriakan kedua, gerakan Prana dan Sukma berubah arah hingga mereka kembali bertemu di titik semula. Keduanya lantas gesit memacu langkah ke arah kanan. Dan dengan ajaibnya, seberkas cahaya begitu saja menyorot tajam di tengah lorong. Dua remaja itu kompak mengentakkan langkah di bawah terangnya lampu sorot alami itu.

Sebuah raungan segera membungkus sisa ketegangan yang ada.

"Ke mana Pak Dwipa?!" Sukma panik mengedarkan pandangan.

Kedua mata Prana lebih dulu menemukan yang mereka cari. Di salah satu ujung lorong, ia melihat siluet lelaki itu bergeming. Sukma yang akhirnya berhasil menangkap sosok yang sama segera memasang wajah gelisah.

Gema raungan mengerikan mengepung dari segala penjuru. Lalu, dalam waktu yang nyaris bersamaan, siraman cahaya di atas dua remaja itu berpindah ke atas siluet Pak Dwipa. Pendar terang itu kini menyempurnakan penampakan lelaki renta dengan balutan jaket kulit hitam di tubuhnya tersebut. Prana

dan Sukma dikurung kegelapan dan sama-sama melihat selengkung senyum terukir samar di balik kumis dan jenggot beruban lelaki itu.

Sukma membekap mulutnya.

Di saat itulah, gemuruh angin bertiup dari arah belakang mereka. Angin-angin yang sejatinya berwajah. Embusan itu tak lain adalah serbuan para makhluk kegelapan yang melewati mereka berdua begitu saja dan lurus mengarah ke tempat Pak Dwipa berdiri.

Pemandangan yang kemudian terjadi membuat dua remaja itu terguncang. Tubuh lelaki tua yang baru saja menyampaikan wasiat rahasia milik kakek mereka dicabik-cabik oleh bayangan gelap yang meraung-raung. Alih-alih darah, sosok Pak Dwipa terkoyak menjadi kepakan sayap kupu-kupu beraneka rupa. Prana dan Sukma takjub dibuatnya. Lalu di ujung kedahsyatan pemandangan itu, cahaya di ujung sana meredup, tergantikan kegelapan yang berangsur menjadi terang.

Bersamaan dengan itu pula, semesta yang melingkupi Prana dan Sukma kembali seperti semula. Kini, keduanya berdiri kehilangan kata-kata di sebuah jalur persimpangan kios, terpapar semburat cahaya.

Di seberang mulut lorong, lalu lintas kehidupan terlihat berhenti bergerak.

Prana dan Sukma kembali berpandangan.

"Ki-kita masih belum kembali ..." Suara Prana bergetar gelisah. Di sebelahnya, Sukma mengangkat gawainya dan memperlihatkan kepada sepupunya.

Waktu berhenti pada pukul 11:11.

"Jam segini, gue baru mau keluar ke klinik tempat Papa seharusnya dirawat," ucap gadis itu.

Prana menelan ludah. "Itu ... seharusnya aku masih di kamar ..."

Hening menjeda pertukaran informasi itu. Ketika isi kepala mereka mulai memanas, pendar cahaya terang memancar berlebihan dari atas mereka. Kini keduanya dibungkus oleh semesta putih yang menyilaukan.

"Halo?"

Suara papanya menyadarkan lamunan gadis itu. Mata Sukma mengerjap-ngerjap bingung. Ia berdiri di depan meja makan di lantai dua rumahnya. Sebelah tangannya masih menggenggam telepon sedang sisa tangannya mencengkeram keris pusaka Satriya Pinilih yang terbungkus kain.

"Papa?" balas Sukma linglung.

"Papa cuma keserempet mobil aja, kok. Kamu nggak usah panik, nggak usah buru-buru. Santai aja. Yang penting jangan lupa bawa amplop cokelatnya."

Ucapan itu dijawab oleh keheningan. Isi kepala Sukma mencoba mengurutkan kembali kepingan ingatan atas kejadian yang barusan ia alami.

"Hati-hati di jalan, ya."

"I-iya ..."

Saluran pun terputus. Saat ia memandang layar gawai, waktu menunjukkan pukul 11:11. Sukma lantas menengadah dan terkejut melihat Damar masih berdiri di mulut tangga menghadapnya.

"Aku tidak mengerti urutan kejadiannya, tapi aku paham," ucap lelaki itu.

Ketukan di daun pintu kamar Prana membuyarkan lamunan remaja itu. Matanya mengerjap-ngerjap, bingung mencari tahu apa yang barusan dialaminya. Ia yang sedang duduk di kursi meja belajarnya terburu-buru bangkit.

"Ya?" Ia menjawab ketukan itu sedapatnya.

Pintu lantas terbuka, memperlihatkan sosok ayahnya yang berwajah polos. "Anu, kalau kamu sibuk, biar Ayah berangkat sendiri aja ..."

Prana yang masih di tengah upaya pengembalian kesadaran itu berdiri kebingungan.

"Lagi nulis, ya?" tanya ayahnya canggung.

Prana melirik buku jurnalnya yang terbuka. Sesaat sebelum kembali menatap ayahnya, ia berhenti. Matanya membaca isi tulisan yang tak diingatnya pernah ia tulis, tergores di lembar itu dengan gaya tulisan yang sama sekali tak ia kenali.

"I-iya ..." Prana asal menjawab dengan tetap

memandangi tulisan itu. "Tapi udah kelar kok, Yah. Ayo aja!"

Kini mereka bertatapan. Ayahnya cepat-cepat melihat arloji, lalu mengangguk. "Ya sudah, Ayah tunggu di depan. Udah jam 11:11, takut kesiangan ..."

Pintu kamar kembali tertutup.

Napas Prana terhela panjang. Gerigi mesin di dalam kepalanya kembali berputar perlahan. Batinnya pun bergemuruh.

Apa itu tadi?!

Apa yang baru saja ia alami?

Prana seratus persen yakin keabsahan peristiwa yang ia alami barusan bersama Sukma dan Pak Dwipa Sabari adalah nyata, tapi sejak kapan ia dikembalikan ke linimasa ini? Ia menggeleng-geleng keras.

Dirabanya kembali rasa sakit di pipi kanannya. Bukti sahih itu jelas tak tersangkal, tapi pada saat yang sama ia pun buntu. Kini Prana kembali duduk, memandangi rangkaian aksara alfabet yang membentuk barisan informasi penting untuk misi selanjutnya bersama Sukma.

Perjuangan mereka baru saja akan dimulai.

Epilog

Pada Suatu Ketika ...

Dua sejoli itu duduk saling memunggungi.

Kedua mata mereka rapat tertutup, terjalin dengan tarikan napas yang senantiasa ringan dan teratur. Tangan kanan mereka terlipat di depan pusar membentuk *mudra*—sebuah posisi jemari di mana ujung jari telunjuk bertemu dengan ujung jempol—sedang telapak tangan kiri menjadi alasnya. Dalam kurungan gulita, keduanya bersila, tenggelam dalam semadi.

Sang lelaki hanya mengenakan kain batik cokelat yang dibebat dengan tali hitam melingkari pinggangnya. Rambutnya yang panjang tergelung di bagian atas kepala. Pada pangkal leher, melingkarlah kalung manik hitam dengan liontin kayu kotak berwarna serupa. Jika diamati lebih lekat, ada asap tipis yang mengepul dari sana.

Sang perempuan, dengan badan sedikit lebih mungil, mengenakan kemben hitam yang menutupi dadanya. Ia juga dibalut kain batik cokelat serupa, sedikit dilonggarkan agar posisi semadinya bisa lebih sempurna. Sama seperti lelaki di belakangnya, rambutnya pun dikumpulkan dalam sebuah gelungan di pucuk kepala. Gelang kecil dengan tali hitam berpilin melingkar di pergelangan tangan kirinya yang lentik. Satu-satunya aksen pada dandanan itu adalah warna biru keunguan biji Jenitri yang menjadi liontinnya.

Sekali waktu, kepala dua orang itu menampilkan gestur yang aneh, seperti sedang berusaha mengusir nyamuk yang terbang mengganggu, meski tak ada seekor

pun serangga di sana. Mata mereka mengerjap-ngerjap berpadu dengan garis alis yang sesekali mengerut.

Empat pilar kayu besar menyangga bangunan yang menaungi mereka, ditempeli lentera suram berbahan bakar minyak pohon jarak yang harum. Keharuman di dalam ruangan itu kian dipertajam oleh rautan kecil kayu gaharu yang terbakar pada sebuah cawan batu di hadapan keduanya.

Apa yang sedang terlihat dengan mata telanjang ini tidaklah sama dengan yang sesungguhnya berlangsung. Kendati raga mereka terlihat tenang, sukma mereka sedang berkelana ke alam seberang. Atau lebih tepatnya, menjalankan misi menembus lapisan dimensi ruang dan waktu astral.

Di alam lain itu, sang lelaki terlihat tangkas melompati bebatuan karang yang mencuat bagaikan mata pisau raksasa, menjadi dinding sebuah tebing curam. Entakan kakinya membuat tubuhnya ringan melayang menuju pijakan berikutnya di atas sana. Ia tengah bersikeras naik dari dasar kegelapan jurang ke titik yang lebih terang. Pandangannya tetap waspada kendati terhalang deru hujan bercampur aliran darah di permukaan wajah. Aral angin badai di situasi itu gagal menghempas tubuhnya, tapi tidak bagi para pengejarnya.

Di bawah lelaki itu, puluhan kera hitam beraneka ukuran memekik parau, kepayahan mengekori mangsanya dengan buas. Bola mata mereka menyala merah jingga. Barisan taring tajam terlihat menghias

rongga mulut tiap kali mereka berteriak marah. Sekali waktu mereka terpelanting dihempas angin. Bagi yang berhasil mendekat dan mulai dianggap mengancam laju loncatan, lelaki itu akan melemparkan sebutir merica. Jika lemparannya tepat, kera-kera itu akan terbakar dan jatuh ke dalam pekatnya dasar jurang.

Di tengah situasi genting itu, pendengaran lelaki itu menajam. Sebait suara perempuan hanyut terbawa angin dan tiba-tiba masuk ke lubang kupingnya.

Suara kekasihnya terdengar dari alam astral lapisan pertama.

"Taru, cepat kembali! Di sini sudah semakin tak terkendali!"

Taru—nama lelaki itu—mengentak ujung karang tertinggi kuat-kuat hingga mematahkannya. Remukan karang itu menghantam kera berbulu cokelat yang nyaris menyambar kakinya. Ia berhasil mendarat di tepi jurang berbatu, menggasak kerikil-kerikil tajam yang licin. Tanpa menunggu lama, Taru kembali memacu larinya menuju ke kumpulan pepohonan tinggi yang pucuknya tersamar kabut.

Hutan gaib Kalangkang.

"Bertahanlah sedikit lagi, Jani!" Ia berteriak dalam batinnya, menjawab suara perempuan itu. "Aku terpaksa memutar jauh, ada yang mengetahui kedatangganku!"

Tepat ketika ia lengah, serangan maut datang dari arah samping. Sebuah tangan raksasa berbulu menghempas tubuh Taru. Kekuatan yang teramat besar itu membuat

tubuhnya terbanting berkali-kali pada batang-batang pepohonan besar, terseret jauh di dasar lantai hutan.

Peristiwa itu berdampak di alam lain. Pada lapisan alam astral tingkat pertama, tubuh gaib Taru yang tengah terlentang di altar batu memuntahkan darah pekat. Seekor harimau yang tengah berjalan mengelilingi altar itu sontak berhenti lalu mengaum keras. Gema auman itu terdengar hingga ke luar bilik, menembus angin yang menderu hingga sampai di telinga Jani; perempuan berbadan mungil yang sedang kepayahan menghalau serangan bayang-bayang gelap dengan keris dan ilmu pencaknya.

"Taru, apa yang terjadi?!" teriaknya.

Auman harimau itu kembali terdengar sebagai jawaban. Dua kali auman. *Tanda bahaya*, batin Jani. Ia sigap berbalik arah, berlari melewati gerbang gapura kembar, merangsek menuju ke pintu bangunan joglo kecil di tengah gelanggang. Dari belakang bangunan itu, sesosok raksasa berwujud lelaki tua bercawat kain sekonyong-konyong muncul dari semesta kabut, menerjang ke arah gapura, menggantikan peran perempuan itu. Teriakannya pekak bagaikan gelegar guntur. Pada tangan kanannya yang besar, tergenggam sekumpulan *blarak*—pelepah daun kelapa kering—yang terbakar api biru.

"Kuserahkan kepadamu, Kyai Argo Birowo!"

Begitu tubuh Jani lenyap ke balik pintu, raksasa itu mendarat berdebum di mulut gerbang, mengibaskan

obornya ke arah bayangan pekat yang bergerak-gerak beringas.

Perempuan itu melompati tubuh sang harimau penjaga, meneliti tubuh Taru. Darah yang dimuntahkan lelaki itu membasahi sekujur tubuhnya, dipenuhi belatung hitam yang berloncatan menjijikkan.

"Gandarava ...," desis Jani geram.

Gadis jelita itu lantas bergerak tangkas menancapkan kerisnya pada tepi altar batu dan mengambil racikan bahan ramuan yang ia siapkan di ujung ruangan.

Ia berjongkok. Napasnya memburu, tapi gerakan tubuhnya senantiasa terkendali. Terlihat benar bahwa ia sangat menguasai apa yang tengah ia lakukan. Disiapkannya kumpulan dedaunan kering aneka rupa pada sebuah cawan batu besar di dasar lantai. Tangannya terampil memetik butir-butir biji Jenitri dan meremasnya di atas dedaunan kering itu. Mulutnya berkomat-kamit sejurus dengan terus menetesnya cairan biru pekat dari genggamannya. Api biru pun memercik, lalu seketika menjelma menjadi cahaya keunguan, mendenyarkan cahaya magis di bilik kecil itu.

Tanpa ragu sedikit pun, tangan kecil Jani terjulur ke dalam lidah api yang berkilat. Dijumputnya api yang masih menyala, lalu disuapkannya ke mulut Taru yang terbuka. Harimau penjaga peliharaan Taru sontak melompat ke atas altar, mengangkangi tubuh tuannya. Seolah bersinergi dengan tindakan Jani, ia mengaum lantang membangunkan Taru.

GROAAARR!!!

Resonansi gelombang auman itu menggema hingga masuk ke alam astral lapis kedua. Tubuh Taru yang menelungkup menghadap bumi pun tersentak. Ia mulai terbatuk-batuk.

Saat sepertiga kesadarannya pulih, dipancangnya kuda-kuda pertahanan diri. Matanya menajam menyaksikan pemandangan mengerikan di hadapannya.

Di antara jajaran pepohonan besar itu, berdirilah sosok kera raksasa dengan bulu-bulu tebal di sekujur badannya. Tangannya panjang sekali. Bahkan kelewat panjang, hingga tak bisa lagi dipastikan di mana ujungnya. Kabut pekat yang berarak di seluruh penjuru belantara menyamarkan makhluk yang tingginya mungkin tiga kali pohon kelapa itu. Tapi dengan mata telanjang, Taru tetap mampu melihat wajah penyerangnya dengan saksama.

Mata makhluk itu merah menyala. Pada tepi mulutnya yang lebar, mencuatlah dua taring besar. Aliran darah segar nampak mengucur dari sela giginya, basah bercampur guyuran air hujan di tengah pekatnya rimba belantara itu. Taru lantas merapal mantra seraya mengambil sesuatu dari pinggang belakangnya. Sebuah gulungan kitab kuno.

Ia mengangkat benda itu perlahan. Entah apa maksud tindakannya, yang jelas, kera raksasa itu bereaksi. Ia melolong keras. Lolong ketakutan.

Taru bergerak mendekat seiring dengan mundurnya

makhluk besar itu. Tumbuhan perdu di sekitar kakinya tersibak. Jarak keduanya senantiasa terjaga. Taru sadar benar akan kelemahan lawannya. Makhluk besar itu takkan berani menyerangnya selama gulungan kitab itu masih berada dalam genggamannya. Namun, Taru tetap waspada. Di alam ini, segala perhitungan—secermat apa pun—dapat meleset. Dan pemikiran itu segera terbukti.

Di antara ranting-ranting pohon besar di sekelilingnya, muncullah makhluk-makhluk gaib lain beraneka bentuk. Seekor kelelawar besar berkepala manusia dengan dua tanduk di dahinya, seekor kuda jantan bersayap berkepala perempuan, sesosok makhluk berjubah merah dengan bentuk dagu menyerupai bulan sabit, dan masih banyak lainnya. Satu per satu mereka mendarat di batang-batang pohon besar.

Taru telah dikepung.

Dengan tetap tegak berdiri, lelaki itu jantan berucap dengan lantang.

"Aku sudah membaca isinya. Tak ada gunanya lagi aku memilikinya, tapi aku tahu, kalian masih membutuhkan benda ini. Jadi, kita impas sekarang. Jika kalian mendekat, benda ini akan kumusnahkan."

Dari balik kabut pekat, di bawah kangkangan kera raksasa tadi, muncullah sosok perempuan separuh badan, mendekat ke tengah gelanggang. Rambutnya terurai, dadanya terbuka. Pada bagian atas kepalanya terdapat mahkota emas berukir. Sulit untuk mendeskripsikan wajah makhluk itu. Ia memang cantik, tapi cantik

yang magis. Wajahnya menyerupai manusia, tapi tidak sepatutnya. Ia tak punya kelopak mata, tak punya garis bibir, kedipan selaput putih pada kedua matanya pun menyamping.

Begitu jaraknya kian dekat, Taru mengeratkan genggaman kitabnya. Lawan bicaranya pun seketika berhenti. Perlahan, tubuh makhluk betina itu meninggi, melampaui puncak kepala Taru. Lelaki itu menengadah dan membelalak. Bagian bawah tubuh yang semula tersamarkan tumbuhan perdu itu kini gamblang terlihat. Perempuan itu berbadan separuh ular!

Liukan tubuh penuh sisik itu menggentarkan pertahanan Taru. Suaranya lalu terlontar diiringi desisan, mengucapkan bait-bait kalimat berbahasa asing. Bahasa alam gaib.

"Kau sudah lancang memasuki wilayah kami, mengambil sesuatu yang bukan milikmu. Berani-beraninya kau curi kitab pusaka kami!"

Taru berkelit, membalasnya dengan bahasa yang sama. "Itu karena kalian tak menghiraukan permintaan kami, leluhur-leluhur kami. Kelancangan sikapku ini ada sebabnya."

Sosok wanita separuh ular itu melengkungkan badannya. Sontak Taru kembali mengeratkan genggaman untuk menghentikan laju lawannya. Makhluk itu mendesis marah.

"Kalian manusia lemah. Kalian takkan bisa menanggung beban yang ada di dalam kitab pusaka

kami. Kalian takkan bisa mengendalikan dimensi ruang dan waktu. Tidak akan pernah!"

Taru maju selangkah. "Tahukah kalian semua," suaranya direndahkan dengan susupan nada ancaman, "apa yang hendak kami lakukan ini bukan semata untuk keselamatan bangsa kami, bangsa manusia, tapi juga untuk bangsa kalian! Kerajaan kalian!"

Lantang bait kalimat itu menggetarkan semesta kegelapan yang mengepung. Kabut makin pekat, berarak di antara gugusan pepohonan besar yang dihinggapi aneka rupa makhluk gaib. Mata Taru mengedar ke sekitar, mendapati makhluk-makhluk penghuni alam bawah itu bergeming mengawasinya. Instingnya berkata bahwa ini adalah tanda bahaya.

Lelaki itu menengadah menembus tatapan lawannya. Kedua mata yang dipenuhi amarah itu beradu, saling melempar penanda yang sama-sama gagal mereka pahami.

Taru maju selangkah dan berkata, "Biarkan aku lewat, dan kita semua akan selamat."

Senyum sinis tersungging di wajah mistis wanita ular itu. Jantung Taru pun berdegup. Makhluk itu lantas mendesis, menelengkan kepalanya.

"Kalau kau sudah membaca isinya, kenapa kau masih juga menggenggamnya?"

Sial, batin Taru.

Makhluk itu sadar bahwa dirinya sedang berupaya mengulur waktu. Di lapisan alam astral pertama, Jani

tengah menuntaskan ritual terakhirnya. *Sedikit lagi!* Serbuk garam jingga itu hampir selesai ditaburkannya di sekujur badan Taru yang terlentang. Tangan lainnya yang terbebas tangkas menjumput api biru dari cawan, lalu seketika berhenti. Ia berkata pada harimau yang berdiri mengangkangi tubuh tuannya.

"Pergilah, Bajra! Bantu Kyai Argo Birowo!"

Binatang loreng itu melompat ke arah pintu dan dengan cepat menerjang kegelapan di baliknya.

Jani berdiri di ujung kepala Taru yang telentang tak berdaya, lalu menghantamkan api biru di tangannya pada ubun-ubun lelaki itu. Dengan cepat api merambat, membakar serbuk garam jingga yang bertaburan di atas altar. Tubuh lelaki itu terbakar hebat.

Di alam astral lapis kedua, tangan wanita separuh ular itu menjentik, meletuskan gema suara yang memekikkan telinga. Bersamaan dengan itu, genangan air tiba-tiba muncul dari dasar tanah yang tengah Taru pijak. Permukaan air itu naik dengan cepat. Tetumbuhan perdu dan pohon-pohon yang terpancang itu lenyap tergenang, dengan segera menjelma menjadi samudera. Taru pun menahan napas dan meloncat.

Jika ia tenggelam, maka api kiriman dari Jani akan gagal menyala.

Lelaki itu bergerak secepat angin, memijak batang-batang pohon yang mencuat. Sang ratu ular berang dan memekik. Sebuah isyarat penyerangan telah dikumandangkan. Kini Taru kembali diburu oleh

tentara-tentara gaib seiring dengan air samudera yang merambat naik.

Gerakan lelaki itu dibimbing oleh intuisi. Ia sadar, satu-satunya cara agar bisa lolos dengan selamat adalah dengan tetap menggenggam gulungan kitab pusaka itu. Taru telah memilih satu pohon dan menjadikannya jalur untuk menanjak vertikal melawan gravitasi di alam ini. Kakinya cepat melaju pada batang pohon yang kian mengecil, menembus kabut pekat dan rintangan dahan-dahan basah, dibuntuti suara bergemuruh di bawahnya. Ia tak berani menoleh untuk menyaksikan ratusan makhluk gaib yang garang memburu.

Tepat ketika pijakannya berakhir di pucuk pohon, ia melompat ke angkasa. Pemandangan terakhir yang ia saksikan adalah purnama dengan cahaya ungu keemasan.

"*Chandra Kencana Wungu*," desisnya.

Saat itulah api biru memercik di ujung kakinya dan dengan cepat merambat ke sekujur badan, melenyapkan tubuhnya hingga tak bersisa. Gulungan kitab pusaka itu terbang tersapu deru angin di angkasa gaib.

Bersamaan dengan lenyapnya percikan bara terakhir, terjagalah sosok Taru di lapisan ruang astral pertama. Matanya membelalak. Tubuhnya yang semula terbaring kaku di atas altar menyentak kuat hingga ia terduduk dan terbatuk.

Jani bergegas menyambutnya. "Minum ini!"

Secawan cairan wangi kebiruan itu diteguknya

cepat. "Bagaimana bisa sampai bocor, Jani?!" ucap Taru terengah.

"Ada sisa pengkhianat yang lolos dari pengawasan kita!" Jani bergegas menuju ke pintu bilik dan melompat menendangnya.

Begitu pintu menjeblak terbuka, Taru melompat dan berlari menyertai kekasihnya. Ia terperangah menyaksikan kabut hitam pekat beringas menyerang kubah pelindung tak kasatmata dari segala penjuru. Di depan gerbang, Kyai Argo Birowo menghalau serangan bersama Among Bajra, harimau penjaganya.

"Cepat, kita harus kembali!"

Taru berbalik arah ke dalam ruangan, sedang Jani bersiul pada jin raksasa penjaganya.

"Kyai Argo Birowo, kami kembali pulang!"

Raungan dua penjaga itu menggema sebagai jawabnya. Perempuan kecil itu lantas melompat ke atas altar batu, mencabut kerisnya, dan berdiri di hadapan Taru, kekasihnya.

Pada tangan kanan lelaki itu, sebuah kendi berbahan tanah liat tergenggam erat menguarkan bau wangi yang menyengat. Kedua mata pasangan itu beradu, lalu mereka mengangguk bersamaan. Tanda bahwa keduanya telah siap. Kendi tanah liat itu dibanting kuat-kuat ke lantai altar dan segera menjelma menjadi api yang merah menyala. Tubuh dua sejoli itu lenyap dalam letupan cahaya jingga.

Di luar sana, Kyai Argo Birowo memutar badan

dan menghantam bangunan joglo dengan api obor raksasanya. Tumbukan itu melahirkan ledakan yang amat dahsyat, menjadi titik padu dua warna cahaya yang sangat menyilaukan.

Kembali di dunia nyata, Taru dan Jani membuka mata bersamaan. Napas keduanya yang semula teratur kini memburu saling mendahului. Tanpa menunggu kepulihannya utuh, Taru berjingkat tangkas meraih kendi besar di atas meja kayu dan menyerahkannya kepada Jani. Kekasihnya meneguk membabi buta sebelum akhinya menyerahkannya kembali pada lelaki itu.

"Hhh ... Hhh ... Hampir saja ..."

Mereka berdua pun meraih cawan batu masing-masing dan menghirup asap beraroma gaharu itu bersama-sama.

Sinar fajar biru keunguan membias halaman depan bangunan serba kayu itu. Taru duduk di atas tangga batu, menyaksikan kabut-kabut tipis di hadapannya perlahan sirna, tergantikan oleh suasana pagi dan hamparan rumput berselimut embun. Wajahnya masih terlihat pucat, namun beban yang menggelayut di hatinya sudah sedikit terpangkas.

Pintu kembar berukir di belakangnya terbuka sebelah. Jani bersandar di sana. Raut wajahnya nampak datar, tak bisa diterka isi hatinya.

Keduanya bungkam. Ada kemelut batin yang menggejala usai misi berbahaya barusan.

Sebelum Jani angkat bicara, Taru berdiri. Kakinya yang telanjang menginjak karpet alam, mengambil beberapa langkah dan berhenti di tengah halaman. Sinar mentari pagi yang menyusup di sisa kabut dan celah dedaunan menyirami tubuhnya dengan lembut.

Dua sejoli itu lantas bercengkerama dengan telepati. Perbincangan mereka selanjutnya tak boleh terdengar oleh siapa pun, bahkan oleh indera pendengaran mereka sendiri.

"Aku terpaksa mengambil langkah-langkah di luar rencana kita semalam," ucap Taru di dalam kesunyian. "Langkah-langkah naluriah."

Jani tak berpindah dari tempatnya. "Kau sudah membaca isinya. Kitab itu. Apa yang kau lihat?"

Tanpa menoleh, batin Taru mulai mengoceh dalam bungkamnya. "Seorang lelaki dari negeri seberang datang ke Nusantara dan tanpa sepengetahuannya telah memancing datangnya sepasukan pemuja iblis. Ia adalah buronan mereka. Ia adalah pengkhianat pasukan itu. Dan negeri ini adalah jawaban takdir yang sudah dijanjikan iblis kepada mereka. Semua sudah digariskan di kitab langit ..."

Meski tak mengerti, Jani tak berani memotong.

"Atas pengkhianatannya, lelaki itu dihukum dengan sesuatu yang lebih pedih dari sebuah kematian. Sesuatu yang kemudian berujung pada pengkhianatan-

pengkhianatan lain, termasuk di dalam keluarga kita—keluarga para penjaga pusaka."

Taru berbalik. Ia tak berharap kekasihnya akan mengerti begitu saja pada ucapan kalbunya. Lalu ia terdiam sesaat, menimbang-nimbang apa yang sebaiknya diperdengarkan kepada belahan jiwanya.

"Ada satu peristiwa besar di masa depan, Jani." Taru menatap lekat kekasihnya dari kejauhan. "Peristiwa yang akan menghancurkan keseimbangan tiga alam yang sudah hidup berdampingan selama beribu-ribu tahun lamanya. Dan peristiwa itu hanya bisa ditangkal jika kita menitis dua penjaga gerbang terbaik untuk menutup pusaran kisah yang terus berulang."

"Kita? Menitis dua penjaga?" Jani maju selangkah. Suara batinnya dikeraskan. "Mengapa tidak kita jalankan saja berdua? Bukankah kita ini sudah ditetapkan sebagai garda penjaga?"

Lelaki itu menggeleng. "Pada saat peristiwa itu terjadi, kita sudah terlalu tua. Dan dalam penerawangan semalam, dua penjaga kembar itu lahir dari keturunan kita, mewarisi kekuatan kita berdua."

Meski terdengar cukup mendebarkan, senyum Jani merekah. Kalimat itu menyemaikan benih-benih romansa, bahwa mereka berdua akan menjalin hati dalam ikatan yang resmi, lalu melahirkan keturunan dua titisan penjaga di masa depan.

Tapi senyum itu memudar seketika saat melihat Taru nampak tak sebahagia dirinya.

“Mengapa, Taru?”

Lelaki itu mendesah. Lalu jawabannya terlontar bahkan sebelum sisa desahannya menghilang. “Sayangnya penerawanganku ini terbaca olehnya, Jani ...”

Alis Jani berkerut. “Olehnya? Siapa?”

“Pengkhianat dari negeri seberang itu. Lelaki dengan tanda aneh di dahinya,” jawab Taru tanpa ekspresi. “Dia adalah buronan para pemuja iblis di negeri asalnya. Dia yang senantiasa dirongrong aura dendam pada kaumnya sendiri.”

Kabut sudah sepenuhnya sirna.

Kini garis terluar sosok Taru berpendar jingga mentari. Bola matanya yang hitam pekat menembus tajam kedua mata kekasihnya.

“Lalu, mengapa jika sudah terbaca?” Jani berkeras mengejarnya. “Perbedaan apa yang akan terjadi?”

Taru bergeming dan lanjut berkata dalam hati, “Ia tak menginginkan pusaran kisah itu ditutup sebelum permintaannya terpenuhi. Ia tak menghendaki kelahiran Si Kembar ...”

Jani masih diam menunggu.

“... lelaki itu akan membunuh satu dari dua penjaga kembar dari keturunan kita, bahkan sebelum ia nanti sempat dilahirkan. Ia dihabisi di dalam rahim agar rencana tertutupnya pusaran kisah gagal kita jalankan.”

Kalimat sunyi itu menghunjamkan emosi mendalam di jantung Jani. Ia yang sudah mendahului segalanya

dengan harapan indah—melahirkan keturunan kembar dari darah dagingnya—terpaksa remuk dimusnah ramalan pahit. Sebuah gambaran atas kematian sosok yang bahkan belum pernah ia bayangkan wujudnya, tapi rasa cinta itu keburu tumbuh. Cinta pada dua anak keturunan yang akan memenuhkan cita-cita mereka berdua, tugas mulia sebagai dua penjaga gerbang.

"Bagaimana kalau kita cegah, Taru?" Jani bergerak maju. "Kalau dia bisa membaca penerawanganmu dan mengambil tindakan atas rancangan takdir itu, tentunya kita bisa—"

Ucapan batin perempuan itu terpotong oleh tangan kanan Taru yang terangkat. Lelaki itu lantas menggeleng.

"Bukan begitu cara takdir bekerja ..."

Raut muka Jani luluh. Matanya mulai berkaca-kaca. Setelah apa yang dialaminya semalam, penjelasan Taru kian membuatnya terpuruk.

"Lalu? Ini berarti kita tidak bisa berbuat apa-apa?" tanya Jani, menahan isakan yang secara harfiah mulai terdengar. "Kau tidak bisa diam saja—"

"—Aku sudah menyiapkan jalur kedua, Jani," potong Taru cepat. Lelaki itu bergerak mendekati kekasihnya. "Jalur penerawangan yang tak terbaca oleh siapa pun. Dan aku hendak memaparkannya kepadamu."

Jani bersiap semampunya. Melihat perubahan gestur itu, batin Taru kembali bersuara.

"Dalam penerawanganku, aku melihat ada satu cangkang terbaik yang bisa kujadikan titisan untuk

mendampingi satu penjaga yang tersisa. Cangkang dari garis keturunan lain di luar rahim yang kau punya, Jani."

Jani terhenyak.

"Ada satu anak manusia—perempuan—yang akan dilahirkan tepat di malam terjadinya peristiwa besar itu. Pada malam itu, keseimbangan tiga alam sedang jatuh dalam kekacauan. Jika kekuatanku menitis kepadanya tepat di hari kelahirannya, tiada satu pun bisa mengetahui. Takdir ini sangat tersembunyi, sangat tersamarkan."

Pelupuk mata Jani menahan semampunya agar tak menggelincirkan air mata. "Siapa namanya?"

Taru menggeleng. "Hanya ibunya yang boleh membuatkan nama untuk anak itu."

Kini giliran Jani yang menggeleng.

"Siapa yang akan melahirkan keturunannya?" Pada saat itulah air mata Jani tak kuasa dibendung. Jika saja kalimat itu terucap dari bibir tipisnya, mungkin akan diiringi nada yang bergetar.

Melihat kegundahan itu, Taru maju selangkah lagi. "Aku belum mengetahui namanya, tapi aku sudah melihat orangnya."

Jani tak kuasa bereaksi. Taru pun bergegas menuntaskan maksud tujuannya.

"Untuk bisa menitis keturunannya, aku harus menikahi wanita itu terlebih dahulu, Jani."

Tetap dengan mengabaikan isakan tangis kekasihnya, Taru menutup dengan nada batin yang getir. "Itu artinya,

kau akan kujadikan istriku yang kedua."

Ucapan itu, kendati disampaikan tanpa suara, terasa amat mengoyak hati. Telinga perempuan itu berdenging. Ada gumpalan ego yang harus dia hadang. Ada kumpulan harapan yang terpaksa ia tenggelamkan.

Sekuat hati ia mengangguk.

Ini demi tertunaikannya misi penting di masa depan. Ia tak boleh memikirkan hatinya sendiri. Ia harus sepenuhnya legawa, membiarkan lelaki yang dipuja dan dicintainya itu menjalani takdir yang juga pasti terasa berat baginya. Anggukan Jani telah melunakkan kekakuan di wajah Taru. Lelaki itu kembali membalikkan badan dan berjalan menjauh.

Namun, di tengah kemelut batin mereka, ada sepercik rasa cinta yang tumbuh di hati Jani. Cinta pada seorang anak yang nantinya akan lahir di garis keturunannya. Ia bahkan belum bertemu, tapi ikatan batin itu sudah lebih dulu tersimpul. Rasa penasaran di hatinya lantas mendorong Jani menanyakan satu-satunya rahasia yang paling ingin ia dengar.

"Siapa namanya, Taru?" tanya batin Jani. "Penjaga kecil yang akan lahir dari garis keturunanku?"

Langkah kaki Taru berhenti. Ia menoleh, melontarkan jawaban dengan pita suaranya. Sepotong nama diucapkannya dengan satu tarikan napas tegas, membongkar keheningan pagi itu.

"Prana."

Catatan Penulis

Perjalanan menulis buku ini dimulai dengan satu gagasan sederhana tentang seorang anak yang bisa melihat kehidupan setelah kematian dari mata saudara kembarnya yang sudah meninggal. Dari gagasan itulah lahir tokoh Prana. Sebagai orang yang lahir dan besar di desa, hal-hal berbau mistik kenyang saya lahap. Dan dengan bekal itu pula, saya menemui banyak kemudahan mencari sudut pandang saat mengorek info mistis dari kawan-kawan yang dianugerahi kemampuan seperti Prana. Mereka semua berpesan agar saya jujur menceritakan entitas dunia seberang. Ini memang bukan kisah yang dibuat untuk menakut-nakuti, melainkan untuk memberi pencerahan bagi teman-teman pembaca yang setia mengikuti perjalanan kisah Prana (dan Sukma, tentunya) hingga nanti.

Pada akhirnya, proses menulis ini pun tersinkronisasi dengan perjalanan saya dalam mencari tahu. Ada semacam peristiwa saling mempengaruhi antara ide cerita dengan info yang saya dapatkan. Di buku ketiga nanti, awal perjalanan dua karakter yang dikembangkan di buku KEMBAR dan TITISAN baru akan dimulai. Terima kasih sudah mengikuti, dan jangan dulu lelah untuk mengiringi perjalanan Prana dan Sukma di semesta Journal of Terror.

Bandung, pertengahan Februari 2020.

Tentang Penulis

Sweta Kartika adalah komikus dengan banyak karya yang sudah terkenal di kalangan penggemar komik lokal, di antaranya adalah seri ***Grey & Jingga, Nusantaranger,*** dan ***H2O: Reborn.***

Journal of Terror – Kembar adalah karya debut Sweta sebagai seorang novelis. Sweta dapat ditemui di akun social media @swetakartika (instagram, twitter) dan sweta.kartika (facebook).
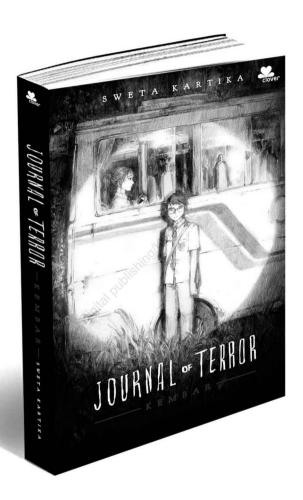
Namaku Prana.

Aku bisa melihat penghuni dunia seberang melalui
mata saudara kembarku yang sudah mati.

Tanpa pernah kuduga, kemampuan ini telah
mengantarkanku ke depan gerbang petualangan
menuju dunia kegelapan.

Ini adalah catatan harianku.
Kumpulan kisah-kisah berhantu yang kurangkum
dalam sebuah jurnal.

Jurnal penuh misteri.

Jurnal penuh teror.

....

Buku pertama dari seri novel "Journal of Terror".
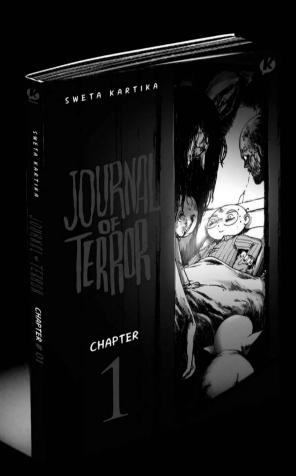
Apa jadinya kalau kamu bangun lalu
menyadari ada yang aneh dalam dirimu.
Itulah yang dialami Prana...

Prana adalah anak biasa yang tumbuh
normal layaknya anak-anak lain. Namun
saat berusia 5 tahun, Prana jatuh sakit
dan mengalami demam tinggi selama
berhari-hari. Pada hari ke-8 penyakitnya,
dia menyadari ada yang salah dengan
dirinya...

terutama indra penglihatannya...
Prana dapat melihat hantu.

JOURNAL OF TERROR

Namaku Sukma.
Aku mampu melihat alam gaib, tapi aku tak bicara
tentang makhluk-makhluk mistik biasa.
Semesta gaib bukan hanya tentang hantu.
Ada hal-hal yang lebih tabu, lebih tua dari usiaku.

Dan sudah sejak lama aku merasa
bahwa kemampuanku disiapkan untuk tujuan tertentu.
Tujuan yang mungkin lebih besar dari apa yang bisa
kubayangkan.